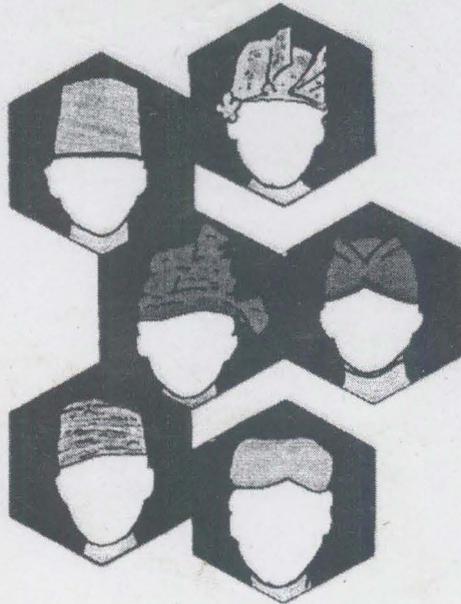


Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



ENSIKLOPEDI TOKOH KEBUDAYAAN IV



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ENSIKLOPEDI TOKOH KEBUDAYAAN IV

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999**

ENSIKLOPEDI TOKOH KEBUDAYAAN IV

Tim Penulis : Muchtaruddin Ibrahim
Julinar Said
Espita Riama
Andi Maryam

Penyunting : Muchtaruddin Ibrahim

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. ILHAM BANGUN KARYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN), dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN itu tidak luput dari berbagai kelemahan: isi, bahasa, maupun penyajiannya, namun kami meyakinkan pembaca bahwa kesalahan dan kelemahan itu tidaklah disengaja. Untuk itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik dan saran itu tentu akan sangat berguna untuk memperbaiki karya-karya proyek ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung

maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya
Proyek IDSN sebagaimana adanya ditangan pembaca,
kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'IGN. Anom', written over a horizontal line.

IGN. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR

Buku *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan IV* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1999/2000.

Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan IV ini tidak jauh berbeda dengan ensiklopedi pertama, kedua, dan ketiga yaitu memuat biografi tokoh budaya yang meliputi sastrawan, komponis, artis dan pelukis.

Penulisan riwayat hidup atau biografi para tokoh tersebut untuk menjadi sumber acuan dalam memahami karya serta peran tokoh tersebut dalam memajukan dan mengembangkan kebudayaan, baik lokal maupun nasional.

Ensiklopedi ini masih jauh dari sempurna namun harapan kami dengan penerbitan yang keempat ini akan memperkaya khasanah kesejarahan dan memberi embaran yang memadai bagi masyarakat serta generasi muda pada umumnya.

Jakarta, Juli 1999

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



Wiji Kuswiah
NIP. 131125902

DAFTAR ISI

	Hlm.
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	1
1. Benjamin S	3
2. Bu Kasur	6
3. Dolorosa Sinaga	11
4. Gayus Siagian	14
5. Ida Bagus Gelgel	17
6. Ida Bagus Nyana	21
7. I Nyoman Togog	26
8. I Gusti Putu Arya Tirtawijaya	29
9. Iwan Fals	33
10. Iwan Simatupang	37
11. I Wayan Beratha	43
12. Jan Djou Gadi Gaa	46
13. Jemek Supardi	49

14. Jeihan Sukmantara	53
15. Jusuf Sjarif Badudu	57
16. Karkono Partokusumo Kamajaya	62
17. Koko Koswara	66
18. Leila Salikha Chudori	69
19. Leo Kristi	74
20. Maria Tjui	78
21. Mas Soegeng	83
22. Mas'ud Panji Anom	86
23. Mattulada, Prof. Dr.	92
24. Nano Riantiarno	95
25. Nelwan Katuuk.....	99
26. Popo Iskandar	103
27. Pranadjaja	106
28. Ratna Riantiarno	110
29. Ranto Edi Gudel	114
30. Retno Maruti	118
31. Rhoma Irama	121
32. Rima Melati	124
33. Rizaldi Siagian	128
34. Sampan Hismanto	132
35. Sawitri.....	135
36. Satyagraha Hoerip.....	138
37. Sedijono Djojokartiko Humardani	143
38. Sunaryo	147
39. Sukarno M. Noor	150

40. Syeh Kilang	154
41. Teguh Slamet Rahardjo	159
42. Tilhang Oberlin Gultom	162
43. To'et	166
44. Trisutji Juliati Kamal	170
45. Umar Kayam	174
46. Wim Umboh A.S	178
47. Wiwiek Widyastuti	182
48. Wirsan Hadi	185
49. Yazeed Djamin	188
50. Yusuf Dendabrata	192

PENDAHULUAN

Perlu dicermati, bahwa budayawan itu adalah aset kekayaan nasional yang mempunyai nilai lebih. Didalam bidangnya masing-masing mereka telah berbuat dan berkarya untuk memperkaya khasanah kebudayaan, teristimewa dalam membina dan mengembangkan budaya bangsa pada tingkat yang dihormati. Mereka itu adalah pelaku-pelaku dan pemikir kebudayaan yang kreatif, karena tanpa permintaan atau pesanan, apalagi doa restu dari pihak atau pejabat manapun, mereka telah menjalankan tugas dan missinya dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Lewat ciptaan dan karya-karyanya yang bermakna filosofi telah disumbangkannya bagi kehidupan bangsa yang majemuk ini.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka sudah selayaknyalah kita sebagai bangsa yang besar untuk mengangkat dan menginformasikan para budayawan tersebut, baik tingkat lokal (daerah) maupun peringkat nasional. Upaya tersebut bukan saja untuk mempertontonkan parade kekuatan pasukan budayawan besar, tetapi melainkan yang paling hakiki adalah menginformasikan mereka sebagai exponen bangsa yang sangat peduli terhadap nilai-nilai budaya bangsanya.

Sehubungan dengan itu, maka dipandang perlu untuk menghimpun informasi tentang budayawan dalam tulisan singkat, padat, dan cermat. Himpunan tulisan ini semoga menjadi sumber acuan dan informasi tentang tokoh kebudayaan dan karyanya baik yang bersifat daerah maupun yang bersifat nasional.

Dalam rangka penulisan budayawan tersebut, tim penulis telah bekerjasama untuk mendata tokoh-tokohnya yang dihimpun dari berbagai sumber, baik dari lembaga-lembaga terkait maupun diperoleh dari koran, majalah dan catatan-catatan lainnya. Kemudian dilakukan identifikasi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Prioritas utama adalah para budayawan yang hidup dalam periode 1945--1997. Selanjutnya dari hasil seleksi ini dibagikan tugas kepada setiap anggota tim untuk ditulis sesuai dengan tuntutan kerangka acuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya sesuai dengan tuntutan penulisan menurut kaidah sejarah, maka kepada setiap anggota tim yang telah diberi tugas masing-masing untuk melakukan pengumpulan data baik keustakaan maupun lapangan seperti wawancara dan pengamatan lainnya. Dengan melakukan seleksi dan kritik sumber, kemudian dilakukan penulisan.

Dari tulisan-tulisan lepas ini kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah naskah sebagai draft awal. Kemudian selanjutnya dengan kerjasama tim draft ini dilakukan perbaikan untuk disempurnakan menjadi sebuah naskah dengan diberi judul Ensiklopedi Kebudayaan.

Dalam menyusun naskah ini kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu untuk kelancaran mulai dari penelitian sampai kepada penulisannya. Semoga amal baiknya mendapat balasan yang setimpal.

Demikianlah semoga tulisan ini dapat menjadi jembatan untuk memahami kehidupan kebudayaan yang terdiri suatu lingkungan masyarakat budaya daerah atau suku bangsa lain. Juga diharapkan dapat menjadi sumber ilham bagi para budayawan lain dalam upaya memajukan dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, 1 Januari 1999
Tim Penulis

BENJAMIN S

Artis

Benjamin S, tidak hanya kebanggaan masyarakat Jakarta, karena ciri keseniannya yang khas Betawi, melainkan juga ia merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, bahkan namanya populer sampai ke negara tetangga Malaysia.

Ia seniman besar, lebih dari sekadar merakyat, karena pembawaannya yang dekat dengan berbagai lapisan, ia juga fenomena artis yang serba bisa dan kaya inovasi. Ekspresi keseniannya menyusup ke berbagai lapisan dan bentuk kesenian lain dari yang tradisional hingga kontemporer, dari yang klasik hingga modern. Ia menjelajah dunia kesenian mulai dari panggung tingkat RT sampai pentas kolosal. Ia tampil dalam rekaman, film, televisi, semua dijalankan dengan sepenuh hati dan penuh konsisten.

Meskipun ia seorang pelawak, ia tidak mau dikatakan pelawak, tapi ia menyebutnya becarde, ia penyanyi, aktor dan seorang pengusaha rekaman dengan perusahaannya *Bens Record*, produser film dengan perusahaannya *PT. Jiung Film* dan akhir-akhir ini juga dikenal pemilik Stasiun Radio *Bens Radio FM*, serta pemilik *production house* yang antara lain menggarap paket *Benjamin Show* tayangan TPI.

Benjamin seorang putera Betawi asli, lahir pada tanggal 5 Maret 1939 di Kemayoran, Jakarta. Ia anak bungsu dari sembilan bersaudara, pasangan Suaeb (atau Sukirman) dengan Siti Aisyah. Pendidikan yang ditempuh: SD di Jakarta dan Bandung (1952), SMP Negeri daerah Menteng, Jakarta (1955), SMA Taman Madya, Jakarta (1958), Akademi Bank, Jakarta (tidak tamat), Latihan Dasar Kemiliteran Kodam V Jaya (1960), Kursus Lembaga Administrasi Negara (1964).

Menurut Benjamin, dunia artis bukanlah dunia yang ia cita-citakan. Pada mulanya ia bercita-cita ingin menjadi pilot

pesawat tempur. “mungkin ini karena saya tinggal di Kemayoran dan sering melihat pesawat naik turun di bandara Kamayoran lantas saya kepingin jadi pilot angkatan perang”, katanya. Tapi ibunya saat itu tidak merestui, karena takut terjadi apa-apa, akhirnya cita-citanya gagal. Gagal menjadi pilot, ia akhirnya terdampar menjadi mahasiswa manajemen di Akademi Bank, Jakarta. Tapi karena jiwa seninya terus bergejolak, pendidikan formalnyapun terkalahkan.

Perjalanan kariernya di bidang keartisan cukup panjang dan berliku. Jauh sebelum dikenal sebagai penyanyi lagu-lagu Betawi (1968), ketika ia masih di SMA, Benjamin sudah terjun ke dunia seni suara yakni di tahun 1957. Ia mulai membentuk musik band bersama dengan anak-anak Kemayoran yang senang bermain gitar. Ia pernah main di *Night club* “Melodyan Boy” main bersama Jack Lesmana di Hotel des Indes (sekarang Duta Merlin) dan juga dengan Rachmat Kartolo.

Disamping berkecimpung di dunia musik Bang Ben (panggilan akrabnya) pernah bekerja sebagai kondektur PPD, pegawai bagian amunisi Urusan Moril Kodam V Jaya dan Kepala Bagian Perusahaan Daerah Kriya Jaya. Namun demi musik semua itu ia tinggalkan. Menyanyi dan melawak akhirnya menjadi pilihan karier dan hidupnya. Disanalah ia mengekspresikan cita rasa seninya sampai akhir tahun 1968. Ia menjadi penyanyi lagu-lagu khas Betawi. Lagu pertama yang ia nyanyikan adalah *Si Jampang* dengan di iringi musik gambang kromong, sebuah musik rakyat Betawi yang merupakan sebuah musik gado-gado yang mengandung unsur Cina, Melayu, Sunda dan Jawa. Sejak itu lagu-lagu Betawi semakin marak dan ikut memperkaya khasanah kesenian daerah dan nama Benjamin Suaeb pun melejit kederetan atas artis penyanyi Indonesia sekaligus sebagai tokoh yang memodernisasikan kesenian Betawi di kancah nasional. Lagu-lagunya yang terkenal antara lain: *Ondel-ondel*, *Bung Puase*, *Nyai Dasima*, *Terasi*, *Garem*, *Tukang Garem*, *Tukang Kredit* dan lain-lain. Duetnya dengan Ida Royani selama bertahun-tahun semakin namanya terkenal, sekaligus mempopulerkan nama Ida Royani.

Namanya yang sudah tenar itu menarik minat sejumlah produser dan sutradara untuk melibatkannya ke dalam dunia film, Bang Ben mendapat tawaran untuk melibatkannya ke dalam dunia film, Bang Ben mendapat tawaran untuk membintangi film *Dunia Belum Kiarnat* (1970). Lebih kurang tiga puluh film ia bintangi, antara lain: *Si Pitung Banteng Betawi* (1971), *Biang Kerok* (1972), *Bing Slamet Setan Jalanan* (1971), *Setan Kuburan* (1972), *Intan Berduri* (1973), *Benjamin Brengsek* (1974), *Buaya Gila* (1976), *Si Doel Anak Modern* (1976). Melalui film *Intan Berduri* dan *Si Doel Anak Modern*, Benyamin memperoleh Piala Citra sebagai Pemeran Utama terbaik pria. Antara tahun 1972 – 1976 Benyamin S termasuk bintang terlaris. Ia pernah tampil sebagai sutradara sekaligus pemain, melalui film *Hippies Lokal* (1976), *Raja Copet* (1977), *Duyung Ajaib* (1978).

Ketika perfilman Indonesia merosot dan sinetron tampil menjadi primadona, nama Benyamin tetap berkibar. Sebagai aktor maupun sebagai seorang entertainer. Ia pernah menjadi kunci suksesnya serial *Si Doel Anak Sekolahan* tayangan RCTI. Karena kesuksesannya memperkenalkan kebudayaan Betawi ke seluruh nusantara ini, ia kemudian dipercaya dan diangkat menjadi Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). Benyamin juga sukses menggarap *Benyamin Show* dan *Mat Beken* tayangan TPI dan yang berlangsung sampai akhir hayatnya adalah *Begaya FM*.

Lima puluh album rekaman lagu-lagu, tiga puluh judul film dan sederetan sukses dan nama besarnya, kini telah diraihinya, bukan tanpa perjuangan. Cukup banyak suka dan duka yang dilaluinya sepanjang perjalanan kariernya. Namun berkat ketabahan dan semangat yang pantang mundur, semua dapat dilaluinya. Berbagai sukses yang diraih Benyamin tidak membuatnya lupa diri. Nikmat yang telah diterimanya diimbangi dengan kehidupan keagamaan yang taat. Bahkan iapun sudah beberapa kali menunaikan ibadah haji.

Kini Benyamin Suaeb sudah tiada, ia meninggal 5 September 1995, karena serangan jantung. Ia dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Karet. Ia telah pergi untuk selama-lamanya meninggalkan istri dan sembilan orang anak, sebelas cucu dan meninggalkan karya-karya abadinya untuk bangsanya.

Julinar Said

Daftar Pustaka

Kompas, 6 September 1995

Terbit, 5 September 1995

Suara Karya, 6 September 1995

Republika, 6 dan 10 September 1995

Majalah Wanita Indonesia, No. 313/VII/Minggu, 1 September 1995

BU KASUR

Pendidik

Sandyah adalah nama Bu Kasur diberikan oleh ayah dan ibunya. Namun nama ini tidak begitu dikenal, sebab Sandyah lebih suka memakai nama suaminya. Sehingga ia lebih populer dengan sebutan Bu Kasur oleh anak didiknya.

Bu Kasur adalah wanita pujaan setiap anak Indonesia. Ia selalu disanjung, dipuja dan disayang karena kebolehannya mendidik anak. Cara pendidikan yang dilakukannya adalah bermain sambil belajar. Dengan cara tersebut ia telah berhasil menempa proses perkembangan anak, baik mental, moral dan fisik anak ke arah perkembangannya dan ini telah menunjang program pemerintah.

Bu Kasur adalah anak tertua dari keluarga Pak Santoso. Sedang adiknya sebanyak empat orang, yaitu Oerip, Koestari, Moer dan Prajiman. Sebagai anak tertua ia sudah ditempa untuk lebih bersikap dewasa dan jadi panutan adik-adiknya. Hal

tersebut dapat dilihat dari sikap Bu Kasur yang selalu melindungi adik-adiknya. Juga Bu Kasur sangat cekatan menolong orang tuanya untuk mengurus rumah tangga.

Itulah jiwa kepemimpinan yang dimiliki Bu Kasur semasa remajanya dan hal itu selalu diperlihatkan oleh Bu Kasur baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Sewaktu Bu Kasur mengikuti pendidikan di *1 Ste Gov Mulo* (sekarang SMP Negeri 1), ia mengikuti latihan pramuka dan bergabung dengan pramuka Segitiga Biru (*Pradvinder De Blauwe Driehoek*). Bu Kasur aktif mengikuti kegiatan kepramukaan sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler yang diadakan pada setiap hari Sabtu sore. Kegiatan yang dilakukan antara lain diskusi antar siswa, belajar dansa dan belajar bernyanyi.

Masa remaja yang dilalui Bu Kasur tidaklah seindah yang dialami remaja sekarang. Kondisi dan situasi jamannya juga turut menempa kepribadian Bu Kasur. Pada masa ini terjadinya Perang Dunia II dan Jepang masuk ke Indonesia dan menyebabkan suasana menjadi tegang dan Jepang dengan secara paksa menutup sekolah-sekolah di Indonesia.

Dengan ditutupnya sekolah-sekolah telah mengakibatkan ayah Bu Kasur terpaksa turut mengungsi dari Yogyakarta ke Bandung. Ketika keadaan sudah aman, Bu Kasur pun melanjutkan sekolahnya di Bandung dan ia berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMT (Sekolah Menengah Tinggi).

Pada masa Pemerintah Jepang selalu ada perintah untuk melaksanakan kerja bhakti pada setiap anak sekolah. Karena itu ayah Bu Kasur berusaha untuk memperkerjakan Bu Kasur. Dan niat tersebut berhasil karena Bu Kasur akhirnya mendapat pekerjaan sebagai pegawai *Priangan Syuchokan* bagian keuangan, dengan tugas mencatat pemasukan dan pengeluaran uang.

Tempat Bu Kasur bekerja ini merupakan langkah awal bagi kehidupannya, sebab di kantor tersebut ia bertemu dengan guru nyanyinya ketika sekolah di Bandung. Guru tersebut bernama Soeryono dan dipanggil dengan nama Pak Soer, kemudian nama ini berubah menjadi Pak Kasur. Dari sebutan nama itulah muncul nama Bu Kasur yaitu sejak Pak Kasur menikah dengan Sandiyah pada tanggal 29 Juli 1946.

Sesudah berumah tangga, kehidupan bahtera rumah tangga yang dialami Bu Kasur sangat menyedihkan, sebab ia selalu ditinggal pergi oleh Pak Kasur yang ketika itu sebagai anggota pergerakan pemuda dan harus selalu bergerak di front depan.

Kondisi seperti itu terasa sangat lama bagi Bu Kasur dan ini berlangsung sampai kedatangan tentara NICA di Indonesia. Sesudah itu mereka kembali bersatu dan mereka sama-sama mengungsi ke daerah Serayu. Pada masa saat inilah Bu Kasur merasakan hari-hari kebahagiaannya.

Pada tahun 1950 keluarga Pak Kasur pindah ke Jakarta, dan memilih tempat tinggal di Jalan Haji Agus Salim No. 60. Kepindahan mereka ketika itu adalah disebabkan karena Pak Kasur dimutasikan oleh Departemen Penerangan sebagai tempatnya bekerja untuk menempati posisi di bidang Badan Sensor Film (BSF).

Berawal dari bimbingan Pak Kasur, Bu Kasur pun memulai aktivitasnya sebagai penterjemah film dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Agar terjemahannya lebih bagus, maka Bu Kasur terlebih dahulu menonton film tersebut. Hasil sebagai penterjemahan Bu Kasur mendapat honor sebanyak Rp. 60.000/ satu film.

Dalam meniti karier Bu Kasur banyak belajar dari Pak Kasur. Ia belajar cara mengajar, mencipta lagu serta membuat artikel untuk dimuat di Mas Media. Bahkan bukan itu saja, pada kesempatan lain Pak Kasur juga sering menyuruh Bu Kasur untuk menggantikannya mengurus acara Panggung Gembira di RRI.

Perbedaan usia yang berbeda antara Pak Kasur dengan Bu Kasur telah membuat Bu Kasur lebih banyak belajar dari suaminya. Dan sebaliknya Pak Kasur sebagai suami selalu mengayomi dan bersikap kebabakan dalam menghadapi tindakan atau sikap Bu Kasur yang kadang menjengkelkannya. Sesuai dengan perjalanan waktu, maka Bu Kasur pun semakin mendalami karakter suaminya dan memahami akan sikap disiplin yang selalu diterapkan oleh Pak Kasur di tengah-tengah rumah tangganya.

Sikap dan tindakan Bu Kasur yang tegas angkat terasa bagi perkembangan karier Bu Kasur. Ia menyadari bahwa tindakan tegas, kensekwen dan berdisiplin tinggi yang diterapkan Pak Kasur merupakan modal baginya untuk meniti karier atau cita-citanya sebagai pendidik anak-anak Balita. Oleh sebab itu Bu Kasur sangat berterima kasih kepada suaminya, karena Pak Kasurlah yang merintis cita-citanya yang sampai sekarang berlangsung dengan maju. Pak Kasur telah menghantarkan istrinya ke tingkat kepopuleran yang ia dambakan selama ini.

Pada tahun 1965 Pak Kasur secara tidak resmi telah membuka Taman Kanak-Kanak Mini dan ia memberi kesempatan kepada Bu Kasur untuk mengelolanya. TK ini diresmikan pada tahun 1967 dan dalam perkembangannya menjadi Yayasan Setia Balita.

Taman Kanak-Kanak Mini tersebut berada di Jalan Cikini V No. 3 Jakarta Pusat, muridnya yang mendaftar datang dari berbagai wiayah. Untuk memenuhi permintaan dari sebahagian orang tua anak didik maka Pak Kasur membuka cabang di daerah Pasar Minggu, Cipinang Indah dan Kemang Pratama. TK Mini asuhan Bu Kasur tersebut dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu kelas Parkit untuk usia tiga tahun, Kelas Kutilang untuk usia empat tahun dan kelas Cendrawasih untuk usia lima tahun.

Dalam mengasuh anak didiknya, Bu Kasur mempunyai cara tersendiri, yaitu selalu menekankan sikap disiplin. Agar supaya pelajaran dapat berkesinambungan bagi anak-anak, maka Bu Kasur selalu mengundang orang tua murid untuk hadir di sekolah. Dengan demikian orang tua juga dapat mengerti cara

mengajar anaknya. Dengan sistem ini telah berlangsung cara pendekatan secara kekeluargaan di TK Mini.

Di sela-sela kesibukannya dalam mengurus TK, Bu Kasur masih dapat menyempatkan diri untuk pergi ke luar negeri atas undangan dari berbagai pihak. Tawaran yang diberikan kepadanya adalah sebagai pembicara pada seminar-seminar atau memperkenalkan jenis alat musik Indonesia seperti angklung. Negara yang pernah dikunjungi adalah Jepang, Birma, Itali, Thailand, Stockholm, Singapura dan lain-lain.

Kepergian Pak Kasur tidaklah memadamkan cita-citanya, bahkan kepergian suami tercinta telah membangkitkan semangatnya untuk berkarya. Masa-masa tuanya dimanfaatkannya untuk terus mengabdikan pada bidang yang dicintainya itu.

Karya yang di kerjakannya adalah membuat buku cerita dan menyusun kumpulan lagu anak-anak ciptaan Pak Kasur. Inilah obsesinya. Rencana besar Bu Kasur adalah ingin membuat konser lagu anak-anak. Dengan demikian diharapkan anak-anak Indonesia akan mengenal dan terbiasa dengan alat-alat musik.

Meskipun usianya telah senja, namun Bu Kasur tidak pernah merasa lelah. Kalau untuk kepentingan anak-anak rasanya tenaganya selalu ada. Gelak tawa, teriakan dan sorak-sorai anak-anak adalah suasana yang menyenangkan bagi Bu Kasur.

Daya upaya yang dilakukan Bu Kasur untuk kepentingan perkembangan anak didik telah mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah. Pada 27 Oktober 1992 Bu Kasur mendapat anugerah sebagai tanda kehormatan berupa Bintang Budaya Parana Dharma dari Pemerintah RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan.

Selain penghargaan tersebut, ia juga dinobatkan sebagai salah seorang dari 21 "Kartini". Dan ia juga pernah menerima

penghargaan dari Menteri Penerangan Harmoko dalam sebuah Semiar.

Kini Bu Kasur hidup dalam kebahagiaannya. Aktivitas yang sangat menonjol akhir-akhir ini adalah sebagai pengasuh acara anak-anak “Hip-Hip Hura-Hura” di Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).

Espita Riama

Daftar Bacaan

Masa Depan, nomor 5 tahun IX edisi Berkala 1992/1993

Republika Minggu 2 April 1995

Mingguan Wanita Femina,

No. 1 XXIII tanggal 5-11 Januari 1995,

No. 2 XXIII tanggal 12-18 Januari 1995,

No. 3 XXIII tanggal 19-25 Januari 1995,

No. 4 XXIII tanggal 26 Januari - 1 Februari 1995,

DOLOROSA SINAGA

Pematung

Seni patung telah menjadi pilihan Dolorosa Sinaga. Mematung bukanlah cita-citanya. Karena mematung harus melibatkan kerja keras, banyak masalah teknik yang harus dikuasai dan yang paling utama adalah bahwa seni patung tersebut menawarkan persoalan relasi dimensional pada manusia. Itulah yang diungkapkan oleh Dolorosa Sinaga, seorang wanita pematung. Dolorosa Sinaga dilahirkan 31 Oktober 1953 di Sibolga, Sumatera Utara.

Perhatian Dolorosa terhadap seni patung kelihatan setelah ia masuk mengikuti pendidikan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Untuk mendalami seni tersebut ia meneruskan pendidikannya di St Martin's School of Art di London Inggris.

Kemudian ia menambah pengetahuan di Karnarija Lublijana, Yugoslavia dan di Piero's Art Foundry Berkley, Amerika Serikat.

Dalam menekuni seni patung, Dolorosa telah berjalan selama 15 tahun, dan 10 tahun terakhir media patungnya beralih ke logam perunggu. Pilihan tersebut, adalah karena perunggu mempunyai kualitas yang dapat memukau dan permukaannya berkilau. Didalam perunggu tersebut tersimpan nuansa karakter perempuan dan pada sisi lain perunggu memiliki kekuatan dan ketahanan yang cenderung sebagai karakter laki-laki. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa dalam diri perunggu itu ada dua karakter yang bertentangan, tetapi tak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya . Karena itulah maka Dolorosa memilih perunggu sebagai mediana.

Dolorosa mencermati, bahwa kehadiran patung sebagai karya seni di tempat-tempat umum, seperti halnya lukisan hampir ada di setiap sudut-sudut ruang Hotel, perkantoran, tempat pertemuan dan tempat-tempat lainnya belumlah mendapat tempat yang maksimal. Begitu juga penempatan monumen-monumen sebagai penghias kota dengan pendirian monumen-monumen, seperti yang telah diprakarsai oleh Presiden Soekarno, yang diantaranya adalah Tugu Pembebasan Irian Barat, Patung Dirgantara, Tugu Selamat Datang, masih memperlihatkan sifat penciptaan yang referesentatif atau dengan kata lain masih dibuat dalam bentuk leterer. Belum terlihat adanya pembuatan monumen dalam pendekatan simbolik artistik, seperti ide-ide Soekarno. Dalam artian yang jelas bahwa abstraksinya masih kurang.

Dalam masalah tersebut diakui oleh Dolorosa, bahwa hal demikian bukan saja seniman atau pematung yang membuat kekeliruan, tetapi juga agaknya berkaitan erat dengan wawasan para pemesan yang kurang memberi peluang bagi lahirnya karya-karya yang kreatif sebagai penghias kota. Dalam permasalahan tersebut Dolorosa menyadari bahwa sebenarnya

dirasakan juga belum banyak pematung yang mengerti tentang pendekatan abstrak. Bertolak dari permasalahan tadi, Dolorosa bukan saja mengharapkan, tetapi dengan nada anjuran agar seniman dan masyarakat lebih meningkatkan komunikasi, agar pemahaman terhadap ekspresi seni bukan melulu wilayah yang hanya dimengerti oleh seniman saja.

Perjalanan Dolorosa dalam menggeluti profesinya ini telah dapat menelorkan karya-karya besar yang diantaranya seperti *Gate of Harmoni* di Kuala Lumpur, Malaysia. Pekerjaan ini dilakukannya ketika ia mendapat kepercayaan untuk mewakili Indonesia dalam *Asean Squan Sculpture Symposium* pada tahun 1987. Selain itu ia telah pula membuat monumen semangat Angkatan 66 yang dipajang dibilangan Kuningan, Jalan Rasuna Said, Jakarta Selatan. Juga Dolorosa telah merencanakan pembuatan elemen estetika untuk Bandar Kota Kemayoran, Jakarta.

Diluar itu, Dolorosa dengan dibantu oleh 15 orang karyawannya merancang pembuatan piala dan trophy. Piala rancangannya diantaranya adalah untuk penghargaan Yap Thiam Hien, Kridha Wanadya Tahama. Anugerah Menteri Negara Urusan Peranan Wanita untuk almarhum Ny. Tien Soeharto dan trophy kegiatan budaya *Jakarta International Women's Festival*.

Menyadari akan arti pentingnya seni, teristimewa seni patung, maka demi kemajuan seni patung ia merelakan diri untuk duduk sebagai dekan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Dan untuk mendukung kemajuan bidang tersebut Dolorosa terus mencurahkan segala daya dan kemampuannya agar seni patung dapat lebih memasyarakat. selain itu sebagai pematung ia terus mencipta untuk menelorkan hasil karyanya.

Dalam menekuni bidangnya, Dolorosa telah berhasil menciptakan karya-karya monumental. Salah satu prestasinya yang gemilang ialah dengan terpilihnya Dolorosa sebagai salah satu dari tiga pemenang Monomen nasional.

Dari aktivitas yang terus digeluti Dolorosa, yang terus merenung dan mencipta serta berkarya, berarti ia telah memberikan perhatian besar pada kelangsungan karya budaya. Dan perjuangan tersebut tidaklah sia-sia, karena ia sebagai wanita pematung telah terpilih sebagai salah seorang yang mendapat penghargaan Citra Adhikarya Budaya.

Muchtaruddin Ibrahim

GAYUS SIAGIAN

Budayawan

Gayus Siagian dilahirkan pada 5 Oktober 1920 di Balige Tapanuli Utara. Ia merupakan anak ke empat dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama Raja Dani Siagian, seorang Kepala Negeri daerah Janji Maria di Balige.

All round adalah julukan yang diberikan oleh Satyagraha Hoerip kepada Gayus Siagian. Sebutan ini sangat tepat sebab ia dapat sekaligus bekerja di tiga bidang, yaitu wartawan, budayawan dan kritikus film. Dan kenangan yang tidak dapat dilupakan oleh sahabatnya, adalah ketika berlangsungnya Simposium Sastra di FS UI awal tahun 1950. Pada kesempatan itu sebagai pemrasaran ia meletakkan gelar "Paus Sastra" bagi kritikus HB. Jassin.

Selain Satyagraha Hoerip, Sitor Situmorang yang juga seorang sastrawan kondang berpendapat bahwa Gayus Siagian adalah generasi yang melahirkan manusia all round, yaitu wartawan sekaligus seniman. Gayus Siagian tercatat sebagai wartawan film pertama yang berusaha mendekati dan mengamati pertumbuhan film di Indonesia serta sekaligus wartawan yang giat dalam bidang kebudayaan dengan ruang lingkup sosio kultural.

Berangkat dari pendidikan yang diperolehnya, sebagai tamatan AMS sastra Barat pada tahun 1941 di Yogyakarta, Gayus pun mulai meniti kariernya. Pada tahun 1946 ia aktif di

bidang kewartawanan dan kebudayaan, bahkan ia sempat memimpin beberapa koran dan majalah di Jakarta dan Yogyakarta.

Di samping itu ia juga menjadi koresponden luar negeri, menulis skenario dan kritik-kritik film, membuat cerita pendek, menulis beberapa buah buku, serta menterjemahkan beberapa buku sastra Barat.

Sebelum aktivitas tersebut dilakukannya, pada tahun 1938 ia telah aktif dalam organisasi kepemudaan dan ketika itu menjadi anggota Pemuda Mandala. Tahun 1945 ia menjadi anggota Angkatan Pemuda Indonesia (API) dan pada kesempatan yang sama ia menjadi ketua Harian Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN).

Pada tahun 1957 Gayus pernah menjadi dosen di Universitas Gamaliel ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) dan pada Akademi Cinematografi (LPKJ).

Tahun 1956-1964 Gayus Siagian menjabat Sekjen Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). Tahun 1978 ia menjadi anggota DPRGR/MPRS dari unsur seniman/budayawan. Tahun 1968-1972 ia menjabat sebagai wakil ketua Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 1971-1973 menjabat sebagai anggota Badan Sensor Film (BSF) dan Dewan Film Nasional (DFN). Tahun 1975 Gayus dipercaya sebagai anggota juri Festival Asia (FFA) di Jakarta dan Taipei. Tahun 1973, 1978, 1979 Gayus dipercaya sebagai anggota juri Festival Film Indonesia (FFI).

Karier kewartawanannya dimulai sejak tahun 1946. Dengan bekerja sebagai wartawan "Mingguan", "Harian Patriot" dan majalah "Arena" di Yogyakarta. Pada tahun 1947-1948 Gayus Siagian menjadi Pemimpin Umum/Redaksi di Harian "Patriot" menggantikan Usmar Ismail yang telah selesai masa jabatannya.

Tahun 1949-1950 Gayus menjadi pemimpin redaksi harian "Warta Indonesia" dan "Lembaran Minggu". Tahun 1956 ia menjadi koresponden *Far Eastern Film New* (Tokyo). Tahun

1958 ia menjadi wakil direksi “Suluh Indonesia” dan redaksi majalah “Warta Dunia”.

Tahun 1950 Gayus memulai langkah awal di dunia perfilman. Pada waktu ia mendapat kesempatan sebagai kepala bagian skenario dan publicaty di PT. Perfini (Perusahaan Perfilman Nasional Indonesia). Adapun judul film yang ditangani ketika itu adalah *Enam Jam di Yogya, Krisis, Embun, Terimalah Laguku, dan Een Indonesische in Holland*.

Tugas yang diemban oleh Gayus sebagai skenario film ternyata mendapat keberuntungan dimana pada tahun 1952--1953 ia mendapat undangan untuk memperdalam pengetahuannya di bidang perfilman dan kebudayaan di *Harvard University USA*.

Ketika Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan acara ceramah film di TIM pada tanggal 2 Juni 1977 tokoh old crack, ini mengomentari tentang perfilman Indonesia, ia mengatakan bahwa sangat sulit menentukan tema “mencari wajah film Nasional”, hal ini disebabkan film adalah sifat yang universal dari cabang seni yang paling muda sehingga lebih sulit mencari ciri-ciri nasionalitas pada film daripada seni lukis tradisional atau wajah lukisan Tiongkok.

Di bidang teater, selain melatih para pemainnya, Gayus juga banyak menulis dan menterjemahkan naskah-naskah sandiwaranya khususnya yang bertemakan agama Kristen. Sebagai seorang penulis ia sudah banyak menyusun beberapa buku seperti judul buku *Apakah Bacaan Cabul, Jakarta Guide, Have a Good Trip, Sejarah Film Indonesia, Wasiat Bung Karno* dan buku *Perpisahan*.

Di samping menulis buku, ia juga banyak menterjemahkan buku sastra asing, seperti *Kembali ke Banten* aslinya karya Carlos Rumolo, *Ratapan Tanah Air* aslinya karya Alan paton, *Gerhana* aslinya karya Arthur Koestler, *Hilang dalam Taupan* aslinya karya Viktor Hugo, *Sehari Dalam Hidup Ivan Denis Ovich* aslinya karya Alexander Solzhnitsin dan *Wanita Dari Paris* aslinya karya H. Begul.

Demikianlah Gayus menekuni ketiga jenis profesinya yang mana ketiga jenis pekerjaan tersebut saling mendukung untuk meningkatkan prestasinya.

Penyakit komplikasi ginjal dan jantung yang selama ini diderita oleh Gayus Siagian telah menghantarkannya untuk pergi selama-lamanya. Ia meninggal pada hari Selasa tanggal 10 Februari 1981 di rumah sakit Cikini Jakarta dalam usia 60 tahun.

Kepergian Gayus membuat banyak orang merasa sedih terutama sahabat dekatnya sangat merasa kehilangan, istimewa sahabatnya yang bekerja di mas media, tokoh budaya dan para kritikus film. Di ketiga bidang inilah yang menjadikan Gayus terkenal. Ia meninggalkan seorang istri dan seorang anak laki-laki bernama Harry Siagian kini menetap di Jalan Sumenep No. 8 Jakarta Pusat.

Espita Riama

Daftar Bacaan

1. *Kompas*, 11 Februari 1981
2. *Berita Buana*, 11 Februari 1981
3. *Harian Angkatan Bersenjata*, 11 Februari 1981
4. *Harian Angkatan Bersenjata*, 16 Juli 1977
5. *Yudha Sport Film*, 8 Juni 1974
6. *Yudha Sport Film*, 23 Maret 1974

IDA BAGUS GELGEL

Pelukis

Nama lengkapnya adalah Ida Bagus Made Gelgel. Dari nama Ida Bagus diketahui bahwa ia adalah keturunan Brahmana yaitu kasta tertinggi dalam masyarakat Hindu. Kata "made" memberi arti bahwa ia merupakan anak kedua dari 13 bersaudara. Pada masyarakat Bali sudah menjadi ciri khas

secara turun temurun bahwa nama anak secara berurutan telah memiliki nama tersendiri. Juga jenis kelaminnya, misalnya anak nomor satu akan diberi nama Putu atau Wayan, anak nomor dua diberi nama Made atau Kade atau Nengah, anak nomor tiga diberi nama Nyoman atau Komang dan seterusnya. Dari jenis kelamin apabila lahir lelaki akan diawali dengan nama "Ida Bagus" dan bila wanita selalu diawali dengan nama "Ida Ayu".

Ida Bagus Gelgel dilahirkan pada tahun 1908 di desa Kamasan. Ia merupakan anak dari pasangan Ida Bagus Nyoman Gelgel dan Ida Ayu Ketut Jelati. Mereka masih keturunan Brahma dari desa Griya Kainganan.

Walaupun keluarga Ida Bagus Gelgel termasuk golongan kasta tertinggi, bukan berarti kehidupan ekonomi keluarganya lebih baik, melainkan oleh karena kegiatan orang tuanya sebagai petani maka sudah tentu ekonomi mereka dapat dikatakan cukup prihatin. Dengan demikian ia hanya mampu mengecap pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar kelas tiga.

Masa anak-anak Ida Bagus Gelgel hampir terlewatkan begitu saja. Waktu luangnya semata-mata difokuskan untuk membantu orang tuanya bertani. Dan sisa waktu yang lain ia pergunakan untuk pergi ke Banjar Sangging Kamasan, yaitu tempat para pelukis berkumpul untuk melukis. Demikianlah Ida Bagus Gelgel membagi waktunya dan dari sanalah ia mulai mengamati dan melihat-lihat pelukis berkarya.

Merupakan suatu tradisi apabila para seniman Bali berhasil menciptakan sebuah karya seni, maka karya seni tersebut akan didharmakan untuk kepentingan agama atau upacara adat istiadat, bahkan juga untuk kepentingan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sebuah karya seni selalu dikerjakan secara bersama.

Sejak kecil Ida Bagus Gelgel sudah menunjukkan bahwa ia memiliki bakat dalam bidang melukis. Hal tersebut tidaklah mengherankan apabila dilihat dari silsilah keturunan keluarganya, dimana memang sudah mengalir darah seni.

Seperti kakeknya yang bernama Ida Bagus Kakyang Gledeg, ahli seni tari, pamannya Ida Bagus Ketut Alit, ahli di bidang seni ukir dan seni patung.

Selain itu walaupun ayahnya bukan memiliki darah seni, tetapi karena ia tinggal dalam lingkungan seniman maka telah turut mempengaruhi perkembangan jiwa dan mendorong kemauannya untuk berkarya. Karena ia tinggal di desa Kamasan yang terkenal dengan seni lukis wayang gaya Kamasan.

Di desa Kamasanlah tempat Ida Bagus Gelgel menghabiskan sebagian waktunya. Secara sadar atau tidak disengaja bakat seni telah tertanam dalam jiwanya yang semakin lama semakin berkembang dan tanpa terasa waktu yang terus berjalan telah turut menempa kepribadiannya menuju kedewasaan.

Ia telah mampu menunjukkan bakat seninya berkat usaha dan dorongan keinginannya secara alami. Karena pada waktu itu belum ada sekolah yang spesial mendidik anak-anak berbakat di bidang seni atau organisasi seperti sekarang ini.

Berkat penglihatan dan pengamatannya, baik cara kerja dan cara meramu warna-warna yang dilakukan para pelukis di Banjar Sangging Kamasan telah mengakibatkan timbul hasratnya untuk mencoba melukis. Dan hal ini dilakukannya secara diam-diam untuk mempraktekkan pengetahuannya. Pada awalnya ia menuangkan ekspresinya dalam bentuk coret-coret lukisan yang masih sederhana.

Agar daya imajinasinya bisa sesuai dengan hasil keinginannya, ia selalu menambah pengetahuannya dengan cara membaca buku cerita wayang atau cerita tokoh-tokoh terkenal dalam kehidupan masyarakat Bali. Demikianlah berulang kali dilakukan oleh Ida Bagus Gelgel. Dan ia terus berusaha untuk mencoba melukis. Walaupun dengan hasil yang sederhana ia terus berpacu mencapai tujuan. Hal tersebut didukung oleh sikap Ida Bagus Gelgel yang tenang, lembut,

sabar, iman teguh sederhana dan cerdas. Gaya para pelukis dari desa Kamasan bersifat tradisional dan hal ini masih tetap mereka pertahankan, walaupun para pelukis dari luar desa tersebut kelihatannya sudah beralih kepada gaya Eropah, namun para pelukis dari Kamasan tetap tidak bergeming untuk beralih. Lain halnya dengan Ida Bagus Gelgel, ia tidak anti pati terhadap gaya lukisan yang sudah semakin berkembang. Ia mencoba mengadakan perubahan terhadap tema lukisannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil karyanya yang merupakan bentuk-bentuk peralihan dari gaya tradisional ke gaya realistik. Peralihan pada lukisannya terlihat pada tema lukisannya terdapat unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang cocok dengan tema wayang, sehingga menimbulkan kesan seni yang bermutu tinggi. Dan yang tetap dipertahankannya adalah wayang sebagai media dengan tema mengandung unsur kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh hasil lukisannya adalah seorang tokoh bernama Durma yang hidup mengembara di hutan. Durma di sini bukan tokoh wayang tetapi tokoh manusia yang jujur dan sederhana. Status Durma yang sebagai anak yatim piatu dianggap oleh raja sebagai suatu beban dalam masyarakat sehingga ia dibuang ke hutan.

Dalam pengembaraannya di hutan, Durma menjumpai berbagai binatang antara lain, ular, katak, kera dan lain-lain. Para binatang tersebut menaruh belas kasihan kepada Durma dan turut membantu mencarikan buah-buahan untuk dibagikan kepada Durma. Pada lukisan tersebut terlihat seekor kera membawa pisang yang akan diberikan kepada Durma.

Demikianlah gambaran yang tersirat dalam salah satu karya lukisan Ida Bagus Gelgel. Dapat dilihat bahwa corak lukisannya lebih condong ke arah realita hidup dan kesederhanaan, hal ini mungkin dipengaruhi akan kepribadiannya yang sederhana dan kepolosan hatinya.

Keseriusan Ida Bagus Gelgel untuk berkarya dan bekerja sebagai pegawai di pemerintah membuat ia lupa akan kondisi

kesehatannya. Waktu istirahat lebih sering terlupakan dan akibatnya ia jatuh sakit. Selama lebih kurang tiga bulan ia berobat dengan cara tradisional, namun penyakitnya tidak sembuh juga bahkan semakin parah. Sedang pada saat itu ia sedang menyelesaikan sebuah lukisan yang diberi judul "*Sota ditadah kala*". Rupanya Tuhan menghendaki lain, pada tahun 1937 dalam usia 29 tahun ia menghadap yang Maha Kuasa.

Prestasi yang pernah diraih Ida Bagus Gelgel adalah pada saat pagelaran seni lukis bertaraf internasional di negara Perancis. Pada kesempatan itu lukisan Ida Bagus Gelgel diikutsertakan berpameran. Dan pada juri berkesempatan menganugerahkan Piagam Penghargaan kepadanya, pada saat itu ia masih berusia 25 tahun.

Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1972, Pemerintah Republik Indonesia memberikan Piagam Anugerah Seni kepada Ida Bagus Made Gelgel lewat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan No. 0126/U/1972.

Espita Riama

Daftar Bacaan

S.S. Lasminah Putu. Drs, *Ida Bagus Gelgel, Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Depdikbud, IDSN, 1981/1982.

IDA BAGUS NYANA

Pematung

Ida Bagus Nyana adalah salah seorang pematung Bali yang sangat terkemuka. Ia lahir pada tahun 1912 di Desa Mas Gianyar Bali yaitu di tengah-tengah keluarga kasta Brahmana serta di tengah-tengah masyarakat Hindu Bali yang memegang teguh adat agamanya. Demikianlah agama Hindu tidak dapat

dipisahkan dengan kesenian, karena setiap melaksanakan upacara agama selalu mempergunakan kesenian sebagai salah satu sarannya. Oleh karena itu para pemeluknya senantiasa memelihara dan membina kelangsungan hidup keseniannya yang erat hubungannya dengan upacara agama tersebut. Dalam hal ini sejak dari kecil anak-anak umat Hindu Bali sudah belajar kesenian. Dengan harapan jika telah dewasa kemampuan tentang seni itu dapat menunjang keagungan upacara agama. Memang tidak salah orang mengatakan bahwa semua orang Hindu Bali adalah seniman. Salah satu di antara seniman Bali yang terkenal adalah Ida Bagus Nyana.

Ida bagus Nyana adalah putra sulung dari dua orang bersaudara, terlahir dari pasangan Ida Pedanda Anom dengan Ida Ayu Anom. Kehidupan keluarga ini tampak serasi dan berbahagia. Tetapi sayang kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena ketika Ida bagus Nyana berumur 11 tahun, ibunya yang dicintainya meninggal. Ida Bagus Nyana bersama adiknya Ida Ayu Made Nyani diasuh dan dididik ayahnya bersama dengan adik dari neneknya.

Ida Bagus Nyana tidak pernah mendapat pendidikan secara formal, lewat sekolah, pendidikannya hanya melalui keluarga dan tetangga atau melalui masyarakat lingkungannya seperti kebiasaan di desa itu secara turun temurun. Pendidikan yang diberikan orang tuanya sejak kecil, telah membawa kesuksesan terutama bimbingan keagamaan, cerita-cerita yang erat hubungannya dengan agama seperti Ramayana, Mahabarata juga diajarkan. Segala tindakannya selalu diarahkan kepada agama, maka itu sebabnya Ida Bagus Nyana dalam usia yang masih muda telah tinggi penghayatan tentang agamanya. Begitu juga tentang falsafah Hindu ia kuasai dengan baik bila dibandingkan dengan teman sebayanya.

Dalam bidang seni Ida Bagus Nyana sebagai umat Hindu telah belajar bermacam-macam kesenian. Beberapa bidang seni yang menonjol yang ia kuasai adalah seni bangunan tradisional Bali. Ini ternyata bahwa Ida Bagus Nyana adalah mewarisi keahlian ayahnya yang ahli undagi yaitu ahli membuat rumah.

Sebagai Seni Ukir dan Pahat, Ida Bagus Nyana sejak masih remaja sudah aktif bersama-sama pemuda sekampungnya untuk mengerjakan hiasan bangunan, baik bangunan pura, rumah adat, maupun rumah biasa. Antara tahun 1920-1930 ia telah memimpin teman-temannya membuat hiasan relief dirumah-rumah dan bangunan pura. Sampai kini masih dapat ditemukan di gedung SMP Negeri I Klungkung dekat puri Kertagosa. Keahlian dalam bidang seni ukir dan pahat ini kelak yang mengangkat dirinya menjadi pematung dan pemahat terkemuka. Dalam perkembangannya sebagai pematung yang berbakat, Nyana telah meninggalkan corak tradisional. Hal ini bermula pada tahun 1935 Nyana bergabung dengan para seniman yang terorganisir dalam satu kumpulan yang bernama Pita Maha. Perkumpulan ini didirikan tahun 1935 oleh Rudolf Bonnet Wolters Spies dan Cokorda Gede Agung Sukawati. Perkumpulan ini telah memberikan saran dan penilaian terhadap hasil karya para anggotanya. Dan juga menyediakan bahan-bahan untuk karya seni dan menyalurkan hasil karya seniman tersebut.

Dengan bergabungnya Ida Bagus Nyana ke Pita Maha tentu dengan ada maksud antara lain menambah pengetahuan tentang seni khususnya seni patung dan pahat. Jika sebelumnya, Ida Bagus Nyana memahat tanpa teori (secara tradisional), tanpa ada yang mengkritik atau menilai hasil karyanya, dengan bergabungnya ia ke Pita Maha tentu telah ada yang melakukan hal itu. Hasil karyanya telah mulai dinilai antara lain oleh Rudolf Bonnet, Walter Sies dan Cokorda Gede Agung Sukawati sendiri. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap karya-karya Nyana, walaupun secara tidak langsung. Pada tahun 1936 Ida bagus Nyana menciptakan patung yang berjudul Dewi Pertiwi. Patung ini menggambarkan sebuah figur Dewi Pertiwi yang penggambarannya bentuk figurinya cenderung mendekati corak yang realistik dengan sedikit mengadakan pembaharuan pada bentuk figurinya. Dalam karyanya ini Nyana dalam pengambilan temanya masih bertolak dari cerita-cerita Ramayana dan Mahabarata, namun dalam penggambaran bentuk figurinya sudah tidak terikat lagi dengan bentuk-bentuk

patung tradisional, sudah mengalami perkembangan. Patung ini mendapat penilaian baik dari Pita Maha dan kini patung itu disimpan di Museum Lukisan Ubud Gianyar. Selanjutnya dengan berbekal pengalaman yang didapatnya dari Pita Maha dan juga kreativitasnya berkarya Ida Bagus Nyana pada tahun 1947 mulai menciptakan bentuk-bentuk baru yang mempunyai corak tersendiri yaitu bentuk-bentuk yang menggelembung elastis dengan permukaan yang mulus dan licin yang biasa disebut Pepulungan. Patung-patung ciptaannya selalu bernafaskan mistik, mencerminkan kekuatan-kekuatan yang dapat diajak berbicara setiap hari. Tetapi Ida Bagus Nyana tidak meniru patung-patung lain, meskipun karyanya itu mirip dengan patung modern di Barat yang disebut gaya kubisme. Itu hanya kebetulan saja. Ia menciptakan atas dasar ide dan imajinasinya yang dirangsang oleh bentuk kayu. Ia tidak memaksa kayu untuk dibentuk sesuai dengan imajinasinya, tetapi membiarkan imajinasinya berjalan sejajar dengan bahan kayu. Oleh karena itu bentuk kayu aslinya kadang-kadang masih tampak. Ida Bagus Nyana adalah seorang pembaharu dan juga seorang yang kreatif. Tema patung-patungnya tidak terbatas pada cerita-cerita wayang, ia telah menggunakan tema dari alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahan yang digunakannya adalah bahan dari kayu dan batu padas dengan teknik pembuatan dengan cara memahat.

Keistimewaan dari seniman Ida Bagus Nyana sebagai pematung dapat kita rasakan dalam menikmati patung-patung karyanya, dimana kita bukan saja terbawa oleh tindakan garis, keindahan bentuk dan susunan tetapi seketika kita merasakan bahwa sepotong kayu itu berjiwa dan seolah-olah bernafas. Keistimewaannya inilah yang menempatkan Ida Bagus Nyana sebagai seniman yang luar biasa, yang berbeda dengan pematung lainnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seni patung Nyana pada mulanya bercorak tradisional, kemudian berkembang menjadi seni patung yang modern. Perbedaan dari kedua corak seni patung itu terletak pada tema warna, bahan

dan fungsi dari patung itu. Patung karya Nyana bersifat tradisional antara lain berjudul:

1. *Kekarangan Naga*, bahannya dari batu padas,
2. *Singa dan Pastra Walanda*, bahannya dari batu padas,
3. *Karang Boma*, dari batu padas
4. *Karang Bomo dan Karang Tapel* dari batu padas.

Dan karya Ida bagus Nyana yang bersifat modern antara lain berjudul:

1. *Dewi Pertiwi*, (1935)
2. *Wanita Sedang Tiduran* (1956)
3. *Bagawan Kasyapa* (1958)
4. *Bermain Seruling* (1962)
5. *Penyerahan* (1962)
6. *Di Tangan Mama* (1962)
7. *Berdoa Untuk Perdamaian* (1962)
8. *Berhias* (1964)
9. *Wanita* (1964)
10. *Rilex* (1964)
11. *Dewa Tertinggi* (1964)
12. *Latihan Menari* (1965)
13. *Hidup Harmonis* (1966)
14. *Bima dan Dewaruci* (1966)
15. *Saudara Kembar* (1968)
16. *Tangan* (1970)
17. *Kepiting* (1975)
18. *Durian* (1975) dan
29. *Keluarga Berayut* (1976)

Demikianlah antara lain hasil karya Ida Bagus Nyana yang dapat dilihat di rumahnya dan Art Centre Denpasar. Karya-karya lainnya telah menjadi koleksi orang di luar negeri maupun di dalam negeri.

Keberhasilan Ida Bagus Nyana dalam seni, terutama seni patung ternyata diikuti pula keberhasilan dalam membina keluarga. Ida bagus nyana yang menikah dengan gadis

pilihannya Ida Ayu Ketut Tingal, dikaruniai sepuluh orang putra. Dari putra-putranya itu hanyalah Ida Bagus Tilem yang meneruskan karya ayahnya sebagai pematung. Tetapi kini kedua-duanya sudah tiada yang tinggal hanya hasil karyanya, yang akan ditiru dan teladani oleh generasi muda masa depan.

Sebagai seorang seniman, sudah selayaknyalah Ida Bagus Nyana menerima penghargaan, ia menerima penghargaan “*Anugerah Seni*” dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1971.

Julinar Said

Daftar Bacaan

Drs. Suradi Hp, *Ida bagus Nyana, Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyek IDSN, 1983/1984.

I NYOMAN TOGOG

Pematung

I Nyoman Togog yang kini telah berumur 55 tahun, kalau kita telusuri perjalanan hidupnya memang menarik. Ia bukan seorang yang suka bicara untuk membahas sesuatu persoalan. I Nyoman Togog murni seorang pelakon kehidupan. Ia lelaki yang berasal dari keluarga Bali yang miskin. Sekolahnya pun hanya sampai enam bulan di SD, sehingga untuk membaca dan menulis sampai kinipun belum lancar. Ia mengatakan bahwa orang tuanya hanya seorang tukang bangunan. Ketika itu seorang tukang bangunan tidak mendapat upah berupa uang, tapi ayahnya kalau pulang hanya membawa sebungkus nasi. Itulah yang dimakannya bersama-sama. Karena itu Togog selalu berusaha membantu orang tuanya dengan menjual es lilin setiap hari. Hasilnya memang lumayan. Pada suatu hari ada seorang anak yang merengek-rengok minta es kepada ibunya. Mungkin karena masih pagi atau karena si ibu itu tidak punya

uang, Togog si penjual es lilin itu dimarahinya. Togog merasa sakit hati karena omelan si ibu itu, maka sejak itu ia memutuskan untuk berhenti menjadi pedagang es lilin. "Saya memang paling tidak senang mendapat omelan" katanya. Kemudian Togog menjadi *parekan* (abdi) di Jero Sarena Kangin Puri Peliatan, tapi mendapat omelan ia pun berhenti lagi. Selanjutnya bermacam-macam lagi pekerjaan yang dilakukannya seperti membantu orang jualan nasi, cari belut di sawah dan menjadi tukang panjat kelapa, dan lain-lain. Semuanya di lakukannya apa adanya, seperti orang Bali pada umumnya.

Sebagai orang miskin Togog tidak berani bercita-cita yang muluk-muluk. Kini Togog menjadi pematung yang terkenal, ia tidak menyangka hasil ciptaannya akan digemari jutaan orang. Semuanya itu berawal dari sepotong kayu sisa yang dibawa pulang ayahnya dari kerja bangunan. Dari potongan kayu-kayu sisa itu, Togog membuat patung binatang "menjangan duduk", kemudian dijual, ternyata laku. Hal itu membuat Togog bertambah bersemangat untuk mematung. Dari patung menjangan duduk, kemudian Togog membuat patung bermacam jenis binatang, termasuk babi beranak dua belas, semuanya cepat laku.

Pada tahun 1969 I Nyoman Togog diajak pameran oleh Dullah (kakak kandung pelukis Abdul Azis) dalam pameran yang diadakan di Pekan Raya Jakarta di Monas. Dullah menyarankan agar Togog membuat buah-buahan dengan warna aslinya. Ternyata saran itu dituruti dan cukup diminati orang. Kemudian Ida Bagus Tilem seorang seniman Bali terkenal juga menyarankan lagi kepada Togog, agar membuat buah tanpa warna dengan kayu eben. Mulanya Togog mengerjakan buah manggis, dan dikerjakannya, hasilnya mengagumkan. Setiap hari I Nyoman Togog dapat mengerjakannya 2 manggis. Ketika itu harga satu buah manggis Rp. 1200 sedangkan harga emas Rp. 400 per gram. Jadi setiap hari Togog mendapatkan 6 gram emas. Sebagai orang yang belum pernah mendapatkan uang sebanyak itu, Togog sekeluarga merasa gembira dan bangga.

Setelah buah manggis mulai laris, Togog mendapatkan saran lagi dari Ida Bagus Tilem, supaya membuat pohon. Pada tahun 1977 Togog mencoba untuk membuat patung pohon pisang. Setelah selesai Ida Bagus Tilem segera memintanya untuk dibawa ke rumahnya, tapi Togog masih merasa belum puas ingin tetap melihat hasil karyanya. Tetapi akhirnya diserahkannya juga untuk pameran di Jakarta dan laku terjual. Yang membeli Ibu Tien Soeharto dan sampai sekarang masih tersimpan di rumahnya Jln. Cendana Jakarta.

Kini Nyoman Togog telah mempunyai bengkel pengrajin disana banyak buah bertumpuk-tumpuk. Segar-segar seperti baru saja dipetik dari pohonnya. Diantaranya buah manggis, anggur, apel, salak, belimbing dan banyak buah-buahan lainnya. Semua buah yang bertumpuk itu hanyalah buah-buahan dari kayu, hasil rekayasa Togog meniru buah aslinya. Pemandangan seperti itu juga mudah didapat di setiap rumah di kawasan wisata Ubud, Bali.

Ketika I Nyoman Togog menerima piagam penghargaan Upakarti pada tahun 1985 dari Presiden Soeharto, banyak orang mulai melirik kepadanya. Mereka menyadari bahwa patung buah-buahan dan pohon pisang dari kayu yang persis aslinya itu kini banyak dipajang di rumah-rumah adalah hasil jerih payah I Nyoman Togog selama bertahun-tahun. Hasil karya Togog itu, terutama di Bali kini menjadi produk massal. Ribuan orang hidup dengan menggantungkan nafkah hidupnya pada hasil ciptaan Togog itu. Bahkan seorang budayawan di Bali menilai bahwa Togog lah yang pertama kali menciptakan "produksi massal".

Sekarang jenis-jenis kerajinan yang diciptakan I Nyoman Togog itu sudah banyak sekali dijumpai di jual di jalan di daerah Bali. Terkadang harganya jauh lebih murah dibandingkan yang dijual Togog. Tetapi Togog tidak merasa tidak tersaingi, malahan ia bangga, karena apa yang pernah diciptakan dapat menghidupi orang banyak. Itu merupakan suatu kebanggaan, katanya. Selanjutnya ia mengatakan yang menjadi masalah bila orang sudah tahu jenis pohon dan buah itu ciptaannya, tapi orang mengaku-ngaku menciptakannya, maka inilah membuat

sakit hatinya. Kecuali orang itu, betul-betul tidak tahu siapa pencipta pertamanya.

Setelah hidupnya sukses ia tidak lagi mencari ide-ide baru untuk mencipta, ia hanya memperbaiki terus kualitas barang-barang yang pernah dibuatnya. Disamping itu di bengkelnya ia hanya mengontrol anak-anak bekerja. Mereka memperhalus, mencat dan mengepak barang-barang yang sudah jadi, karyawannya ada sekitar 45 orang. Sedangkan soal penjualan semua diatur oleh istrinya Ni Luh Made Siki dan dibantu oleh seorang staf administrasi.

Di usia yang telah menginjak 55 tahun ini I Nyoman Togog tidak lagi mampu untuk memahat dalam waktu yang lama, ia hanya ingin memperbaiki kualitas barang. Dan ia berkeinginan agar pemerintah secara tertulis mau mengakui apa yang pernah diciptakannya. Karena sampai sekarang banyak sekali yang mengaku-ngaku patung ini atau itu ciptaan mereka sendiri dengan maksud menaikkan harga barang. Padahal sebenarnya orang itu, termasuk teman sendiri dan mengetahui Togog yang menciptakannya.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa ia tidak pernah berpikir tentang pandangan hidup, ia hanya berusaha bagaimana agar biasa hidup dengan cukup makan dan tidak merugikan apalagi menyakiti orang lain. Dan ia berusaha untuk meningkatkan ekspor hasil karyanya ke negara-negara Amerika, Jepang, Jerman dan Australia yang telah lama dirintisnya.

Julinar Said

Sumber

Kompas, 13 April 1997

I GUSTI PUTU ARYA TIRTAWIRYA

Sastrawan

Penampilannya biasa saja, apabila dilihat secara sepintas sepertinya tidak ada keistimewaan yang terdapat dalam dirinya,

biasa-biasa saja. Itulah yang terdapat dalam sosok tubuh I Gusti Putu Arya Tirtawirya yang lebih dikenal dengan nama Putu Arya Tirtawirya. Namun dibalik sosok yang tampak pendiam tersebut tercermin suatu kehidupan yang kaya rasa dan berlangsung dalam aktivitas kehidupannya.

Ia adalah seorang sastrawan yang cukup potensial dan karya-karyanya telah banyak dipublikasikan lewat berbagai media massa, bahkan hasil karyanya berupa buku sudah sering diterbitkan. Adapun hasil karyanya adalah berupa puisi, cerpen, essei, sajak, bahkan ia juga dijuluki sebagai seorang kritikus sastra. Hasil karya I Gusti Arya Tirtawirya dapat dibaca di harian *Mimbar Indonesia*, *Harin Kami*, *Sinar Harapan* dan *Kompas*.

Sastrawan kondang ini dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1940 di Karang Sibetan, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Ia juga termasuk salah seorang pendiri Himpunan Penulis Pengarang dan Penyair Nusantara (HP3N).

HP3N didirikan bulan Februari tahun 1985 dan merupakan suatu wadah tempat para pengarang muda untuk dapat saling kontak atau tukar informasi dibidang kesusastraan. HP3N bermarkas di Mataram tepatnya di Jalan HOS Cokroaminoto No. 22 Mataram (83122). Untuk daerah lain dibentuk koordinator seperti daerah Kupang, Sumbawa, Sumatra Selatan dan daerah lainnya, yang masing-masing koordinat akan menghadirkan buletin sastra.

Seperti apa yang dikatakan oleh Putu Arya Tirtawirya bahwa kesenioran yang dimilikinya di bidang tulis menulis bukanlah diperoleh secara mudah, melainkan suatu usaha yang mengalami proses cukup panjang dan ia mengakui bahwa hal tersebut didukung dengan adanya bibit seni yang tertanam dalam jiwanya.

Sejak Putu Arya Tirtawirya duduk di Sekolah Dasar bakat seni yang dimilikinya sudah kelihatan. Ia begitu gemar membaca buku cerita roman dan juga cerita pendek. Selain itu

ia juga banyak membaca hasil karya para sastrawan Pujangga Baru yang diperoleh dari Perpustakaan Rakyat. Di perpustakaan ini pula ia bisa menikmati lebih leluasa untuk membaca majalah Mimbar Indonesia, Siasat dan majalah Kisah. Dengan demikian semakin luaslah wawasan Putu Arya Tirtawirya menekuni dan menikmati karya-karya sastra yang merupakan suatu kepuasan batin tersendiri. Pada waktu itu tokoh sastrawan Barat yang menjadi idolanya adalah Karl May dan Mar Twain.

Akibat dari seringnya ia membaca buku-buku tersebut, maka timbul suatu dorongan dari dalam dirinya untuk menulis. Hal itu baru dapat terwujud sejak ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Pada mulanya cerpen yang dikirim tidak mendapat sambutan dari Mas Media. Akan tetapi penolakan tersebut tidaklah menjadikan ia patah semangat, justru menjadikan dirinya semakin bersemangat bahkan semakin menggebu-gebu. Untuk itu ia terus berlatih dan membaca karya-karya para pengarang Indonesia yang sudah ternama.

Adapun karya para sastrawan yang pernah dibaca oleh Putu Arya Tirtawirya adalah karya Idrus Abdullah, Pramudya Ananta Toer, Gayus Siagian, Nugroho Notosusanto, Sitor Sutimorang, Trisno Sumardjo, Mughtar Lubis, Umar Kayam, Gerson Poyk dan lain-lain. Untuk memantapkan pemikirannya serta keahliannya di samping menelaah hasil karya para sastrawan tersebut, ia juga mempelajari teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra.

Tahun 1958 kembali Putu Arya Tirtawirya mengirim hasil tulisannya berupa dongeng, sajak dan cerita bergambar ke koran dan majalah seperti Teruna dan Garuda. Tahun 1960 cerpennya yang pertama sekali berhasil di muat di Harian Sinar Harapan. Dari kenyataan tersebut Putu Arya Tirtawirya semakin memiliki semangat untuk berkarya.

Untuk lebih memantapkan hasil karyanya, kunci utama yang dilakukan oleh Putu Arya Tirtawirya adalah selalu tekun untuk berlatih, bayak membaca karya para sastrawan serta

membaca buku dari disiplin ilmu yang lain seperti filsafat, sosiologi, psikologi, politik, dan bahasa asing. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan hasil tulisannya.

Dengan motto "*nex time better*" yang selalu menjadi landasan hidupnya, sehingga dari tangannya sudah mampu melahirkan beberapa buku sastra seperti *Pasir Putih Pasir Laut* (kumpulan cerpen) penerbit Balai Pustaka, *Malam Pengantin* penerbit Pustaka Jaya, *Kegelapan di Bawah Matahari* penerbit Nusa Indah, *Saat Kematian Semakin Akrab* penerbit Nusa Indah. Selain hasil karya berupa buku tersebut ia juga menulis berupa kumpulan dongeng dan cerita anak-anak seperti *Pan Balang Tamak* dan *Pan Camplung*.

Untuk cerpennya yang berjudul *Orang Kaya* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan dimuat di Merian, terbitan Hamburg, kemudian cerpennya yang lain terpilih mengisi *Antologi 30 Cerpen Indonesia* dengan editor Styagraha Hoerip, buku ini terbit di Malaysia.

Judul buku karyanya Putu Arya Tirtawirya yang lainnya adalah *Apresiasi Puisi dan Prosa, Antologi Esai dan Kritik Sastra, Kritik Sastra Sebuah Antologi* dan *Pilar-Pilar*, berupa kumpulan sajak hasil karya bersama dengan Diah Hadaning.

Keberhasilan yang diperoleh oleh Putu Arya Tirtawirya itu adalah berkat pergaulannya dengan para wartawan daerah terutama dengan Max Arifin, pemimpin redaksi SKU sebuah media yang pernah terbit di Mataram. Bagi Putu Arya Tirtawirya bahwa hal yang paling mendukung keberhasilannya adalah kesempatannya untuk membaca buku di Perpustakaan Negara perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat, di sinilah tempat ia bekerja dengan pangkat Pengatur Muda Tingkat I. Dengan demikian waktunya cukup banyak untuk menulis dan ia selalu memanfaatkan waktu luangnya. *Self Study* dan *Write Short Story* merupakan prinsip hidupnya.

Dengan pedoman tersebut ia selalu bersemangat untuk melakukan kreativitasnya dan imajinasinya selalu muncul tepat

pada waktunya. Dengan demikian goresan tangannya selalu menghiasi halaman surat kabar baik yang terbit di daerah maupun di ibu kota. Di samping kegiatan tersebut ia juga melakukan kebiasaan untuk menikmati karya orang lain dan ini baginya suatu kebahagiaan tersendiri bagi jiwanya yang disebutnya sebagai “kebahagiaan kembar”. Di mana sastra dianggap oleh Putu mampu meningkatkan vitalitas pribadi dan bisa berkomunikasi secara jujur dengan para pembaca yang memiliki Apresiasi Sastra.

Espita Riama

Daftar Bacaan

Merdeka, 17 November 1985

Merdeka, 13 April 1986

Merdeka, 5 Februari 1989

Merdeka, 20 Agustus 1982

Suara Karya, 27 Agustus 1982

Pelita, 8 November 1985

Sinar Harapan, 13 Juli 1986

Harian Abadi, 10 Maret 1973

IWAN FALS

Artis Penyanyi

Iwan Fals merupakan nama panggilan dari Virgiawan Listanto. Iwan adalah nama panggilan, dan Fals adalah julukan dan ini karena suara serak yang khas dari Iwan.

Iwan dilahirkan tahun 1961, putra Kolonel Harsono. Ia menikah dengan Rosana dan dikaruniai anak yang diberi nama Galang Rambu Anarki yang telah berumur 14 tahun dan Nisa Cikal Rambu Basae berumur 11 tahun. Iwan telah memilih musik sebagai jalan hidupnya. Karenanya sangat serius menekuni musik tersebut dengan tujuan bukan hanya untuk memberikan kehidupan yang layak bagi dirinya, tetapi juga bisa memberi ia bersuara.

Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, Iwan sudah sering melakukan latihan untuk membuat syair. Kemudian setelah duduk di bangku SMP di Bandung Iwan sudah mahir bermain gitar. Namun sebelumnya ia sempat tinggal di Jeddah ikut teman ibunya selama delapan bulan lamanya. Di Jeddah ia sekolah di KBRI. Karena muridnya cuma tiga orang, akhirnya Iwan kembali ke Bandung. Di Bandung ia mencoba membuat lagu dan mencari tambahan uang saku lewat ngamen. Bahkan setelah berkeluarga pun Iwan masih sempat ngamen, dan kegiatan ini di dukung oleh istrinya. Bahkan anaknya pun sebelum usia sekolah sering diikuti oleh Iwan pergi mengamen.

Selama lebih dari sepuluh tahun, popularitas Iwan dalam dunia musik sudah sampai ke pelosok-pelosok tanah air Indonesia. Ia menjadi idola anak muda karena lirik-liriknya yang berbau kritik sosial. Berita-berita tentang dirinya penuh dengan hal-hal sensasional. Ia telah menjadi fenomena sendiri dalam perjalanan musik Indonesia.

Jenjang karir Iwan diawali sejak ia memenangkan perlombaan “Lomba Musik Humor” yang diselenggarakan oleh LHI (Lembaga Humor Indonesia) pada tahun 1979. Namun sebelumnya Iwan bersama Totok G. Helmie dan Tom Slepe sudah membuat 2 buah album yaitu *Perjalanan* dan *Amburadul*.

Setelah Iwan memenangkan perlombaan musik humor yang berjudul *Yang Muda Yang Bercanda* sebanyak dua album. Kemudian ia buat lagi dua buah labum berikutnya bersama Tom Slepe, Doel Sumbang dan Alex Mauriat. Akhirnya pada tahun 1980 lewat Musica Studio Iwan ciptakan album *Umar Bakri*.

Khususnya di dunia industri rekaman selama 11 tahun, Iwan telah membuat lebih dari 16 album. Dan yang tercatat di PT. Musica Studio sebanyak 13 album yakni: *Guru Umar Bakri*, *Opini*, *Sumbang*, *Sugali*, *Barang Antik dan Kunanti Seorang Kekasih*, *Sore Tugu Pancoran*, *Etiopia*, *Aku Sayang Kamu*, *Buku Ini Aku Pinjam*, *1910*, *Antara Aku Kau dan Bekas*

Pacarmu, serta *Serenade Kembang Pete*. Sedangkan dari Studio Airo Swadaya Stupa, Iwan Fals membuat album *Swami* yang terdiri atas nama Iwan, Sawung Jabo, dan Naniel. Kemudian album *Mata Dewa* (Ian Antono) dan *Kantata Takwa* (Iwan, Setiawan Jodi, Jocky S, dan Rendra).

Memang Iwan Fals adalah seorang artis pujaan bagi anak muda yang mengalami krisis idola di awal tahun 90-an. Iwan selalu tampil dengan penampilan sosok dirinya yang sederhana dan jauh dari kesan glamor. Selain itu, ia memiliki kharisma dan kemampuan yang dapat menyalurkan aspirasinya anak-anak muda. Hal ini diakui oleh pengurus YLBH RI. Mulyana W. Kusuma, seorang kriminolog. Bila diperhatikan lagu-lagu yang dibawakannya memang sudah menyeberangi batas-batas sosial yang ada dan jauh dari kesan glamor seperti musik jazz yang elitis dan hanya disenangi oleh kalangan terbatas saja.

Iwan mengakui bahwa dulunya ia hanyalah seorang pengamen jalanan yang kerap membawakan lagu-lagunya sendiri. Namun setelah ia melepaskan album perdananya yaitu Umar Bakri, akhirnya nama Iwan pun lantasi meroket, seakan-akan tidak ada yang sanggup menghentikannya hingga menjelang tahun 90-an.

Ia mencipta dan terus mencipta selama satu dasa warsa lebih. Sampai-sampai ia menemukan penggemarnya menjadi tergila-gila, dan ia melihat album-albumnya laris terjual. Kemudian puncak karirnya ia temukan ketika ia tampil bersama kelompok "Swami".

Sebagai seorang penyanyi sekaligus musisi, Iwan memang tergolong rajin mengeluarkan album rekaman solonya. Kurang lebih dari 20 buah album yang pernah ia buat sepanjang karirnya. Posisinya hanya bisa disamakan oleh Chrisye yang mengeluarkan album yang hampir mendekatinya.

Beberapa jumlah album yang sudah dikeluarkan oleh Iwan di antaranya adalah: *Oemar Bakri*, *Ambulan Zig-Zag*, *Wereng*, *Wakil Rakyat*, *Sugali*, *Obat Awet Muda*, *Sore Tugu Pancoran*,

Galang Rambu Anarki, Celoteh Burung Camar, 1910, Buku Ini Aku Pinjam, Frustasi, Cikal, Belum Ada Judul, Hijau, Mata Dewa, dan Orang Gila.

Untuk mengerjakan album-album tersebut, Iwan juga sempat bekerja sama dengan sejumlah penata musik yang cukup terkenal, di antaranya adalah Willy Sumantri, Ian Antono, Cilung Ramali, Bagus AA, Billy Budiardjo, Sawung Jabo, Tomy Mary, Yockie Suryoprayogo, Cok Rampal dan Iwan Nursaid.

Di antara deretan album-album Iwan, ada beberapa yang mendapat rekor tertinggi untuk harga penjualan sebuah album kepada produser. Album termahal yang pernah terjual dalam industri musik Indonesia adalah album dari Iwan Fals yang berjudul *Hijau*, dengan harga Rp. 300 juta. Sedangkan album *Belum Ada Judul* hanya Rp. 250 juta dan *Cikal* Rp. 200 juta.

Kemudian untuk pertunjukkan panggung, Iwan Fals juga merupakan pengumpulan massa yang terbanyak dan merupakan paling akbar yaitu pada saat pementasannya bersama grup Kantata Takwa pada tahun 1990 di Stadion Utama Senayan Jakarta, yang berhasil mengumpulkan penonton 200.000 orang.

Dalam proses selama ia menjadi pemusik, ia juga menalami keluar masuk grup, di antaranya adalah Kelompok Penyanyi Jalanan (PKJ), Kaligata, Tali Sepatu, Wis Klop, Kantata Takwa, Swami dan Daibo.

Selain keluar masuk grup Iwan Fals paling sering pindah rumah. Menurut Iwan bahwa rumah adalah tempat untuk menciptakan sumber inspirasi, nyatanya memang demikian, rumah yang pernah ia tinggali seperti: Jalan Saharjo, lalu pindah ke Jalan Pejaten, dan ke Jalan H. Ali (Condet), kemudian singgah sebentar di Serpong dan sekarang menetap di Cipanas. Selain tempat tinggal tersebut, ia juga beberapa kali kontrak rumah hanya pada saat-saat ia menghadapi rekaman.

Sebagai pemusik Iwan memang dikenal memiliki suatu karakter tersendiri. Hal ini terbukti karena ia mampu memainkan beberapa alat musik secara baik. Contohnya Iwan pernah mendukung “Pementasan Catatan Harian Seorang Penipu” di GKJ pada tahun 1991. Rendra menempatkan Iwan sebagai pemukul Kenong yang bekerja berdasarkan instruksi penata musik. Inilah salah satu jabatan yang paling rendah dalam bermusik yang pernah dijalani oleh Iwan Fals.

Perjalanan karir musik yang cukup panjang bagi Iwan tidak sia-sia. Begitu pesat kemajuan gaya bernyanyinya, walaupun diawali dengan kesalahan. Kemudian lambat laun akhirnya ia berupaya memperbaiki dengan cara mengurangi kesengauan suara dan terakhir ia menemukan energi suara yang dasyat.

Dengan demikian Iwan Fals dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari sejumlah musisi yang meraih sukses lewat strategi bermusiknya, dan kini ia dapat menikmatinya.

Andi Maryam

Daftar Bacaan

Suara Karya, 28 April 1991

Suara Karya, 5 dan 12 Mei 1991

Kompas, 31 Januari 1993

Harian Terbit, 4 Desember 1993

Merdeka, 21 Desember 1993.

IWAN SIMATUPANG

Sastrawan

Iwan adalah salah seorang tokoh penerobos novel baru di Indonesia. Nama lengkapnya Iwan Martua Dongan Simatupang, panggilanannya adalah Iwan. Ia lahir di Sibolga Tapanuli tengah pada 18 Januari 1955 dan menikah dengan seorang wanita keturunan Perancis yang bernama Corry. Mereka menikah di

Amsterdam dan dikaruniai dua orang putra yang bernama Ion dan Ino.

Rumah tangga Iwan tidak berlangsung lama karena lima tahun kemudian istrinya meninggal dunia, karena ia tidak tahan akan pengaruh iklim tropis di Indonesia. Beberapa tahun kemudian Iwan kawin lagi dengan Tanneke Burki. Perkawinan ini telah dikaruniai seorang putri. Kini secara jasmani Iwan Martua Dongan Simatupang telah meninggalkan kita pada tanggal 4 Agustus 1970 dalam Rusia relatif singkat (42 tahun). Namun Iwan tetap dikenang oleh rakyat Indonesia khususnya para sastrawan Indonesia, karena pemikiran Iwan terhadap perkembangan sastra begitu dominan.

Pendidikan filsafat yang pernah ditekuni Iwan bukanlah satu-satunya yang menjadikan dirinya sebagai sastrawan, melainkan kehidupan sebagai gelandangan telah menemukan dirinya yang sebenarnya. Pengertian gelandangan dapat dilihat dari berbagai pendidikan serta pekerjaan yang pernah ia lakukan.

Di bidang pendidikan Iwan pernah belajar filsafat di *Universitas Sorbanne* di Paris, pernah kuliah di *Rijks Universiteit Leiden Amsterdam*, jurusan Antropologi dan pernah pula menjadi mahasiswa pada Fakultas Kedokteran di Surabaya.

Pekerjaan yang pernah dilakukan Iwan adalah sebagai supir taxi, pelayan restoran, menjadi guru, pedagang, wartawan dan jabatan terakhir sebagai redaktur "Warta Harian" serta sebagai pemimpin teater "2000". Sebelumnya sekitar tahun 1945--1949 Iwan Simatupang pernah menjadi Komandan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) Sumatra Utara dan ia pernah ditahan. Pekerjaan dan pendidikan tersebutlah yang menjadikan dirinya lebih mapan untuk menemukan cita-cita yang sebenarnya.

Pada mulanya kehadiran Iwan Simatupang sebagai penerobos novel baru di Indonesia tidaklah semulus yang dibayangkannya. Dalam usaha Iwan untuk memperkenalkan

sastra ciptaannya yang berbau inovatif tersebut, ia habis-habisan didompleng dan dipecundangi oleh penulis-penulis cipta sastra yang masih setia dengan tradisi konvensional. Begitu juga ketika Iwan Simatupang menulis puisi dan drama menimbulkan pro dan kontra bahkan dianggap sebagai penulis gelap. Hal serupa juga pernah dialami oleh sastrawan Chairil Anwar ketika hendak mulai mempublikasikan puisi-puisinya yang bersifat revolusioner.

Dalam menghadapi domplengan dari para sastrawan dan kritikus tersebut Iwan hanya bersikap menutup kuping, sambil berusaha terus melahirkan tradisi penulisan novel baru, yang dirasakan oleh Iwan memang benar-benar baru. Iwan Simatupang menyebut novel-novel karyanya sebagai novel masa depan yaitu novel tanpa pahlawan, tanpa tema dan tanpa moral.

Sudah merupakan kenyataan bahwa untuk mengubah suatu tradisi memang memerlukan pengorbanan apakah itu materi, fisik serta harga diri. Dan untuk proses perubahan tersebut memerlukan waktu yang lama, apalagi dalam bidang kesusastraan dimana masyarakat Indonesia belum begitu tertarik dengan dunia sastra modern, karena sastra Indonesia modern baru muncul sejak awal abad 20, sebelumnya sastra konvensional lebih dominan dalam kesusastraan Indonesia.

Sewaktu Iwan Simatupang merubah sastra konvensional ke sastra modern ia hanya berjalan sendiri dengan dunia aliran surialismenya, barulah belakangan ini ia diikuti oleh Budi Darma sebagai pencipta novel, yang meniru gaya Iwan Simatupang.

Perubahan yang dilakukan oleh Iwan di bidang sastra ini akhirnya mendapat tempat di hati para sastrawan lainnya. Hal ini dapat dibuktikan ketika berlangsungnya pertemuan sastrawan pada tahun 1974 di Jakarta. Pada kesempatan tersebut sastrawan Yakob Sumardjo mengadakan penelitian tentang Sastrawan Idola atau yang disenangi, ternyata Iwan Simatupang mendapat tempat yang pertama.

Usaha yang dilakukan oleh Iwan Simatupang untuk mendobrak dari karya sastra konvensional ke karya yang bersifat modern kelihatannya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sastra Perancis. Seperti Adler, Popper, Jung dan Robin Grillet. Hasil karya tokoh tersebutlah yang selalu dibaca oleh Iwan. Dari hasil membaca tersebut Iwan banyak belajar dan memperoleh makna falsafah Perancis terutama karya Allan Robin Grillet yang begitu kuat mempengaruhi diri Iwan.

Pada novel-novelnya yang berjudul “Ziarah”, “Merahnya Merah”, “Kering” dan “Koong” menunjukkan suatu tokoh yang diidentifikasi berupa jenis laki-laki, tidak memiliki nama pribadi kecuali beberapa sebutan profesi. Tokoh-tokoh utama pada keempat novelnya tersebut selalu mengalami permasalahan batin yang kompleks, dicambuk kegelisahan yang tidak habis-habisnya. Dapat dikatakan semacam kegelisahan eksistensi yang tidak memperdulikan situasi batas hasrat kebebasan, lepas dari ikatan dengan segenap konsekwensinya.

Novelnya yang berjudul “Merahnya Merah” menceritakan tokoh utama yang senantiasa didera sunyi di tengah-tengah hiruk pikuknya kehidupan. Dengan demikian si tokoh senantiasa mencari daerah-daerah yang pelik dari kehidupannya dan mempertontonkan rasa kebahagiaan yang asing bagi manusia dari kondisi yang biasa.

Novel Iwan Simatupang yang berjudul “Kering” menampilkan peran tokoh yang tidak memperdulikan nilai fisik dari keberuntungan material. Peran si pendek gemuk sangat heran terhadap sikap peran utama tersebut, sebab pada umumnya orang justru menyukai hidup berkecukupan malah menolak niat baik temannya agar hidup layak. Semboyan tokoh utama maju terus di dalam perjalanannya semata-mata demi hasrat metafisik tanpa peduli anggapan orang tentang nilai status sosial ekonomi. Si tokoh lebih memilih iseng dan menempuh jalan kecil tidak kembali ke bumi peradaban.

Pada novelnya “Koong” Iwan menggambarkan tokoh Pak Sastro sedang mengalami tekanan batin yang dahsyat sebab dalam pengembaraannya mencari perkutut yang hilang. Pak Sastro baru menyadari bahwa selama ini ia telah kehilangan

sesuatu meskipun hidupnya berkecukupan. Akhirnya Pak Sastro melepaskan semua kekayaan dan kebiasaan-kebiasaan di desa lalu ia pergi berjalan menikmati keluasan alam raya dan kebebasan.

Dari hasil karya novel Iwan Simatupang secara umum menampilkan peran tokoh yang mengalami obsesi untuk mendobrak cekaman kodrat alam yang substansial. Misalnya tokoh Pak Sastro yang semula buta akan nilai-nilai eksistensial menjadi penuh nafsu menghirup hawa kebebasan.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh Iwan Simatupang adalah manusia-manusia yang gagal dan selalu mengikuti kemana saja membawa kehidupannya. Artinya kehidupanlah yang membentuk manusia bukan manusia yang membentuk kehidupan. Dengan demikian Iwan menunjukkan betapa lemahnya manusia di tengah-tengah alam sehingga manusia sering terperangkap ke dalam lubang yang besar dan gelap. Novel-novel karya Iwan selalu memerankan tokoh yang selalu penuh dengan sensai dan obsesi-obsesi yang memukau.

Bagi para sastrawan yang telah terbiasa dengan cipta sastra yang konvensional apabila menghadapi novel-novel Iwan Simatupang akan menjadi bingung. Di samping gaya bahasa yang sarat filsafat, ternyata pikiran-pikiran Iwan sangat tajam, meloncat-loncat dan tentunya sangat sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam. Isi cerita dalam novel karya Iwan tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari tragik yang dialami oleh dirinya sendiri.

Menurut Gunawan Muhammad, novel-novel karya Iwan memang “aneh”. Hal ini dapat dirasakan dengan menelusuri satu persatu tokoh-tokohnya. Seperti karya Iwan yang berjudul *Merahnya Merah* dan *Kering*, ia menampilkan hanya seorang tokoh atau seorang pemain. Ceritanya adalah sebuah tragedi berseri dengan lokasi yang sama yaitu dunia gelandangan.

Nama Iwan mulai menanjak ketika novelnya terbit. Pada tahun 1961 ia menulis novel yang pertama berjudul “Ziarah” dan diterbitkan pada tahun 1969, novelnya yang kedua ditulis pada tahun 1963 dan diterbitkan tahun 1968, novelnya yang ketiga

berjudul "*Kering*" ditulis tahun 1969 dan diterbitkan pada tahun 1972. Untuk novelnya yang berjudul "*Koong*" ditulis ketika IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) menyelenggarakan sayembara. Naskah ini diterbitkan tahun 1975 oleh penerbit PT. "Dunia Pustaka Jaya".

Selain menulis novel, sebelumnya Iwan juga sudah banyak menulis esay, sajak-sajak dan drama. Karyanya ini dimuat di berbagai majalah seperti *Siasat*, *Zenith*, *Mimbar Indonesia* bahkan di *Groene Amsterdam*. Adapun judul drama yang pernah ditulis oleh Iwan adalah "*Perkutut*", "*Sang Raja Mangkat*", "*Bulan Bujukan Sangkar*", "*Rt No.1/Rw No. 1*", "*Kaktus*" dan "*Kemerdekaan*". Pada tahun 1970 drama *Kaktus* dan *Kemerdekaan* menjadi mata acara di Televisi sehubungan dengan hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan. Selain itu di televisi drama tersebut juga dipentaskan di taman Ismail Marzuki.

Adapun hasil karya Iwan Simatupang yang mendapat hadiah sebagai pemenang adalah:

1. Novel "*Ziarah*" sebagai pemenang UNESCO yang diadakan oleh IKAPI
2. Novel "*Merahnya Merah*" mendapat hadiah seni untuk sastra dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
3. Pada tahun 1963 tulisan yang berjudul "*Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air*" mendapat hadiah sastra
4. Novel "*The Pilgrim*" dinyatakan sebagai pemenang pertama dalam sayembara ASEAN.

Espita Riama

Daftar Bacaan

Berita Buana, tanggal 8 Agustus 1989

Merdeka, tanggal 6 Agustus 1989

Suara karya, tanggal 15 Agustus 1980

Berita Buana, tanggal 31 Desember 1977

I WAYAN BERATHA

Seni Karawitan

I Wayan Beratha adalah putra sulung dari lima bersaudara. Ia lahir pada tahun 1926, di desa Belaluan, Dangin Puri, Kabupaten Badung, Bali. Ketika ia masih kecil, I Wayan Beratha sudah tertarik kepada gamelan dan mulai belajar menabuh gamelan. Ini dilakukannya hampir setiap hari dengan adik-adiknya. Karena di rumahnya banyak terdapat gamelan. I Wayan Beratha memang keturunan seniman Bali yang tersohor pada zamannya. Kakek dan ayahnya ahli karawitan, yaitu sebagai pelatih karawitan khususnya *pegongan* dan *pelegongan* atau karawitan yang menggunakan alat-alat gamelan dengan lima nada pelog. Selain itu ayah Wayan pandai melaras gamelan kalau ada gamelan yang rusak, ia dapat memperbaikinya. Tukang memperbaiki gamelan di Bali disebut *tukang pangkur*.

Pendidikan formal yang ditempuh I Wayan Beratha hanya Sekolah Dasar. Ia belajar seni sejak kecil dengan ayahnya sendiri baik menabuh gamelan maupun memukul kendang (*makendang*). Bakat yang dituruninya dari kakek dan ayahnya, didorong oleh kemauan dan ketekunan belajar I Wayan Beratha pada usia sepuluh tahun sudah mahir memainkan *tabuh-tabuhan* Bali baik yang klasik, maupun yang populer. Dan pada umur lima belas tahun Wayan dipercaya dan mendapat tugas dari ayahnya untuk melanjutkan pembinaan terhadap *sekeha-sekeha* (yaitu kelompok-kelompok kerja) yang telah dirintis ayahnya. Tugas itu dilakukannya sehari-hari sampai masa pendudukan Jepang. Setelah dewasa I Wayan Beratha belajar pada guru-guru seni lainnya di Bali, di antaranya yang terkenal Ida Bagus Boda, I Nyoman Kaler dan I Made Cerebag. Kemudian I Wayan Beratha juga belajar ke daerah Bali bagian utara untuk mempelajari karawitan gaya Bali bagian utara. Di situ ia banyak mendapat pelajaran dari I Gede Manik. Dalam belajar ia tidak mengenal lelah walaupun ia sudah menjadi orang besar dalam bidang kesenian, ia masih terus belajar apa yang didengar, dilihat dan dialaminya menjadi bahan pelajaran baginya.

Tahun 1947 merupakan tahun perubahan besar-besaran bagi I Wayan Beratha antara lain ditahun itu ia mempersunting seorang gadis bernama Ni Nyoman Sukri dan ditahun itu pula ia mendirikan *sekeka gong* (perkumpulan menabuh gamelan) di desa kelahirannya Belaluan. Kemudian di tahun 1947 itu pula I Wayan Beratha mulai tampil sebagai guru pelatih atau pengajar karawitan (tabuh) selain itu juga mengajarkan beberapa jenis tari. Ia mengajar di Abiankapas, Denpasar, di Banjar Bias, Sanur di Krambitan, Tabanan dan di Singapadu, Gianyar di Jagaraga Buleleng dan banyak lagi tempat-tempat lain di Bali.

Sebelum tahun 1961 I Wayan Beratha mengajar sebagai guru tidak tetap, penghasilan yang diterimanya hanya honorarium saja. Sejak tahun 1961 ia menjadi guru pada konservatori Karawitan (Kokar) di Denpasar. Karena ia hanya memiliki ijazah SD, ia hanya mendapat status sebagai pegawai tata usaha, walaupun tugasnya sebagai tenaga pengajar. Tapi kemudian ia dapat kesempatan diangkat sebagai guru tetap di Kokar/SMKI Denpasar, secara resmi ia menjadi guru. Sebagai guru I Wayan Beratha berprestasi tinggi. Banyak hasil karyanya disumbangkan atas nama Kokar/SMKI Denpasar. Antara lain, bidang tari misalnya *tari penyembrana* (1971); *Instrumental Gita Sancaya* (1973); *Instrumental Tabuh Telu Paponggulan* (1974) dan *Instrumental Muni Dwara Murti Candra* (1975).

Sedang di masyarakat I Wayan Beratha terkenal sebagai ahli tabuh (ahli karawitan; kepandaian menabuh gamelan). Keahliannya memang benar-benar dapat dibanggakan, ia dapat menguasai semua gaya baik gaya klasik maupun gaya baru, begitu juga gaya Bali Selatan dan gaya Bali Utara dapat dikuasainya dengan baik. Hasil ciptaannya dalam bidang tabuh banyak dan bermutu, antara lain: *Instrumental Swabhwanapaksa* (1959); *Instrumental Gosuri* (1964); *Instrumental Palgunawarsa* (1968); *Instrumental Kosalya Arini* dan *menanti Hujan Teduh* (1969); *Instrumental Purwa Pascima* (1972); *Instrumental Gita Sancaya* (1973); *Tabuh Pat Gari* dan *Tabuh Pisan Bangun Anyar* (1976).

Selain seni karawitan, seni tari juga merupakan kegiatannya sehari-hari, baik sebagai guru maupun sebagai pencipta tari. Hasil ciptaannya antara lain: *tari yudapati*, *tari kupu-kupu* (1958); *tari penyembrana* (1971), *instrumental gita sancaya* (1973), *interumental tabuh telu paponggolon* (1974) dan *intrumental muni dwara murti candra* (1975). Sedangkan tari yang diajarkannya: *tari margapati*; *tari legong kraton*, *tari oleg tambulingan*, *tari margapati*; *tari panji semirang*; *tari subali sugriwa*; *tari pendet*; *tari wiranata*. Bahkan I Wayan Beratha menguasai bidang sendratari di antara hasil ciptaannya; *sendratari dengan lakon jayaprana* (1961); *dengan lakon Mayadanawa* (1966) dan *Rajapala* (1966) dan *lakon Arjuna Wiwaha* (1967), kemudian lakon yang diambil dari *Wiracarita Ramayana* di Festival Ramayana Nasional di Prambanan (1970). Karena keahliannya dalam sendratari, sejak diadakan pesta Kesenian Daerah Bali (1978), I Wayan Beratha selalu mendapat tugas menggarap sendratari yang akan dipentaskan dalam pesta rakyat tersebut.

Sebagai seorang seniman yang melestarikan kebudayaan daerah, kegiatannya tidak hanya sebatas daerah Bali saja, tapi kegiatan I Wayan Beratha antara tahun 1957-1964 mengisi acara rutin setiap tanggal 17 Agustus dan setiap ada tamu agung di Istana Negara Jakarta. Ia bersama dengan *sekeka gong Sadmerta* (perkumpulan penabuh gamelan) menampilkan kesenian Bali yang dipimpinnya. Dan tahun 1958 seniman tersebut aktif di Yogyakarta sebagai pelatih tabuh dan tari Bali dalam rangka Colombo Plan.

Dan kegiatan I Wayan Beratha di luar negeri antara lain, tahun 1956 ia ikut dalam rombongan misi kesenian Indonesia ke Republik Rakyat Cina dan 1963 ikut rombongan presiden ke Bangkok, Thailand dan ikut rombongan kesenian Indonesia ke Uni Sovyet; tahun 1964 ikut rombongan ke Amerika Serikat; tahun 1966 I Wayan Beratha dengan rombongan keseniannya ke Philipina, Perancis dan Belanda. Tahun 1969 I Wayan Beratha dengan rombongan kesenian Indonesia ke Iran dan India dan tahun 1973 dengan disponsori Pertamina rombongan kesenian I

Made Beratha mengunjungi berbagai negeri di Eropa dan pada tahun 1976 ke Jerman Barat. Kemudian di tahun 1980 ke Itali dan ke Jepang atas undangan Japan Foundation.

Atas pengabdianya dan jasa-jasa terhadap seni musik, khusus seni karawitan Bali ia mendapat “anugerah seni” dari pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1972. Kini dalam usia senja I Wayan Beratha masih aktif dalam melestarikan kebudayaan daerah, khusus seni musik (karawitan) daerah Bali. Ia menikah dua kali yang pertama dengan Ni Nyoman Sukri tahun 1947 tetapi kemudian cerai tahun 1964 yang kedua ia menikah dengan Ni Made Rida tahun 1957. I Wayan Beratha mempunyai anak dari istri pertama lima orang dan dari istri kedua hanya satu orang.

Julinar Said

Daftar Bacaan

Moeljono, *I Wayan Beratha, Karya dan Pengabdianya*, Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyek IDSN, Jakarta, 1985

JAN DJOU GADI GAA

Budayawan

Jan Djou Gadi Gaa (J.D.G. Gaa) adalah budayawan. Ia telah berjasa dalam menyelamatkan budaya bangsanya yang bernilai luhur. J.D.G. Gaa dilahirkan pada 20 Mei 1929 di Ndonga, Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Pada tahun 1951 J.D.G.Gaa dapat menyelesaikan pendidikannya pada SGA (SPG). Kemudian meneruskan pada kursus B.1. dan dapat menyelesaikannya tahun 1957. Ia memulai profesi sebagai guru SGA di Ketamananu, Timur dan sejak tahun 1961 ia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Ende sampai pensiun.

Penampilannya sangat sederhana dan ini tercermin dalam kehidupan keluarga dan tempat tinggalnya, sangat sederhana. Bagi J.D.G.Gaa pendidikanlah yang lebih diutamakan dan hal ini dibuktikannya dari delapan anaknya, tiga orang telah menjadi sarjana (S1) dan satu diantaranya sedang menyelesaikan program doktor jurusan Serat Optik di Jerman. Sedang anak yang lain tengah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dan sekolah lanjutan tingkat atas (SMU).

Dalam masalah kegiatan tulis menulis minatnya mulai muncul sewaktu J.D.G.Gaa duduk di bangku SGA (SPG). Pastor Lambert Lame SVD telah memberi tuntunan kepadanya tentang metoda dan teknik penulisan. Dengan latihan-latihan yang teratur dan terus menerus, cara menulisnya semakin lancar dan baik. Semangatnya menulis semakin menggebu-gebu, karena tulisannya telah dapat dimuat dalam majalah bulanan Pandu dan Bentara. Kedua media ini kemudian melebur menjadi SKM Dian yang diterbitkan di Ende.

Akan tetapi dalam periode tahun 1981-1985 kegiatan akan tulis menulis tersebut boleh dikatakan terhenti sama sekali. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh kesibukan J.D. Gaai Gao dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai pegawai negeri. Dan kemudian ditekuninya sesudah menjalani masa purna. Ia mencurahkan perhatiannya secara penuh.

Pusat perhatian Jan Djou dalam aktivitas tulis menulis ini terfokus pada masalah kebudayaan, khususnya kebudayaan Ende, yaitu budaya peninggalan leluhurnya yang sangat berharga terutama dari etnis Ende dan Lio. Awal ketertarikannya pada kebudayaan ini sebenarnya adalah karena kecintaannya pada aksara Lota, yang telah ia kenal sejak berusia 7 tahun. Perkenalan aksara tersebut tidaklah lepas dari peran bapaknya, Markus Hani Gadhi yang telah melestarikan dan menguasai aksara tersebut secara turun temurun. Karena itu tidaklah mengherankan, bahwa Jan Djou terlebih dulu mengenal aksara Lota dari pada aksara latin. Aksara yang telah dikuasai oleh bapaknya secara turun temurun itu merupakan salah satu alat yang berperan dalam upaya menentang penjajah Belanda di daerah NTT.

Akan tetapi kehadiran orang Barat (Belanda) dengan sistim pendidikannya menyebabkan keberadaan aksara Lota serta penggunaannya telah semakin ditinggalkan. Hampir tidak ada lagi penduduk yang dapat mengenal dan memahami huruf ini. Sedang huruf ini termasuk dalam kelompok aksara selabis, yaitu sistem tulisan yang mempergunakan satu lambang untuk setiap suku kata.

Menurut penelitian yang telah pernah dilakukan oleh S Roos dalam tahun 1872 dan kemudian dibukukan oleh Suehtelen, menyatakan bahwa aksara Lota adalah salah satu aksara selabis turunan Palava. Selanjutnya dijelaskan, aksara Lota tersebut bukanlah aksara asli Ende, tetapi asal usul aksara tersebut berasal dari Bugis dan masuk ke Ende pada masa pemerintahan Raja Goa XIV, Mangarangi Daeng Maurabia yang bergelar Sultan Alaudin yang memerintah tahun 1593--1639.

Aksara Lota tersebut tumbuh dan berkembang karena dapat beradaptasi dengan bahasa setempat, sehingga terjadilah perubahan-perubahan dan perbedaan yang semakin jauh dari aslinya. Aksara ini diperkirakan sudah berusia 350 tahun.

Para pengguna aksara Lota ini tersebar sedikit dan itupun sudah sangat langka. Mereka itu dapat dijumpai di Kecamatan Ende, Ende Selatan, Ndona dan di Nangapanda. Dalam kenyataannya mereka pemakai aksara tersebut sudah sangat tua dan tidak pernah mengecap pendidikan formal, sehingga mereka tidak bisa tulis baca huruf Latin.

Berhubung karena itulah kecintaan Jan Djou terhadap aksara Lota semakin dalam dan sebagai biasanya ia ingin mengetahui lebih dalam tentang rahasia yang tertuang di dalam lembaran-lembaran tulisan aksara tersebut. Akan tetapi kesempatan baru terbuka lebar pada tahun 1985, setelah ia bebas tugas sebagai abdi negara.

Dengan bahan-bahan yang telah terkumpul ia mulai menelaah dan kemudian dituangkan dalam tulisan-tulisan. Naskah-naskah yang ditulisnya itu merupakan kekayaan

budaya bangsa yang isinya bermuatan pilologis, historis, antropologis, sosiologis dan juridis. Singkat kata isinya meliputi seluruh aspek kehidupan rakyat Ende dan Lio.

Kiranya patut dicatat, karena hasil karya Jan Djou bukan saja mengangkat seluruh kekayaan suku bangsanya, tetapi melainkan juga telah membantu para peneliti. Karya-karya Jan Djou telah menjadi refferensi didalam menyusun karya-karya ilmiah.

Untuk melestarikan aksara Lota ia telah menulis metode belajar, sehingga dapat menjadi pegangan untuk belajar. Selain itu Jan Djou telah menyusul kepada pemerintah daerah agar aksara Lota dapat menjadi materi pelajaran muatan lokal di lingkungan Sekolah Dasar (SD) di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Hasil karya Jan Djou Gadi Gaa

1. Lota, Huruf Ende (pelajaran)
2. Belajar Membaca dan Menulis Lota Dalam 30 Jam
3. Perjuangan Ranirua Menyunting Ine Mei (cerita rakyat)
4. Hukum Adat Menurut Tradisi Lio
5. Makna Belis dalam Perkawinan Adat Lio
6. Tradisi Nuwa/Bona (Sunat di lingkugan Etnis Lio)
7. Paham dan Praktek Ketatanegaraan Dalam Tradisi Masyarakat Ende-Lio.

Muchtaruddin Ibrahim

JEMEK SUPARDI

Pantomim

Jemek Supardi dilahirkan tahun 1953. Ia adalah seniman pantomim dan berdomisili di Yogyakarta. Tekad utamanya adalah menghidupkan pantomim, supaya menjadi tontonan yang diminati oleh orang banyak seperti Cak Markesa sebagai pengamen tunggal yang terus penghusung kesenian ludruk yang tak kuasa menentukan tarif.

Demikianlah Jemek Supardi, yang merasa dirinya miskin, tetapi kaya dalam imajinasi dan gagasan. Kekayaan satu-satunya yang dimiliki dan tak ternilai harganya bagi Jemek adalah Kinanti Sekar Raini, seorang anak perempuan sebagai belahan jiwa dan merupakan anak satu-satunya dari perkawinannya dengan Freda Mairayanti. Ia melangsungkan pernikahannya dengan Freda Maryanti ketika isterinya itu sudah menyelesaikan pendidikan SMA (SMU). Akan tetapi karena dorongan Supardi, isterinya bersedia untuk melanjutkan pendidikannya dan memilih ASRI Yogyakarta. Dengan melalui tempaan dan asahan yang teratur akhirnya Freda Mairayanti menjadi seorang pelukis.

Sedangkan Jemek Supardi pendidikan yang dicapainya hanya sampai pada tingkat SMP saja dan itupun telah ditempuhnya melalui jalan yang sangat panjang. Sewaktu mengikuti pendidikan dasar (SD) ia pernah tidak naik kelas sampai tiga kali. Begitu juga ketika mengikuti pendidikan di tingkat lanjutan pertama (SMP) jalannya lebih tidak lancar lagi karena ia sampai tujuh kali pindah sekolah. Hal ini karena tidak terlepas dari kehidupan masa kecil Jemek Supardi yang penuh kelabu. Ia tinggal di lingkungan yang kehidupan masyarakatnya penjudi, pemabuk, pencopet, singkat kata maksiatlah. Makanya tidaklah mengherankan, jika Jemek sering keluar masuk penjara. Sehingga karenanya membuat orang tuanya sibuk untuk mengurus Jemek. Dan tidak jarang untuk menebusnya terpaksa orang tuanya menjual harta bendanya.

Perkenalan Jemek Supardi dengan dunia seni yang kemudian sangat dicintainya telah merubah hidupnya menjadi damai. Setelah mendalami dunia seni, ia mengenal ajaran tentang moral, etika, agama dan semua itu telah menjadi pegangan hidup yang benar.

Perkenalannya yang pertama dengan seni, khususnya seni teater modern adalah pada tahun 1972, setelah ia dapat berkenalan dengan Meret Hendra, Adi Kurdi, Tertib Suratmo. Sejak itu Jemek telah menjadi penonton setia dari latihan-latihan yang dilakukan mereka itu.

Untuk lebih dapat mendalami seni itu pada tahun 1973 Jemek Supardi menggabungkan diri dengan teater Alam dan kemudian bergabung dengan teater Dinasty tahun 1975. Akan tetapi meskipun telah mencurahkan segala daya dan fikiran, di dalam dunia teater namun nasib baik belum kelihatan berpihak kepadanya. Hal ini dirasakannya karena dalam setiap ada pementasan ia selalu diletakkan sutradaranya sebagai figuran saja. Meskipun demikian, ia tidak berkecil hati, ia sadar, bahwa kelemahannya adalah karena kemampuan hafalnya kurang kuat. Namun demikian tidaklah menahan semangat juangnya dan tidak ada niatan untuk mundur dari gelanggang teater.

Pada waktu bergabung dengan teater Alam, Azwar Annas selaku pimpinan teater tersebut telah memperhatikan segala tingkah dan gerakan-gerakan Jemek tanpa kata. Mengindahkan akan kejelian Azwar, maka Jemek yang merasa dirinya punya bakat dalam bidang itu mulai mencermati dengan sikap memperhatikan, merekam, mencatat dan mempelajari setiap gerak tingkah laku orang-orang di sekitar lingkungannya. Sehingga telah memperkaya perbendaharaan gagasan.

Dalam awal perkenalannya, Jemek kurang tahu persis tentang pantomim. Ia tahu karena dalam pentas kadang-kadang melihat hanya peran sebagai tokoh dengan melakukan gerakan-gerakan lentur atau kaku tanpa kata.

Pengetahuannya tentang pantomim makin bertambah sewaktu ia bergabung dengan teater Boneka, pimpinan Juli Tymor. Selain itu, wawasannya semakin bertambah tentang pantomim karena di Yogyakarta sering mendapat kesempatan untuk menonton pantomim yang datang dari luar negeri. Lewat pantomim Perancis, Marcel Marcean yang empunya pantomim telah dapat memberi pelajaran yang sangat berharga bagi Jemek Supardi. Disamping itu ia terus berupaya memperkaya diri dengan cara membaca buku-buku pengetahuan tentang pantomim. Meskipun pengungkapan banyak ditangkap dari luar, namun tema-tema yang diangkatnya tetap memiliki tema yang diambil dari unsur-unsur budaya bangsanya sendiri.

Pada tahun 1981 Jemek Supardi mulai bereksperimen. Kemudian pada masa selanjutnya ia semakin sering tampil, baik dalam acara resmi protokoler, maupun dalam kegiatan-kegiatan kesenian. Juga ia mendapat kesempatan untuk ikut mempertunjukkan kemampuannya berpantomim didalam penyelenggaraan Festival Kesenian yang diselenggarakan di Yogyakarta. Akan tetapi, kemudian pada pada waktu-waktu berikutnya dengan alasan yang kurang jelas, Jemek tidak mendapat kesempatan dari pihak panitia untuk naik pentas dalam Festival Kesenian Yogyakarta. Sehubungan dengan hal itu, maka Jemek tampil mengejutkan dengan melakukan protes, dengan *Performance Art* yang berjudul "Pak Jemek pamit Pensiun".

Dalam menekuni bidangnya ini, Jemek Supardi terus melakukan pencarian dan perenungan. Pengalaman hidup yang dilaluinya sewaktu kecil dan dunia hitam yang telah dirasakannya dapat dituangkannya secara fasih ke dalam karya-karyanya, sehingga dari pengalaman hidup yang dirasakannya telah menjadi puluhan jumlah karyanya tercipta. Ciptaannya itu penuh dengan makna simbolik dari kehidupan seperti dalam Pisowan misalnya, menggambarkan sebuah potret kesetiaan seorang anak manusia, tetapi karya ini bukan melambangkan makna feodalistik kawolo menghadap raja, melainkan ketulusan pengabdian seorang abdi dalem. Disini terkandung adanya makna religi dan kekhusukan. Sedang dalam Udin, Jemek memotret kehidupan seorang wartawan yang akhirnya mati tidak jelas dan kotak-kotak menggambarkan hidup yang berkotak-kotak dalam berbagai faktor kepentingan.

Demikian perhatian Jemek terhadap pantomim. Ia ingin mewujudkan cita-citanya, yaitu menghidupkan dunia pantomim sebagai tontonan yang menarik. Karenanya untuk kepentingan tersebut ia tidak pernah menghitung laba rugi. Kadang-kadang untuk menyelenggarakan suatu pementasan, kalau tak ada uang dikantongnya ia tidak segan-segan mengemis, dalam artian ia minta sumbangan pada teman-teman atau para dermawan. Begitu juga cara kerjanya, ia

bekerja tanpa susunan kepanitiaan, yang lengkap. Ia yang mengelola, ia yang mencari dana dan ia yang merias diri untuk naik panggung.

Meskipun demikian, aktivitas Jemek dapat berjalan mulus untuk memvisualkan ide atau gagasan vital kepada khalayak. Dalam hubungan ini ia telah dapat berpentas di Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Magelang dan Jakarta.

Diantara karya-karya Jemek Supardi: Pak Jemek Pamit Pensiun, Arwah Pak Sanun, Dokter Bedah, Halusinasi, Udin, Pisowan, Kotak-kotak, dan lain-lain.

Muchtaruddin Ibrahim

JEIHAN SUKMANTORO

Seni Lukis

Menilai sebuah karya seni, tidak seperti menilai hasil karya matematika, misalnya soal hitungan, dengan gampang kita menentukan taraf kualitas dengan berpedoman pada kriteria yang realis dan eksak pula. Lain dengan karya seni, tentunya kita tidak cuma kemampuan teknis saja yang dominan dalam menentukan penilaian. Penilaian ini entah isi, tema, wujud, atau apa saja yang mendominir manifestasi karya itu.

Demikian pula halnya bila memperhatikan sejumlah lukisan Jeihan yang berpameran di LIA, Jln. Raya Dr. Soetomo pada 18-20 Oktober 1976, memperlihatkan kesombongannya, dan ini terasa dalam lukisan mata, melambangkan kehadiran figur yang tidak mengakui eksistensi lingkungan sekitarnya. Figur tersebut yang merupakan gaya spesifik dari Jeihan dalam memilih obyeknya. Itulah Jeihan kata Rudiger Sioebert, seorang yang berkebangsaan Jerman yang menulisnya dalam buku *Roter Reis Im Paradise*.

Jeihan Sukantoro adalah salah seorang seniman dari Bandung, yang lahir di Solo pada 26 September 1938. Meskipun

ia dilahirkan di Solo, tetapi ia memilih kota Bandung sebagai tempat mencari nafkah.

Ketika Jeihan berumur 14 tahun, ia pernah menetap di kota Surakarta dan di kota ini ia pernah mengalami suatu kecelakaan yang mengakibatkan dirinya tidak bisa normal seperti semula, dan akhirnya tinggal di rumah.

Bila dilihat dari sisi pribadi kehidupan Jeihan memang sangat unik. Pada waktu berusia 15 tahun, ia sama sekali belum bisa membaca huruf, masalahnya ia tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Walaupun demikian, pada masa berikutnya justru ia menguasai kesenian, khususnya seni rupa sekaligus menguasai baca tulis.

Keanehan yang lain, sewaktu Jeihan berusia 53 tahun, ia pernah bersaksi mengetahui "Geger Katosuro" yang meletus ratusan tahun silam. Sungguh sulit diterima. Tetapi Jeihan sering mengocehkan hal tersebut. Ia berkisah begitu meyakinkan, seakan sungguh-sungguh menyaksikan peristiwa tersebut. Dari kisah inilah akhirnya dengan dasar imajinasinya ia tuangkan dalam bentuk lukisan.

Kenangan Jeihan yang tidak dapat ia lupakan, adalah ketika ia mengikuti kuliah di jurusan Seni Rupa di Institut Tekbologi Bandung (ITB) pada tahun 1960. Ia dikeluarkan dari perguruan tinggi tersebut akibat ulahnya yang hendak mengganyang salah seorang dosennya. Kenangan ini akhirnya menjadi pengontrol dalam perjalanan hidupnya setelah mencapai sukses sebagai seniman. Walaupun berbagai pengalaman pahit yang telah ia alami, dalam pengalaman itu pula ia jadikan penunjang untuk memahami penderitaan orang lain, sebagaimana banyak ia tuangkan dalam lukisan-lukisannya yang menampilkan berbagai bentuk kemurungan.

Dalam lukisan-lukisannya banyak mengungkapkan tentang kehidupan masyarakat paling bawah dengan lingkungan kumuh. Selain itu Jeihan lebih dikenal lukisannya dengan lubang mata hitamnya. Penempatan modelnya bagaikan menjelajah pada ruang kanvas dalam batas garis-garis kontur tebalnya.

Hampir seluruh karya Jeihan cenderung menempuh pendekatan psikologis dari setiap objek yang dijadikan media ekspresinya, karena ia memiliki credo dalam mempelajari alam pikiran barat serta mendalami alam bathin timur.

Di kalangan para seniman Jeihan terkenal paling ribut dan paling kuat ngobrol. Ia adalah seorang pelukis yang selalu bersemangat mempelajari atau ingin mengetahui banyak hal, dan berani pula mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang menarik perhatian.

Sampai saat ini semangat Jeihan belum pudar, ia masih tetap membantu dan membina anak-anak muda yang berbakat dalam bidang seni, hal ini sangat diperhatikan karena ia memiliki banyak dana untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Bantuan dana pembinaan ini ia ambil dari hasil penjualan lukisannya yang banyak terjual di Negara Eropa dan Amerika.

Dalam mengekspresikan diri, ia merasa tidak ada hambatan. Lukisan-lukisannya sudah diakui oleh seniman lain, sebab lukisannya memiliki ciri khas tersendiri yaitu "Manusia", yang selalu tampil unik "bermata hitam gelap dan menghamburkan sebuah misteri".

Alasannya ia memilih manusia di dalam lukisannya karena dirinya adalah manusia yang selalu akrab dan selalu memahami manusia itu sendiri, dan menurutnya manusia dan segala permasalahan kehidupan memang tidak akan pernah selesai diamati. Ia juga mengakui bahwa selalu timbul suatu rangsangan pada dirinya untuk menuangkan ke dalam lukisan dengan pilihan berbagai bentuk.

Selain melukis Jeihan juga senang dengan puisi. Ia beranggapan bahwa puisi adalah salah satu karya seni, karena tanpa mengenal puisi jiwa seseorang mungkin bisa menjadi gersang. Salah satu puisi yang ia ciptakan dengan cermin sikapnya yaitu "Tuhan bikin laut, kita bikin perahu".

Adapun pesan yang disampaikan kepada seniman-seniman muda adalah "bahwa jalan yang lebih tepat untuk tampil harus

mempersiapkan mental yang kuat, ilmu pengetahuan dan kematangan pikiran yang memadai, misalnya dirinya sendiri berani menampilkan suatu pameran karena ada persiapan mental dan bahan yang cukup”.

Dengan harga lukisannya yang mencapai jutaan rupiah, ia tidak perlu lagi merasa dililiti kesulitan hidup, apalagi ia sudah mempunyai agen-agen penjualan lukisan di luar negeri seperti Nederland, Australia, dan Amerika. Bila diperhatikan sisi kehidupan Jeihan secara sepintas, pasti tidak akan dipercaya. Walaupun ia sudah mempunyai penghasilan banyak, tetapi ia lebih suka memilih kehidupan di pemukiman pada penduduk, di Gang Mesjid, Cicadas. Dulu tempat itu dikenal sebagai markas tunasusila. Padahal Jeihan memiliki lebih dari 10 gedung yang ia pergunakan sebagai sanggar seni rupa di kawasan Bukit Padasuka, Bandung Utara.

Jeihan memang telah bersahaja ketika kaya, kehidupannya sehari-hari seperti jamaknya mayoritas penduduk Indonesia. Bila diperhatikan ia sangat sungguh sederhana setiap harinya ia hanya mengenakan kaos oblong, kain sarung, dan bersandal jepit. Tidak ada tanda-tanda bahwa Jeihan makmur. Bahkan ia bagaikan langit dan bumi bila dibandingkan dengan pelukis Basuki Abdullah atau Amir Yahya yang necis dan bermobil.

Itulah sekelumit perjalanan hidup seniman Jeihan. Belakangan ini ia memilih mendekam di rumah dan masih terus melukis. Beberapa tahun belakangan ini Jeihan merasa ada suatu penyakit yang menyerang pada otak bagian belakangnya, kemungkinan besar penyakit tersebut adalah epilepsi. Ketika penyakit itu pertama kali menyerang, Jeihan selalu gelisah sepanjang hari. Ia pun harus meminum valium di bawah pengawasan dokter.

Walaupun demikian, ia tidak pernah menyerah terhadap penyakit tersebut. Bahkan ia tidak peduli. Ia terus melukis menggoreskan kuas ke kanvas di tengah todongan rasa sakit, dan rasa sakit itu bagaikan hendak mengabadikan kehidupannya ke atas kanvas dan lumuran cat.

Andi Maryam

Daftar Bacaan

Mingguan Mahasiswa Surabaya, Oktober 1976

TOP, No. 93, Juni 1978

Sinar Harapan, 13 Mei 1984

Harian Terbit, 4 Desember 1990

Majalah Femina, 15 Maret 1993

Berita Buana, 6 Desember 1994.

JUSUF SJARIF BADUDU

Sastrawan

Jusuf Sjarif Badudu adalah salah satu pakar bahasa Indonesia. Ia lebih dikenal sebagai pengajar bahasa Indonesia dan tampil di TVRI pada tahun 1977 sampai dengan 1979 yang tampil setiap senin sore. Ia dilahirkan di Gorontalo pada 19 maret 1926.

Riwayat hidup Badudu memang penuh dengan loncatan yang tak terduga. Pada 1933 ia belajar di *Cursus Volksonderwijzer (CVO)* atau Sekolah Guru Rakyat di Luwuk dan tamat pada tahun 1941. Setelah itu, tahun 1946 ia ke Ampana menjadi guru SD. Kemudian belajar lagi di *Normaalschool (NS)*, di sebelah utara Danau Poso, Tentena, Sulawesi Tengah dan lulus tahun 1949. Setelah itu ia mendapat tugas belajar ke *Kweekschool* atau Sekolah Guru Atas di Tomohon pada tahun 1951. Di sekolah ini ia belajar hanya delapan bulan, lalu ia tinggalkan karena merasa kurangnya fasilitas.

Sebenarnya cita-cita Jus Badudu setamat dari SGA ingin melanjutkan pendidikan pada bidang ilmu pasti, tetapi karena ia lepasan dari SGA, maka tidak diperkenankan masuk. Karena itu ia kemudian ingin bekerja dan akan melanjutkan studi di Jawa saja. Akan tetapi karena jurusan pendidikan kurang disenanginya, maka Badudu memilih jurusan bahasa Indonesia. Hal ini dipilihnya karena ia memang sudah menjadi guru

bahasa Indonesia di Poso. Untuk itulah Badudu ingin melanjutkan studi dan bekerja di Jawa. Karena itu ia melarikan diri ke Jawa. Sebab kalau diikuti menurut prosedur, ia pasti tidak diperbolehkan meninggalkan Poso. Karena Poso sendiri masih memerlukan guru-guru. Karena itu ia diancam akan dipecat dari pekerjaannya, apabila tidak kembali lagi ke Poso. Namun tekadnya untuk pergi ke Jawa memang besar. Dengan tegas ia mengatakan, ia tidak kembali lagi ke Poso.

Dengan penuh perjuangannya akhirnya Jus Badudu dapat diterima bekerja sebagai guru di SMP II Bandung. Sejak saat itu ia mulai menetap di Bandung dan masuk ke Universitas Pajajaran Jurusan Bahasa Indonesia pada tahun 1958 (Tahun berdirinya UNPAD). Tahun 1963 ia tamat sebagai lulusan pertama dari Jurusan Bahasa Indonesia. Kemudian ia bekerja sebagai dosen bahasa Indonesia di UNPAD dan saat itu pula ia mulai menerbitkan buku. Pada tahun 1971-1973 Jus Badudu mengikuti Pascasarjana pada Fakultas Sastra Jurusan Filsafat di Leiden.

Rupanya Badudu tidak berhenti sampai disitu saja, sebab tahun 1975 ia berhasil mencapai gelar doktor dalam ilmu-ilmu sastra khusus linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul "*Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo*". Kemudian tahun 1979 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Sastra.

Jus Badudu merasa optimis dengan bahasa Indonesia. Ia melihat bahasa Indonesia akan mengalami bahasa yang mantap, karena bahasa ini sedang berkembang dan perkembangannya pesat sekali. Hal ini disebabkan oleh karena ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat. Sedangkan bahasa Indonesia yang belum sempurna akan mengikuti perkembangan yang demikian cepatnya.

Menurut Badudu bahwa bahasa Indonesia yang dipergunakan di media massa sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu, namun masih banyak pula orang Indonesia yang bersikap negatif dan belum

menghargai bahasa Indonesia. Ia mengatakan bahwa bahasa Indonesia sekarang sudah mulai mendapat perhatian di luar negeri. Hal ini terlihat semakin bertambahnya peminat-peminat dari negara-negara luar yang mengikuti kuliah di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. Mereka umumnya menjadi guru di negaranya masing-masing, seperti di Australia, bahasa Indonesia adalah merupakan suatu mata pelajaran tambahan di sekolah-sekolah.

Di sela-sela kesibukan akademiknya di UNPAD, serta kepadatan waktunya sebagai pimpinan fakultas, Badudu juga aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah seperti seminar, simposium, lokakarya ataupun sanggar kerja di dalam maupun luar negeri. Selain itu ia masih menyempatkan diri pula untuk menjadi penatar bahasa Indonesia dalam berbagai instansi. Banyak pula buku-buku bahasa Indonesia yang ditulisnya sejak tahun 1957 hingga sekarang. Semuanya ini adalah sumbangannya kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan untuk SMP dan SMA ia banyak menuliskan tuntunan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian disamping itu ia banyak menulis mengenai tata bahasa Indonesia, ia juga banyak menulis pemakaian kata-kata yang praktis yang biasa digunakan serta kesalahan-kesalahan umum yang sering terjadi. Semuanya ini adalah sumbangan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi masyarakat Indonesia.

Selain itu Jus badudu juga banyak tantangan atau kritikan dari masyarakat, terlebih-lebih pada waktu mengisi ruang bahasa Indonesia di TVRI. Walaupun demikian ia masih tetap bersyukur karena tantangan semacam ini tidak merubah semangatnya untuk tetap membina bahasa Indonesia yang baik.

Satu-satunya jalan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia menurut Jus Badudu, mulailah dengan diri kita sendiri yang menyadari pentingnya berbahasa Indonesia. Perlu pula ditingkatkan bahasa pemakaian bahasa Indonesia bagi guru-guru, dosen, mahasiswa, wartawan, maupun pegawai-

pegawai lainnya. Di samping itu pula ia menyarankan agar perlu dirubah sistem cara pengajaran bahasa Indonesia bagi murid-murid Sekolah Dasar untuk tidak hanya mengajarkan tatabahasa terapan saja, tetapi juga melatih menggunakan bahasa yang praktis serta menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Bagaimana kita akan mendapatkan tulisan atau bercakap-cakap yang baik dan benar, kalau tidak melatih mereka menggunakan bahasa atau bercakap-cakap yang baik dan benar.

Jus Badudu rupanya sudah jatuh cinta pada kota Bandung, karena sampai saat ini ia tidak pernah bermukim di kota lain selain Bandung. Sehingga ia pun menikah di kota tersebut dengan seorang istri yang sebelumnya adalah teman sekolah sewaktu di SGA.

Kini ia mempunyai sembilan orang putra-putri dan beberapa cucu. Hampir semua putra-putrinya sudah menyelesaikan sekolahnya di tingkat perguruan tinggi. Anehnya hampir semua pula anaknya mempunyai bakat di bidang musik. Mereka rata-rata dapat memainkan piano. Namun demikian Jus Badudu selalu menekankan kepada anaknya agar selalu memomorsatukan studinya.

Sebagai seorang ahli bahasa, ia pun menekankan pada putra-putrinya untuk selalu memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada masa-masa aktifnya prof. Dr. Jus Badudu tidak pernah tidur sebelum larut malam, kalau pagi harinya ia sibuk mengajar, menatar dan lain-lain, malam harinya ia pergunakan waktunya untuk menulis dan membaca. Sampai kini Jus Badudu telah mengabdikan dirinya selama 48 tahun dalam bidang perguruan; 8 tahun di Sekolah Dasar, 4 tahun di SMP, 10 tahun di SMA dan 26 tahun di perguruan tinggi. Tidak sedikit murid dan mahasiswa yang telah dihasilkan. Berkat bimbingannya sebagai guru dan dosen, sebagian besar di antara mereka telah menduduki jabatan-jabatan penting dalam bidang pemerintahan atau swasta.

Dalam karir Prof. Dr. Jusuf Sjarif Badudu memiliki setumpuk pengalaman seperti:

- Pengalaman kerja sebagai guru dan dosen tetap; SD (1942--1949), SMP (1951--1955), SMA (1955--1964), dan dosen Fakultas Sastra UNPAD (1965--pensiun).
- Sebagai tenaga tidak tetap seperti; guru honorer pada beberapa SMA Negeri dan Swasta di Bandung (1954-1966), dosen pada Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) jurusan bahasa Indonesia di Bandung (1958-1964), dosen pada Akademi Jawatan Kerata Api (AJKA) di Bandung 91958-1961), dosen pada Institut Pendidikan Orang Dewasa (IPOD) di Bandung (1963-1967), dosen pada Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) di Bandung (1974), dan memberikan les privat bahasa Indonesia kepada orang asing dan mahasiswa asing (sejak 1955).
- Membuat karya tulis yang sudah diterbitkan seperti; Sari Kesusastraan Indonesia, Buku dan Pengarang, Pelik-pelik Bahasa Indonesia, Belajar Ungkapan Bahasa Indonesia, Mari Membina Bahasa Indonesia Seragam, Penuntun Ujian Bahasa Indonesia, Kemampuan Bahasa Indonesia, Kesuma, Kamus Ekabasa Bahasa Indonesia untuk SLTP, Kumpulan Cerita Rakyat Gorontalo, dan Belajar Ungkapan Bahasa Indonesia.
- Kegiatan-kegiatan lain yang ada dalam negeri dan luar negeri seperti: Khususnya di dalam negeri Jus Badudu banyak memberikan ceramah-ceramah dan seminar-seminar. Sedangkan kegiatan di luar negeri seperti, menjadi peserta Kongres Linguistik di Amsterdam/Nederland (Januari 1972), peserta Philologi di Utrecht/Nederland (April 1972), memberikan ceramah mengenai bahasa Indonesia dan perkembangannya pada Fakultas Sastra Universitas Sorbonne di Paris, atas undangan Prof. Denis Lombard (April 1972), mengadakan kunjungan kuliah dan diskusi di Universitas Hull dan Universitas London (Mei 1972), menjadi penceramah pada Kongres Internasional (Havas Congress) di paris (Juli 1973).

- Apa yang telah dicapai oleh Prof. Jus Badudu saat ini adalah hasil usaha dan kerja yang cukup keras. Ia tidak memperoleh segalanya dengan mudah, tetapi diperjuangkannya dengan tekun dan penuh disiplin serta diiringi oleh keyakinan yang teguh. Orang tuanya tidak banyak membantu, selain karena kurang mampu juga karena ayahnya meninggal dunia sejak tahun 1942. Berkat tempaan-tempaan dalam hidupnya, ia sempat berfilsafat bahwa “hidup ini baru ada artinya bila ada sesuatu yang dibrikan kepada masyarakat”. Filsafat inilah yang ia terapkan secara konsekwen, maka dari itu Jus Badudu selalu berusaha memberikan semua ilmu yang dimilikinya kepada Bangsa dan Negara Indonesia.

Andi Maryam

Daftar Bacaan

Universitas Indonesia, 7 Juni 1975

Kompas, 8 April 1979

Majalah Kartini, 14 Desember 1980

Pikiran Rakyat, 14 Februari 1988

Jakarta-Jakarta, 6 Mei 1988.

KARKONO PARTOKUSUMO KAMAJAYA. H

Budayawan

Karkono adalah anak tunggal dari seorang pedagang sekaligus petani, yang lahir pada 23 November 1915 di dusun Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Pendidikan yang ditempuh, tamat dari MULO dan kemudian melanjutkan ke Taman Siswa Yogyakarta. Walaupun ia dari pendidikan guru, namun tidak pernah menjadi guru. Karkono lebih banyak berkecimpung dalam dunia jurnalistik, pergerakan kepartaian, usaha dan kebudayaan.

Sebagai seorang jurnalistik (wartawan), sejak ia belajar di sekolah, Karkono sudah gemar menulis dan mengarang. Ia telah mengirimkan karangan-karangannya ke berbagai surat kabar dan majalah. Pada tahun 1934 nama Karkono sudah tercantum sebagai anggota redaksi majalah pemuda *Suluh Pemuda Indonesia* di Yogya, sekaligus merangkap membantu majalah *Garuda Merapi* penerbitan organisasi Indonesia Muda dan kemudian aktif menulis di *Utusan Indonesia* pimpinan HOS Cokroaminoto dan *Sedyo Tomo* yang diasuh oleh Raden Roedjito.

Karena bakat dan kemampuannya, Karkono telah dipercaya memimpin majalah *Perantaraan* (1937-1938), tetapi kemudian pindah menjadi redaktur *Pustaka Timur*, sebuah majalah hiburan yang diasuh oleh Anjar Asmara. Setelah itu Karkono pindah ke Jakarta dan memimpin majalah *Percaturan Dunia dan Film* bersama-sama BM Diah dan Nasrun Angkat Sutan, seorang pelukis reklame yang terkenal pada masa itu.

Pada masa pendudukan Jepang Karkono menjadi anggota redaksi surat kabar *Asia Raya*. Kemudian ia bersama-sama dengan beberapa seniman mendirikan Pusat Kesenian dengan pelindungnya Bung Karno dan ketuanya Sanusi Pane. Bersamaan dengan itu Karkono yang tidak betah bekerja dengan Jepang keluar dari Asia Raya dan mendirikan perkumpulan sandiwara *Tjaya Timoer* bersama pemuda dan pemudi berkeliling pulau Jawa mementaskan sandiwara secara kesinambungan. Pada masa ini nama Karkono lebih dikenal dengan nama samarannya yaitu Kamajaya. Meskipun nama Kamajaya sudah dipilihnya sejak tahun 1935, Kamajaya adalah nama Dewa Cinta/asmara. Kamajaya satu-satunya dewa yang sanggup membubarkan niat Batara Guru untuk bertapa. Sehingga pemimpin para dewa tersebut kembali mencintai istrinya dan lahirlah anaknya Ganesha, dewa ilmu pengetahuan. "Saya mengambil dan memakai nama Kamajaya, agar bisa menjadi penyebar cinta, dan sanggup mencintai semua orang", kata Karkono.

Beberapa hari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia perkumpulan sandiwara *Tjaya Timoer* dengan resmi

dibubarkan dan hampir semua anggotanya ikut dalam perjuangan revolusi. Karena keadaan Jakarta pada waktu itu semakin panas, maka Kamajaya kembali ke Solo dan memimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) sekaligus Ketua Panitia Pertahanan Rakyat Surakarta. Sejak itu Karkono lebih banyak berkecimpung dalam kepartaian dan perjuangan daripada bidang jurnalistik. Ia juga aktif dalam Barisan Banteng yaitu penjelmaan dari Barisan Pelopor yang dipimpin oleh dr. Muwardi dan Sudiro. Dan Kamajaya juga duduk sebagai anggota DPRD Surakarta dan Dewan Pertahanan Daerah. Ketika di daerahnya sebanyak 53 buah organisasi politik dan masa bersatu untuk mendirikan Panitia Pertahanan Daerah, Kamajaya terpilih sebagai ketuanya. Antara tahun 1947-1948 dengan bergabungnya semua barisan rakyat bersenjata di dalam kesatuan TNI Brigade XXIV dibawah pimpinan Kolonel Iskandar, Kamajaya diangkat menjadi Kepala Bagian Pendidikan dengan pangkat Mayor.

Pada masa revolusi ini Kamajaya mendapat tawaran untuk melakukan penyelundupan candu guna kepentingan perjuangan RI di luar negeri. Dengan tanpa pikir panjang tawaran itu diterimanya. Begitu juga tawaran menjadi Pembantu Kementerian Keuangan RI di Singapura, kemudian koordinator keuangan RI di Asia Tenggara dibawah pimpinan Mukarto Notowidagdo dengan tugas menyelundupkan candu keluar negeri (Singapura).

Hasil dari penjualan candu itu digunakan untuk membiayai perwakilan-perwakilan RI di luar negeri juga membiayai delegasi RI dalam perundingan dengan Belanda di Jakarta dan Kaliurang, selain itu digunakan untuk membeli peralatan (senjata) untuk melanjutkan perjuangan.

Setelah penyerahan kedaulatan, Karkono tidak giat lagi dalam kewartawanan, tetapi ia aktif hanya dalam kepartaian, dewan perwakilan dan bidang usaha. Sebagai seorang usahawan Karkono telah berkelana ke berbagai negara antara lain Asia, Afrika dan Eropa, bahkan sampai ke Amerika Serikat dalam kedudukannya sebagai Ketua Kongres Ekonomi Nasional Seluruh Indonesia (KENSI)

Dalam bidang kebudayaan, sebagai seorang seniman Karkono Kamajaya masih terus mencipta, ia pernah menjadi ketua dalam berbagai macam organisasi kesenian. Ia pernah menerbitkan *Almanak Dewi Sri* dan hasil karyanya yang difilmkan antara lain *Solo diwaktu Malam* (1950) dan *Sum Kuning* yang ditulisnya tahun 1972 dan difilmkan dengan judul *Perawan Desa*. Tidak kurang dari 50 buah buku yang ditulisnya. Sedangkan perhatiannya kepada kesusasteraan, khususnya kesusasteraan Jawa cukup besar.

Kini Haji Karkono Kamajaya telah berusia 80 tahun tepat pada 23 November 1995 yang lalu. Dalam ulang tahunnya itu telah diluncurkan sebuah buku berjudul: *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, berupa kumpulan karangan yang selama ini diceramahkannya dalam berbagai kesempatan, yang membicarakan sekitar hubungan antara masalah Islam dan kebudayaan Jawa.

Walaupun usianya telah senja, namun usia tidak menghalangi langkah-langkahnya, ia tetap aktif dan tampil dalam berbagai seminar. Ia tidak sebagai penghias seminar, menjadi pendengar yang baik, tetapi aktif dengan gagasan-gagasannya yang bersemangat. Karena jasa dan pengabdianya pada negara dan bangsa H. Karkono Partokusumo Kamajaya telah dianugerahi penghargaan dari pemerintah "*Bintang Jasa Pratama*" (tahun 1992) dari Presiden RI. Pengagum Pujangga Ranggawarsito ini adalah seorang manusia langka dengan pengalaman di berbagai bidang, menggeluti segala macam aspek kehidupan masyarakat.

Demikianlah Karkono adalah Kamajaya, ia tampil di segala bidang, agar dapat menjadi seorang penebar cinta dan untuk mencintai semua orang.

Yulinar Said

Daftar Bacaan

Soebagijo. IN. *Jagat Wartawan Indonesia*, PT. Gunung Agung Jalan Kwitang 8, Jakarta Pusat.
Kompas, 23 November 1995.

KOKO KOSWARA

Seniman Karawitan

Koko Koswara seorang seniman yang berasal dari daerah Jawa Barat. Ia dilahirkan di desa Indiliang, Tasikmalaya 10 April 1917. Koko Koswara namanya lebih dikenal dengan Mang Koko, ia menganut agama Islam dan menikah dengan Nyi Raden Bertha Sarianingsih. Dari perkawinannya itu, mereka mempunyai anak delapan orang.

Pendidikan yang ditempuh HIS II (*Hollandsch Inlandsche School II*) di Tasikmalaya dan tamat tahun 1932. Kemudian melanjutkan ke *MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)* yang didirikan oleh yayasan Pasundan di Tasikmalaya dan tamat tahun 1935.

Kariernya dimulai tahun 1937 sebagai *klerk*, pegawai tata usaha pada “Bale Pemulangan Pasundan” yaitu Bagian Pendidikan dan Pengajaran dari Pengurus Pusat Paguyuban Pasundan di Tasikmalaya, kemudian pindah ke Bandung. Tahun 1940 Koko Koswara bekerja di “*De Javasche Bank*” Bandung sampai masuknya tentara Jepang ke Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang Mang Koko bekerja pada harian “*Cahaya*” atau “*Cahaya Shinbun*” di Bandung, yang dipimpin Otto Iskandardinata. Setelah Indonesia merdeka Koko Koswara menjabat sebagai Administrateur harian “Suara Merdeka, yang mula-mula terbit di Bandung kemudian pindah ke Tasikmalaya. Selain itu ia juga aktif mengurus kegiatan advertensi dari Harian “Persatuan” yang terbit di Bandung.

Antara tahun 1950--1961 Koko Koswara menjadi pegawai pada jawatan Penerangan Propinsi Jawa Barat di Bandung dan menjabat sebagai Kepala Seksi Peralatan. Pada tahun 1961 Koko Koswara menjadi guru pada konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) di Bandung. Dan pada tahun 1966 diangkat menjadi Direktur KOKAR tersebut, sampai menjalani masa pensiunnya pada tahun 1973. Selain itu Koko Koswara juga ikut mendirikan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Jurusan Sunda dan Koko terpilih menjadi ketuanya. Disamping itu ia

mengajar pada Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) jurusan Sunda di Bandung.

Sebagai seniman, sejak duduk di sekolah dasar Koko sudah tertarik pada kegiatan Seni Suara. Ia belajar sendiri dengan menghubungi para seniman-seniman karawitan Sunda yang terkenal waktu itu. Selain itu ia aktif mempelajari buku-buku karawitan Sunda antara lain hasil karya Raden Mahyar Angja Kusumadinata. Ketika ia bersekolah di MULO kegiatan seninya tetap berlanjut. Ia telah menguasai berbagai alat musik antara lain, gitar, biola dan kecapi.

Pada masa revolusi Koko Koswara mulai banyak mencurahkan perhatiannya pada modernisasi karawitan Sunda, baik sebagai *Juru Kawih* (penembang, penyanyi) maupun penggubah dan pengarang lagu.

Pada awal tahun 1950-an Mang Koko sudah dinilai positif sebagai tenaga muda dalam bidang seni dengan langgam-langgamnya yang khas dan arrangementnya yang baru ia berusaha memberi lebih banyak dinamikanya kepada lagu-lagu daerah Sunda. Sehingga Mang Koko sebagai ahli karawitan Sunda namanya sudah tercatat sebagai pembaharu karawitan Sunda walaupun kadang-kadang ia mendapat reaksi dari kaum tua. Kemudian ia mendirikan "*Taman Murangkalih*" atau taman kanak-kanak yang kemudian berganti nama menjadi *Taman Cangkurilaeung*, khusus untuk anak-anak SD. kelas V dan VI. Kegiatan ini tersebar keseluruh daerah Jawa Barat. Pada tahun 1951 didirikan "*Gamelan Munding Laya*".

Pada tahun 1954 berdirilah "*Rampak Sekar Setia Putra*", khusus untuk latihan koor bagi pelajar-pelajar sekolah lanjutan dan juga tersebar diseluruh daerah Jawa Barat. Dan pada awal tahun 1956 berdirilah ensemble "*Ganda Mekar*" untuk orang-orang dewasa. Grup "*Ganda Mekar*" ini sering mengadakan pementasan di kota Bandung dan di sekitarnya. Bahkan pernah mengadakan pagelaran di daerah-daerah lain antara lain: Surakarta, Jogyakarta, Surabaya, Malang, Palembang dan Lampung.

Pada tahun 1959, didirikan *Yayasan Cangkurileung* yang bergerak dibidang pendidikan karawitan Sunda, dikalangan anak-anak SD yang Ketua Umumnya Koko Koswara. Yayasan ini akhirnya berkembang, sehingga mempunyai cabang-cabang berjumlah \pm 300 yang tersebar diseluruh daerah Jawa Barat. Kemudian pertengahan tahun 1960 berdiri pula "*Taman Bincarung*" khusus untuk anak-anak SD kelas IV. Selain itu Mang Koko juga aktif memberi penataran untuk para guru dan pelatih cabang-cabang Yayasan Cangkurileung secara rutin, dengan bekerja sama dengan KOKAR Bandung.

Sebagai penggubah dan pengarang lagu karawitan Sunda Koko Koswara telah banyak menghasilkan lagu-lagu yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Buku-buku itu antara lain: *Resep Mamaos, Cangkurileung I, II dan III, Bincarung* semuanya untuk anak-anak SD. Buku *Ganda Mekar I, II* untuk SD, SLTP dan SLTA bahkan untuk umum. Buku "*Seni Swara I, II, Sekar Mayang dan Kawih Sunda* untuk SD.

Selain itu masih ada lagi buku-buku seperti *Etude Kecapi* yaitu buku pegangan para pelatih; buku *Notasi Gending* untuk iringan nyanyian anak-anak dari Taman Indria Bincarung; dan juga menerbitkan majalah bulanan yang bernama "*Swara Cangkurileung*". Mang Koko adalah pengarang lagu yang produktif, \pm 500 lagu Sunda modern yang diciptakannya, sebanyak 319 buah sudah diterbitkan menjadi buku dan 66 buah sudah direkam dalam piringan hitam dan kaset baik yang diiringi gamelan maupun band.

Sebagai seorang seniman Mang Koko juga giat menyelenggarakan *drama-swara* atau *gendeng Karemen* yaitu suatu karya seni dibidang vokal dan instrumental. Drama-swara ialah istilah yang dipakai dikalangan KOKAR Bandung, kesenian ini digemari masyarakat Jawa Barat. Beberapa Drama swara yang diciptakan Mang Koko; antara lain: *Nyi Sarimayang jeung Peucang*, untuk anak-anak, *Bapa Satar* juga untuk anak-anak dan pernah dimainkan di TVRI Jakarta; *Aki-Nini Balangantrag*, untuk umum; *Samudra*, untuk umum, sudah

pernah dimainkan di TVRI; *Si Kabayan* pernah dimainkan di Hotel Indonesia Jakarta, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta dan di TVRI dan *Pangeran Jayakarta* juga sudah dipentaskan di TVRI.

Dalam rangka Festival Ramayana Internasional di Pandaan Surabaya Jawa Timur pada tahun 1971 Koko Koswara telah memimpin kontingen dari Jawa Barat dengan membawakan Sendratari Ramayana versi Sunda dalam festival tersebut. Koko Koswara yang telah berjasa dalam mengembangkan membina dan memoderen seni karawitan Sunda, untuk itu pantaslah ia mendapat penghargaan atas jasa-jasanya itu antara lain dari Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat, mendapat piagam penghargaan yang diterimanya tahun 1966. Dan pada 17 Agustus 1971 Koko Koswara mendapat "Anugerah Seni" dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berupa Piagam, Lencana dan sejumlah uang tunai.

Juliar Said

Daftar Pustaka

1. *Tokoh Cendekiawan Dan Kebudayaan*, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Dirjenbud, Depdikbud, 1974.

LEILA SALIKHA CHUDORI

Penulis

Laila Salikha Chudori adalah salah seorang pengarang. Ia lahir pada 12 Desember 1962 di Jakarta. Masa kanak-kanaknya sudah mulai megarang cerita anak-anak, ketika remaja ia mulai mengarang cerita remaja dan setelah dewasa ia menjadi pengarang cerita sastra.

Sejak berusia 11 tahun Leila sudah mulai menulis dan dimuat di Majalah Anak-anak. Ketika menginjak remaja, ia

berkiprah ke majalah remaja seperti majalah Gadis, Hai, dan Zaman dan lain-lain. Selain itu ia juga menulis buku anak-anak dan remaja yang diterbitkan oleh PT. Sinar Kasih, PT. Gramedia dan Gaya Favorit Press.

Leila sejak kecil ketika duduk di bangku kelas V SD Batanghari Jakarta, telah membaca buku dan nonton film anak-anak. Selain bergelut dengan buku seperti diajarkan oleh ayahnya yang bekerja sebagai wartawan (pimpinan umum The Jakarta Post), Leila juga aktif di dalam kelompok teater “Kak Yana”.

Walaupun usianya masih minim tetapi dalam berpikir sudah matang dan kritis. Karena ia sering protes dan banyak tidak setuju dengan jalan cerita buku, film, atau drama.

Berdasarkan hal tersebut Leila putar haluan, ia berminat untuk membuat cerita, ketimbang sekedar bermain-main drama atau nonton. Ternyata ia merasakan hasilnya bahwa menulis itu enak. Alasannya karena ia bisa mempermainkan perasaan orang, ia bisa mengatur orang sesuai dengan kemauan yang diinginkan.

Leila memulai karir dari membuat satu cerpen yang berjudul *Kisah Sebatang Pohon Pisang*. Cerpen tersebut telah dapat dimuat di majalah *Kawanku* pada tahun 1974. Setelah itu muncul karya-karya lainnya seperti *Kuncung* yang dimuat pada majalah lain.

Bakat Leila dalam tulis menulis memang sudah tampak sejak kecil. Di dalam pikirannya ia selalu membuat suatu animasi benda mati, misalnya menghidupkan benda mati seperti botol, kursi dan lain-lainnya bisa berbicara, punya perasaan dan penuh keluh kesah. Kemampuan Leila untuk menangkap sesuatu, terus berlanjut seiring dengan umurnya, wawasannya berkorelasi dengan karya-karyanya. Ketika beranjak remaja, dengan wawasan remajanya akhirnya ia bisa bikin cerita remaja. Walaupun pada mulanya ada sedikit kebingungan di dalam dirinya. Persoalannya karena ia merasa tidak mampu membuat cerpen yang berbau cinta, ia lebih senang membuat suatu cerita fiktif.

Meskipun demikian, pada kenyataannya Leila dikenal sebagai pengarang cerita remaja. Bila disimak, karya-karyanya manis dan menggemaskan, tapi tidak cengeng. Ini tercermin dari keragaman tema cerita yang diproduksinya. Salah satu karyanya adalah *Persahabatan seorang remaja dengan tukang koran*. Untuk lebih kreatif menulis Leila sangat mementingkan arti pendidikan. Karena dari dunia pendidikan itulah kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Untuk menambah wawasan ia juga gemar bertanya dan ia sering berkumpul dengan ayahnya. Begitu juga ia aktif melakukan dialog dalam berbagai kesempatan dengan para pengarang terkenal seperti Yudhistira Massardi, Aswendo Atmowiloto dan Danarto.

Ternyata Leila memang bukan perempuan lemah, pantang menyerah terutama untuk bidang tulis menulis, ia yakini bahwa bidang ini sudah menjadi pilihan hidup dalam meniti karirnya. Oleh karena itu ia ikut aktif sebagai wartawan majalah berita Tempo sejak bulan Juli 1989. Pekerjaan ini memang menyita waktu dan melelahkan, sehingga ia tidak sempat lagi mempunyai kesempatan untuk menulis sebuah fiksi. Karena ia sibuk sebagai wartawati. Keuntungan sebagai wartawati ia sempat mewawancarai tokoh-tokoh terkenal dan ini tak mungkin bisa dijumpai kalau ia cuma sekedar penulis fiksi. Karena karir kewartawanan, ia bisa bertemu dengan Paul Wolfowitz, Bill Morison, HB, Yassin, Corry Aquino dan ia menjadi salah satu dari 11 wanita yang bisa *lunch* bersama Lady Diana.

Sebelum Leila berkecimpung di bidang jurnalistik, ia sudah sering mempublikasikan karangannya di aneka media cetak bergengsi di Indonesia dan satu media berbahasa Inggris di Filipina, "*Solidarity*". Selain itu ia juga sudah menerbitkan sejumlah buku yang berbau fiksi. Ia memang jarang menulis dalam bentuk artikel. Alasannya ia merasa tidak bisa menulis secara ilmiah. Ia menyediakan artikel kalau dibutuhkan.

Khususnya menyangkut Studi Leila, ternyata pada waktu ia tamat SMA 3 Jakarta, ia mendaftar ke Proyek Perintis (PP). Pada saat bersamaan ia juga diterima di Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Atas dukungan kepala sekolah SMA Negeri 3 Jakarta akhirnya ia ikut tes yang diadakan oleh Kedutaan Kanada bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendapat beasiswa dari sebuah sekolah Internasional yang bernama *Lester B. Pearson College of the Pasific United World Colleges*, selama 2 tahun.

Berhubung karena sekolah di Kanda baru dimulai pada bulan September 1982, maka Leila pada saat itu memanfaatkan waktunya ikut kuliah di Universitas Indonesia selama 3 bulan. Setelah itu ia meminta cuti pada UI untuk mengambil beasiswanya di Kanada.

Sekolah yang diikuti Leila di Kanada menerima murid-murid dari seluruh negara di dunia. Semenjak ia studi di tempat ini ia mendapat latihan mental harus mandiri, belajar secara akademis dan beraktivitas. Di tempat tersebut ia harus aktif dalam kegiatan sosial, caranya setiap murid harus mempunyai pasien orang tua dari panti-panti jompo atau anak-anak yang mempunyai penyakit mental. Kegiatan tersebut dilakukan dua kali setiap minggu. Selain kegiatan sosial ia juga harus memilih kegiatan kesenian seperti menari, bermain gamelan, dan drama. Semuanya akan mendapat penilaian, sedangkan libur hanya pada hari Minggu saja.

Ada suatu kesan bagi Leila selama di Kanada yaitu putra mahkota kerajaan Inggris (Pangeran Charles) yang menjabat sebagai presiden sekolah tersebut, pernah berkunjung ke sekolah tersebut. Kenangan itu terulang kembali pada bulan November 1989, ketika Pangeran Charles bersama Lady Diana berkunjung ke Indonesia selam 4 hari. Waktu itu Leila termasuk salah seorang wartawan yang diundang. Ketika Leila diperkenalkan dan diberitahukan pula bahwa ia pernah sekolah di Laster B Pearson, Kanada. Pangeran Charles teringat kembali bahkan sempat mengatakan keheranannya, karena mereka bisa bertemu kembali tetapi dalam suasana yang berbeda.

Ketika lulus dari Lester B. Pearson dengan beasiswa penuh dari *Canadian International Development Agency* dan berijazah

International Baccalaureate, kemudian ia ikut lagi tes di *Trnet University*, Peterborough, Ontario, Canada. Ia mengambil jurusan *Political Studies* dan *Comperative Development Studies* (Fakultas Politik dan Fakultas Ilmu Perbandingan Programme, Canada). Sedangkan kuliahnya di Universitas Indonesia yang baru 3 bulan berjalan ia tinggalkan.

Setelah 4 tahun Leila kuliah di Kanada akhirnya ia pulang dengan membawa 2 buah ijazah, yang satu B. A. Honours, dan satu lagi mandiri dan disiplin.

Walaupun Leila mengambil studi di Kanada selama enam tahun lamanya, namun ia tetap mengikuti perkembangan di Indonesia khususnya sastra lewat buku-buku.

Selama di luar negeri, disamping ia belajar soal-soal politik, ia juga mengambil mata kuliah pilihan yaitu tentang karya-karya seperti William Shakespeare. Dari studi tersebut ia banyak mengenal karya-karya Shakespeare yang terkenal yaitu *Hamlet* dan *Macheth*.

Leila menyelesaikan kuliahnya pada bulan Mei 1988. Kemudian selama 4 bulan sebelum kembali ke tanah air, ia menghabiskan waktunya berkeliling di negara Eropa. Setelah pulang dari Eropa ia langsung jadi tenaga lepas majalah *Berita Jakarta-Jakarta*. Leila senang bekerja sebagai tenaga lepas karena ia tak perlu datang setiap hari, dan pekerjaan bisa dibawa pulang.

Hanya 6 bulan Leila bertahan kerja di Jakarta-Jakarta. Setelah itu tepat pada bulan Juli 1989, ia mengikuti tes di majalah berita Tempo, dan ia diterima, selama tenggang waktu 3 bulan Leila mempergunakan waktunya untuk merevisi kembali kumpulan cerpennya yang berjudul *Malam Terakhir* yang akan dibukukan oleh Grafiti. Setelah semuanya rampung, barulah dengan tenang ia masuk kerja.

Dari catatan Leila Salikha Chudori, ada beberapa artikel cerpen, wawancara, dan resensinya yang pernah dimuat di antara lain; di Femina, Matra, Kompas, Suara Pembaharuan,

Jakarta-Jakarta, dan lain-lain. Kemudian kumpulan cerpennya dibukukan oleh Proyek Inpres, Yayasan Kawanku, PT. Gaya Favorit Press, PT. Sinar Kasih, Gramedia, dan terakhir di PT. Pustaka Utama Grafiti.

Andi Maryam

Daftar Bacaan

Majalah Dewi, 3 Mei 1982

Majalah Gadis, 5 Maret 1987

Suara Pembaharuan, 31 Oktober 1988

Majalah Femina, 10 Maret 1990

Majalah Mode, 4 Juni 1990.

LEO KRISTI

Pemusik

Leo Kristi adalah pemusik yang selalu mempertontonkan pertunjukan berupa konser rakyat. Ia memang merupakan satu-satunya pemusik Indonesia yang mengangkat jenis lirik lagu perjuangan rakyat, sehingga identitasnya sebagai pemusik lagu rakyat sangat kental di dalam masyarakat.

Nama Leo Kristi sebenarnya terdiri dari tiga kata, yaitu Leo, Keris dan Sakti dan nama itu menjadi nama sebuah gitarnya dan nama ini disingkat menjadi Leo Kristi. Sedangkan nama lengkap yang diberikan oleh orang tuanya adalah Leo Imam Soekarno yang lahir pada 8 Agustus 1949 di Surabaya. Ayahnya bernama R. Ng. Imam Subiantoro dan ibunya bernama R.A. Roekmini Idajati.

Ayahnya bekerja sebagai pengawas keuangan pajak di kantor Inspeksi Keuangan. Karenanya kehidupan Leo lebih baik dengan fasilitas yang mencukupi. Walaupun orang tuanya serba cukup namun sifat kerakyatan sudah kelihatan dalam pribadinya. Misalnya, dengan mencuri waktu tidur siang, ia

pergi bersama-sama temannya, jajan di pinggir jalan, bergaul dengan anak kampung, bermain lumpur, ikut menyanyi di belakang rumah tempat tinggal para gelandangan dengan gitar tua, dimana bassnya mereka rakit dari bahan kotak sabun. Dengan demikian kelihatan suasana kegembiraan, sehingga Leo lupa akan waktu. Hal seperti ini berkali-kali dilakukannya dan akibatnya ia selalu mendapat hukuman dari orang tuanya.

Sejak kecil Leo sudah menunjukkan hobbynya di bidang musik. Melihat bakat tersebut, maka ayahnya Leo memberi hadiah sebuah gitar dan gitar tersebut diberi nama Keris Sakti. Dan semasa SMA ia sudah memimpin sebuah group BAND.

Setelah menyelesaikan SMAnya, Leo melanjutkan kuliah ke Perguruan Tinggi Institut Teknik Surabaya jurusan Arsitektur sampai tingkat II. Ia tidak dapat melanjutkan kuliahnya karena bibit jiwa seni lebih mempengaruhi hidupnya. Waktunya lebih sering diberikan kepada kegiatan-kegiatan musik dan akhirnya ia menentukan pilihannya menjadi Arsitektur Musik.

Dalam mencipta lagu, Leo selalu tergantung dan berdasar pada suasana hati dan rasa cintanya kepada tanah air. Untuk menambah susana enakya sebuah lagu untuk didengar, ia memberi bumbu dengan melihat kejadian sehari-hari, yaitu bagaimana sebuah perjuangan rakyat. Ketika ia berjalan dan melihat pemandangan indah, ia tidak mengaguminya, karna menurutnya bahwa dari semua yang indah yang dilihatnya hanyalah manusia. Begitu pula ketika ia mengajak bicara dengan anak-anak, orang tua, bahkan kakek-kakek, ia semakin memahami persoalan sehari-hari dan ini sangat menarik perhatiannya.

Selain itu Leo juga sangat senang dan suka menatap seseorang dan mengamati sosoknya dengan cermat. Dari pandangan ini ia mampu mengartikan raut wajah, rona mata, bahkan guratan garis yang berada di kening seseorang. "Tentu mereka sedang berpikir tentang yang dimakannya besok", inilah pendapat Leo tentang seorang ibu yang dilihatnya di kaki gunung dengan gubuk reot sambil menggendong anaknya dan ada pula anak yang menarik kain ibunya sebagai tanda meminta

makan. Akan tetapi apa daya, piring yang terletak di meja dan bale-bale itu kosong. Namun si ibu mampu memberikan senyum sambil mengusap-usap anaknya dan dengan lembut ia mempersilahkan tamunya masuk.

Penglihatan yang demikianlah yang dapat menumbuhkan inspirasi bagi Leo untuk lagu. Dan rakyatlah yang menjadi kiblatnya, baik sebagai mencipta lagu dan pemusik. Ia mengakui bahwa sewaktu mencipta lagu, kadang dirinya dipengaruhi oleh musik luar negeri, seperti lagunya Bob Dylan, Queen, Beatles, Mellani dan Piere Morlin. Sedang dalam proses mencipta, Leo tidak lupa melatih keriangannya agar lagunya tidak terbentur oleh sifat cengeng. Ia tidak menyangkal di antara lagu-lagunya ada yang berasal dari lagu asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Leo Kristi termasuk manusia kontemplatif yaitu apabila ada sesuatu keinginan yang timbul dari dalam dirinya, maka ia sangat sulit untuk mencegahnya, di samping itu ia selalu dengan teguh memegang prinsip hidup, dan sifat yang sangat menonjol dalam dirinya adalah kemauan yang keras, ia mau menyerah hanya kepada hal-hal yang tidak mungkin dapat diatasi. Inilah sosok Leo yang merasa tidak puas dengan hasil akhir dari setiap rekaman yang dikerjakannya.

Ketidakpuasan dengan apa yang telah dihasilkan oleh Leo membuat pemikirannya lebih matang, sebab dengan demikian ia terus belajar dari kekurangannya. Menurut Leo bahwa untuk mencipta lagu yang dibutuhkan adalah proses yang memakan waktu cukup lama. Sehingga apabila disimak musik garapan Leo akan terasa terdapat suatu pergumulan cinta yang menarik dan indah. Yaitu gabungan di antara musik pentatonis dan diatonis dan memang sangat serasi.

Selain alat musik, budaya orang yang memiliki alat-alat musik juga sangat menarik perhatian Leo. Hal ini penting baginya untuk lebih menyelami bagaimana sebenarnya kehidupan orang-orang yang mempunyai alat musik tersebut. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila Leo Kristi sangat menyukai kehidupan dengan cara berlanglang buana dari satu daerah ke daerah lain bahkan sampai ke daerah Arab.

Tujuan Leo melakukan perjalanan demikian adalah semata-mata untuk dapat menghasilkan karya agung, suatu musik yang merupakan pergumulan cinta dari kedua jenis musik tersebut. Leo mengatakan, bahwa ciri musik yang dimainkannya lebih condong kepada musik diapenta Indonesia yang merupakan hasil endapan dari suatu proses yang panjang.

Leo sebagai pencipta dan penyanyi di kenal masyarakat bukan karena ia sering tampil di layar kaca, melainkan ia dikenal karena langsung bertemu dengan penggemarnya dengan cara melakukan berbagai macam pementasan yang dilakukannya di daerah-daerah seperti Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, Palu dan tempat lainnya.

Tujuan Leo melakukan pementasan tersebut adalah dalam rangka membawa misi kepada masyarakat kecil dengan memberi pemahaman akan luhurnya musik daerah. Menurut Leo masyarakat kecil perlu mendapat arahan bahwa musik mereka tidak kalah indahnya dengan musik yang datang dari luar negeri.

Dari pementasan tersebut Leo mengharapkan rakyat bisa yakin bahwa musik daerah mempunyai nilai yang indah dan sangat berharga. Di samping harapan tersebut Leo juga mengolah lagu-lagu daerah dan sekaligus membina para pemusik muda di daerah.

Begitulah aktivitas yang dilakukan Leo untuk mendekatkan diri dengan rakyat. Apabila di satu daerah ia sudah berhasil melakukan misinya, maka ia akan pindah ke daerah lain untuk menyampaikan misi yang sama. Hal ini dilakukannya secara terus menerus tanpa ada rasa bosan dalam hidupnya, bahkan suatu kenikamatan tersendiri bagi dirinya.

Sewaktu Leo mengadakan konser rakyat, ia selalu dikerumuni pengunjung. Penonton selalu menunjukkan antusias yang luar biasa. Di mana penampilan Leo memang unik karena ia selalu menempelkan Lambang Burung Garuda di pundaknya.

Leo memang mampu menampilkan improvisasi vokal dan kor yang begitu mempesona, sehingga musik, syair serta penampilannya enak didengar dan dilihat. Hal tersebut juga dapat dirasakan apabila menyaksikan film “Nyoman dan Presiden”, dimana ilustrasinya film tersebut adalah hasil garapannya.

Leo sebagai pemusik rakyat hingga saat ini telah menghasilkan delapan buah album. Memang suatu jumlah yang cukup minim apabila dibandingkan dengan pencipta lagu lainnya. Namun keistimewaannya sangat tersa di hati penggemarnya karena lagu ciptaannya terus merakyat dan tidak bosan untu dinikmati.

Adapun judul lagu yang pernah diciptakan oleh Leo Kristi adalah “*Serandah pagi*”, “*Nyanyian Fajar*”, “*Nyanyian Tanah Merdeka*”, “*Nyanyian Cinta*”, “*Mutiara Pertiwi*”, “*Anak Merdeka*” dan lain-lainnya.

Espita Riama

Daftar Bacaan

Suara Pembaharuan, 27 April 1991
Angkatan Bersenjata, 22 Agustus 1989
Suara Karya Minggu, 6 Agustus 1989
Pelita, 16 April 1983.

MARIA TJUI

Pelukis

Pariaman, Sumatra Barat adalah tempat kelahiran Maria Tjui, nama aslinya adalah Tjui Mauw. Ia dilahirkan pada 14 Mei 1934 dan ia merupakan anak ke tiga dari tujuh bersaudara dan

dibesarkan di Padang Panjang. Ayahnya adalah seorang fotografer sambil membuka toko potret di rumahnya.

Semasa kecil ia sangat merasakan keindahan dan kegembiraan, dimana kehidupan ekonomi orang tuanya turut mendukung segala kebutuhan yang diperlukannya.

Maria Tjui menamatkan pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas di sekolah *Sin Hoa*, Padang. Untuk melampiaskan bakat yang sudah lama terpendam dalam hati sanubarinya, Maria Tjui pun hijrah ke Yogyakarta. Di sana ia belajar melukis di Seniman Indonesia Muda (SIM). Guru Maria ketika itu bernama S. Sjudjojono.

Di usia yang masih relatif muda, Maria Tjui sudah mulai mengembangkan bakatnya, seperti luapan air bah begitulah semangat keinginan Maria belajar melukis. Dan untuk menghayati bakatnya tersebut ia selalu mengaplikasikan seumpama seorang wanita yang sedang berpacaran dalam arti ia berpacaran dengan alam yang mampu menimbulkan inspirasinya untuk mencipta.

Bakat melukis yang dimiliki Maria hari demi hari mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berkat bantuan gurunya S. Sudjojono dan Affandi, nama Maria semakin dikenal oleh banyak orang. Karena ia tidak saja ahli di bidang melukis melainkan juga membuat patung, dan ini menjadi hobyinya.

Maria Tjui memang termasuk wanita langka, sebab seluruh hidupnya selalu dicurahkan ke seni lukis. Inilah tekad Maria Tjui yang tidak bisa dihentikan sampai sekarang. Hal tersebut juga diakui oleh kritikus seni rupa, Agus Dermawan T yang mengatakan bahwa dalam melahirkan karya-karyanya, ia memegang rekor aktivitas di tengah-tengah jajaran ratusan pelukis, kecuali Basuki Abdullah.

Keberhasilan Maria Tjui mengangkat namanya kepermukaan dunia seni lukis dinilai oleh kritikus seni rupa tersebut sebagai hal yang pantas, sebab di samping ia benar-benar memiliki kesungguhan, ada kemungkinan karena maria

telah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa sebagai wanita yatim piatu.

Hal itulah yang menyebabkan bahwa ketika ia hendak menuangkan gagasannya ke atas kanvas seoa-olah ada bantuan tangan-tangan ghaib yang menolongnya. “Tuhan pencipta Alam Semesta adalah nara sumber dari segala sumber yang selalu menuntun tangan saya”, ungkap Maria dengan semangat.

Kesungguhannya sebagai pelukis selalu diperlihatkan oleh Maria Tjui. Hal ini dapat dilihat bahwa seluruh waktunya dihabiskan untuk melukis. Mottonya adalah tiada hari tanpa seni lukis. Untuk itulah ia selalu melanglang buana dari satu kota ke kota lain yang semata-mata untuk mencari obyek supaya dapat dituangkan ke atas kanvas.

Bukan hanya melanglang buana ia lakukan untuk mendapatkan inspirasi atau ilham, ia juga kadang sengaja mengontrak sebuah kamar di hotel. Di tempat inilah bangkit gairahnya untuk melukis obyek-obyek kehidupan nelayan atau apa saja.

Dengan cara-cara demikianlah ia selalu melakukannya, mengembara adalah cara yang terbaik dirasakan oleh Maria. Seperti yang pernah dilakukannya berkeliling kota Jakarta untuk melukis. Pernah menjadi penghuni Balai Budaya, berpindah-pindah dari satu kamar kontrakan ke kamar kontrakan lain, menyewa sepetak kamar, menumpang di rumah kenalan, kadang menghilang, pernah tinggal di pantai pesisir Pulau Jawa, tinggal di Peliatan Ubud, Bali dan banyak lagi yang dilakukannya untuk mendalami kehidupan seni budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Inilah kegipsyan Maria Tjui, gaya gipsy sangat melekat dalam kehidupannya.

Selagi kreativitas Maria sedang mood, maka kekuatan tenaganya tidak dirasakan telah terkuras, hal ini tergambar dari hidup kesehariannya. Misalnya untuk membawa kanvas dan mencari obyek ia lakukan sendiri dan jika ia sedang melukis tidak menghiraukan suasana di sekitarnya, sebab

konsentrasinya terpaku pada obyek yang sedang dikerjakan. Oleh sebab itu ia percaya bahwa keberhasilan manusia itu hanya bisa dinilai dari kerja, bukan omongan. Prinsip tersebutlah yang menjadi pegangan Mari Tjui untuk selalu berpacu melakukan kreativitas.

Dengan demikian sebagai seorang pelukis wanita tidak mau melakukan tugas dengan setengah-setengah. Ia benar-benar terjun ke kancah seni lukis dengan tidak kepalang tanggung dan total tergumul dengan bidang seni yang dipilihnya sejak awal.

Sebutan sebagai wanita energik patut jadi tanda bagi dirinya, bahkan bagai kehidupan mobil adalah kehidupannya dimana ia tidak suka berdiam diri selalu menggelinding, bergerak untuk mengisi waktunya. Maka wajar apa yang dikatakan Maria bahwa untuk menilai dirinya, lihat saja karyanya. Tekad Maria adalah menjadi pelukis profesional, bahkan kalau boleh ia ingin mati di jalan yang dipilihnya sejak awal yaitu seni lukis.

Menurut Maria Tjui bahwa pameran tunggal yang pertama sekali dilakukannya di Balai Budaya, Jakarta pada tahun 1962. Pada pameran tersebut Maria ketika itu memiliki persaan gembira dan rasa dag-dig-dug sebab sewaktu pameran di buka hujan mengguyur dan ruang pameran pun tergenang air ada sebatas dengkul, hal ini nyaris tidak ada pengunjung, ungkapny dengan nada tersendat.

Musibah itu rupanya merupakan suatu isyarat bahwa kelak tangannya akan membanjiri banyak tempat dengan lukisan. Kenyataannya memang ia tidak pernah berhenti untuk melukis dan berpameran. Mulai dari museum, hotel berbintang, galeri seni ia selalu melakukan pameran bahkan ia pernah berpameran di daerah Padang Sumatera Barat yaitu tempat bar kosong yang memiliki tanah lapang.

Jika hendak melukis Maria Tjui selalu lebih menekankan hasil lukisannya pada warna, inilah khasnya. "Keberanian itu warnanya", dimana ia menekankan akan kekuatan goresan kuas-kuas pada catnya. Seperti karyanya yang berjudul *Adu*

Jago. Lukisan ini bisa ditafsirkan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam dirinya begitu juga dengan lukisannya yang berjudul *Pergi Berlayar Dengan Perahu Nelayan*, di sini ia sangat berani memainkan warna bahkan sangat dominan.

Dari pameran-pameran yang pernah dilakukannya dapat dikatakan bahwa ia termasuk pemecah record terbanyak dalam hal menyelenggarakan pameran tunggal dan paling produktif serta kreatif dalam berkarya. Kini ia sudah menghasilkan sebanyak tiga ribu buah lukisan, suatu jumlah yang patut dibanggakan oleh Maria Tjui.

Lukisan-lukisan tersebut terdiri dari berbagai tema yang pada dasarnya sangat merakyat. Cita rasa kerakyatannya tumbuh pada tiap coretan dan sapuan kuasnya yang spontan. Seperti judul *Perahu Madura, Kuda Kepang di Jawa, Kapal di Sunda Kelapa, Kampung di Bali, Pasar, Andong di Yogya, Ayam Tarung, Pemandangan di Sumatra* dan lain-lain.

Pada dasarnya hasil lukisan Maria Tjui bergaya *Improvisianis* dan *Ekspresionisme*, yaitu memakai alat tube cat dan kuas. Ia mengakui bahwa teknik melukis yang dilakukannya juga dipakai oleh Affandi. Sebab teknik tersebut cocok baginya dimana untuk melukis obyek-obyek jauh harus dilakukan dengan gerak cepat.

Inilah kehebatan Maria Tjui yang mampu merekam apa yang dilihat dan diamatinya dengan cepat bisa dituangkan ke atas kanvas. Kini ia hidup bahagia dengan lukisannya. Ia mengatakan bahwa lukisan adalah anaknya yang bermanfaat bagi banyak orang. Adapun rencana Maria selanjutnya adalah ingin membangun museum di Bali.

Espita Riama

Daftar Bacaan

Mutiara, tanggal 28 Januari 1990

Suara Karya, tanggal 14 Januari 1990

Pelita, tanggal 9 Agustus 1989

Berita Buana, Selasa 8 Juli 1986

Majalah Femina No. 20/XXIII tanggal 25-31 Mei 1995.

MAS SOEGENG

Pelukis

Mas Soengeng adalah pelukis, aktor, tetapi yang paling utama ia menyebut dirinya sebagai pekerja seni. Dalam menggeluti bidangnya tersebut ia telah 20 tahun lamanya bermukim di Kota Paris, Perancis. Mas Soengeng dilahirkan pada 25 Mei 1943 di Juwana, Jawa Tengah.

Cita-cita Mas Soengeng sebenarnya, setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA (SMU) di Pati, bermaksud untuk melanjutkan pendidikan pada Akademi Seni Rupa (ASRI) Yogyakarta. Akan tetapi karena tidak di tunjang oleh dana, ia terpaksa berangkat ke Jakarta untuk mengadu nasib, dengan harapan kelak akan dapat meneruskan cita-citanya tersebut.

Demikianlah, dalam usaha meraih cita-citanya itu, Mas Soengeng bekerja dengan kemampuan yang dimilikinya apa saja, apa yang dapat dikerjakan asalkan halal. Setelah hidupnya merasa tertampung, maka Mas Soengeng sambil bekerja mendaftarkan diri untuk mengikuti pendidikan pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Jakarta. Pendaftaran pada bidang seni tersebut adalah karena pimpinan tempatnya bekerja di Proyek Senen mengajak Mas Soengeng untuk turut bekerja di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Turut sertanya bekerja di TIM telah membuka pintu yang lebar bagi Mas Soengeng. Karena dengan pergaulannya dengan para seniman, Mas Soengeng telah mendapat kesempatan banyak untuk mengembangkan bakatnya yang terpendam tentang seni lukis seperti keterlibatannya secara langsung dalam pembuatan poster-poster dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan berlangsung di TIM. Sehingga karenanya bukan saja ia memperoleh masukan berupa upah kerja, tetapi juga ia telah dapat menapaki semakin dekat dan memahami seluk beluk secara dalam tentang tehnik, baik cara sapuan maupun pemilihan warna di atas medianya.

Dengan dibukanya Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki (TIM) tidak dilewatkan oleh Mas

Soegeng. Demikianlah setelah mengikuti pendidikan yang berlangsung selama 4 tahun di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ia dapat menyelesaikannya dan tercatatlah nama Soegeng sebagai angkatan pertama dari lepasan pendidikan tersebut.

Kegemaran dan kecintaan Mas Soegeng akan seni lukis melukis sudah diperlihatkannya sejak ia duduk di kelas dua SMA, dan ini dibuktikannya dengan terpilihnya ia sebagai juara melukis di kota Pati untuk tingkat pelajar. Berangkat dari kegemaran tersebut, maka tiada waktu untuk melukis, menjadi filosofi hidupnya. Meskipun terlibat dalam berbagai kegiatan seperti kepadatan kerja selaku buruh lepas yang telah dilakukannya di Proyek Senen, tetapi dicelah-celah itu Mas Soegeng masih dapat menyempatkan diri untuk menyapukan kuas diatas kanvas. Selain itu ia masih sempat juga menuangkan perasaan batinnya yang mendongkol lewat koran maupun majalah.

Dengan melibatkan diri secara aktif kedalam barisan pendukung seniman di Taman Ismail Marzuki (TIM), Mas Soegeng telah mendapat kesempatan untuk mempublikasikan setiap kegiatan yang akan dipertontonkan ataupun dipertunjukkan lewat poster-poster garapannya.

Namun demikian, Mas Soegeng tidak terpaku di situ saja, karena selain dari aktivitas seni lukis, ia turut bergabung dengan kegiatan-kegiatan untuk meramaikan kehidupan teater. Untuk itu ia ikut bergabung dengan *Teater Mandiri* dan *Teater Kecil*, pimpinan S. Arifin. Salah satu pentasnya adalah, "Wayan Diya". Selain itu untuk menambah wawasan serta turut memperkaya pengetahuan ia menambah jumlah fotografer.

Kalau kita cermati karya-karya Mas Soegeng, maka akan terlihat bahwa gaya lukisannya banyak dipengaruhi oleh gaya pelukis besar seperti umpama Picasso. Hal ini agaknya dapat dipahami, karena ia terlalu lama menetap di Eropah (Paris). Demikianlah terlihat di awal gerakannya. Akan tetapi setelah ia berkelana jauh, ia mulai menciptakan suasana segar, tenang dan damai. Suguhan yang demikian yang dipertontonkannya belakang ini diharapkannya dapat menjadi penawar stres, juga

bagi orang-orang sibuk. “Dengan melihat lukisannya ini orang menjadi *lerem*” itulah harapannya.

Berbicara dalam dunia teater, sejak tahun 1973 Mas Soegeng telah jatuh menjadi salah satu pilihan Sardono W. Kusumo untuk membawakan Dongeng dari Firaah. Dan sejak peristiwa tersebutlah Mas Soegeng terus berkelana di kota-kota Eropah, dan kemudian ia menetap di Paris. Dalam menjalankan missinya ia bersama Patricia, Tapa dan Netra terus berkeliling untuk mengadakan pertunjukkan dan *Workshop*.

Bertindak sebagai aktor tari, pilihannya adalah topeng Bali, Dengan menarikan topeng Bali Mas Soegeng telah berhasil memperkenalkan tarian tradisional Indonesia kepada khalayak. Ia dapat mengekspresikan topeng Bali dengan sempurna sebagai yang bersifat pribadi. Salah satu nomor yang sering dibawakan Soegeng adalah *Voyage Au Pays Du Masque* (Perjalanan ke negeri topeng). Topeng tersebut ditulis dan diinterpertasikannya sendiri dan dari interpertasi tersebut ditemukan 12 karakter topeng.

Pengalaman Mas Soegeng telah membuktikan bahwa di negara-negara Barat teater telah menjadi industri yang kukuh. Begitu juga dunia kesenian menjadi lahan yang subur dalam ekspresi kesenian, juga menjadi lahan profesi yang terlembaga mantap seperti profesi-profesi lainnya. Demikianlah halnya seperti yang telah ditekuni Mas Soegeng sudah menjadi profesi didalam bidangnya. Ia adalah orang gajian dan ia menerima upah atau gaji yang profesinya sebagai aktor. Dan hal ini sudah menjadi falsafah hidupnya, “kalau kita belum top, sebaiknya kita makan gaji saja”.

Sementara itu, sebagai seniman, Mas Soegeng terus melukis. Karya-karya yang terakhir ini lebih banyak dikerjakannya di Indonesia. Untuk memperkenalkan karya-karyanya, Mas Soegeng menyelenggarakan pameran di Gallery T.C. Kemang Jakarta. Dalam pameran tersebut ia menggelar sebanyak 40 buah lukisan.

Meskipun Paris sebagai kota metropolitan, dan seorang buah hati, Johana (17) perkawinannya dengan Patricia, gadis Perancis dan penari ballet ini, agaknya tidaklah mampu menahan Mas Soegeng untuk melihat kampung halamannya. Ia merindukan suatu dunia yang damai, yang istilahnya, *lerem*. Sehubungan dengan hal itulah agaknya Mas Soegeng sering mondar-mandir Paris- Jakarta-Solo. Dan kota terakhir inilah yang menjadi dambaannya terdampar. Bak kata pepatah, Hujan emas di negeri orang lebih baik memilih hujan batu di negeri sendiri.

Muchtaruddin Ibrahim

MAS'UD PANJI ANOM

Artis

Mas'ud Panji Anom merupakan bintang (aktor) andal pada masanya. Ia mampu berakting (berperan) dalam berbagai karakter yang pas. Aktivitas tersebut telah digelutinya secara terus menerus sejak zaman Hindia Belanda, Zaman pendudukan Jepang, Zaman Kemerdekaan dan beraksi sampai orde baru dewasa ini. Dan purna, karena ia menghadap Al Khalik pada 24 Februari 1990 dan dimakamkan di TPU Karet, Jakarta.

Dalam urutan kelahiran ia terbilang anak kedua yang dilahirkan pada 3 April 1915 di Sambas, Kalimantan Barat. Ayahnya, Pangeran Cakra Panji Anom, Sultan Kerajaan Sambas. Sedang ibunya Encik Zakiah yang kedudukannya sebagai isteri kedua. Mas'ud sejak kecil sudah menjadi yatim, karena sebelum ia lahir, ayahnya Pangeran Cakra panji Anom telah meninggal. Mengikuti pesan ayahnya, maka Mas'ud dinobatkan menjadi Putra Mahkota, sehingga nama lengkapnya Pangeran Mas'ud Panji Anom.

Berhubung Mas'ud sebagai anak bangsawan, maka pada masa itu (Hindia Belanda) seperti Mas'ud mendapat kesempatan terbuka untuk mengikuti lapangan pendidikan. Dalam mengikuti jenjang pendidikan, setelah menyelesaikan HIS Mas'ud melanjutkan pendidikannya pada *Ambacht School* (sekolah tehnik) di Batavia (Jakarta) dan diselesaikannya pada tahun 1932. Pada masa itu lepasan sekolah tersebut bagi anak bangsawan khususnya di Sambas sudah dianggap hebat.

Dengan semakin ramainya pemakaian radio di tanah air (waktu Hindia Belanda) tahun 1930--1940, maka Mas'ud tertarik untuk menjadi montir radio. Setelah mengikuti kursus selama 12 bulan, ia berhasil memperoleh diploma montir radio.

Pilihan Mas'ud agaknya sangatlah tepat karena pada tahun 30-an dan 40-an memiliki radio merupakan lambang status pemiliknya yang jumlahnya masih terbatas dan hanya pada kalangan tertentu saja. Bahkan pemilik radio pada masa itu sangat dicurigai karena radio merupakan alat vital untuk menjangkau informasi, sehingga karenanya para pemilik radio tidak lepas dari pengamatan mata-mata Belanda.

Adanya rasa kepatuhan dan kecintaan terhadap keluarga maka setelah menyelesaikan pendidikan di Jakarta Mas'ud kembali ke Sambas. Dan ia mendapat kedudukan yang cukup bagus, karena tanpa melalui perjuangan ia dapat bekerja pada Kantor Karesidenan Sambas. Akan tetapi hati nuraninya kurang sepakat dengan kehidupan feodal, bekerja baru beberapa bulan saja, bagaikan sudah berpuluh tahun lamanya. Sehubungan dengan hal tersebut, ia rela meninggalkan Sambas dan lebih senang hidup mengembara di Batavia (Jakarta). Namun demikian pihak keluarga tidak tinggal diam dan untuk bantuan pihak berwajib untuk mengembalikan Mas'ud ke Sambas tetapi tidak diindahkannya sama sekali.

Dalam mengikuti arus, Mas'ud yang merasa dirinya sebagai anak bangsa, tanpa berhitung pajang ia turut menerjunkan diri dalam kancah perjuangan. Sedang pada masa ini, pemerintah Hindia Belanda yang merasa lebih berkuasa maka banyak tokoh-tokoh pergerakan yang dicurigai ditangkap dan dibuang.

Untuk menghidnari itu, Mas'ud terpaksa lari ke daerah Jawa Barat dan bersembunyi di perkebunan teh Golpara. Dalam kesempatan inilah Mas'ud berkenalan dengan musik keroncong dan belajar menyanyi keroncong.

Demikianlah strategi Mas'ud untuk menghindari tangkapan Belanda terus berpindah-pindah dan kemudian ia terdampar di Singapura. Karena Singapura bagi orang Borneo (Kalimantan) seperti Mas'ud bukanlah negeri asing. Dengan menaiki perahu besar dari pulau ke pulau ia sampai di Singapura.

Kehadirannya di Singapura telah mendapat kesempatan emas, karena ia telah dapat turut dalam lomba keroncong. Dengan kemampuan vokalnya, Mas'ud dapat menyingkirkan 30 orang peserta lainnya, sehingga ia tampil terpilih sebagai juara keroncong.

Keberhasilan Mas'ud telah mempopulerkan namanya dan menjadi lirikan para pengusaha. Untuk memenuhi tuntutan peminat, perusahaan piringan hitam Cap Ayam di Singapura merekam suara emas Mas'ud Panji Anom. Semenjak itu nama Mas'ud dikenal dan diminati, baik produser maupun pendengar. Karena melihat potensi yang dimiliki Mas'ud Perusahaan Java Industrie Film memberi kesempatan untuk main dalam film Elang Darat. Produsernya The Teng Tjhung, penulis cerita dan sutradara Inu Perbatasari. Dalam film ini Mas'ud diberi kesempatan sebagai peran pembantu, sedang isterinya Amalia ditunjuk sebagai pemeran utama bersama Astaman.

Tampilnya Mas'ud dan isterinya dalam film tersebut telah mengundang perhatian. Dan untuk mengangkat citranya, The Teng Tjhung, pemilik JIF, sebagai promosi film Elang Darat membuat brosur yang ditulis dalam dua bahasa, Melayu dan Belanda. Isinya menyatakan bahwa Mas'ud Panji Anom adalah bintang radio dan Amalia bintang (aktris) yang tutur bahasanya halus.

Kehadiran Jepang telah mematikan seluruh aktivitas dan kegiatan perfilman terhenti, kecuali hanya *Nippom Eigha Sha*, milik pemerintah Jepang yang boleh beroperasi. Kegiatannya

lebih ditujukan untuk alat propaganda pemerintah Jepang untuk melebarkan kekuasaannya.

Sementara itu perusahaan film, seperti Java Industrie Film untuk menghindari dari perampasan, maka studio ditutup, alat-alat seperti kamera di sembunyikan dan ada yang ditanam.

Tertutupnya seluruh aktivitas perfilman, Mas'ud dan Anjas Asmara punya gagasan mendirikan *Kaimin Bungke Sidoso*. Kegiatan utama adalah untuk menghibur serdadu Jepang. Pada tahun 1943 sandiwara ini namanya berubah menjadi Cahaya Timur (CT), tahun 1949 menjadi Pancawarna Fifi Yong (PF).

Dalam sandiwara Pancawarna Fifi Yong, Mas'ud panji Anom tampil sebagai bintang andal. Meskipun PF terbilang kurang dalam alat perlengkapan seperti layar dekor, tetapi dengan kehadiran Mas'ud setiap pertunjukkan sandiwara ini mendapat sambutan dari penonton. Keistimewaan Mas'ud dalam berperan bukan saja kemampuan dialognya, tetapi juga ia mampu menggantikan peran yang sudah populer, seperti Mustajab umpamanya. Dalam dialog umpama ia berpatner dengan Fifi Yong, ia sering berdialog diluar teks yang menyimpang dari naskah, tetapi dialog dapat menghidupkan suasana, sehingga disenangi penonton dan Jepang juga terpesona. Begitu juga penggantian patner main, ia dapat memancing emosi partner, sehingga lakon yang dibawakan mereka kelihatan kompak dan jalan.

Karena Mas'ud sudah menjadi bintang andal, maka untuk menjaring penonton sebanyak mungkin, setiap judul pertunjukkan pada pan reklame, nama Mas'ud ditulis dengan huruf yang besar, sedang yang lainnya ditulis dengan huruf kecil-kecil saja.

Selain itu, Amalia, isteri Mas'ud ikut juga main, terkadang sebagai penyanyi, juga Elly Panji, putrinya yang tertua turut main. Meskipun ia bintang kecil selain kemampuannya dapat mengimbangi kehebatan Sri Moelat. Sehingga setiap Elly menyanyi sambutan penonton tidak kalah dengan sambutan terhadap Raden Ayu Sri Moelat.

Dalam tahun 1947 Jamaluddin Malik mengambil alih grup sandiwara Pancawarna Fifi Yong (PF) dan Bintang Surabaya (BS), dan kemudian PF diganti menjadi Pancawarna (PW) dan BS menjadi Bintang Timur (BT). Untuk kelancaran segala urusan maka di Pancawarna sebagai wakilnya di tunjuk Mas'ud Panji Anom.

Sejalan dengan arus perjuangan kemerdekaan para seniman dengan segala aktivitasnya turut juga hijrah ke Yogyakarta, sedang sebelumnya Pancawarna dengan seluruh pasukannya berpusat di Purwokerto. Dengan demikian Yogyakarta menjadi pusat segala aktivitas mulai dari pemerintah sampai dengan bagian sekecil-kecilnya.

Pada tahun 1947, sesudah Agresi I, 7 tokoh dari Pancawarna dan Bintang Timur mengadakan pertemuan di Solo. Dalam pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan dengan membentuk Firma Persatuan artis Indonesia (Persari) sebagai wadah para artis.

Dalam periode 1947--1948, kegiatan panggung tidaklah sebaik masa sebelumnya. Warga panggung ada yang secara fisik ikut berjuang di garis depan, ada yang menjadi penghibur para pejuang, ada yang dipenjarakan karena berpihak kepada RI, dan ada yang aktif sebagai penghibur di daerah federal.

Pada tahun 1950, setelah penyerahan kedaulatan rakyat para artis seperti Jalamluddin Malik, Mas'ud Panji Anom, Palupi dan OM Jamin kembali mengukuhkan persatuan artis Indonesia. Langkah pertama mengganti Firma menjadi NV, sehingga lengkapnya menjadi NV Persari. Kemudian mengangkat Jamaluddin Malik sebagai Direktur Utama dan Mas'ud panji Anom sebagai Direktur NV Persari.

Dalam periode 1950--1955 terlihat aktivitas NV Persari dalam membuat film, tahun 1950 hanya Sedap Malam, tahun 1951, 7 judul film, tahun 1952, 12 judul film, tahun 1953, 5 judul film, tahun 1954, 8 judul film, dan tahun 1955, 9 judul film.

Untuk menambah wawasan perfilman, Persari mengirim Mas'ud Panji Anom, Rempo Urip, Maas Rasyid ke Hollywood, tetapi perjalanan mereka itu hanya sampai di Manila. Kesempatan tersebut telah dimanfaatkan oleh artis Persari untuk joint produksi dengan perusahaan film Manila memproduksi film berwarna.

Sekembalinya ke tanah air Mas'ud Panji Anom menjadi sutradara. Film-film yang ditanganinya antara lain adalah *Gadis Kemayoran* (1953), *Tamu Agung* (1955) dan tahun 1958 *Solo di Waktu Malam*. Didalam film tersebut ia turut juga sebagai pemain.

Selain itu, Mas'ud Panji Anom turut juga mendirikan perusahaan, *Borobudur Film Coy*. Perusahaan tersebut turut bersama lesunya berfilman nasional.

Demikianlah Mas'ud sudah malang melintang dalam perfilman Indonesia, tidak pernah absen. Penampilan terakhir adalah ikut dalam salah satu serial TVRI, *Rumah Masa Depan* dalam episode "*Selamat Jalan Mak Wok*".

Dalam membina rumah tangga, pertama ia menikah dengan Amalia yang juga artis, kemudian tahun 1950 ia menikah dengan Kemalasari, juga artis top pada zamannya. Dari perkawinan tersebut telah dikaruniai 12 anak, 37 cucu dan 3 cicit.

Demikian Mas'ud Panji Anom merupakan figur tersendiri. Pergaulan yang akrab dan penuh rasa kekeluargaan dengan rekan sesama artis, selalu ia pancarkan persaudaraan dalam keseharian. Canda-candanya akan dikenang. Sebagai orang Islam, ia telah menyumbang untuk pembangunan Masjid Al Muhajirin Grogol, dan di Mesjid tersebut Mas'ud disembahyangkan sebelum di antar ke peristirahatan terakhir.

M Ibrahim

MATTULADA, PROF. DR.

Budayawan

Prof. Dr. Mattulada adalah salah seorang budayawan. Ia dilahirkan pada tahun 1928 di Bulukumba Sulawesi Selatan.

Jenjang pendidikan yang ditempuh Mattulada sejak sekolah dasar sampai dengan tingkat doktor tidak mengalami kendala yang berarti. Malahan banyak pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dan sangat berarti baginya, misalnya pada tahun 1956, sambil sekolah ia aktif di Dinas Sekuriti (PAM) Kepolisian Republik Indonesia dan ia pernah memperoleh akte B1 (setingkat Diploma I) di bidang Ilmu Hukum.

Pada tahun 1956, Mattulada mendapat kepercayaan dari pemerintah Sulawesi Selatan untuk memegang suatu sekolah, yaitu sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri III. Di sekolah ini ia menjabat sejak tahun 1958 sampai dengan 1961. Kemudian pada tahun 1961 sampai dengan 1966 ia diserahkan lagi tugas sebagai Kepala Sekolah di SMA I Ujungpandang Sulawesi Selatan. Sambil memebenahi SMA Negeri III, Mattulada juga ikut memperjuangkan berdirinya Universitas Hasanuddin sampai dengan diresmikan berdirinya.

Perjuangannya tidak hanya sampai disitu saja, bersama kawan-kawannya Mattulada merintis pendirian Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dan ketika fakultas tersebut dibuka, maka Mattulada adalah mahasiswa pertamanya yang lulus pada tahun 1964. Kemudian dua tahun setelah ia lulus dari Universitas tersebut tepatnya pada tahun 1966, ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin masa periode 1966 sampai dengan 1970.

Semangat inovatif dan jiwa kejuangan yang dimilikinya serta ditopang oleh kecerdasan adalah merupakan ciri khas dari Mattulada. Di sini bisa dilihat ketika terjadi G 30 S/PKI, ia membentuk suatu pasukan semacam resimen pelajar serba guna yang terdiri dari dua kompi, SMA Negeri I adalah termasuk salah satu kompi yang dipimpin Mattulada untuk pengganyangan komunis.

Pada tahun 70-an Mattulada menulis sebuah buku yang diberi judul "*Latoa*" satu lukisan analisis terhadap antropologi politik orang Bugis. Terbitnya buku ini, budayawan Makassar memberi komentar bahwa Mattulada adalah seorang putra pertama Sulawesi Selatan yang membuat sebuah karya besar, dan bukunya inilah yang dipakai sebagai disertasi untuk meraih gelar doktornya di Universitas Indonesia pada tahun 1975. Kemudian menyusul karya-karya lainnya seperti "*The Spread of the Buginese in Southeast Asia* (1973), *Kebudayaan Bugis Makassar dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (editor Kontjaraningrat 1977), *Pedang dan Sempoa (Sejarah Kebudayaan dan Perasaan Kepribadian Orang Jepang 1981)*, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (1990), *To-Kaili, Manusia dan Kebudayaan di Sulawesi Tengah* (1991), dan *Human Ecologi* (1993).

Menurut Mattulada, bahwa disertasi yang ditulisnya adalah merupakan penggalian dari naskah *Latoa*, yang tiba pada lukisan kerajaan Bugis-Bone di masa lampau dan membandingkannya dengan keadaan sekarang melalui pendekatan antropologi. Isi disertasi tersebut menjelaskan tentang kedudukan, peranan, jalan pikiran, dan sikap hidup orang Bugis dalam bernegara dalam kegiatan politik. Jadi *Latoa* adalah suatu manuskrip Bugis lama dan Makassar yang terkenal dengan nama "*Lontara*". Karena *Lontara* mempunyai karakter unik yang dipergunakan untuk pedoman orang-orang Bugis terutama dalam mengambil keputusan pihak berwenang. Naskah tersebut memberikan pegangan untuk seorang raja atau penguasa eksekutif sebagaimana memperlakukan rakyatnya. *Latoa* juga merupakan pedoman bagi rakyat dalam hubungannya dengan rajanya.

Mattulada mengatakan pula bahwa sejak abad ke-16, dimana terdapat perubahan-perubahan yang terjadi di Sulawesi Selatan seperti banyak terjadi pergolakan karena orang-orang Bugis dan Makassar merasa curiga untuk sesuatu hal yang baru dan mempunyai sikap tersendiri pada hal-hal yang menurutnya tidak adil. Akhirnya cepat mengambil keputusan apabila kehormatannya atau keluarganya tersinggung.

Dengan mempelajari Latoa tersebut, pimpinan atau pejabat-pejabat dapat memahami dan melakukan approach terhadap masyarakat Bugis untuk membimbing masyarakat Bugis dan Makasaar ke arah kemajuan dan perkembangan di segala bidang.

Tiga pola sikap yang mendasari alam pikiran yang dituangkan dalam latoa. Pertama, manusia itu, apapun dan bagaimanapun tingkat atau derajat sosialnya adalah tetap makhluk yang sama hidupnya di sisi Tuhan; kedua, manusia itu dalam tujuan hidupnya berhasrat untuk selalu berbuat kebajikan; dan ketiga, manusia itu dalam membangun nilai-nilai dan pranata-pranata sosial dan kebudayaan selalu berusaha untuk mencapai keselarasan antara kepentingan kolektif dan kepentingan individunya.

Puncak karir Mattulada sebagai pengajar terjadi tatkala ia ditunjuk Mendikbud waktu itu Dr. Daoed yoesoef untuk menjadi Rektor di Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, dan dilantik pada 18 Agustus 1981. Ia dua kali dipercaya untuk menjabat sebagai rektor hingga tahun 1990.

Setelah dua periode ini selesai, akhirnya Mattulada kembali ke kampung halamannya Sulawesi Selatan. Di Universitas Hasanuddin (Unhas), ia kembali dipercaya menjabat sebagai Ketua Senat Guru Besar Universitas Hasanuddin dan diminta juga untuk mengajar di pasca Sarjana Universitas Hasanuddin oleh Rektor Unhas Prof. Dr. Basri Hasanuddin, MA.

Di tengah-tengah keasyikkannya mengajar dan melakukan penelitian, Mattulada juga mengembangkan minatnya yang lain yaitu kesenian, karena baginya antropologi sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia, bertaut lekat dengan kesenian yang sangat mengedepankan sisi humanistik, nurani dan kata hati.

Di masa pensiunnya ini, Mattulada yang mempunyai arti adalah sebagai penyambung adat ini lebih banyak di rumah, membaca buku, menulis sambil ditemani istrinya Andi Ressang

dan putri tunggalnya Drg. Indria Kirana. Kecuali menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan Mattulada rajin puasa Senin dan Kamis.

Andi Maryam

Daftar Pustaka

Sinar Harapan, Maret 1975

Pelita, 19 November 1986

Kompas, 18 Februari 1984.

NANO RIANTIARNO

Dramawan

Pertumbuhan kelompok teater di Indonesia begitu subur baik dalam jumlah maupun aliran yang dipilihnya, meskipun hanya sedikit yang bisa mengumpulkan penonton dalam pementasan, dan hanya ada sejumlah nama yang bisa dikaitkan dengan keberhasilan pementasan teater seperti, teater kecil asuhan Arifin C. Noer, bengkel teater Rendra, teater pimpinan Putu Wijaya, Teater Koma dan teater Gandrik dari Yogya. Dari semua kelompok teater tersebut, hanya Teater Koma yang paling produktif yang senantiasa dibanjiri penonton dalam setiap pementasannya. Ini salah satu ungkapan dari pimpinan Teater Koma, Nano Riantiarno.

Nano Riantiarno adalah salah seorang dramawan yang dilahirkan di kota udang, Cirebon pada tanggal 6 Juni 1949, yang memiliki perjalanan hidup cukup panjang di bidang teater. Sejak berumur 16 tahun, Nano sangat antusias mengikuti latihan-latihan, khususnya dalam bidang teater. Pada pertama kali ia tampil memainkan sebuah drama adalah berjudul "*Caligula*".

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMU) Cirebon, dengan bermodalkan bakat teater, Nano hijrah ke Jakarta dan melanjutkan studinya

di Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI). Di samping itu ia juga belajar di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Dari kedua sekolah yang ia ikuti belajar, tak dapat satupun ia selesaikan. Walaupun demikian Nano tidak berputus asa, karena segala pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki selama di bangku studi tadi tidak hilang begitu saja, bahkan ia dapat memanfaatkannya.

Aktivitas Nano dalam bidang kesenian tidak pernah berhenti. Ia tidak cuma sebagai pemain, tapi ia pun dapat menulis dan menyutradarai naskah yang dibuatnya. Secara umum dapat dikatakan kegiatannya cukup padat ia bekerja setiap hari membutuhkan waktu 14 jam. Ia bekerja mulai pukul 09.00 sampai dengan 18.00 masuk kantor. Kemudian pukul 19.00 sampai dengan 23.00 WIB, ia dan serta anggotanya melakukan latihan. Sedangkan hari Sabtu dan Minggu ia pergunakan waktu sepenuhnya bersama keluarga.

Pada tahun 1978 Nano Riantiarno melangsungkan pernikahannya dengan Ratna Madjid, gadis keturunan Jawa-Manado. Ia berkenalan dengan Ratna sewaktu masih menjadi anggota teater yang berbeda. Nano di Teater Populer pimpinan Teguh Karya dan Ratna di Teater Kecil pimpinan Arifin C. Noer. Bahkan kedua pemimpin teater tersebut menjadi wali bagi Nano dan Ratna dalam melangsungkan pernikahannya.

Kemudian kedua pasangan ini bersama-sama sepakat untuk mendirikan sebuah teater, dan mempercayakan Nano Riantiarno sebagai pimpinannya. Teater yang mereka dirikan pada 1 Maret 1977 dinamakan teater Koma. Berdirinya teater ini adalah untuk menyalurkan hobby dengan serius tanpa harus mengorbankan pekerjaan utama para anggotanya. Nano yang dipercayakan sebagai pimpinan. Anggota teater ini mempunyai kesibukan masing-masing seperti mahasiswa, pelajar, karyawan, seniman musik dan lain-lain.

Menurut Nano bahwa kepentingan utama ia berikan pada setiap anggotanya adalah untuk menentukan kegiatan masing-masing berdasarkan skala prioritas, artinya bekerja sambil

melihat sampai sejauh mana kepentingan itu dan dampaknya bagi pekerjaan utama.

Selain kesibukannya selama ia mengeluti bidang teater, Nano juga menyibukkan diri dengan pekerjaan lain, seperti ia pernah bekerja menjadi Redaktur Majalah Zaman, kemudian Majalah Matra, selain itu, ia juga menulis naskah dan sekaligus membuat skenario untuk dipentaskan oleh Teater Koma, baik lewat pementasan panggung maupun TVRI. Kemudian ia juga menerima order untuk perusahaan-perusahaan film yang ingin membuat suatu film nasional.

Agaknya Nano Riantiarno patut mendapat pujian, karena ia mencintai teater cukup besar dan penuh dengan ketekunan, produktif serta memiliki aktivitas yang tinggi. Oleh karena itu ia dapat menduduki tempat penting dalam kancah teater Indonesia. Kesemuanya ini tidak berjalan begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang tiada henti.

Berdasarkan pengalaman kerja yang telah dilaluinya kelihatan sudah banyak turut berperan penting seperti ia pernah diajak main oleh Teguh Karya di dalam film *Cinta Pertama*, *Ranjang Pengantin*, *Wajah Seorang Laki-Laki* dan lain-lain. Sedang tangannya sendiri telah menghasilkan lebih kurang 50 buah naskah sinetron, teater, dan cerita film pendek serta ditambah 15 skenario dan 3 buah novel.

Dengan penuh kesadaran dikatakannya bahwa ia lebih mementingkan menulis dibanding menjadi pemain, apalagi bermain di film. Menurut Nano bahwa film nasional telah melakukan ketahanan dengan tujuan utamanya adalah komersial. Dengan demikian maka secara berangsur film nasional tidak akan mempunyai identitas lagi.

Selanjutnya Nano mengemukakan dari pengalaman yang dialaminya bahwa akibat terlalu banyaknya sensor, akhirnya perfilman nasional mengalami kemunduran. Ia mengatakan, "Andai kata pembuatan film dibebaskan seperti di Amerika, maka kita akan menemukan invasi suatu waktu dan formula yang klop".

Menurut Nano, selama ia memimpin Teater Koma, ia jelaskan bahwa kehidupan teater di Indonesia cukup sehat karena orang yang muda-muda ikut bergerak. Ia mengemukakan bahwa tentang keberhasilan teater itu sendiri bukan diukur dari kemampuan menarik penonton, tetapi mampu menampilkan sebuah cerita yang bisa dimengerti.

Sikap dasar Nano sebagai pedoman dalam bekerja di teater adalah menganggap teater sebagai cermin kehidupan dan usaha manusia siap untuk mengangkat harkat kemanusiaan. Dan teater adalah esensi dari kehidupan itu sendiri. Prinsip ini ia ambil dari bekas gurunya yaitu Teguh Karya.

Sejalan dengan perteateran, Nano membutuhkan keterampilan bermain. Bukan hanya di Teater Koma saja, tetapi hampir semua pemain teater atau aktor, keterampilan itu dibutuhkan selama beberapa jam untuk tampil di dalam suatu pertunjukkan. Ia tidak menganjurkan untuk menerima apa saja yang dimainkan, melainkan harus jadi tuan yang menguasai tubuhnya. Seseorang memang harus membutuhkan suatu latihan supaya dirinya menjadi kuat sehingga peran yang diinginkannya bisa dihayati oleh tubuhnya.

Dalam membele keberadaan teater Nano bersama istrinya merupakan pasangan yang kuat dan merupakan tulang punggung Teater Koma. Perpaduan keduanya telah memberi bentuk dan warna tersendiri hingga Teater Koma semakin enak untuk ditonton dan selalu siap untuk dipentaskan. Berkat kerjasama yang baik dengan istrinya akhirnya Nano melangkah semakin kian mantap.

Hasil karya Nano Riantiarno telah berhasil dalam Sayembara penulisan lakon DKJ tahun 1975 dengan judul *Lingkar Putih* sebagai pemenang.

Andi Maryam

Daftar Pustaka

Merdeka, 14 Januari 1990

A.B. 15 Januari 1990

Media Indonesia, 18 Maret 1990

Bisnis, 6 Mei 1990.

NELWAN KATUUK

Seniman

Nelwan Katuuk dilahirkan pada 31 Maret 1922 di desa Kauditan, Tonsea, Minahasa. Sulawesi Utara. Nelwan lahir dalam keadaan cacat, matanya buta. Namun kedua orang tuanya tetap gembira menyambut kelahiran anak bungsunya ini. Nelwan adalah anak yang ke delapan dari pasangan Yoseph Katuuk dan Clara Tumatar yang mata pencahariannya sehari-hari adalah bertani. Nelwan Katuuk kecil yang buta ini tidak sebahagia anak-anak lain yang dapat bermain sepuas hati ke mana saja. Ia tidak dapat mengagumi bunga-bunga yang tumbuh menghiasi halaman rumahnya. Bahkan ia tidak dapat melihat dan mengenali dari dekat kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya. Asuhan ibu dan perhatian ayah dan kehadiran kakak-kakaknya hanya dapat dihayati melalui perasaannya yang berkembang. Beruntunglah Nelwan dilahirkan di tengah-tengah keluarga Kristen yang taat.

Ketika Nelwan berumur tiga tahun, ayahnya meninggal, beban terpaksa dipikul ibunya dengan delapan orang anak. Untunglah kakak yang tertua Nelwan sudah dewasa dan dapat mengambil alih tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi nafkah keluarga mereka. Karena Nelwan tidak dapat bermain bebas dengan teman-temannya, maka ia selalu dituntun oleh ibu atau kakak-kakaknya. Diantaranya kakaknya yang tertua bernama Julius yang dengan penuh kasih sayang menjaganya sambil bermain-main. Mencarikan mainan yang dirasakan mampu membahagiakan adiknya yang buta ini, Juliuslah yang

membuatkan dan memberikan serta mengajarkannya main suling bambu. Betapa gembiranya hati Nelwan memiliki sebuah suling bambu, dan pada umur lima tahun ia sudah mampu memainkannya. Melihat perkembangan bakat Nelwan dibidang seni musik ini, kakaknya membelikan sebuah harmonika tangan sebagai alat musik tiup.

Setelah Nelwan mahir memainkan alat musik suling bambu dan harmonika, maka tampak gairah hidupnya semakin nyata. Ibunya juga merasa gembira karena di tengah-tengah kesibukannya sehari-hari dengan kepandaiannya memainkan alat musik yang sederhana itu. kepadanya diajarkan lagu-lagu gereja dan lagu-lagu rakyat yang berkembang pada masa itu. Mulai saat itu maka kemanapun Nelwan pergi, kedua alat musik itu selalu dibawanya. Jiwanya mulai menyatu dengan seni musik yang mulai bersemi dikalibunya. Kalau ada lagu yang belum hafal, maka ia tidak segan-segan untuk minta diajarkan agar dapat dimainkan dengan alat musik yang dimilikinya.

Ketika Nelwan Katuuk berumur 5 tahun ia masuk sekolah rakyat yang ada di desa Kauditan yang disebut Sekolah Zending. Disekolah itulah ia memperdalam seni musik kepada seorang guru yang bernama Kalangie. Ia memiliki sebuah biola dan mahir memainkannya. Alunan suara biola inilah yang selalu sampai ke telinga Nelwan yang semakin gandrung dengan musik itu. Akhirnya semua warga desa termasuk guru Kalangie maklum bahwa Nelwan yang buta ini memiliki bakat seni yang luar biasa, walaupun umurnya baru enam tahun. Guru Kalangie mau membina Nelwan sedangkan Nelwan sendiri memang dengan harapan ingin menguasai bagaimana memainkan alat musik biola itu. Tak obahnya “pucuk dicinta ulam tiba, bagaikan bertemu ruas dengan buku”. Dengan demikian mulailah Nelwan menerima pelajaran bagaimana cara-cara memainkan alat musik biola dari Guru tersebut. Berkat ketabahan guru Kalangie mengajar dan membina Nelwan, akhirnya dalam umur enam tahun anak kecil yang tidak dapat melihat ini telah mahir memainkan tiga alat musik yakni suling, harmonika, dan biola. Sungguh suatu bakat yang dapat dibanggakan, bila dibandingkan dengan anak-anak yang sebaya dengannya.

Masa antara tahun 1930--1942 merupakan masa Nelwan menginjak remaja dimana pada waktu itu ia berusaha untuk lebih memahirkannya dirinya dalam memainkan ketiga alat musiknya itu. Walaupun ia tidak melihat tapi itu tidak menghalanginya untuk melakukan kegiatan baik di rumah, di tengah masyarakat dan dimana saja ada saja orang yang ingin membantunya. Karena orang-orang merasa tergugah hatinya untuk menolong, selain karena ia buta juga merasa kagum karena kepintarannya main musik. Tetapi yang sangat berjasa dalam mengasuh dan menuntunnya kemana ia pergi adalah ibunya sendiri. Bahkan untuk bekerja di kebun ibunya selalu membawa anak bungsu yang buta ini. Ibunya selalu dekat dengan Nelwan. Hatinya semakin bangga karena Nelwan kini pandai main beberapa jenis alat musik.

Pada masa pendudukan Jepang, Nelwan hampir tiap hari diajak ibunya ke kebun. Di kebun itulah Nelwan selalu mendengar bunyi-bunyian yang mengasyikkan dan menggugah hatinya. Ia bertanya dari manakah asal bunyi-bunyian itu dan alat apakah itu? Dan terbuat dari bahan apakah alat itu? Ibunya menjelaskan bahwa bunyi-bunyian itu berasal dari para petani yang sedang beristirahat. Ia mengetuk-ngetukkan beberapa potong kayu lunak sehingga terjadi bunyi yang mengasyikkan. Kayu itu berasal dari kayu menderen yang banyak tumbuh di hutan-hutan sekitar kebun mereka itu. Hal serupa juga ditanyakan lagi kepada kakak-kakaknya, tetapi jawabannya masih belum memuaskan hatinya. Sedangkan suara-suara ketukan kayu itu semakin memukau, sehingga walaupun berada di rumah, suara-suara alunan itu selalu terngiang-ngiang di telinganya. Ibunya sadar bahwa darah seni mengalir terus dalam diri anaknya yang cacat itu. Akhirnya ibunya menceritakan sejelas-jelasnya apa yang dimaksud oleh Nelwan. Ibunya mengatakan bahwa bunyi-bunyian itu berasal dari suatu alat yang dinamakan *Kolintang* oleh petani Minahasa pada waktu itu. Ketika itu yang dinamakan kolintang hanya berupa empat atau lima potong kayu dan yang digunakan adalah jenis kayu lunak yang dikeringkan. Tetapi kemudian Nelwan dapat menyempurnakan dengan berhasil menyusun

tujuh potongan kayu menjadi satu oktaf nada. Kemudian ia masih terus berusaha sehingga menciptakan 18 potongan kayu yang mewakili lebih dari dua oktaf. Dengan demikian maka ia lebih leluaslah untuk memainkan hampir semua jenis lagu. Alat musik yang dirasa aneh itu akhirnya memikat banyak orang untuk melihat bagaimana caranya Nelwan memainkannya.

Sejak Nelwan Katuuk mempopulerkan musik kolintang maka dimana-mana di seluruh daerah Minahasa orang mencoba membuat sendiri alatnya dan sekaligus memainkannya. Siaran-siaran melalui radio Jepang NIROM dalam masa NIT, serta RRI sejak tahun 1950 telah memberikan andil yang besar. Apalagi Nelwan dengan orkes kolintang campurannya telah memainkan lagu-lagu daerah dan lagu lain yang populer waktu itu.

Pada tahun 1950 ketika Nelwan namanya menjadi terkenal di tahun itu pula saat yang paling berkesan dan bahagia baginya, ia mempersunting seorang gadis bernama Susana Lasut yang akrabnya dipanggil Rameng. Dari perkawinan mereka itu lahir empat orang anak, tapi sayang yang pertama meninggal.

Sebagai seorang seniman Nelwan Katuuk tidak saja berjasa memperkenalkan musik tradisional kolintang tapi ia juga dapat menciptakan lagu-lagu daerahnya antara lain: *O Mamaku; Jam Pukul Lima; Ungkuanu Aku Ramoy; Woo Mangura-ngura* dan *Mabiru-biru*. Ia merasa sangat bersyukur sekali hasil jerih payahnya itu pada tahun 1976 mendapat penghargaan diri pemerintah daerah. Nelwan Katuuk mendapat piagam penghargaan yang diserahkan oleh Gubernur Sulawesi Utara pada 23 September 1976, bertepatan dengan ulang tahun kedua belas daerah tersebut.

Julinar Said

Daftar Pustaka

1. Drs. Fendy E.W. Parengkuan; *Nelwan Katuuk Dan Seni Musik Kolintang Minahasa*, Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyek IDSN, 1984.

POPO ISKANDAR

Pelukis

Popo Iskandar adalah seorang pelukis terkenal yang berasal dari Bandung. Ia dilahirkan di Garut, 17 Desember 1927. Ia putra nomor lima dari enam bersaudara.

Sebenarnya orang tua Popo menginginkan agar menjadi seorang insinyur arsitek, karenanya ia masuk pada jurusan arsitek di Institut Teknologi Bandung. Namun dalam kenyataannya gagal karena sekarang Popo menjadi pelukis tulen dan ini telah digelutinya sejak tahun 1944. Dan sampai saat ini ia terus menggoreskan kuasanya di atas kanvas.

Popo memang sejak kecil sudah senang melukis, dan masa revolusi ia menjadi pelukis poster di TRIP. Sambil bekerja di TRIP bagian penerangan ia kuliah juga di Jurusan Teknik Arsitektur ITB, tetapi tidak rampung. Kemudian ia pindah pada jurusan matematika dan ia mendapatkan gelar B-I (disamakan sarjana muda). Karena naluri yang cukup besar kemudian dia masuk kuliah lagi di jurusan seni rupa di perguruan yang sama dan ia berhasil mendapatkan gelar sarjana Seni Rupanya. Setelah itu ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar pada almamaternya dan kemudian menjadi dosen di Jurusan Seni Rupa IKIP Bandung pada tahun 1961.

Pada jaman revolusi ia sudah dikenal sebagai pelukis poster yang banyak memuat sketsa-sketsa tentang kegiatan perjuangan dengan berbagai adegan di jaman itu, misalnya lukisan keadaan di pasar, di pinggir jalan, dapur umum dan lain-lain. Semua ia rekam dalam bentuk lukisan dan seharusnya lukisan-lukisan tersebut merupakan dokumenter. Akan tetapi dengan sangat menyesal Popo menyayangkan, karena semua karya-karyanya itu sudah tidak dapat bercerita lagi untuk anak cucunya di masa mendatang. Hal ini karena keadaan tidak memungkinkan untuk menyelematkannya pada saat itu. Sehingga semua karya-karyanya tidak tahu rimbanya entah kemana terbangnya, padahal seharusnya menjadi dokumentasi. Begitu pula saat terjadi peristiwa lautan api, menghancurkan

semua karya-karyanya tanpa satupun sempat ia selamatkan. Sehubungan dengan kehilangan karya-karyanya itu, Popo Iskandar merasa tidak bisa tampil sebagai pelukis dengan pribadi yang utuh pada saat sekarang ini.

Sebelum mencapai gaya seperti karya-karyanya yang terakhir ini, Popo sudah mengenal gaya-gaya realis, impresionis, dan ekspresionis. Dengan latar belakang pendidikan yang dilaluinya telah membuat Popo bisa menempati kedudukan tersendiri di kalangan pelukis-pelukis modern di Bandung.

Mengikuti perjalanan Popo pertama kali melukis pada tahun 1944 ketika ia sebagai siswa pelukis Angkama. Kemudian selanjutnya ia berguru pada Hendra dan pelukis lainnya. Selain itu ia banyak bergaul dengan beberapa pelukis ternama lainnya seperti Sudjojono, Agus Djaya dan lain-lain. Dengan pergaulannya inilah sehingga ia berani tampil bersama mereka dalam suatu pameran dan ia adalah pelukis termuda dalam pameran tersebut.

Sebagai pelukis junior pada waktu itu, ternyata ia dapat melukis, dan akhirnya sampai sekarang ia menjadi seorang pelukis yang sangat diprehitungkan dalam peta seni lukis Indonesia.

Popo Iskandar terus melukis tanpa bosan dengan menampilkan tema yang tetap dalam waktu cukup panjang. Misalnya tema-tema yang ia lukis seperti “kucing laut”, “bambu” dan lain-lain. Semua hasil karyanya dianggap sebagai periode semacam pencapaian dalam penggalan-penggalan perjalanannya melukis.

Kucing adalah satu tema dari Popo yang selalu muncul. Ia memunculkannya, karena kucing banyak memberikan ilham padanya. Kucing mempunyai karakter yang dinamis, berubah dan beragam yang kadang-kadang malas, sering ada yang nakal, buas, galak, tetapi ada juga yang penurut. Walaupun ia memelihara anjing, namun yang paling menarik baginya adalah kucing. Sebagai pelukis spesialis kucing, Popo Iskandar sudah

melukis lebih kurang 300 kucing. Inilah yang selalu ia terapkan pada tema-temanya. Sedangkan yang lain seperti tema perahu, bambu, buket, laut, dan lain-lainnya mungkin juga akan terulang entah sampai kapan.

Lukisannya yang spontan dan tinggal menyisakan esensi dari obyek-obyek yang digarapnya nampak ekspresif, ritmis dan puitis. Ia bisa melukis cuma dalam warna hitam, kemudian gelap dan terang, warna ini membuahakan dimensi yang mengagumkan, seperti lukisannya pada masa periode kucing. Selain itu ia juga bisa melukis dengan warna-warni meriah, contohnya warna merah, hitam, dan kuning pada lukisan ayam jagonya.

Popo Iskandar tidak hanya menggeluti dunia seni lukis, ia juga sering menulis esai-esai seni dan budaya. Selain itu ia pun pengamat sastra Indonesia yang tajam. Karena pengamatannya yang tajam terhadap masalah-masalah kebudayaan dan kesenian, akhirnya Popo sering terlibat hangat dengan berbagai kelompok cedekiawan dan terutama pada seniman muda. Ia seolah-olah merupakan batu karang yang tangguh berdiri di tengah deburan ombak kegoncangan sosial budaya. Pendapatnya senantiasa dijadikan barometer kegiatan seni budaya di tanah air.

Pada tahun 1980, Popo Iskandar pernah menerima hadiah seni dari Pemerintah RI melalui Menteri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai "Seniman dan Pembina Seni". Selain itu banyak lagi penghargaan yang sudah diterimanya.

Sedangkan untuk cukilan linoleumnya yang pernah ditekuninya sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1973, mendapat pujian dari majalah *Horison* pada tahun 1969. Juga dari Milano dan Napoli untuk Seni Tera dari Asia, dan dari Tokyo (*Internasional Exhibition of print*, 1974). Dari kegiatan tersebut, akhirnya banyak mempengaruhi gaya lukisan Popo selanjutnya.

Baginya pembinaan dan perkembangan seni budaya tidak cuma masalah seniman dan budayawan atau seni budayanya, tetapi juga seni sosialnya. Dengan alasan inilah yang menyebabkan Popo mendirikan museum pada tahun 1979. Gedung yang berukuran 150 meter persegi ini adalah untuk menyimpan semua karya-karyanya yang ada dari sekian tahun lamanya. Karena itu museum tersebut ia namakan "Museum Sanggar". Museum ini dibangun dalam lingkungan kampus IKIP Bandung. Di dalam museum tersebut, selain karya-karyanya, juga ditampilkan lukisan-lukisan pelukis lainnya yang ia dapat dengan cara menukar lukisannya sendiri.

Dengan tujuan sosial, lukisan-lukisan yang sering dipamerkan oleh Popo mempunyai tarif beli antara Rp. 825 ribu sampai dengan Rp. 9,9 juta. 30% dari hasil penjualannya ia sumbangkan ke yayasan-yayasan sosial.

Andi Maryam

Daftar Pustaka

Sinar Harapan, 24 Mei 1971; *Berita Yuda*, 15 April 1972; *Berita Buana*, 3 Oktober 1978, 8 November 1987; *Merdeka*, 6 April 1980; *Suara karya*, 13 April 1980; *Berita Buana*, 26 Agustus 1990; *Majalah Mangle*, Bandung, 21-27 Maret 1985; *Pelita*, 11 November 1987; *Harian Terbit*, 15-12 November 1987 dan *Majalah Editor*, 3 September 1988.

PRANADJAJA

Pendidik Musik

Pranadjaja adalah pemusik dan pendidik. Musik telah menjadi resep yang manjur didalam mendukung hidupnya sehari-hari dan ini ditandai dalam pembawaan, ada rasa hangat, wajah berseri dan mata bersinar. Dengan musik ia telah dapat

berkomunikasi ceria dengan anak-anak atau pun orang dewasa, bahkan dengan musik ia telah dapat membangkitkan gairah hidup para manula. Mungkin hal itulah yang membuatnya tampak awet muda dibanding dengan usianya.

Pranadjaja dilahirkan pada 11 Desember 1929 di Yogyakarta. Nama yang diberikan orang tuanya, Soepratman Djojodinto adalah Pranowo. Soepratman Djojodinto bekerja sebagai pegawai polisi di Jawa tengah.

Dalam membina rumah tangga, dari perkawinan Pranadjaja dengan Sri Soemiatun telah dikaruniai anak yaitu Diah Pranata Lestari, Melani Dwintasari, Tri Prasetyawati dan sibungsu Citra Ambarsari. Sebagai ayah, Pranadjaja bukan saja berhasil dalam karier, tetapi telah pula menciptakan keluarga sejahtera dan sakinah. Meskipun padat dalam berbagai kesibukan ia selalu menyempatkan diri untuk menumbuhkan rasa kegembiraan bersama anak-anaknya mulai dari kecil hingga dewasa. Sehingga anak-anaknya menjadi lebih dekat dengannya dan saling mengerti antara ayah dan anak.

Soepratman Djojodinto, ayah Pranadjaja sebenarnya menginginkan anaknya yang kedua ini menjadi seorang pamong. Karenanya untuk merealisasikan cita-citanya itu Pranadjaja melanjutkan pendidikan pada Kursus Ilmu Kepegawaian di Universitas Gadjah Mada (FISIPOL UGM) sebagai kelanjutan Kursus Kementerian Dalam Negeri di Malang. Akan tetapi tidak selesai. Kemudian karena perhatian tertumpah pada seni, maka ia belajar menyanyi pada Djaelani Hasan, seorang guru menyanyi lulusan Jepang. Untuk mendalami musik vokal ia belajar pada Prof Nakayama di Universitas Kesenian Tokyo, Jepang. Selain itu ia belajar pada Prof. DR. Gerhard Heisch untuk mendalami cara mengajarkan musik kepada anak-anak.

Keterlibatan Pranadjaja pada seni suara berawal dari ketika ia turut lomba menyanyi seriosa yang diselenggarakan di lingkungan mahasiswa Fakultas Sosial Politik UGM Yogyakarta. Dalam perlombaan tersebut ia terpilih sebagai juara pertama.

Menyadari akan kemampuan vokalnya, maka Pranadjaja terus berlatih dan belajar kepada ahlinya. Karena itu, bukan saja vokalnya semakin fasih, tetapi yang lebih penting adalah kecintaannya pada seni suara itu semakin dalam. Sehingga secara berturut tahun 1955, 1956, dan tahun 1957 ia terpilih sebagai juara I Bintang Radio.

Sementara itu, Soepratman Djojodinoto, ayah Pranadjaja selaku orang Jawa, kukuh bertahan pada budaya bangsanya, tidak menginginkan anaknya belajar musik Barat. Ia menginginkan supaya anaknya mencintai seni leluhurnya. Karena keluarga Soepratman Djojodinoto telah menyediakan seperangkat gamelan Jawa di rumahnya untuk dipergunakan sebagai pelatihan. Akan tetapi Pranadjaja yang telah jatuh cinta pada musik secara diam-diam sejak mulai sekolah menengah dan telah dilakukannya tentang kegiatan kesenian, baik drama maupun menyanyi barat terus dilakukannya. Kesemua itu berlangsung di luar pengetahuan orang tuanya.

Agaknya dorong dan perhatiannya pada kesenian inilah maka Pranadjaja sejak tahun 1958 pindah bekerja di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Kesenian. Padahal sebelumnya, dalam periode 1952--1958 sesuai dengan keinginan orang tuanya, ia menjadi pegawai Departemen Dalam Negeri. Sedang dalam perang kemerdekaan, dalam periode 1945--1947 ia berdinasi kemiliteran. Ia turut berjuang dan bergabung dengan Batalion KV di Yogyakarta, dengan jabatan sebagai komandan seksi.

Dengan bersandar pada semangat yang tertempa keprajuritan, maka ia tidak mengenal kata menyerah dan semangat itulah agaknya yang telah mendorong Pranadjaja untuk mewujudkan cita-citanya. Untuk merealisasikan cita-citanya pada tahun 1966 ia melontarkan gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan, khususnya seni suara. Akan tetapi tidak mendapat tanggapan.

Kemudian pada tahun 1972 atas dorongan sang isteri, Sri Soemiatoen Prandjaja dapat mewujudkan cita-cita untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan musik tepatnya pada

11 Desember 1972 dan dinamakan “Bina Vokalia” dengan mengambil tempat di bilangan Jalan Radio Dalam IV No. 4 Jakarta Selatan. Dalam mendirikan lembaga tersebut isterinya telah menyumbangkan baik fikiran maupun tenaga.

Dengan mencurahkan seluruh tenaga dan fikiran, lembaga ini terus tumbuh dan berkembang. Dan dewasa ini muridnya sudah mencapai 1000 orang yang didukung oleh 15 instruktur tetap. Dan diminati dari segala tingkatan umur.

Meskipun telah banyak tenaga, namun Pranadjaja tetap aktif. Ia mengajar sampai 10 jam sehari, terutama melayani murid privat. Kadang-kadang ia mengajar dari pagi sampai pukul 21.00.

Demikianlah dalam menjalankan tugas, tak pernah menyerah terhadap rasa capai. Pedoman hidupnya, “Ciptakan rasa bahagia dengan rasa bahagia capai akan hilang dan yang tertinggal rasa suka”. Resep mujarab yang diterapkannya dalam kehidupannya sehari-hari adalah pada setiap pagi setelah sholat subuh, ia melakukan senam selam 30 menit. Sesudah semua itu ia siap memulai hari baru. Ia bernyanyi, mengajar, melihat anak-anak atau orang dewasa bernyanyi.

Dalam perkembangan Bina Vokalia tersebut, peminatnya bukan saja datang dari kelompok anak-anak dan dewasa, tetapi telah pula dimanfaatkan oleh usia 70 tahun. Melihat tujuan dari peminatnya sangat beragam, ada yang bertujuan sebagai artis profesional, seperti Titi Dwijayanti. Sedang sebagian besar menjalani latihan vokal sebagai cara mengungkapkan diri, bahkan sebagai terapi terhadap rasa rendah diri, frustrasi, dan alat sosialisasi.

Agaknya adalah suatu keunikan, karena Pranadjaja dapat membangkitkan gairah para gaek (orang tua) dengan seni suara. Paduan suara ini pernah tampil dimuka umum dan tak kalah penampilannya dengan yang muda-mudi. Untuk penambah semangat, paduan ini mendatangkan suporter yang terdiri dari kakek-nenek sampai cucu. Apa tidak hebat?.

Kiprahnya dalam dunia musik, selain memperhatikan mutu, Pranadjaja pintar merangkul orang-orang yang dianggap tidak bisa menyanyi menjadi bisa. Sungguh jasa yang luar biasa. Demikian peran “Bina Vokalia” yang dibina oleh Pranadjaja telah berhasil menemukan metoda tertentu dalam olah vokal, menyebar dan menjadi ajang latihan rasa sehat.

Dalam usia 66 tahun Pranadjaja menghembuskan nafas yang terakhir. Ia meninggal karena serangan jantung, sewaktu ia selesai memimpin murid-muridnya melakukan pertunjukkan paduan suara di Gedung Sekolah Jakarta Japanese School di Bintaro Jakarta Selatan. Peristirahatan terakhir di TPU Tanah Kusir dan tertulis Pranadjaja meninggal 2 November 1997.

Dari aktivitas seni yang dilakukannya ini telah menerima penghargaan dari pemerintah Jepang :

1. *The Order of Rising Sun*
2. *Gold and Selver Rays.*

M. Ibrahim

RATNA RIANTOARNO

Artis/Seni Tari

Ratna Riantiarno adalah seorang artis yang banyak menghabiskan waktunya di bidang teater. Di dunia teater ia lebih dikenal dengan nama Ratna A. Madjid, sedangkan nama yang sebenarnya adalah Ratna Karya. Ratna dilahirkan di Manado pada 23 April 1952. Ia adalah anak keempat dari sembilan bersaudara dari Ibu berdarah Manado (Sulawesi Utara) dan Bapak A. Madjid asal Jember (Jawa Timur).

Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar Ratna sudah mengenal dunia panggung terutama tari-tarian. Tarian yang disenanginya adalah tari Bali. Ia memilih tarian ini karena senang dengan gerakan yang dinamis. Wayan Supartalah yang

membimbing Ratna sampai ia mahir memainkan tarian Bali sampai tamat sekolah dasar. Dengan pengalaman yang dimilikinya, akhirnya ia bisa menari di berbagai kesempatan penting termasuk menari di Istana Negara.

Kesenian tari ini sempat terhenti sewaktu memasuki Sekolah Menengah Pertama, ia mencoba beralih ke dunia olah raga. Tapi karena cintanya sudah lekat pada tari, waktu duduk di SMA kegiatan tari mewarnai kembali kegiatannya sehari-hari. Ratna kemudian belajar dari sanggar ke sanggar, bahkan sempat ia berlatih di Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Dengan dasar pengalaman itu akhirnya Ratna diminta menjadi duta Indonesia di mancanegara dan menjadi anggota kesenian yang ditugaskan ke Amerika Serikat, Eropa, Jepang dan negara-negara asing lainnya.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Menengah Tingkat Atas pada tahun 1970, Ratna langsung melanjutkan studinya ke Sekolah Sekretaris selama dua tahun. Di samping itu ia pun bekerja di bagian penjualan pada perusahaan Toyota Astra Motor. Kemudian ketika Perusahaan Pertamina membuka restoran Indonesia di New York tahun 1975, Ratna sempat bekerja di tempat tersebut sebagai penari selama satu setengah tahun. Di tempat inilah ia menikmati kemandiriannya.

Kemudian setelah ia pulang dari Amerika Serikat, Ratna mulai merubah profesi dari dunia tari ke teater. Ia merasakan dunia teater ini memang sudah ada sejak ia duduk di bangku SMA. Waktu itu ia sudah menjadi anggota teater kecil yang dipimpin oleh Arifin C. Noer. Karena dunia ini ia anggap sesuatu hal yang baru baginya, maka ia yakin bahwa dirinya mampu dalam hal tersebut. Akhirnya dengan kemampuannya Ratna bisa bersama-sama rekannya seperti Nano Riantoarno, Rima Melati dan rekan dekat lainnya mendirikan teater "Koma" pada tahun 1977.

Pembentukan teater Koma adalah merupakan suatu gabungan dari anggota teater Populer pimpinan Teguh Karya

dan teater Kecil pimpinan Arifin C. Noer. Sebelum ia kawin, teater Koma ia dirikan bersama-sama dengan Nano Riantiarno. Karena waktu itu mereka sama-sama merasa perlu memvisualisasikan keinginan. Alasannya kedua sutradara dari teater Populer dan teater Kecil sedang sibuk membuat film yang menyebabkan kegiatan panggung tidak berjalan.

Selama terlibat dalam perteateran, peran yang paling disukai Ratna yang pernah ditayangkan di televisi adalah Karina dan Ibu. Sedangkan peran yang dimainkan oleh Teater Koma di panggung adalah produksi pertama Teater Koma yaitu "*Rumah Kertas*" dan produksi kedua yaitu "*Opera primadona*". Inilah yang paling membekas dalam diri Ratna, dibandingkan dengan peran lainnya.

Selain dunia teater, Ratna juga pernah bekerja sebagai Manajer Sekolah Modelling Rima Melati sejak tahun 1977 sampai dengan 1979. Kemudian ia juga bekerja selama 8 tahun di perusahaan yang bergerak dalam bidang *Security System* dengan jabatan terakhir sebagai *Marketing Manajer*.

Akhirnya tahun 1978 Ratna menikah dengan Nano Riantiarno teman sekelompoknya di teater Koma. Ia dikaruniai tiga anak laki-laki; Satria Rangga Buana, Rasapta Candrika, dan Gagah Tridarma Prasetya.

Dengan peran yang dimilikinya yaitu selain sebagai ibu rumah tangga ia juga berperan sebagai Direktur Utama PT. Gagah Reka Kriya Cipta yaitu suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa *public relation*.

Berdasarkan penilaian oleh banyak orang, Ratna tidak diragukan lagi untuk memimpin suatu perteateran karena ia memiliki segudang pengalaman teater. Menurut Ratna bahwa dengan mempelajari teater maka secara otomatis belajar jadi orang lain dan melatih kesabaran untuk menghadapi karakter-karakter manusia yang berbeda-beda.

Atas dasar pengalaman yang dimilikinya baik tari maupun sebagai artis, akhirnya ia dipilih untuk menjadi kostumer penari

dan pemain ending yang mengiringi Float Indonesia dalam *Tournamen of Roses* di Pasadena, California, Januari 1990. Hasilnya Ratna mampu untuk mengantar kemenangan Indonesia di turnamen bergengsi tersebut.

Walaupun ia seorang artis dan pemain teater yang terkenal, ia selalu tampil sederhana dan jauh dari sosok glamor. Ia tidak pernah merasa dirinya super, hanya saja ia tidak sependapat bila seorang wanita diperlakukan di bawah lelaki, ia menginginkan emansipasi.

Bersama Nano Riantiarno seorang seniman teater kondang dan juga wartawan sebuah majalah pria, Ratna merasa hidupnya sudah nyaman, sekalipun masih banyak menyimpan harapan akan hadirnya seorang anak perempuan.

Ratna pun terus melaju menjadi dirinya dan seorang wanita karir yang mampu menikmati segala kesibukan. Melalui hari-harinya, dengan aneka jadwal kegiatan yang luar biasa padatnya tidak heran bila telepon yang ada lewat rumahnya Jalan Setia Budi Barat IV Nomor 4 Jakarta hampir setiap saat berdering.

Sejak tahun 1988, Ratna memang punya kesibukan baru dengan delapan orang karyawan yang tergabung dengan RR & Associates singkatan dari namanya sendiri. Ia mengatakan kalau menjual jasa produk yang ingin ditawarkan, kita harus bisa meyakinkan orang dengan baik.

Dengan belajar teater, otomatis Ratna juga belajar jadi orang lain dan melatih kesabarannya. Walaupun ia sering merasa sebal dan kesal dengan klien yang dihadapi, tapi berkat teater akhirnya ia mampu menampilkan muka manisnya. Hal seperti ini memang kadang diperlukan, sebab menghadapi karakter manusia yang berbeda-beda. Tapi kalau sudah berusaha meyakinkan orang ternyata hasilnya tak ada, akhirnya Ratna hanya bisa mengambil hikmahnya saja.

Gayanya yang santai blak-blakan dan ide-idenya disukai klien pengguna jasa RR-nya. Ia selalu berusaha merasakan seolah-olah ia pemilik dari perusahaan itu. Walaupun merasakan tugas tersebut ia hanya sebagai promosi.

Ratna Riantiarno adalah profil seorang ibu rumah tangga yang baik, dan sebagai wanita karier yang berhasil terutama di dalam bidang pertelevisian dan film. Kariernya ini cukup dikenal di kalangan para artis. Dengan segenap keinginan dan kemampuannya, sehingga ia bersama dengan suaminya membawa Teater Koma ke puncak kegemilangan teater Indonesia sebagai teater yang produktif dan digemari oleh masyarakat.

Andi Maryam

Daftar Bacaan

Suara Karya, 22 April 1990

Bisnis, 18 Maret 1990

Merdeka, 4 Februari 1990

RANTO EDY GUDEL

Pelawak

Propesi lawak telah digelutinya selama 40 tahun. Demikianlah yang telah dilakukan Ranto Edy Gudel, pelawak asal Solo, Jawa Tengah. Nama panggilannya adalah Edy Gudel, tetapi tidak ada hubungan darah dengan Johni Gudel, pelawak asal Yogyakarta. Ranto Edy Gudel dilahirkan tahun 1937. Ia adalah anak bungsu dari empat bersaudara, anak dari Kartosuwarno, buruh bangunan dan ibunya pedagang di Pasar Singosari Solo.

Pendidikan yang ditempuh Ranto Edy Gudel hanya sampai kelas dua sekolah lanjutan pertama (SMP). Ia tidak berminat untuk melanjutkan sekolah, ke tingkat yang lebih tinggi, karena menurutnya. Sekolah yang sebenarnya adalah hidup yang dijalani. Alasan inilah agaknya yang telah memperkaya cakrawala seni lawaknya.

Dalam membangun rumah tangga, Ranto telah empat kali menikah. Salah satu anaknya, Mamek Slamet dan anak ini telah mengikuti jejaknya sebagai pelawak.

Keberhasilan Ranto Edy Gudel sebagai pelawak telah dapat dinikmatinya, karena dengan hasil jerih payah telah dapat membangun rumah tempat kediaman yang bernilai 90 juta rupiah di kampung Krembyongan Solo. Namun demikian ia tidak menyombongkan diri. Sebagai orang yang berbudaya, budaya Jawa ia mengatakan : “Kita ini berasal dari rumpun, suatu ketika mungkin ada burung mencucuknya, lalu dibawa ke atas pohon, namun kita mesti ingat asal kita”. Kemudian ditegaskannya bahwa rumah itu dibuat bukan untuk bermegah-megah, tetapi persediaan menghadapi hari tua.

Melucu bagi Ranto adalah bakat, karena sejak kecil sudah diperlihatkan tanda-tandanya. Ketika ia duduk di Sekolah Rakyat (SR) bakat itu semakin nyata. Menyadari akan bakat yang dimilikinya, maka ia terus memupuk sehingga tumbuh menjadi miliknya yang bernilai. Karenanya tidak mengherankan sejak usia remaja ia telah mendapat tempat dari penggemarnya lewat panggung.

Awal karier dalam melawak, ia bergabung dengan Den Pinokawan sekolahnya. Mereka berdua sering mengisi acara lawak di Gelanggang Remaja, sebuah acara priodik yang digelar di beberapa kota Jawa Tengah. Gelanggang tersebut merupakan arena berlatih di kalangan remaja untuk menyalurkan bakat seni lawak yang berlangsung tahun 50-an sampai awal tahun 60-an. Wadah ini telah berjasa mencetak sejumlah pelawak yang berkaliber nasional, yang diantaranya adalah pak Guno, Edy Sud, S. Bagyo, Iskak dan pasangan Junaidi Sujadi.

Dalam meyalurkan missinya, Ranto Edy Gudel lebih banyak tampil sebagai pelawak tunggal. Karena menurutnya melawak sendiri lebih leluasa. Keberhasilannya melawak sendiri sebenarnya adalah karena didukung oleh kemampuannya melawak. Ia berkeyakinan bahwa ia punya kemampuan melawak, sehingga karenanya kesulitan tinggi sekalipun dapat diatasinya dengan sempurna.

Dalam penampilan Ranto Edy Gudel terkesan cerdas. Kekuatan dialognya adalah pada sahutan, ia tidak pernah buntu, Kefasehan mengoceh mengingatkannya akan Basiyo,

pelawak besar Yogyakarta. Dan diakuinya bahwa Basiyo adalah gurunya. Namun demikian Ranto bukanlah duplikat Basiyo, Ranto tampil utuh sebagai dirinya sendiri.

Dalam awal keriernya, Ranto tidak memakai rias dan atribut busana yang kocak, melainkan ia mengenakan pakaian sehari-hari. Ia tidak mengandalkan tubuhnya sebagai media tontonan, melainkan ia mengandalkan gelitikan dengan permainan kata. Dalam hal ini Ranto berpegang pada pesan gurunya, Basiyo, "Jangan takut menghadapi penonton, kalau kamu yakini lucu, maka apapun omonganmu penonton akan tertawa".

Tuntutan penonton akan kelucuan mampu diseleksinya dan diolah dalam sekejap. Pelesetan umpama, ia bukan sekedar mempelesetkan kalimat, tapi ia mampu mempelesetkan logika. Selain itu ia dapat mengaktualisasikan pengalamannya sehari-hari untuk diangkat ke panggung lucu. Kejelian inilah agaknya yang memperkaya wawasan seni lawaknya. Sehingga penonton tidak pernah merasa jenuh.

Kendati ia lebih sering tampil sebagai pelawak tunggal, tetapi tidak menutup pintu untuk bergabung. Pada tahun 70-an Ranto Edy Gudel bergabung dengan wayang orang Cahyo Purnomo di Malang. Dalam setiap aktivitasnya ia berperan sebagai Petruk, sedang Pete, ayah Basuki berperan sebagai Gareng. Selain itu ia pernah juga berperan sebagai sosok Resmana Mandrikumoro, Pangeran Kurawa yang bloon dan manja.

Pada tahun 80-an Ranto Edy Gudel sukses berpasangan dengan Martati Tohiran membawakan Bancak Doyok. Mereka sering tampil manggung di dalam berbagai hajatan. Bersamaan dengan masa kejayaan Gepeng, Ranto juga menggabungkan diri dengan Narimo, Kardjo AC/DC dan Nunung. Grup lawak ini hanya dapat bertahan selama 9 bulan dan tahun 1986 bubar jalan.

Pengalaman yang terakhir ini telah mengukuhkan pendirian Ranto, bahwa melawak secara tunggal lebih memberi

kebebasan penuh. Namun demikian ia tidak menutup pintu, tapi hitungannya komersil, artinya imbalnya harus terpisah.

Dalam usianya yang ke-60, Ranto menawarkan potensi lain dalam dirinya. Karena tanpa menguasai instrumen pada tahun 1995 ia membuat kejutan yang ditandai dengan menciptakan lagu pop Jawa yang diberinya judul “*Anoman Obong*”. Lagunya tersebut berisi tentang kisah wayang Ramayana dengan tokoh Anoman dan lagu ini meledak di pasar. Kekuatan lagu karya Ranto Edy Gudel ini terletak pada karakter musiknya yang energik. Komposisinya merupakan perpaduan dari berbagai unsur musik yang sangat akrab di telinga masyarakat, yang didalamnya mengandung nuansa pop Jawa, Jaipongan Sunda, langgam, keroncong dan Melayu (dangdut). Sedang didalam lagu pop atau langgam Jawa biasanya hanya terpancang pada satu bentuk musik saja.

Berhubung karena lagu ciptaan Ranto Edy Gudel memberi warna baru dalam pop Jawa, maka pihak produser yang punya gagasan bisnis telah merekam lagu tersebut menjadi 10 versi musik yang berbeda, sejak campur sari hingga *disco house*. Lagu ini telah mampu bersaing dengan lagu lainnya dan ini terbukti dapat merasuk ke pub atau kafe-kafe mewah di Jakarta. Sekalipun ia mendapat imbalan lebih dari Rp. 10 juta dari hasil rekamannya, Ranto mengaku tak puas dengan sistem jual (*Flatpay*).

Meskipun terbilang sukses dalam pertunjukkan-pertunjukkan dengan memasang tarif Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah sekali main, namun ia kurang memperhitungkan masa depannya. Pendapatan-pendapatan yang diperoleh lenyap begitu saja tak ada batas, semua dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari. Ia sangat berani menggantungkan diri pada melawak. Keyakinannya sangat kuat bahwa ia dapat melawak meskipun sampai duduk bersimpuh. Namun demikian, Ny. Giyarni; isteri Ranto yang keempat untuk menyongsong masa datang telah membuka usaha dalam bidang rias penganten.

Demikian Ranto Edy Gudel di dalam usia yang terbilang mendekati senja, tapi cita-cita tetap segar untuk melanjutkan

dunia lawak sebagai hiburan segar, juga dalam mencipta lagu-lagu ia terus mencari bentuk-bentuk yang disukai.

Hasil karya Ranto Edy Gudel :

1. Anoman Obong
2. Sinta Boyong
3. Jaranan
4. Ledek Siwur

RETNO MARUTI

Seniman tari

Theodora Retno Maruti dengan panggilan akrabnya Mbak Limbuk lahir pada 8 Maret 1947 di Solo, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Susiloatmodjo adalah pegawai Seni Rupa Yogyakarta, seorang seniman tari dan beprofesi sebagai dalang dan pembuat wayang kulit, pelukis tradisional. Sedangkan ibunya Siti Marsiyam yang gemar membatik dan selalu setia menemani Maruti dan kakaknya kemana saja pergi untuk menari. Maruti adalah putri kedua dari tujuh besaudara, tapi yang hidup hanya empat orang.

Pendidikan formal yang dilaluinya mulai dari SD Parmadi Putri, kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri VI, kemudian SMEA Negeri I dan terakhir kuliah di Akademi Administrasi Niaga, semuanya ditempuhnya di Solo. Bakat seni Maruti sejak berumur lima tahun sudah mulai kelihatan. Ia mulai balatih menari keraton Jawa di Sangir dekat rumahnya di Baluwati, Surakarta.

Setelah duduk dikelas tiga SD Parmadi, Maruti sempat belajar menari pada RT Kusumokesowo (almarhum) seorang guru tari yang terkenal saat itu, yang pernah menciptakan sendratari Ramayana Prambanan. Maruti menjadi salah seorang murid terbaik RT Kusumokesowo. Di kelasnya ia sendiri dapat bermain gendang dan menguasai berbagai macam tarian Bedhaya dan Srimpi.

Selain itu ia mempelajari seni yang “halus” dari ayahnya sendiri. Maruti kecil selalu diajak ayahnya menonton pertunjukkan tradisional Jawa, seperti ketoprak, sendratari, wayang orang dan berbagai pertunjukan keliling lainnya. Ketika ayahnya mendalang, Maruti sering membantu menjadi *penyimping* mengambil tokoh wayang yang dibutuhkan dalang.

Maruti tidak saja belajar menari, menembang pun ia pelajari pada dua orang seniman tradisional Jawa, Mardusari (almarhum) dan Sutarman. Sebagai penari nama Maruti mulai dikenal sejak ia tampil sebagai penari kijang dalam sendratari Ramayana di komplek Candi Prambanan, Yogyakarta. Ketika itu ia masih berusia 14 tahun kelas satu SMP. Karena pementasan itu menggunakan sistem koreografi yang berbeda dengan yang biasa dipelajarinya. Maruti sangat merasakan sekali sebagai pengalaman yang luar biasa. Ketika itu dalam sebulan ia tampil di pentas sampai tujuh kali, sehingga ia dijuluki “si Kijang Ramayana”.

Cita-cita untuk menjadi penari tenar selama ini tidak terpikirkan, tapi entah kapan muncul cita-cita itu tidak jelas, kini yang pasti Maruti telah menjadi salah seorang penari dan pencipta tari yang dikenal saat ini. Kedekatannya pada wayang-wayang yang dimiliki ayahnya sebagai dalang telah membuat Maruti paham betul tentang tokoh-tokoh wayang dengan mendorong Maruti untuk menciptakan tarian berdasarkan wayang. Pada tahun 1976 Retno Maruti mendirikan Sanggar tari Padneswara bersama suaminya Sentot Sudiharto yang juga seorang tokoh tari klasik Jawa.

Hasil karya Maruti sebagai pencipta tari antara lain : *Damarwulan* (1969); *Abimanyu Gugur* (1976); *Roro Mendut dan Sawitri* (1977); *Palgunadi Sekar dan Pembayun* (1979); *Begawan Ciptoning dan Keong Mas* (1993).

Sebagai penari Maruti mengatakan bahwa menari merupakan pendekatan diri kepada Tuhan. Dengan menari ia bisa melakukan sesuatu yang berguna baik bagi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Pada 28 dan 29 Juni 1997 yang lalu Retno Maruti yang kini menjadi

dosen tari pada Institut Kesenian Jakarta itu menggelar hasil karyanya yang terbaru berjudul "*Tari Dewabrata*" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Ini adalah pemunculannya yang pertama sejak sepuluh tahun terakhir.

Selain di Jakarta pagelaran dramatari Dewabrata juga dipentaskan di Solo dan Yogyakarta. Tari Dewabrata menjadi tontonan yang memikat, karena unsur-unsur dramatik pemanggungnya digarap dengan konsep modern.

Salah satu nilai lebih tari Dewabrata karya Maruti ini adalah penyusunan tembang yang dilakukannya sendiri yang terdiri dari 20 halaman. Tidak banyak seniman tari Jawa yang menguasai tradisi tembang seperti Maruti, bahkan dapat dikatakan tradisi tembang sudah asing di kalangan generasi muda Jawa saat ini.

Pada tanggal 12 Agustus 1997 yang lalu Retno Maruti terpilih mendapat penghargaan yang berarti "hasil karya terunggul" dalam kategori "teknologi seribu budaya" berupa *Kalyana Kretya* dari Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi. Hadiah itu diterima Retno Maruti langsung dari Presiden RI Suharto di Istana Negara antara lain berupa medali emas 20 gram buatan PM Peruri, Jakarta.

Dengan hadiah yang diterimanya ia merasa bersyukur kepada Tuhan, dalam usia 50 tahun ia telah banyak mendapat anugerahnya, antara lain kesempatan untuk berpentas dan penghargaan dari pemerintah. Ia mengatakan bahwa ia sepertinya dipercaya memikul tanggung jawab terutama tanggung jawab untuk melaksanakan kaderisasi, karena ia ingin seni tari tetap memiliki peminat dari kalangan generasi muda.

Julinar Said

Daftar Pustaka

Kompas 29 Juni 1997, *Kompas* 28 September 1997, *Repubika* 23 Juli 1997

RHOMA IRAMA

Artis Penyanyi

Rhoma Irama adalah salah seorang pelopor lagu-lagu dangdut populer sejak tahun 60-an, karenanya ia mendapat julukan sebagai “Raja Dangdut”. Rhoma dilahirkan di Tasikmalaya pada 11 Desember 1947. Diawal tahun 50-an keluarganya hijrah ke Jakarta. Sebenarnya ayahnya menginginkan Rhoma menjadi dokter, tapi sayang sang ayah meninggal tahun 1957, sehingga Rhoma yang memang sudah keranjingan musik, kemudian bergabung dengan Band Bocah Varia Irama Melodi di Medan.

Pada tahun 1963 ia kembali ke Jakarta dan kemudian bergabung dengan group musik Gayhand dan Tornado. Di samping sebagai pemegang gitar pengiring, dia juga berperan sebagai voklais dengan membawakan lagu-lagu Pop dari Paul Anka. Pada waktu yang bersamaan, Rhoma bergabung pula dengan orkes Melayu Idnraprasta. Karenanya tidak mengherankan kalau ia dapat menyanyikan lagu-lagu pop serta lagu Melayu dan lagu Dangdut pada tempat yang berbeda-beda. Ia menyanyikan lagu pop untuk konsumsi orang-orang gedongan, dan membawakan lagu-lagu dangdut pada gang-gang becek serta menyanyikan lagu Melayu pada tempat lainnya.

Sejalan dengan perkembangan kemampuannya di bidang tarik suara, akhirnya Rhoma menyadari bahwa publiknya adalah penghuni gang-gang becek. Pada saat itulah awal debutnya sebagai penyanyi dangdut tulen yang akhirnya melahirkan group musik dangdut yang diberi nama “*Soneta*” dan tetap berpatahkan hingga saat ini, bahkan telah dibawanya berkeliling hingga ke negara Sakura.

Lagu yang sangat terkenal dan mengangkat namanya ke belantara musik dangdut adalah lagu yang berjudul *Begadang* yang diciptakannya pada tahun 1975. Selanjutnya menyusul kesuksesannya lagu tersebut, akhirnya bermunculan lagu-lagu lainnya hingga berpuluh-puluh kaset yang diterbitkannya.

Kehadiran Rhoma dalam belantika musik bukan hanya lagu-lagunya yang mendapat perhatian dari mancanegara, tetapi film-filmnya pun yang best-seller menjadi bahan pengamatan, misalnya Willem Frederik dari Cornell University, Amerika Serikat, mengadakan penelitian khusus dan menulis panjang lebar tentang karya-karya Rhoma. Selain menerbitkan kaset dan CD yang lagu-lagunya dibawakan di tanah air, ia juga menerbitkan lagu-lagu yang pernah dibawakannya di mancanegara, antara lain lagu-lagu saat pertunjukkannya di Malaysia dan Jepang.

Keberhasilan Rhoma dalam mengeluti dunia musik dan dunia akting, adalah berkat keyakinannya sejak ia mengeluti dunia tersebut, dengan keyakinan bahwa musik dangdut akan bisa mendapat tempat di kalangan masyarakat, serta bisa mendapat perhatian di luar negeri karena musik dangdut ini banyak digemari oleh masyarakat Indonesia.

Pengalaman yang tak terlupakan bagi Rhoma, yaitu pada saat ia masih berumur belasan tahun, dimana ia dengan gitar kesayangannya mengalunkan beberapa lagu Melayu, dan pada saat itu orang-orang di sekitarnya terhenyak memperhatikannya. Kejadian itu dilakukannya di depan salah satu Warung Nasi di Solo, Jawa Tengah pada bulan Desember 1964. Pada saat itu, dalam waktu sekejap emper warung tempat ia menyanyi menjadi penuh manusia, dan banyak di antaranya yang melemparkan beberapa keping uangnya. Kejadian tersebut sangat menggugah perasaannya, karena ia tidak menduga kalau ternyata banyak orang menyenangi lagunya.

Masa-masa itu cukup berkesan bagi Rhoma karena selama sembilan bulan ia terdampar di Solo dan menggantungkan hidupnya sebagai pengamen, kemudian saat itu pula ia ke Jombang, dan Jawa Timur berguru agama di Pesantren Tebuireng.

Perjalanan kehidupan rumah tangga Rhoma Irama ternyata tidak selancar dengan perjalanan kariernya dalam bidang musik. Hal tersebut dapat terlihat dari perkawinannya dengan

istri pertamanya, Veronica Tambuleng yang diceraikannya pada tahun 1985. Dari perkawinan tersebut mereka telah melahirkan 3 orang putra, yaitu Debby (20), Fikri (16), dan Romy (15), dan bahkan telah memiliki cucu. Perkawinan kedua Rhoma Irama berlangsung pada tahun yang sama dengan tahun perceraianya, yaitu pada tahun 1985 dengan menyunting gadis yang bernama Rica Rahim yang juga merupakan partnernya dalam meniti karier musik dan filmnya.

Kegiatan Rhoma Irama sehari-hari merupakan kegiatan utamanya adalah mengurus dapur musiknya, dalam pengertian bahwa Rhoma sangat berperan dalam seluruh kegiatan kelompok musiknya. Karena ia bukan semata-mata sebagai vokalis saja atau hanya membawakan lagu orang lain, tapi ia juga menerjuni langsung untuk menulis lagu, rekaman, menyanyi, show, dan berlatih bersama rekan-rekan dari Soneta Group. Selain itu ia juga bermain film yang merupakan salah satu kesibukan sekundernya. Selain kegiatan utamanya sebagai insan seni, ia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan, sosial, dan keagamaan. Dan dalam waktu lowongnya ia lebih banyak berada di rumah beserta keluarganya.

Dalam pembuatan lagu ia membutuhkan suasana hening di malam hari yang penuh dengan konsentrasi. Bagi Rhoma lirik lagu-lagu yang dibuatnya adalah merupakan pertanggungjawabannya kepada Allah an kepada manusia, karena itu ia tidak bisa membuat lagu asal-asalan, harus argumentatif dan mengandung nilai, itupun lagu tersebut harus diuji beberapa kali.

Sampai saat ini Rhoma masih tetap tegar pada jalur musik, karena musik telah dianggapnya sebagai bagian dari aktivitas hidupnya, dan telah banyak memberikan kesempatan dan keberhasilan kepadanya. Di masa yang akan datang Rhoma memiliki impian untuk menampilkan Soneta yang berbau Islami. Serta memanfaatkannya sebagai media Da'wah Islamiyah, sesuai dengan semboyan groupnya "The Voice of Moslem" yang dicanangkan sejak 17 Oktober 1973, yang bertujuan untuk ikut berkiprah dalam membangun umat.

Untuk menyampaikan da'wahnya, Raja dangdut ini memilih dua jalur, yaitu melalui jalur musik dan jalur tabligh. Kegiatan tabligh ia tekuni sejak ia bersama setiawan Djodi, Rendra, KH Zaenuddin MZ, dan Fadel Muhammad mendirikan sebuah yayasan yang bernama "Yayasan Hira". Melalui yayasan tersebut Rhoma banyak muncul memberikan ceramah dan pidato dalam tabligh-tabligh akbar. Sehingga dalam seminggu ia bisa menerima undangan ceramah sampai ratusan, namun ia hanya dapat memenuhi sekitar sepuluh undangan saja.

Bila ditinjau dalam sejarah musik di Indonesia, Rhoma Irama dianggap mampu memikat penggemar yang cukup banyak, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh William H. Frederick, salah seorang doktor lulusan Universitas Ohio, AS pada tahun 80-an yang pernah mengadakan pendataan terhadap penggemar Rhoma Irama, dan dari hasil pendataan tersebut dikemukakan bahwa penggemar lagu-lagu yang dibawakan oleh Rhoma mencapai 15 persen atau 1/6 jumlah penduduk Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu jumlah yang mencapai rekor yang cukup tinggi. Dan masih akan sulit untuk menemukan atau melahirkan Rhoma Irama II yang mampu menyamai kebesaran.

Andi Maryam

Daftar Bacaan

Kompas, 5 Mei 1991, *Media Indonesia*, 15 Maret 1992, *Angkatan Bersenjata*, 3 April 1992, *Republika*, 6 Juni 1993.

RIMA MELATI

Artis

Ia lahir pada 22 Agustus 1939 di desa Tondano, Sulawesi Utara. Nama resminya Marjolein Tambayong dengan panggilan akrabnya "Lientje". Kemudian Bung Karno mengganti namanya yang lebih Indonesia menjadi "Rima Melati".

Ia putri tunggal dari Non Kawilarang dengan Marinus Van Rest. Sejak kecil Lientje sudah ditinggal ayahnya dan kemudian ibunya menikah lagi dengan John Nicolas Tambayong, maka nama resminya menggunakan nama keluarga Tambayong. Ibunya Non Kawilarang selain menjadi seorang disainer baju yang terkenal pada saat itu dan juga mengelola berbagai macam usaha termasuk galeri seni. Darah pengusaha yang diturunkan dari ibunya itu kini Rima Melati menjadi pengusaha yang sukses dalam usaha restoran yang tersebar di Jakarta, Bali bahkan di Belanda. Selain itu ia juga bisnis salon kecantikan.

Sebelum namanya diganti menjadi Rima Melati, nama kebelandaannya itu sebagai "Marjolein Tamabayong" telah aktif sebagai penyanyi dalam grup vokal Baby Dolls bersama Indriati Iskak, Gaby Mambo dan Baby Huwae. Rima Melati yang lebih dikenal sebagai pemain film itu, dulu juga pernah menjadi prajawati dan penyanyi, kini sibuk menjalani kariernya sebagai sutradara dalam menggarap "Api Cinta Antonio Blanco", sebuah mini seri tentang percintaan seorang pelukis berkuit putih dengan seorang wanita Bali bernama Ni Ronji.

Sebagai pemain film, Rima Melati memulai kariernya sejak tahun 1958 dengan film pertamanya "Djuara Sepatu Roda" sebagai figuran. Kemudian di tahun 1961 Rima Melati baru mendapat peran utama di film kelimanya dengan judul "Kasih Tak Sampai". Seharusnya peran itu dipegang Farida Aryani, tapi karena Farida Aryani berada di luar negeri maka sutradara Turino Junaedi yang sangat disiplin dengan waktu, menunjuk Rima Melati sebagai gantinya. Pada tahun 1971 dalam "Noda Tak Berampun", Rima Melati terpilih sebagai sebagai Aktris Harapan tahun 1972 dalam film "Wajah Seorang Laki-laki" tahun 1973 terpilih sebagai Aktris Harapan dalam film *Salah Asuhan*. Dan gelar sebagai Aktris Terbaik Festival Film Indonesia diraih Rima Melati tahun 1973 dalam film "Intan Berduri".

Karier filmnya terus menanjak, tapi kehidupan pribadinya yang dialaminya kelabu. pernikahannya dengan suaminya yang

sekarang Frans Tumbuan adalah pernikahan yang keempat yang ia harapkan terus langgeng, yang kini ia jalankan sudah seperempat abad. Keluarga artis yang pengusaha ini telah mempunyai lima orang anak yang sudah dewasa, tiga anak menetap di Indonesia dan dua lainnya tinggal di Belanda.

Berbicara tentang tertariknya ia menjadi sutradara, Rima Melati mengatakan bahwa ia telah menjadi sutradara semenjak SD di Bandung. Sutradara sandiwara anak-anak, jadi keinginan menjadi sutradara sudah ada sejak dulu. Kemudian terkatung-katung karena masalahnya dulu ada persyaratan-persyaratan untuk menjadi sutradara agak berat. Akhirnya ia mengikuti kursus pengetahuan sinematografi ± 3 bulan lamanya dan berhasil lulus dengan angka lumayan. Ketika semangatnya menggebu-gebu menjadi sutradara ia mendapat sakit kanker yang bersamaan dengan film Indonesia pun sedang sakit. Rima Melati pergi ke Belanda untuk berobat. Film kena kanker tapi untung tidak mematikan. Saya juga tidak mati kata Rima Melati. Artinya film Indonesia pada suatu saat pasti akan hidup lagi dan banyak negara yang juga mengalami hal seperti itu, katanya.

Sesuatu yang selama ini ia cita-citakan tercapai, keinginannya terbukti walaupun belum membuat film, tapi sinetron pertama di Indonesia, yang dibuat Rima Melati dengan judul "*Biarkan Kami Bahagia*" yang terdiri satu episode dan dibuat untuk konsumsi penyewa video, yang pemainnya antara lain Tuti Indra Malaon, Adjie Notonegoro, Amalia Hadi, Rina Hasyim dan Zainal Abidin. Sesudah itu Rima Melati membuat film dokumenter dan hasilnya lumayan. Dan ketiga ia menggarap "*Api Cinta Antonio Blanco*" (ACAB) yang disutradarainya sendiri.

Sebagai sutradara ia mengatakan bahwa ia mungkin termasuk yang paling beruntung di dunia perfilman Indonesia. Karena ia dapat belajar dari sutradara yang bagus dan dari situ ia tahu setiap sutradara mempunyai sentuhannya masing-masing. Arifin C Noor, misalnya selalu membiarkan pemainnya menjadi dirinya sendiri. Ini juga dilakukan Rima Melati

sekarang. Begitu juga Turino Juneidi sangat berkesan dengan kedisiplinannya. Menurut Rima Melati disiplin itu harus karena sangat penting, tapi ia mengaku juga sering tidak disiplin, sering datang tidak tepat waktu. Selain itu contoh yang baik, yang paling top masalah disiplin adalah Sophan Sophian dan Widyawati, walaupun sudah berkali-kali mereka datang duluan dan menunggu lama, namun karena ia disiplin tetap saja datangnya tepat waktu.

Di bidang Sutradara Rima Melati mengalami kesulitan-kesulitan yang mungkin juga dihadapi banyak sutradara lainnya di Indonesia, yaitu masalah organisasi. Sutradara masih harus mengurus hal-hal yang bukan bidangnya. Mulai dari busana, keuangan, bahkan sampai kepada tagihan-tagihan. Pada hal itu bukan urusan sutradara, maka Rima Melati kini berusaha mengajarkan sedikit demi sedikit kepada pemain ACAB dalam pembagian tanggung jawab pekerjaan masing-masing. Sedangkan masalah teknis Rima Melati banyak dibantu para kru dan asistennya Gunawan yang telah cukup pengalaman dalam pembuatan sinetron.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa memang kalau kita hidup mencari hikmah, semua kesulitan tidak akan dirasakan. Begitu banyak hikmah yang ia peroleh baik di bidang karier maupun ketika ia mendapat sakit kanker. Ia bertemu direktur bank yang memberikan kredit tanpa agunan apa-apa untuk membangun hotel dan restoran di Rotterdam. Ia bertemu pasangan suami isteri yang bersedia menyewakan rumahnya. Ia menjadi sangat optimis dalam menempuh hidup ini. Mungkin karena optimis itu ia sering diminta untuk memberikan semangat kepada para pasien kanker lain yang dirawat di rumah sakit. Mengajak mereka mengobrol, agar mereka tahan menjalani pengobatan. Rima Melati mendapat sakit sejak April sampai Desember 1990. Setelah operasi pada 2 Januari 1991 para dokter memberikan keputusan akhir bahwa kankernya sudah tidak ada lagi, sudah habis semuanya. Keputusan itu diterima Rima Melati dengan menangis karena bahagiannya. Hal itu membawa perubahan pada dirinya, ia menjadi lebih sabar, lebih mampu menerima bila disakiti orang, ia

mengatakan, saya lebih cepat menghilangkan kesebalan kepada orang lain.

Selanjutnya ia mengatakan ingin melupakan yang lalu, ia sendiri malu karena pernah menikah empat kali dan ia berharap hendaknya jangan terjadi pada anak-anaknya. Bagi Rima Melati tidak menyakitkan tapi terus terang ia diberi tamparan bahwa hidupnya dulu amatlah berat terutama dalam hal pencarian diri.

Dalam usia menjelang 60 tahun ini Rima Melati mempunyai rencana ingin membangun rumah di Puncak (Jawa Barat) untuk masa tua dengan suami tercintanya Frans. Tentang bisnis restoran, hotel dan salon kini sudah mulai ditangani anak-anaknya.

Julinar Said

Sumber

Kompas, 7 September 1997

RIZALDI SIAGIAN

Musisi

Rizaldi Siagian dilahirkan pada 25 April 1951 di Binjai, Sumatra Utara. Perkawinannya dengan Kemisyem telah dianugerahi 4 orang anak dan anaknya yang sulung Marwaze telah mengikuti jejaknya, sebagai pemusik. Untuk menstabilkan kehidupan perekonomian rumah tangganya, yang semula dosen pada jurusan etnomusikologi, Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, sekarang beralih profesi menjadi pengusaha kayu dan sukses. Begitu juga untuk kedamaian dan ketentrangan batin, ia memilih tempat tinggal di bilangan daerah yang terletak antara kota Medan dan Tanjung Morawa.

Berhubung karena minatnya sangat serius pada dunia musik, maka pada tahun 1979, ketika usianya sudah mencapai 28 tahun, Rizaldi dengan kawan-kawan turut mendaftarkan diri pada Universitas Sumatra Utara, Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi yang baru dibuka pada tahun itu. Dengan demikian tercatatlah nama Rizaldi sebagai angkatan pertama dan tercatat pula ia sebagai lulusan pertama dari jurusan tersebut.

Pada tahun 1982 Rizaldi menemukan momentum yang baik karena Yayasan Ford Foundation menyediakan dana untuk melanjutkan studi dalam rangka belajar etnomusikologi secara sistematis ke San Diego Universitas. Kesempatan tersebut telah dapat mempertemukan ia dengan ahli komposisi, Prof. David Wardsteinmin untuk menimba ilmu musik. Selama itu, selain belajar, Rizaldi mengajarkan musik mendailing, *gordang sambilan* kepada mahasiswa Amerika. Dengan perhatiannya yang penuh tahun 1985 ia dapat menyelesaikan program master, dengan memilih Musik Klasik India Selatan sebagai fokus kajiannya.

Selama mengikuti pendidikan, sebagai bagian dari tugasnya, Rizaldi telah dapat menggubah beberapa soneta untuk piano dan klarinet. Sedang perhatiannya yang utama, dan menjadi fokus penelitiannya adalah musik klasik India Selatan. Pemilihan tersebut karena ia punya keyakinan bahwa musik tradisional di Indonesia seperti *taganing* di Toba, pemimpinnya disebut *batara guru* datang dari sana (India Selatan).

Kajian tentang hal tersebut sejalan dengan maksud untuk mengembangkan diri sebagai analis musik dengan argumen analisis, bukan sekedar bersandar pada rasa dirasa. Menurut pengamatannya bahwa tradisi musik India intelektual, karena mereka telah mempergunakan *tala* dan *seruti*. Ini berarti menyatakan bahwa musik India telah matematis.

Berbicara tentang musik, Rizaldi berpendapat, musik itu struktural. Materi dasarnya adalah bunyi. Lalu estetika musik

ketika ia hendak mengkompose bunyi. Pengetahuan tentang struktur musik memberitahu kita, kapan dan dimana kita memasukan unsur dan sumber-sumber bunyi tertentu. Karena itulah ia sering merasa terganggu mendengarkan musik yang semata-mata datang dari rasa, tanpa mengindahkan struktur. Dan pada gilirannya pembicaraan mengenai sebuah karya menjadi absurd, tanpa patokan.

Mengikuti perjalanan musik yang diangkat Rizaldi kelihatan warna musiknya mendapat pengaruh dari musisi kontemporer, Philip Glass dari Amerika Serikat yang sangat akrab mengaktualkan isu-isu sosial. Karya-karya teater musiknya menggunakan bahasa lokal vernakuler, seperti bahasa Sansekerta, Mesir Kuno, Latin dan bahasa Ibrani untuk memperlihatkan relasi spesifik antara kata dan bunyi musikal.

Demikian juga Rizaldi, pilihannya adalah jenis musik kontemporer, tetapi berakar pada budaya bangsanya. Hal ini karena menurut pengamatannya bahwa perkusi sangat dominan di berbagai daerah di Indonesia. Berangkat dari hasil pengamatannya itu maka ia menoleh pada *gordang sambilan* Mandailing dan *taganing* Toba. Tapanuli Utara menjadi bahan acuan. Karena alat-alat tersebut telah dipakai sebagai pengiring didalam acara ritual perkawinan dan kematian. Selain itu, ia juga melihat tradisi hidup yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat di tanah tempat kelahiran Rizaldi, Langkat, seperti upacara mengambil air nira yang dilakukan dengan iringan nyanyian Melayu Langkat yang penuh berisi cerita-cerita.

Kesemua unsur-unsur budaya bangsa yang dianggap berbau sakral dan magis, seperti *gordang sambilan*, *taganing*, nyanyian Melayu Langkat disusun dan dikemas menjadi symponi yang harmonis, sehingga menjadi sebuah tontonan yang sedap dinikmati. Kejelian mencipta, kadang-kadang inspirasi datang karena kekagumannya pada sesuatu, seperti kekagumannya pada penyair Amir Hamzah. Cerita tragis Amir Hamzah yang putus cinta dengan Sri Sundari dan terlaksananya kawin paksa Amir Hamzah dengan putri Sultan

Langkat telah dapat diangkatnya menjadi gambaran bunyi symfonik yang tragis.

Pengalaman panggung telah banyak dirasakannya. Pada tahun 1968--1981 Rizaldi sangat aktif mengikuti pertunjukkan-pertunjukkan. Di awal gerakannya, ia telah dapat menunjukkan kemahirannya memainkan drum yang bergabung dengan Ansabel Tari dan Nyanyi Bukit Barisan. Di celah-celah itu, ia aktif pula main bersama The Great Sesseon band.

Ketika statusnya masih sebagai mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra USU, ia mendapat kepercayaan sebagai pimpinan Paduan Suara Mahasiswa USU. Pada tahun 1980 paduan suara tersebut dapat unjuk kekuatan dan terpilih sebagai juara II di tingkat nasional. Juga, dalam tahun yang sama, Rizaldi bersama pasukannya dapat tampil didalam pelaksanaan program Penyajian Kesenian Daerah Sumatra Utara di Royal Albert Hall London, Inggris. Kemudian tahun 1981, ia turut memperkuat rombongan KIAS untuk manggung di beberapa kota di Amerika.

Pertunjukan Rizaldi yang paling mengesankan dan membanggakan, yang pernah dialaminya terjadi tahun 1993, sewaktu ia tampil dalam pertunjukan pada Festival Indonesia di Genewa dan dalam Festival Addelaide tahun 1994. Dalam kedua pertunjukan tadi (1993 dan 1994) mendapat sambutan yang meriah dari pada penonton setempat.

Meskipun sudah menunjukkan klasnya sebagai kaliber nasional dan bahkan sudah go internasional dalam membawakan missinya, namun ia tetap sadar dan bersedia dipanggil baik kalangan pejabat, maupun pesta keluarga. Ia layani dengan senang hati, karena menjadikan musik sebagai pengiring neotradisional.

Begitu juga sebagai musisi, ia dapat melayani musik pesanan, tetapi sebelum mengerjakannya ia terlebih dahulu memberikan penjelasan agar dapat lebih memuaskan pemesannya. Dengan memberikan argumen seperlunya maka terjadilah saling pengertian, sehingga si pemesan merasa tidak ditinggalkan idenya yang orsinil dan bahkan idenya itu dapat dipercaya oleh saran dan usul Rizaldi.

Meskipun ia telah beralih profesi, sebagai pengusaha yang berhasil, tetapi tidaklah membuat lidahnya kaku berbicara musik. Ia sangat fasih menjelaskan konsep-konsep musik, dan konsepnya berkesenian: Kemahirannya berbicara tentang musik menimbulkan kesan bahwa ia lebih etnomusikologi dari pada musisi.

Perhatiannya terhadap musik ditandai dengan dibangunnya balai-balai (sanggar) yang berukuran 20 meter persegi yang terletak di belakang rumahnya. Tempat ini bukan saja berperan sebagai tempatnya berlatih dan uji coba, tetapi juga tempat ini tersedia sebagai tempat berdialog bagi teman-teman seniman. Selain itu tempat ini dimanfaatkan oleh isterinya, Kemisyem untuk mempersiapkan dekorasi aksesoris pesta-pesta perkawinan.

Dengan setumpuk pengalaman, ia sangat perihatin akan nasib musik pertunjukan di Sumatra Utara. Rumah produksi seperti Taman Budaya tanpa ada kegiatan yang mendukung kemajuan seni. Pemda sebagai penguasa dan penanggung jawab tiada punya daya, alunan klasik adalah karena tidak ada anggaran. Karena itu untuk menghidupkan aktivitasnya harus dimulai dari nol lagi.

M. Ibrahim

SAMPAN HISMANTO

Seniman Tari

Ria Jenaka salah satu mata acara yang ditayangkan oleh TVRI menampilkan tokoh-tokoh yang memukau penonton, karena dialog-dialognya yang segar dan menggelitik. Salah satu tokohnya yang memerankan Romo adalah Sampan Hismanto. Ia memerankan tokoh yang menjadi panutan.

Sampan Hismanto dilahirkan pada 11 Oktober 1925 di Surakarta, Jawa Tengah. Ia adalah anak bungsu dari tiga

bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki, sedangkan kakak-kakaknya adalah perempuan. Ayahnya, M. Hardjo Semito dan kedudukannya sebagai prajurit kraton Mangkunegara.

Dengan kedudukan sebagai anak prajurit kraton, maka Sampan Hismanto sejak kecil telah hidup dan mengenal tentang seluk beluk kehidupan di lingkungan abdi dalem. Agaknya sudah menjadi tradisi, karena mewajibkan semua anak-anak keluarga kraton, serta para abdi dalem untuk mempelajari, mendalami dan menghayati kesenian, khususnya seni Jawa seperti tari, karawitan, pedalangan dan seni-seni lainnya.

Bertolak dari kelaziman tersebut maka M. Hardjo Semito selaku orang tua, sangat mendorong Sampan Hismanto untuk menguasai dan dapat melakukan dengan sempurna akan semua seni tersebut. Untuk dapat mewujudkan cita-citanya yang luhur itu, maka M. Hardjo Semito telah mendidik dan melatih dengan memasukkan Sampan Hismanto untuk belajar menari di kraton Mangkunegara.

Dengan modal darah seni yang dimilikinya, pada usia 10 tahun Sampan Hismanto telah menunjukkan kemampuan dalam olah seni tari. Sedangkan kedua kakaknya lebih tertarik untuk memperdalam agama. Karena itu agaknya tidaklah mengherankan, karena dalam usianya 13 tahun ia telah diberikan kepercayaan sebagai asisten guru tari.

Dalam perjalanan usia yang relatif sangat muda, Sampan Hismanto telah mendapat kepercayaan penuh untuk mengajar tari di luar kota Surakarta. Untuk mengemban tugas yang telah dipercayakan kepadanya, maka secara bergilir pada setiap hari Ahad Sampan Hismanto mengajar tari di Boyolali, Magelang dan Semarang. Untuk melancarkan perjalanan ke setiap tempat tujuan, biasanya ia diantar oleh ayahnya ke stasiun kereta api, yang selanjutnya ia lakukan sendiri sampai di tempat dan kembali ke rumah di Solo.

Bertindak sebagai penari, Sampan Hismanto bukan saja sebagai penari yang hanya terkurung dalam seni tari Jawa semata, tetapi ia memiliki kemampuan yang berkaliber

nasional. Ia dapat memperagakan dengan baik tari-tari puncak dari setiap daerah. Adapun hal yang mendorong Sampan Hismanto untuk menguasai tari-tari daerah lain, sebenarnya adalah Presiden Soekarno. Dengan dorongan Soekarno itu maka Sampan Hismanto giat mencari dan mempelajari tari-tarian daerah lain. Untuk belajar tari Bali umpamanya, Sampan Hismanto tidak tanggung-tanggung, ia langsung berguru kepada ahlinya, yaitu pada seniman tari terkenal di Bali.

Pada tahun 1950 dengan bermodalkan seni tari, Sampan Hismanto hijrah ke Jakarta untuk mengadu hidup. Berkat kepiawaiannya dalam seni tari ini, maka Sampan Hismanto mendapat tempat terhormat di Istana Negara. Ia bersama grupnya mendapat kepercayaan penuh dari Presiden Soekarno untuk mengisi acara hiburan, berupa tarian tradisional, tarian Jawa khususnya, terutama untuk menghibur tamu-tamu negara.

Aktivitas seni tidaklah pernah surut, dan pada masa hari tuanya ini ia terus bergelut dengan kegiatan-kegiatan seni. Dengan mengambil tempat di rumahnya dibilangan Menteng, Jakarta Pusat, Sampan Hismanto yang didukung oleh keluarga besarnya membuka Sanggar Seni tari, yang diberi nama "Sampan Bujana Sentra" di tempat ini pula rumah Sampan Hismanto dan keluarga berkumpul dengan membuka restoran dengan nama yang sama dengan sanggarnya. Kehidupan sanggar tersebut didukung oleh keluarga pecinta seni yang dapat memperagakan tari-tarian dari sabang-Merauke.

Dengan sebutan seniman, Sampan Hismanto telah turut menyumbangkan tenaga dan buah pikirannya untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Atas kiprahnya dalam bidang seni tari inilah agaknya maka pada tahun 1973, 1974 ia terpilih sebagai koreografer terbaik. Kemudian karena peran sertanya juga dalam memperkaya seni budaya maka pada tahun 1996 Sampan Hismanto mendapat penghargaan dalam bidang seni dari Gubernur DKI Jakarta. Penghargaan ini tidaklah terlepas dari peran sertanya sebagai warga dalam menumbuhkembangkan kesenian tradisional di wilayah DKI Jakarta.

Darah satria yang mengalir dalam tubuh Sampan Hismanto telah mendorongnya untuk turut memperkuat gerak perjuangan bangsa dalam mempertahankan tanah air. Demikianlah pada masa revolusi, Sampan Hismanto yang penuh vitalitas bukan saja meneriakan kemerdekaan, tetapi telah turut aktif memanggul senjata sebagai prajurit dan bergabung dengan Batalion 17, Resimen 27. Sewaktu kedudukan terdesak kesatuan ini turut melakukan taktik gerilya dan kesatuan dijuluki Batalion Gunung Lawu.

Akan tetapi setelah penyerahan kedaulatan Sampan Hismanto meletakkan senjata dan menyatakan keluar dengan baik. Ia tidak melanjutkan karier di bidang militer, tetapi memilih bidang seni sebagai profesi.

M. Ibrahim

SAWITRI

Penari

Sawitri adalah sosok penari, penari topeng *endel* dari Tegal. Sebagai penari ia utuh, gerakannya luwes, daya konsentrasi tinggi, naluri tajam, fisik terjaga dan mampu menari secara nonstop dari sore sampai pagi.

Sawitri dilahirkan kira-kira tahun 1942 di desa Slaranglor, jaraknya 7 km di sebelah selatan kota Tegal, Jawa Tengah. Sama halnya dengan desa-desa yang terletak di pesisir bagian utara termasuk desa miskin, tetapi disebalik itu ada anugerah, yaitu desa-desa tersebut memiliki penari-penari *endel* yang memberi napas ditengah beratnya beban hidup sehari-hari seperti yang dilakukan oleh Sawitri.

Sawitri lahir dari keluarga penari dan ia termasuk generasi ketiga dalam meneruskan tari topeng. Ibunya Mbah Darem, juga penari *endel*. Demikianlah, kemudian kepandaian Sawitri

mengalir seperti air kepada anak sulungnya, Sri Purwanti. Dan yang terakhir ini sudah merupakan generasi keempat dalam melanjutkan tari topeng *endel*. Karenanya keluarga ini terbilang sebagai pelestari tari topeng. Penduduk Tegal menamakan tari ini adalah “Tari Topeng Endel”.

Didalam bahasa setempat (Tegal) “endel” berarti kenes, genit dan ini memang terlihat beberapa gerak tari topeng endel diwarnai dengan gerak wanita genit. Tari ini menggambarkan percumbuan penari dengan bayangan seorang perempuan, gerakannya lembut, dalam kesunyian diri dan jauh dari desahan erotis. Gerak penarinya lebih banyak mengikuti alun pesona puncak musik gamelan dengan irama yang mampu menggetarkan jiwa tarian.

Bentuk tari tersebut berbeda dengan tari topeng Cirebon. Dalam segi gerak, topeng endel sangat sederhana, lebih lugas. Begitu juga dari segi perlengkapan dan perhiasan yang dipakai penari topeng endel hanya cukup topengnya saja, sedang pada topeng Cirebon, penarinya selain memakai topeng penarinya memakai anting-anting besar dan panjang di telinganya. Selain itu topeng Cirebon dilengkapi dengan aksisori yang lain.

Topeng endel ditarikan oleh satu atau dua penari wanita yang dilakukan secara bergantian dan diiringi oleh gamelan yang terdiri dari satu kendang, bonang, saron, balingan dan peking. Biasanya para penari dan pengiring masih mempunyai pertalian keluarga yang erat. Pertunjukan topeng endel biasanya berlangsung dalam waktu semalam suntuk seperti diselenggarakan dalam acara hajatan atau perkawinan. Tetapi kadang-kadang juga dipertontonkan pada siang hari seperti dalam acara nadar.

Sejarah asal usul topeng endel tidak dapat diketahui dengan jelas. Sedang yang diketahui bahwa di desa Slaranglor telah sejak lama dikenal sebagai desa yang kebanyakan wanitanya dapat menari topeng.

Demikianlah halnya dengan Sawitri yang mengecap pendidikan hanya tingkat dasar, tetapi telah terangkat

namanya lewat topeng endel. Perkenalan dengan topeng sejak ia berumur 5 tahun yang didapatnya dari ibunya. Sehingga kemahirannya telah sempurna. Ia dapat memperagakan gerakan-gerakan yang luwes dengan daya konsentrasi yang tinggi dan ditopang oleh naluri tajam serta ketahanan fisik yang prima. Begitu juga dalam melakukan pertunjukkan penuh penghayatan dan ia mampu bertahan dari sore sampai pagi dan tidak mengalami kesulitan sedikitpun. Ia tampak dinamis serta menyatu keteguhan jiwa dan fisik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tari topeng endel adalah milik Sawitri secara utuh.

Dalam mengikuti alur gerak topeng endel, Sawitri yang usianya tidak lagi tergolong muda, tapi masih tampak kuat untuk melakukan pertunjukkan-pertunjukkan keliling memenuhi berbagai undangan dan tanggapan. Menari baginya sudah menjadi profesi dan pekerjaan inilah sebagai penunjang utama kehidupan keluarga. Karena itu tidaklah mengherankan dalam seminggu ia hanya dua hari berada di rumah dan selebihnya ia berada di panggung-panggung pertunjukkan.

Dalam menjalankan tugasnya, kadang-kadang ia berangkat lebih dahulu ketempat tujuan (lokasi pertunjukkan). Sedang barang perlengkapan seperti topeng, baju dan perhiasan ditenang dalam tas plastik. Kalau memang terpaksa ia numpang tidur di tempat hajatan.

Disamping menggeluti seni tari ini, Sawitri berkeinginan tampil bersama dalang wayang kulit, tetapi bukan sebagai kapasitas sinden melainkan tetap sebagai penari topeng. Hal demikian menjadi pertanyaan baginya, "mengapa dalang bisa menampilkan jaipongan atau dangdut," sejalan dengan itu mengapa tidak dapat ditampilkan tari topeng sebelum pertunjukkan dimulai.

Pada tahun 1996 Pemda Tegal dengan pemeraksa Bupati Sutjipto telah membangkitkan gairah hidup tari topeng endel. Sutjipto melihat bahwa tari topeng endel adalah suatu kekayaan aset nasional itu supaya kesenian pesisiran harus diselamatkan dan dilestarikan. Sehubungan dengan itu Pemda

Tegal melalui Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kandep) Tegal membuka kesempatan bagi peminat untuk belajar menari tari topeng endel. Sedang Sawitri dipercayakan sebagai tenaga pengajarnya.

Untuk kepentingan hal tersebut, Kakandep tegal mengirim penari-penari muda untuk belajar pada Sawitri. Setelah mahir mereka itu mengajarkan kepandaiannya kepada yang lain di tingkat Kecamatan. Demikianlah dalam tempo tidak terlalu lama Sawitri telah dapat mencetak 60 orang penari yang siap pakai. Harapan Sawitri, apa yang telah diajarkannya mudah-mudahan dapat memahami jati diri tarian itu

M. Ibrahim

SATYAGRAHA HOERIP

Cerpenis

Satyagraha Hoerip atau yang akrab dipanggil dengan nama Oyik adalah seorang cerpenis berbakat. Ia lahir pada 7 April 1934 di Lamongan Jawa Timur. Ia masih memiliki keturunan Priyayi, karenanya diharapkan oleh orang tuanya bisa menjadi Sarjana Hukum, akan tetapi cerita wayang dan dongeng telah merangsang fantasinya untuk lebih menekuni cerita rekaan.

Setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas, ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Berbagai Perguruan Tinggi telah dimasukinya namun kuliahnya tidak pernah sampai selesai. Perguruan Tinggi yang pernah dimasukinya pada tahun 1950 adalah Universitas Indonesia (UI) pada Fakultas Hukum. Ia tercatat sebagai mahasiswa ikatan dinas. Kemudian ia pindah ke Universitas Gajahmada Yogyakarta dengan memilih Fakultas HESP (Hukum Ekonomi, Sosial Politik) juga sebagai mahasiswa ikatan dinas. Di UGM juga ia tidak betah lalu pindah ke UNPAD (Universitas Padjajaran Bandung), di sini ia juga tidak begitu lama lalu menetapkan untuk bekerja di Pers yang sudah ditekuni selama bertahun-tahun.

Bakat Oyik sebagai penulis sudah kelihatan sejak ia duduk di Sekolah Menengah Pertama dan bakat tersebut semakin berkembang setelah ia memasuki Sekolah Menengah Atas di Malang. Adapun temannya semasa SMA yang memiliki bakat serupa adalah Alex Leo (mantan Dirjen TVRI), Bodiardjo Surejo Sunarsono dan Titi Said Sadikun. Di luar kegiatan sekolah Oyik juga membuat perkumpulan yang disebut dengan GAYA (*Gallant Asociation of Young Artist*), dengan jumlah anggotanya sebanyak 20 orang.

Demikian Oyik ia tidak pernah dapat menyelesaikan kuliahnya. Hal ini terjadi karena keinginan orang tua tidak sama dengan keinginannya. Jadi ia masuk di berbagai universitas semata-mata hanyalah untuk menyenangkan hati kedua orang tuanya, dimana orang tuanya menginginkan supaya anaknya bisa mencapai gelar *Meester in de Rechten*.

Hal tersebut tidak disadari oleh orang tuanya, bahwa darah seni lebih menguasai kehidupan Oyik. Oleh sebab itu walaupun Oyik tetap mengikuti kegiatan kuliah namun yang dilakukannya adalah menulis dan membaca buku-buku tentang berbagai hal seperti buku eksistensialisme dan buku politik.

Karena itu Oyik kelihatan semakin hari semakin getol berpolitik praktis dengan kehidupan gaya "*Bohemiannya*", yaitu penampilan dengan menggunakan kaca mata hitam, jaket kulit dan selalu membawa sikat gigi. Inilah ciri khasnya.

Pertama sekali Oyik membuat puisi adalah sewaktu ia membaca buku yang berjudul "*Matahari Terbit*". Dalam buku ini terdapat sajak-sajak dan ia sangat tertarik. Di samping itu kondisi alam tempatnya tinggal ketika itu telah turut mengembangkan daya imajinasinya untuk berkarya.

Sehubungan dengan itu, lahirlah puisinya yang diberi judul "*Sajak-Sajakan*" karyanya ini dimuat di koran "*Suara Rakyat*" dan di majalah "*Brawijaya*" dengan memakai nama samaran I GST Poreh. Pada tahun 1953--1954 Oyik menulis cerpennya yang pertama dan diberi judul "*Natal*". Cerpen ini dimuat di majalah "*Minggu Pagi*" milik Umar Kayam.

Menurut Oyik sastra mempunyai kedudukan yang cukup penting bagi manusia. Nilai-nilai yang dikandungnya mampu memberikan pencerahan batin. Selain itu sastra sanggup menumbuhkan daya kritis dan daya analisis pembacanya terhadap berbagai fenomena kehidupan yang terbentang dihadapannya.

Lebih lanjut Oyik mengatakan adalah salah besar apabila orang menganggap bahwa nilai-nilai yang dikandung karya sastra bertolak belakang dengan kehidupan. Justru nilai-nilai yang dikandung dalam sastra itu sangat erat hubungannya dengan kehidupan. Bagi Oyik sastra itu akan hidup apabila ditulis berdasarkan kehidupan, sebab tanpa ada hubungan dengan kehidupan karya sastra tidak akan enak untuk dibaca oleh penggemarnya.

Pendapat Oyik terhadap tentang apa itu sastra agaknya sangat beralasan, sebab setiap hasil karyanya selalu mengangkat tema permasalahan sekitar lingkungan sosial masyarakat.

Namun menurut Oyik, tema seperti itu tidak lagi mengalami perkembangan, khususnya di tahun 1991 sudah terjadi kemunduran yang luar biasa dimana tema sosial akhir-akhir tahun 60-an tema sosial begitu hidup ditulis para sastrawan untkap Oyik dengan serius.

Dengan adanya kondisi seperti itu Oyik sebagai seorang sastrawan sangat merasa sedih, ia bahkan berandai-andai jikalau sastrawan di masa-masa yang akan datang tidak peka lagi terhadap lingkungan sosialnya, siapa lagi yang akan menjadi mediator terhadap keprihatinan masalah sosial.

Kesan yang dapat ditangkap oleh Oyik terhadap kemunduran karya sastra yang bertemakan sosial adalah disebabkan, di samping ada rasa takut para sastrawan untuk menggarap tema sosial, juga takut berhadapan dengan pihak berwajib. Di samping itu dari pihak redaksi sangat berhati-hati untuk memuat berita yang bisa membuat salah penafsiran terhadap pembacanya.

Inilah keprihatinan Satyagraha Hoerip terhadap perkembangan hasil karya para sastrawan di Indonesia. Ia menekankan bahwa hingga saat ini arti keterbukaan itu belum dipahami oleh sebagian lapisan masyarakat. Menurut Oyik untuk memajukan sastra di Indonesia hendaknya tema-tema sosial juga mendapat tempat yang layak pemuatannya di media massa seperti halnya tema-tema lain.

Di samping menekankan kebebasan untuk memajukan sastra di bidang keterbukaan, ia juga mengatakan bahwa para sastrawan juga memiliki hak mutlak untuk memilih tema dan bebas menetapkan gaya ungkapannya.

Menurut Oyik sastra memang belum mendapat tempat yang cukup layak di hati pembacanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan lemahnya pengajaran sastra di tingkat sekolah lanjutan, tidak seperti di negara Malaysia bahwa pengajaran sastra sudah mendapat tempat yang layak dan bisa dikatakan sejajar dengan materi pengajaran lainnya.

Sehubungan dengan itu usaha yang dilakukan oleh Oyik adalah ketika ia di undang oleh HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia) untuk mengikuti forum pertemuan ilmiah (Pilnas ke-14). Pada kesempatan itu ia berbicara tentang pembahasan masalah pengajaran sastra di tingkat sekolah lanjutan.

Hasil dari pertemuan tersebut disimpulkan memang telah terjadi suatu kelemahan pengajaran sastra di tingkat sekolah lanjutan dan titik kelemahannya selain kurangnya pengadaan sarana seperti kebutuhan buku di perpustakaan juga terletak pada kualitas pengajaran yang cenderung tidak mengerti akan sastra.

Demikianlah pemikiran Oyik terhadap nasib karya sastra di Indonesia, ia begitu optimis tentang apa yang dipikirkannya bahwa suatu saat sastra di Indonesia akan mengalami perkembangan.

Selain memberikan masukan terhadap perkembangan sastra Oyik juga aktif melakukan tanggapan atau penilaian

terhadap hasil karya para sastrawan lainnya, baik berupa puisi, cerpen, dan buku.

Berbagai pengalaman dan karya sastra Oyik tersebar di hati masyarakat khususnya para pengagumnya. Ia adalah benar-benar seorang tokoh sastra yang diperhitungkan oleh penggemarnya.

Hasil karya di antaranya adalah :

- Tahun 1962 menerjemahkan novel berjudul “Keperluan Manusia” karya Leo Tolstoy
- Tahun 1969 menulis buku dengan judul “Antologi Esai Tentang persoalan Sastra” dan tahun 1982 buku ini direvisi dan terbit dengan judul “Masalah Sastra”
- Tahun 1970 menulis cerita film “Palupi”
- Tahun 1980 menulis cerita film “Diantara Dua Dunia”
- Tahun 1970 menulis kumpulan cerita anak-anak yang berjudul “Burung Api”
- Tahun 1980 menulis kumpulan cerita pendek tentang “Delapan Orang”

Espita Riama

Daftar Bacaan

1. *Kompas Minggu*, tanggal 16 Juli 1989
2. *Suara Pembaharuan*, Senin tanggal 10 Juli 1989
3. *Suara Pembaharuan*, Jum’at 28 Desember 1992
4. *Suara Pembaharuan*, Kamis tanggal 12 Juni 1992
5. *Suara Pembaharuan*, Minggu tanggal 23 Juli 1989
6. *Sriwi Pos*, Senin tanggal 26 Oktober 1992
7. *Media Indonesia*, tanggal 30 Juni 1991
8. *Sinar Pagi*, Jum’at tanggal 4 Januari 1992

SEDIJONO DJOJOKARTIKO HUMARDANI

Seniman Tari

Sedijono Djojokartiko yang lebih dikenal dengan nama Gendon Humardani, lahir 30 Juni 1923 di kampung Coyudan, Solo, Jawa Tengah. Ia adalah putra keempat dari pasangan Humardani Djojosedarmo dengan Sunarti. Keluarga ini bertempat tinggal di Surakarta. Selain itu ia menjadi seorang pengusaha dengan membuka sebuah toko dengan menjual busana dan perlengkapan para priyayi Kraton.

Pendidikan Gendon dimulai setelah berusia 6 tahun, ia memasuki sekolah *Neutraal School*, setingkat dengan HIS (*Holland Inlandsche School*). Kemudian melanjutkan ke MULO di Solo dan setahun kemudian Gendon pindah ke MULO Bandung.

Setelah menamatkan sekolahnya di MULO, Gendon melanjutkan ke HBS. Tahun 1942 sebelum ia menempuh ujian akhir di HBS, tentara Jepang datang ke Indonesia. Ia pindah dan bersekolah di Sekolah Menengah Tinggi (SMT) (SMA Negeri 3 Kotabaru, Yogyakarta) dan tamat tahun 1943. Selanjutnya Gendon memasuki perguruan tinggi *Iha Dai Ghaku* (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia) di Jakarta.

Ketika Indonesia merdeka Gendon Humardani untuk sementara berhenti kuliah, ia bersama-sama temannya ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Dengan berdirinya Badan Keamanan Rakyat (BKR) ia menjadi salah satu anggotanya dan ditugaskan ke Surabaya untuk membentuk BKR di sana. Kemudian Gendon pergi ke Solo untuk membantu mendirikan Palang Merah Indonesia (PMI).

Di Solo Gendon Humardani berkenalan dengan seorang gadis bernama Bertha yang kemudian menjadi isterinya, yang dinikahi secara resmi tahun 1952. Sebelum melangsungkan pernikahan Gendon Humardani pada tahun 1951 kembali mengikuti kuliah di Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta dan meraih gelar sarjana di tahun 1959.

Di bidang seni, terutama seni tari, sejak kecil Gendon Humardani telah belajar tari Jawa, yang dilakukannya tanpa setahu kedua orang tuanya. Setiap hari ia sudah terbiasa bermain-main dengan “menabuh” gamelan di rumahnya. Karena itu dengan mudah Gendon menempatkan tembang-tembang Jawa, karawitan, sastra di dalam hatinya. Alunan tembang Jawa yang dulu sering didendangkan ibunya, telah memberikan inspirasi pada dirinya untuk menekuni kesenian Jawa.

Rupanya darah seni yang dimiliki ibunya telah mengalir ke dalam tubuh Gendon Humardani. Darah seni itu menuntunnya ke berbagai aktifitas seni dan budaya. Ia menjadi anggota kepengurusan perkumpulan kesenian “Anggara Raras” cabang Surakarta sejak tahun 1942. Perkumpulan seni ini anggotanya terdiri dari mahasiswa dan pelajar dan berpusat di Jakarta dan Gendon termasuk salah satu tenaga pengajarnya.

Pada tahun 1943 Gendon Humardani belajar tari gaya Yogyakarta (Krida Bekso Wirama) yang waktu itu ia menjadi mahasiswa di Iha Dari Ghaku di Jakarta. Kemudian ia aktif menggarap berbagai jenis tari dan *pakeliran padat* bersama-sama guru dalang.

Yang dimaksud konsep pakeliran padat menurut Gendon Humardani sebenarnya hanya bentuk pakeliran. Unsurnya sama saja, cerita, isi, sabetannya semua sama, yang berbeda hanya garapannya. Cerita wayang kulit yang semestinya dimainkan semalam suntuk, dipersingkat menjadi hanya dua atau tiga jam saja. Menurut Gendon Humardani banyak penonton yang tidak tahan menyaksikan pertunjukkan wayang semalam suntuk, karena itu pakeliran padat sangat cocok. Pakeliran padat dan pewayangan yang menggunakan bahasa Indonesia adalah hasil dari pemikiran Sedijono Humardani.

Ilmu yang didapatnya dibangku kuliah dengan bakatnya yang dimilikinya sejak kanak-kanak di jalankan Gendon Humardani seiring dan sejalan. Pada tahun 1951--1959 Gendon Humardani mulai mengajar sebagai asisten dosen dalam mata

kuliah Anatomi pada fakultas Kedokteran di UGM Yogyakarta. Selain itu ia aktif sebagai pendiri dan ketua serta penyusun tari "Himpunan Siswa Budaya" Yogyakarta. Himpunan tari yang dipimpinnya ini setiap bulan mengisi acara di RRI Yogyakarta dan juga sering mengadakan pertunjukan seni tari dan wayang kulit di Surakarta, Yogyakarta dan Jakarta.

Antara tahun 1958--1959 ia menjadi pengurus himpunan dalam "Penunggalan Dalam Republik Indonesia (PADRI) di Surakarta. Pada tahun 1960--1961 Gendon Humardani memperdalam ilmunya di bidang anatomi terutama tentang ilmu gerak (*kenesiologie*) di London (di Guy's Hospital) atas beasiswa dari The British Council. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya atas biaya "Yayasan Rockefeller" ke Amerika untuk urusan tari. Di Amerika ia terpaksa bekerja untuk menambah biaya hidupnya. Selanjutnya ia ke Jepang untuk mempelajari seni tradisi. Kemudian Gendon Humardani mengadakan perjalanan keliling negara Eropa dengan rombongan tari, dalam dan karawitan dalam "*Durham Festival of Oriental Music*".

Pada tahun 1964 Gendon Humardani pindah mengajar dari UGM ke Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Ketika itu di UNDIP belum ada dosen Anatomi. Gendon Humardani di UNDIP Semarang mengajar mata kuliah Anatomi, mahasiswa angkatan pertama dan kedua digabung menjadi satu, karena jurusan anatomi merupakan mata kuliah baru di UNDIP Semarang.

Sejak ia menjadi dosen di UNDIP Semarang, ia telah bekerja keras tanpa mengenal lelah. Gendon Humardani telah memberikan perkuliahan tanpa asisten dan untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar ia membentuk kaderisasi sehingga sampai pada tahun 1970 staf pengajar maupun kurikulum sudah dapat berjalan lancar. Pada tahun 1970 Sedijono Djokartiko Humardani pindah ke Solo. Kepindahannya mengakibatkan pihak UNDIP baik dosen, mahasiswa maupun pihak Universitas merasa kehilangan.

Setelah ia berada di Solo, ia mulai mengubah haluan dari dosen kedokteran menjadi dosen di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Solo. Hal ini dilakukannya karena memang sejak kecil ia telah menyenangi seni tari. Selain itu ia telah melihat bahwa bidang kedokteran telah banyak orang yang mengurusnya, sedangkan di bidang kesenian Jawa masih jarang yang menanganinya. Disamping itu ia sebagai orang Jawa merasa terpanggil hati nuraninya untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian maupun kebudayaan Jawa.

Ketika Gendon Humardani datang ke Solo, situasi kesenian Jawa pada waktu itu sangat memperhatikan. Di satu pihak terjadi salah pengertian antara seniman tradisi yang bergerak di bidang tradisional dengan seni modern, di lain pihak terjadi bentrokan antara seniman dengan pejabat pemerintah daerah. Akhirnya Gendon Humardani muncul dengan Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) 1969. Ia menawarkan konsep kerja sama dengan para seniman baik seniman tradisi maupun yang modern. Mereka dipersatukan dan berkarya di dapur PKJT. Gendon Humardani berusaha menjembatani kesenjangan antara seniman tradisi yang berpengaruh dan pada budayawan. Selain itu ia juga mengadakan lomba penulisan sastra Jawa mulai dari novel, cerita pendek, drama, puisi hingga perkeliranan padat. Ia juga memberikan sumbangan pada buletin sastra Jawa, kumpulan puisi dan lain-lain untuk menggalakkan sastra Jawa modern. Berkat perjuangan dan pembinaannya, sastra Jawa mengalami kemajuan pesat.

Sebagai seorang seniman tari selama dua tahun (1961--1963) Sedijono Humardani memperoleh kesempatan melakukan peninjauan ke sekolah-sekolah tari di New York dan Los Angeles, USA serta meninjau sekolah *Art Martha Graham*. Ia semakin dikenal dalam dunia seni setelah ia menjadi salah seorang pemrasaran dalam Konferensi Wayang Internasional di Singapura tahun 1968 serta Pekan Wayang Nasional I di Taman Ismail Marzuki, Jakarta tahun 1969 dan pada tahun itu juga ia menjadi pimpinan proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah yang berpusat di Sasanamulya, Solo.

Dalam merintis kariernya Sedijono Humardani mendapat kesempatan luas, ketika ia menjadi ketua Akademi Seni Karawitan (ASKI) Surakarta tahun 1974. Ia banyak memberikan andil dalam mengajar Seni Tari dan juga ia telah berusaha mengangkat nama ASKI dari perguruan tinggi kelas dua menjadi lembaga kesenian yang patut dibanggakan dengan memasukkan mata kuliah filsafat dan sejarah kebudayaan barat dalam kurikulum.

Atas jasa-jasanya yang begitu besar terhadap kebudayaan bangsa khusus dalam melestarikan, membina dan pengembangan kebudayaan Jawa, menteri Pendidikan dan Kebudayaan atas nama presiden RI memberikan penghargaan berupa “Piagam Hadiah Seni” pada tanggal 5 Oktober 1983.

Walaupun kini Sedijono Djojokartiko Humardani sudah tiada namun gagasan, pemikiran dan hasil karyanya masih dapat dinikmati pada generasi muda. Hasil karyanya di bidang tari antara lain: *tari Sesaji, tari Legong Kraton, tari Turi Prawira Watang, tari Bisma Gugur* dan *Sketsa Tiga*. Sedijono Djojokartiko Humardani (Gendon Humardani) meninggal pada usia 60 tahun, tepatnya pada 7 Agustus 1983 dan dimakamkan di Astana Janti, Polanhardjo, Klaten.

Julinar Said

Daftar Pustaka

Poliman, *Sedijono Djojokartiko Humardani, Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Depdikbud, Ditjarahnitra, Proyek IDSN, Jakarta, 1986.

SUNARYO

Seniman

Sunaryo adalah seniman serba bisa, karena seni yang ditekuninya hampir tak ada sekat pembatas. Ia dapat

mengekspresikan dirinya kedalam berbagai media. Sunaryo dilahirkan pada 15 Mei 1943 di Tegal, Jawa Tengah.

Pada masa kecil Sunaryo dihabiskannya dengan kakeknya. Kakeknya adalah seorang wedana dan sering berpindah tempat dalam menjalankan tugasnya. Sehubungan dengan itulah kiranya maka Sunaryo pernah tinggal di Solo dan terakhir di Wonogiri, Jawa Tengah.

Pendidikan yang telah dicapai Sunaryo adalah sarjana seni (Drs) seni patung dari Fakultas Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1969. Dalam menjalankan tugas, ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung. Bakat Sunarya dalam bidang menggambar telah kelihatan sejak masa kecil dan ini terlihat sewaktu ia duduk di kelas tingkat dasar (SR, waktu itu). Dan setiap mata pelajaran menggambar Sunaryo selalu mendapat nilai delapan-sembilan. Sehubungan dengan itulah maka ia mendapat julukan si jago gambar. Selain itu ia juga senang mata pelajaran sejarah dan untuk pelajaran tersebut ia mendapat nilai delapan dan sepuluh.

Menggambar telah menjadi perhatian Sunaryo secara sungguh. Bersamaan dengan itu timbullah keyakinan Sunaryo bahwa menggambar itu bisa dilakukannya. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, sewaktu duduk sebagai mahasiswa dia telah memberanikan diri untuk membuatkan interior kamar penganten. Keberhasilan Sunaryo dalam melakukan pekerjaan tersebut telah menjadi daya pendorong untuk terus melangkah maju.

Pengalaman masa kecil Sunaryo telah memberi dorongan untuk mencipta. Kesan-kesan yang telah terekam didalam dirinya dapat memberikan inspirasi dalam karya-karyanya. Sehingga karya-karya Sunaryo ada kesan romantis. Mengikuti aktivitas seni Sunaryo maka kesan pertama dia adalah pelukis, akan tetapi dibalik itu akan terlihat lagi bahwa ia sebagai desain grafis dan juga sebagai desain interior.

Perhatian akan keindahan telah pula diabadikannya kedalam letak dan bentuk rumah tempatnya tinggal. Rumah ini terletak di atas Bukit Pakar, Cipaheut Bandung Utara. Rumah ini tampak anggun dan asri ternaung di bawah naungan aneka pepohonan dan salah satunya deretan rumpun bambu. Kesemua itu ditata serasi secara artistik yang mengesankan kita sebagai kehidupan pedesaan yang alami.

Rumah tempat tinggalnya ini merupakan hunian yang nyaman dan terdiri dua lantai dengan dibagi dalam beberapa bagian, diantaranya ruang tertutup dan ruang pameran. Dari ruang pameran utama dapat menuju ruang tematik dan ruang *masterpiece* yang memajang karya-karyanya dan karya-karya seni lainnya, baik lukisan maupun patung. Tempat ini dinamai *selasar* atau galeri. Tempat ini berperan juga sebagai ruangan kerja untuk menyelesaikan lukisan-lukisannya.

Meskipun penuh dengan kesibukan, tetapi apabila ada inspirasi ia dengan mudah pindah ke galerinya untuk menuangkan gagasan yang ditangkapnya. Lewat sapuan kuasanya yang lancar dituangkannya keindahan-keindahan kedalam kanvas yang telah tersedia.

Sebagai pelukis karya-karya Sunaryo telah turut tampil dalam berbagai pameran baik sendiri maupun secara bersama dengan pelukis-pelukis lainnya seperti turut sertanya dalam Pameran Seni Internasional Asia ke II yang diselenggarakan di Museum Metropolitan Manila, Pilipina. Pada tahun 1995 ia bersama delapan pelukis Indonesia turut berpameran di Antwerpen, Belgia. Dan karyanya terakhir telah pula turut bersama 9 pelukis lainnya menyelenggarakan Pameran Seni Kontemporer Indonesia di Gallery of Fine Art di Amman Yordania. Demikianlah dalam periode 1994--1996, lukisan-lukisan Sunaryo tidak pernah absen dalam pameran. Dalam lomba lukis *The Philip Morris Group Companie Asean Art Award* Sunaryo terpilih sebagai pemenang.

Begitu juga sebagai pematung sejak tahun 1970 Sunaryo telah berulang kali mendapat kepercayaan untuk membuat

karya-karya yang bersifat monumental sebagai kepentingan bangsa seperti mengerjakan Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, Monumen Dasa Sila Bandung, Monumen Bandung Lautan Api, Monumen Menara, Telekomunikasi, dan Monumen Yogya Kembali. Kesemua ini dimenangkannya melalui sayembara.

Demikianlah Sunaryo sebagai seniman serba bisa telah turut mengembangkan karya-karya untuk kepentingan bangsanya. Dan ia tidak pernah surut, dan ini ditandai dengan dibangunnya sebuah selasar (museum) untuk tempat berkarya dan tempat ini berperan juga sebagai tempat untuk menonton atau melihat hasil karya-karya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ia telah memotivasi kepada rekan atau pencintanya untuk dapat berkarya lebih maju lagi.

M. Ibrahim

SUKARNO M. NOOR

Aktor

Sukarno M. Noor lahir di daerah Tebing Tinggi Sumatra Utara, pada 13 September 1931. Ia merupakan anak pertama dari dua orang bersaudara, adiknya bernama Ismed M. Noor, juga sebagai bintang film.

Sukarno M. Noor sejak kecil sudah memiliki cita-cita untuk mengembangkan dunia pentas seni dengan fokus peran atau akting. Dunia film baginya merupakan segala-galannya dan untuk mencapai dunia yang diidam-idamkan itu ia terus bergelut dalam dunia layar perak. Menurutnya bahwa untuk mendapatkan sebagai pemain saja pada mulanya sangat begitu sulit sebab harus ditempuh dengan berbagai cara.

Usaha yang dilakukan oleh Sukarno M. Noor untuk meraih cita-citanya diawali pada tahun 1950 dengan melamar ke

perusahaan film Perfini, Persari, Tan & Wong Brothers, Bintang Surabaya dan Arrow. Semua perusahaan film tersebut menolak lamarannya dan akhirnya ia bergabung dengan kelompok "Seniman Senen".

Kemauan yang keras dan sikap yang gigih yang selalu dilakukan oleh Sukarno M. Noor, akhirnya berhasil diraihinya dengan mendapat peran sebagai figuran dalam film "*Meracun Sukma*" pada tahun 1953 dan pada tahun 1957 ia turut main dalam film "*Runtuhan*". Dari penampilan tersebut akhirnya beberapa perusahaan film mengakui kebolehan akting Sukarno M. Noor.

Setelah adanya tawaran main di film Sukarno M. Noor berhenti dari pekerjaannya semula sebagai pegawai kantor pos, walaupun ia tahu bahwa nasibnya di dunia perfilman belum menjanjikan apa-apa, karena ia hanya mendapat peran sebagai figuran saja.

Sambil menekuni profesinya sebagai bintang film ia tetap konsisten dengan sikap idealnya dalam menentukan sikap. Sebab ia menyadari bahwa dengan suatu tindakan nyata akan menemukan jati diri yang sebenarnya, karena ia menyadari bahwa dari segi wajah tidak mendukung predikatnya sebagai bintang film. Hal tersebutlah yang mendorong dirinya untuk lebih mematangkan kemampuannya. Karena itu ia mengikuti kuliah di ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia). Ia mengakui bahwa kebolehannya berakting baik sebagai pemain drama maupun di film adalah berkat adanya gemblengan secara otodidak.

Hanya dengan aktingnya, ia mampu menunjukkan kebolehannya. Menurutnya bahwa ketenaran menjadi seorang aktor bukan saja diukur dari ketampanan, melainkan kesungguhan sebagai pemain akan bisa juga menjadi aktor terkenal dan hal ini telah dibuktikannya ketika bermain dalam lakon "*Monsert*" yang diterjemahkan dan disutradarai oleh Asrul Sani. Drama tersebut berlangsung di Gedung Kesenian Jakarta.

Wahyu Sihombing sutradara dalam cerita “Losmen” yang ditayangkan di TVRI mengatakan bahwa Sukarno M. Noor sangat konsisten dalam menggeluti dunia film. Perjuangannya di dunia film memang hampir lebih separuh usianya dibaktikan dalam dunia film baik sebagai aktor, sutradara, producer maupun sebagai organisator yang tangguh.

Lebih lanjut Wahyu mengatakan bahwa Sukarno M. Noor bukan hanya besar di film tetapi juga di teater. Hampir seluruh naskah sandiwaranya pernah dimainkannya seperti karya Utuy, T. Sontani, Bachtiar Siagian dan lain-lain. Bakat Sukarno M. Noor sangat kelihatan ketika ia mementaskan drama “*Pintu Tertutup*” karya Sartre di mana ia sebagai pemeran utama.

Pernyataan Wahyu tersebut tidaklah berlebihan, hal itu juga diakui oleh sahabat Sukarno M. Noor sewaktu sesama Seniman Senen, Misbach Jusa Biran. Ia menyatakan bahwa Sukarno M. Noor adalah aktor penting di mana orang yang pertama sekali meletakkan tonggak predikat “wajah cantik dan tampan” bukanlah ukuran untuk menjadi seorang aktor kawakan.

Sewaktu bermain film bersama Bustanil Nawawi dalam film “*Titian Serambut Dibelah Tujuh*”, Bustanil mengakui akan kebolehan Sukarno M. Noor. Ia mengatakan yang paling mengagumkan dari dirinya adalah kesiapannya untuk bermain, yaitu begitu masuk set seluruh dialog dalam skenario telah dihapalnya.

Perjalanan karier Sukarno M. Noor adalah perjalanan syarat dengan perjuangan dan merupakan tonggak sejarah hidupnya baik sesama insan film dan juga sesama Seniman Senen. Predikat aktor sebenarnya iaawali dari kariernya di pentas sandiwaranya. Ia telah bermain sekitar 20 judul cerita sandiwaranya. Diantaranya adalah “*Sandiwaranya*”, “*Perantauan*”, “*Monsterrat*”, “*Mutiara dari Nusa Laut*”, “*Pintu Tertutup*”, “*Pawang Hujan*”, “*Caligula*”, “*Mak Comblang*”, dan banyak lagi yang lain termasuk drama yang disiarkan oleh Televisi.

Sebagai bintang film, Sukarno M. Noor juga banyak mengantongi judul film baik sebagai figuran, peran pembantu,

dan peran utama. Judul film yang diperankannya dapat dilihat pada catatan buku "Apa Siapa Orang Film" diterbitkan oleh Sinematek Indonesia.

Dari buku tersebut tercatat bahwa judul yang pernah diperankannya adalah *Sri Kustinah, Air Mata Ibu, Cambuk Api, Korban Fitnah, Istana Yang Hilang, Pagar Kawat Berduri, Anak-Anak Revolusi, Liburan Seniman, Jampang Mencari Naga Hitam, Si Gondorong, Mama, Lewat Tengah Malam, Lingkaran Setan, Senyum Di Pagi Bulan Desember, Kemasukan Setan, Kemelut Hidup, Tengkorak Hitam, Oma Irama Santai, dan Opera Jakarta.*

Ketika berlangsungnya acara Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 1960, Sukarno M. Noor terpilih sebagai aktor terbaik dalam film *Anakku Sayang*. Kemudian pada saat berlangsungnya pekan Apresiasi Film Indonesia pada tahun 1976 ia mendapat penghargaan karena perannya yang dianggap cukup baik. Dan kemudian tahun 1979 kembali berlangsungnya FFI ia kembali meraih Piala Citra lewat film *Kemelut Hidup*.

Bukan hadiah itu saja yang diperolehnya dimana secara berturut-turut di tahun 1973/1974 ia terpilih sebagai "*Best Aktor*". Pemilihan tersebut dilakukan oleh PWI Jaya. Kemudian dari pihak Pemerintah Indonesia Sukarno M. Noor juga mendapat hadiah seni atas segenap pengabdianya di bidang teater.

Setelah menempuh beberapa peran di berbagai film dan ia menganggap sudah cukup matang dalam dunia perfilman maka untuk selanjutnya Sukarno M. Noor meningkatkan prestasinya menjadi Producer Film. Lewat PT. Kartika Binapratama ia berhasil membuat film berjudul *Honey, Many and Djakarta Fair*. PT. Tersebut berdiri hanya sesaat sebab pada tahun 1980 Sukarno M. Noor mendirikan perusahaan film baru yang diberi nama "PT. Karnos Film".

Sukarno M. Noor yang beranjak dari Seniman Senen ternyata mampu mengembangkan bakat seninya, yaitu sebagai

aktor, sutradara film, producer film dan organisator. Ia terus berjuang demi organisasi dan profesinya.

Di bidang organisasi ia tercatat sebagai pengurus FARFI dengan jabatan sebagai Ketua I. Ketika berlangsungnya FFI di Bandung Pada tahun 1985 ia menerima hadiah “Surya Sumanto” dari Dewan Film Nasional. Penghargaan tersebut merupakan suatu penghargaan tertinggi dalam dunia perfilman untuk kualitas pemain yang telah mengangkat citra pemain film Indonesia.

Kini dunia perfilman kehilangan seorang tokoh layar perak, setelah Sofia WD, Sokarno M. Noor menyusul kemudian. Ia meninggal pada tanggal 26 Juli 1986 disebabkan mengidap penyakit kanker hati. Ia meninggalkan seorang istri yang bernama Istiarti bersama enam anak yaitu Rubi, Tino, Rano, Santi, Suti dan Nurli.

Espita Riama

Daftar Bacaan

1. *Kompas*, 28 Juli 1986
2. *Berita Buana*, 28 Juli 1986
3. *Suara Karya*, 28 Juli 1986
4. *Angkatan Bersenjata*, 28 Juli 1986
5. *Prioritas*, 28 Juli 1986

SYEH KILANG

Saniman

Syeh Kilang adalah nama populernya. Panggilan dari teman pada masa remajanya adalah Hesy, yaitu kebalikan dari kata Syeh. Sedang nama yang diberikan oleh orang tuanya adalah Abdullah. Kemudian setelah kelahiran anaknya yang pertama, nama panggilannya menjadi Aman Zul, Ama berarti bapak dan

Zul adalah nama anaknya. Jadi Aman Zul adalah Bapak si Zul. Nama panggilan ini adalah nama yang sopan menurut tradisi masyarakat Gayo. Panggilan inilah yang melekat didalam keluarganya dan didalam lingkungan *sedere* (kerabat dekat).

Tentang terciptanya nama menjadi Syeh Kilang memang sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat Gayo. Kata Syeh Kilang berasal dari kata Syeh dan Kilang. Syeh dalam bahasa Gayo adalah ahli (tukang), sedang Kilang adalah mesin Jahit. Jadi Syeh Kilang sama dengan ahli (tukang) jahit. Panggilan itu memang punya alasan yang kuat, karena dialah satu-satunya orang yang memiliki mesin jahit dan orang dapat menjahit dikampung tempat tinggalnya. Keahlian menjahit bukan saja dapat melayani kepentingan orang laki-laki atau kaum bapak saja, tetapi juga mampu menjahit pakaian kaum ibu, khususnya *ukir karawang*, yaitu pakaian tradisional Gayo.

Syeh Kilang merupakan anak tertua dari empat bersaudara. Ia lahir di kampung Bebesen Takenngon, Aceh Tengah pada tahun 1929. Saudara-saudaranya adalah Harun, Abu Bakar dan Zainab. Ayahnya bernama Mahmuda seorang *utus* (tukang) yang ahli membuat rumah, khususnya rumah tradisional Gayo.

Pada tahun 1947 Syeh Kilang melangsungkan pernikahannya dengan Sairah, seorang guru SD yang berasal dari kampung Daling Takengan. Dari perkawinan ini mereka dikaruniai 8 orang anak dan anak yang pertama diberi nama Zulkilfi.

Perhatian Syeh Kilang terhadap seni mulai tampak setelah ia menyelesaikan pendidikan pada *Vervolg School* (SD zaman Belanda). Untuk mewujudkan cita-citanya ia melanjutkan pendidikan pada Perguruan Persatuan Murid-murid (PPM) di Takengon Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Angku Ali Jauhari lepasan dari pendidikan INS, Kayutaman Sumatera Barat. Mata pelajaran yang diberikan antaranya seni musik, seni lukis, seni tari, tonel (drama) dan kerajinan seperti anyam-anyaman. Dari pendidikan tersebut Syeh Kilang telah dapat memainkan biola, saxophon dan gitar.

Dalam periode 1937--1942 Syeh Kilang aktif berkecimpung dalam seni *didong*, yaitu seni traditional yang mengakar dalam masyarakat Gayo. Dalam menghidupkan seni didong ini, pertama ia bergabung dalam klub didong *Ale Bunge* di kampung Bebesan, kemudian pindah bergabung dengan klub didong *Kejora*. Dalam meramaikan klub didong ini ia bertindak sebagai *Ceh* (pembawa dedong). Bertindak sebagai *Ceh*, Syeh Kilang telah dapat menciptakan lagu-lagu didong yang diantaranya adalah *Kayu Medang Sengit*, *Diang-diang* dan *Bagah Tagisa*.

Patut dicatat, karena dalam sejarah perkembangan seni didong, Syeh Kilang telah melakukan perubahan, yang semula hanya memakai tangan sebagai alat ritmis mengiringi berdidong, kemudian Syeh Kilang merubah dengan memakai kampas (bantalan kecil) ukuran 20 x 20 cm. Sehingga membuat suara tepukan terasa lebih mantap dan ini dapat menambah kemeriahan dan kenikmatan cita rasa seni didong bagi pendengarnya.

Setelah kelahiran anaknya yang pertama seni didong ditinggalkan dan perhatiannya dicurahkan pada seni musik. Dengan bekal ilmu musik diatonis yang diperolehnya dari Perguruan Persatuan Murid-murid (PPM) Syeh Kilang menggabungkan diri dengan *Orkes Malem Dewa*, sebuah orkes tertua di kota Takengon. Karena kemampuannya tidak diragukan, maka pada periode 1962--1964 ia mendapat kepercayaan untuk memimpin orkes tersebut.

Untuk memperkaya khasanah musik, Syeh Kilang mengangkat lagu-lagu daerah, Gayo khususnya dan kemudian mengarsir lagu-lagu tersebut untuk dimainkan secara orkestrasi. Diantara lagu-lagu yang diarsirnya salah satu adalah lagu *Gubuk guduk* ciptaan *Ceh Lakiki*. Lagu tersebut sempat meledak ketika dibawakan oleh Aisyah. Sehingga bukan saja lagu tersebut menjadi lebih populer, tetapi melainkan juga telah mengangkat kepuccuk ke popularitasan penyanyinya dengan mendapat julukan *Esah Guduk-gubuk*. Lagu lain yang diarsirnya adalah *Renggali* ciptaan *Lakiki* dan *Ampung-ampung Pulo* ciptaan *Abu Kasim*.

Selain itu, Syeh Kilang mahir pula menabuh *gegedem* (kendang) dan *repai* (rebana) untuk mengiringi *tari guel*, tari tradisional Gayo. Tabuhannya dapat menghidupkan gerakan-gerakan yang dinamis dan indah mempesona. Sehingga sipenari dapat melakukan repleksi gerakan yang memukau. Demikianlah pengakuan Aman Rabu, seorang penari *guel* yang ternama mengatakan, “Saya mau menari kalau yang menabuh kendangnya Syeh Kilang, kalau yang menabuh orang lain saya menjadi enggan menari karena badan saya menjadi pegal”.

Bertindak sebagai seniman ia adalah orang yang hangat dan mengesankan. Dalam mengangkat seni budaya bangsanya (Gayo) ia tidak pernah berbicara tentang masalah untung dan rugi, sebagai ekonom. Tetapi sebagai seniman yang menjadi obsesinya dan selalu menjadi bahan kajiannya yang serius bagaimanakah supaya seni budaya Gayo bisa terangkat dan di tempat yang terhormat.

Dengan penuh dedikasi dan pengabdian terus melangkah untuk mendorong roda seni dengan tidak mengenal kata sudah. Ia terus memacu, kreativitasnya untuk berkarya dan mencipta. Fikiran-fikirannya telah melahirkan gagasan vital untuk menempatkan seni musik, khususnya seni Gayo menjadi primadona didaerah Gayo (Aceh Tengah). Berkat kejeliannya dalam menata panggung yang serasi telah mengantarkan Kabupaten Aceh Tengah untuk meraih juara umum dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II yang berlangsung di Banda Aceh tahun 1972.

Gagasannya tidak pernah kering, terus menetes yang didapat dari pengalaman hidup yang dilaluinya dan ini ditandai atas keberhasilan kabupaten Aceh Tengah dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) III tahun 1980 untuk meraih juara umum lagi. Dengan pencarian terus-menerus Syeh Kilang telah dapat menampilkan hasil kreasinya berupa alat musik melodis bertangga nada diatonis yang terbuat dari *gerantung* (genta kerbau terbuat dari bambu). Kemudian musik ciptaannya dikenal dengan judul *Musik Gerantung*. Musik tersebut mendapat kedudukan peringkat ketujuh dalam Gatra Kencana Kebudayaan tingkat nasional yang diselenggarakan dan ditayangkan TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

Selain itu, Syeh Kilang tercatat sebagai fotografer pertama dikalangan penduduk asli (Gayo) pada tahun 1953. Karena yang menjadi tukang poto di kota Takengen adalah suku pendatang (Cina). Dengan alat-alat yang sangat sederhana tapi ditunjang oleh kemahirannya, ia telah dapat melakukan cuci cetak foto (hitam putih). Namun karena rasa kekeluargaan dalam masyarakat Gayo sangat kental, telah menyebabkan usaha ini jalan ditempat. Hal ini karena kebanyakan yang datang berfoto banyak yang mengutang. Apalagi mereka merasa yang menjadi tukang kodak (tukang foto) masih saudara. Sehingga ada perasaan tidak usah dibayar. Akibatnya usaha itu bangkrut.

Berbicara soal musik, Syeh Kilang bukanlah tipe pemusik fanatik berpegang pada satu alat musik saja. Tetapi dalam memainkan alat musik ia sangat mahir baik alat musik tradisional maupun alat musik modern. Dengan seni, ia telah dapat menghidupkan suasana musik didalam keluarga dan ini ditandai dengan terkoleksinya alat musik seperti piano, biola, gitar, saxopon dan alat-alat musik, traditional (Gayo). Kesemua alat itu bukan hanya sebagai pajangan ruangan semata, tetapi ia dapat memainkan alat-alat ini dengan baik. Dengan alat itu Syeh Kilang telah menghidupkan suasana musik didalam keluarganya. Karenanya tidak mengherankan semua putra-putrinya telah mendapat warisan seni secara adil dari Syeh Kilang. Sehingga semua putranya dapat mengikuti jejak ayahnya sebagai seniman.

Demikianlah perjalanan hidup Syeh Kilang, ia telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk memperkaya khasanah seni budaya Gayo. Kini ia telah tiada. Ia meninggal di Jakarta 3 Juni 1990 dan dimakamkan di Pemakaman Bambu Apus Jakarta Timur. Pada tahun 1998 kerangkanya dibawa ke tanah asal di Takengen dan dimakamkan kembali di pemakaman keluarga di Bumi Gelung Bebesen Takengen.

Muchtaruddin Ibrahim

TEGUH SLAMET RAHARDJO

Seniman

Teguh yang dilahirkan di Pringgading, Klaten, Jawa Tengah 8 Agustus 1926 berasal dari keturunan Cina. Ia putra ketiga dari tujuh bersaudara, keluarga Go Bok Kwie, seorang buruh percetakan di Solo. Sejak berusia belasan tahun Teguh telah terjun ke dunia seni. Karier musiknya diawali tahun 1943, ketika ia diajak pentas oleh Thio Tek Djien, suami bintang panggung Miss Ribut. Kemudian ia bergabung dalam grup Sandiwara "*Miss Ribut Orion*" yang setiap malam mengadakan pentas di Gedung Shonan, Pasar Pon Solo. Tahun 1946 Teguh bergabung dengan Orkes Keroncong Bunga Mawar bersama Gesang grup keroncong paling kondang di Solo saat itu.

Pernikahannya dengan Raden Ayu Serimulat tahun 1950, primadona panggung waktu itu telah mengubah gaya panggung komidi musik keliling itu. Kalau semula muatan musiknya lebih besar, berubah menjadi muatan komidinya yang lebih besar. Kemudian mereka bersama-sama mengelola grup Gema-Malam Srimulat yang sering melakukan pertunjukkan keliling dari kota ke kota. Nama Teguh Srimulat menjadi terasa unik. Ia justru bangga menyandang nama istrinya yang pertama Raden Ayu Srimulat. Kedua nama tersebut begitu menyatu dan tak mungkin dipisahkan sejak mereka menikah tahun 1950 itu. Dan sejak itu pula mereka berdua mendirikan rombongan kesenian nyanyi dan lawak.

Teguh dan Srimulat bahu membahu membentuk grup bernama Keroncong Avond yang kemudian menjadi Gema Malam Srimulat. Grup ini masih mementingkan sekitar musik dan nyanyi ketimbang dagelan. Gema Malam Srimulat inilah yang merupakan cikal bakal Aneka Ria Srimulat yang kemudian menetap pentas THR Surabaya tahun 1961. Dan sejak itu nama Srimulat semakin dikenal dengan ciri hiburan musik dan lawak. Kemudian Srimulat telah dinilai membuat suatu genre bentuk lawakan yang khas Srimulat. Dari Srimulatlah lahir pelawak-pelawak yang kini terkenal seperti Johni Gudel, Edy Geyol, Herry Koko, Gepeng, Dandempo dan lain-lainnya yang semuanya sudah meninggal.

Teguh Srimulat bukan hanya pemusik yang handal, ia pimpinan Srimulat yang diakui oleh berbagai pihak yang mempunyai konsep-konsep penyutradaraan lawak di panggung yang sangat kuat. Ia dapat dikatakan sebagai konseptor komedi Indonesia yang cukup diperhitungkan. Hasilnya masih dapat dilihat dari mantan pemain Srimulat seperti Basuki, Kadir, Tarzan, Asmuni yang sampai kini masih aktif di panggung.

Sejak menetap di Surabaya tahun 1961 sampai tahun 1980, Teguh telah berhasil membawa nama Srimulat keperingkat nasional. Dan ini diawali pada tahun 1970-an, ketika "Aneka Ria Srimulat" mulai menyebar "ranjau tawa" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Penggemar panggung Srimulat begitu beragam, mulai dari pelayan sampai majikan dan dari koprak sampai jenderal dan dari pejalan kaki sampai pengendara mercy. Namun lambat laun, keutuhan Srimulat kemudian mulai rontok. Teguh tidak bisa lagi menambal kebocoran dengan hanya mengatasi secara tambal sulam. Dan perkembangan zaman semakin bervariasi dan berjalan begitu pesat. Hiburan diluar panggung Srimulat semakin melimpah dan lebih mengundang perhatian antara lain TV, Video, laser disc bioskop twenty one, diskotik dan sebagainya. Disamping itu tuntutan pelawak terhadap kebutuhan hidup juga semakin tinggi.

Teguh pun semakin keteter, akhirnya banyak pelawak yang terbaik meninggalkan panggung Srimulat. Mereka merasa lebih leluasa bermain diluar Srimulat. Mereka tak ingin terikat, tapi bisa menerima honor yang sangat memikat. Tidak heran bila Johnny Gudel, Gepeng, Basuki, Timbul, Kadir dan sebagainya ingin mencoba udara segar diluar Srimulat. Namun demikian ada yang berhasil ada yang tidak. Tapi Teguh telah berjasa memberi bentuk dan format kesenian Srimulat yang terlihat sekarang, sebuah generasi kesenian lawak yang memiliki keunikan tersendiri. Teguh adalah pengelola sekaligus pemandu bakat para pelawak, ia secara tekun telah sudi mengorbitkan sejumlah pelawak menjadi hebat. Selama 50 tahun Teguh berkecimpung di dunia kesenian, ia pensiun memimpin Srimulat sejak tahun 1989. Ia adalah seorang seniman yang

hidup dan matinya diabdikan untuk panggung. Teguh Slamet Rahardjo pemimpin Srimulat yang pensiun pada Mei 1989 bersamaan dengan ambruknya grup dagelan yang dibangunnya. Ia menikmati masa istirahatnya di Kampung Sumber Salo sampai akhir hayatnya.

Kini Teguh Srimulat sudah tiada lagi, ia meninggal 22 September 1996, setelah \pm 3 tahun menderita sakit, ia diserang stroke, sekujur tubuhnya lumpuh. Teguh Slamet Rahardjo dimakamkan di pemakaman keluarga, menjadi satu dengan ayah dan ibu angkatnya. Dan tak jauh dari makam istri pertamanya RA Srimulatyang meninggal tahun 1968. Ia tidak saja meninggalkan Jujuk istri keduanya dan keempat putra-putrinya, juga beberapa orang cucu, tapi juga sebuah nama yang khas dan terhormat. Ialah satu-satunya yang berhak menyanggah nama Srimulat dibelakang namanya.

Kecintaan Teguh pada dunia panggung tradisional tidak perlu disangsikan. Ia ternyata tidak hanya menekuni dunia hiburan lawak, tapi juga ketoprak, ludruk dan wayang. Teguh tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, ia adalah manusia yang ingin berbuat sebanyak mungkin untuk orang lain. Ia merasa bangga dan bahagia bila anak-anak didiknya berhasil. Kini ia pergi untuk selamanya dengan meninggalkan \pm 350 anak didiknya yang sebagian besar telah berhasil dan juga ratusan naskah guyonan yang menjadi standar banyol dengan nama Srimulat.

Julinar Said

Daftar Pustaka

- Republika*; 23 September 1996
- Kompas*; 23 September 1996
- Buana Minggu*; 29 September 1996
- Suara Karya* ; 23 September 1996

TILHANG OBERLIN GULTOM

Musisi

Ia adalah salah satu putra daerah yang terkenal, baik di dalam maupun di luar kampung halamannya. Nama lengkapnya adalah Tilhang Oberlin Gultom, anak dari pasangan Raja Ompu Jonggur Gultom dan Nan Doraham br Sinaga dilahirkan pada tahun 1896 di kampung si Tamiang Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

Tilhang adalah anak ke lima dari sembilan bersaudara, saudaranya adalah Ompu Sinuan Gultom, Ompu Salang Gultom, Frederik Gultom, Hareja Gultom, Laining Gultom, Arian Gultom, dan Tangkang Gultom.

Pada masa kanak-kanak Tilhang diberi tugas oleh orang tuanya sebagai pengembala ternak. Namun rupanya ia lebih sering memperhatikan pekerjaan yang dilakukan oleh ayahnya sebagai pembuat alat musik tradisional berupa *Hasapi* (Kecapi).

Dengan alat musik tersebut Tilhang selalu menghibur dirinya ketika ia sedang mengembalakan ternaknya di padang belantara. Pada saat-saat waktu senggang, ia bersama teman-temannya saling menghibur dengan membawa alat musik masing-masing seperti seruling, serunai dan gerantung, bahkan alat-alat musik itu sering mereka padu sehingga padang belantara yang tadinya sepi menjadi suasana ramai dan menyenangkan. Pada saat diadakannya perpaduan alat musik tersebut, Tilhang selalu kelihatan lebih menonjol kemampuannya dari pada teman yang lainnya.

Latihan paduan seni tradisional tersebut tidak saja dilakukan pada saat ia bertugas mengembalakan ternaknya, tetapi latihan bersama dengan teman yang lain melakukan latihan di rumahnya sehingga perpaduan alat musik yang mereka mainkan semakin mantap. Kegiatan ini mendapat dukungan dari orang tua masing-masing.

Sebagai langkah awal untuk tampil di depan umum mereka melakukan pertunjukan di panggung terbuka dan mengambil

tempat depan rumah orang tua Tilhang., Ompu Jonggor Gultom. Dari penampilan perdana ini kelihatan penonton sangat tertarik serta ada pula yang memberikan sumbangan.

Sambutan dari penonton membuat Tilhang semakin menekuni bakatnya untuk memainkan alat musik kecapi tersebut. Demikianlah kehidupan Tilhang sehari-hari, sesudah sekolah, pada sore hari ia pergi mengembalakan ternaknya. Apabila ada waktu, ia menjadi guru untuk mengajari teman-temannya bermain alat musik tradisional. Dapat dikatakan bahwa pada masa kanak-kanak Tilhang sudah mampu sebagai pemimpin grup musik gembala.

Pada tahun 1925 setelah melakukan berbagai pertunjukan di sekitar lingkungan, Tilhang mendirikan sebuah grup musik tradisional yang disebut dengan *Tilhang Parhasapi*. Pada mulanya jumlah anggota sebanyak 3 orang, tetapi semakin lama jumlahnya semakin bertambah karena grup ini selalu mendapat undangan dari luar daerah.

Pertunjukan musik traditional tersebut biasanya diikuti dengan lagu-lagu “lama yang bisa membangkitkan kenangan para penontonnya. Untuk mengembangkan musik Tilhang pun mulai mengarang lagu dan seni drama. Dan untuk selanjutnya ia membentuk sebuah Opera Batak, dengan jumlah anggota sebanyak 50 orang.

Setelah Tilhang merasa sudah siap dengan seperangkat alat musik tradisionalnya, maka langkah selanjutnya yang dilakukannya adalah mengembara dari satu kampung ke kampung lain dan bahkan mencapai tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Tujuannya semata-mata adalah untuk menghibur para penggemarnya. Hal ini dapat dilihat dari surat ijin yang pernah di keluarkan pemerintah setempat, seperti Surat ijin bernomor 1507/26 tanggal 31 Mei 1928 untuk mengadakan pertunjukan di kecamatan Sarulla.

Berbagai daerah mengeluarkan surat ijin untuk pertunjukan Tilhang, baik sebagai pemain kecapi maupun sebagai pemimpin Opera Batak. Sukses yang dimiliki grup Tilhang ini juga mendapat keuntungan bagi pemerintah Belanda yang berada

di Tanah Batak, yaitu berupa pajak penjualan karcis. Pada waktu itu harga karcis untuk duduk di kelas satu sebesar satu Gulden dan duduk di ruang VIP sebesar satu setengah gulden.

Sewaktu mengadakan pertunjukan lagu maupun dialog dalam sebuah cerita drama yang diperankan kadang kala berisi sindiran kepada pemerintah Belanda, sehingga Opera Batak ini dilarang mengadakan pertunjukan. Namun Tilhang tidak kehilangan akal untuk mengelabui Belanda, ia sering mengganti nama Opera dengan berbagai nama.

Pada masa kedudukan Jepang, untuk keperluan propaganda kepada rakyat Indonesia, pemimpin Jepang menyuruh Tilhang untuk menghidupkan kembali operanya dan ia memberi nama dengan Sandiwara Asia Timur Raya.

Daerah partunjukan yang dipilih oleh Sandiwara Timur Raya adalah seputar wilayah Tapanuli Tengah. Namun di daerah ini pertunjukan yang dilakukan selalu tidak aman karena sering dicurigai oleh pemerintah Jepang, bahkan Jepang menganggap seluruh anggota Sandiwara Timur Raya termasuk daftar *black list* yang direncanakan akan di bunuh. Mengetahui hal tersebut maka seluruh personil grup ini bubar pulang kembali ke kampung halamannya masing-masing.

Setelah Indonesia Merdeka, Tilhang Oberlin Gultom segera kembali membentuk grup musik kesenian Batak. Dan pada tahun 1947 ia bersama anggota grupnya menghibur Presiden RI yang datang berkunjung ke Sibolga, tahun 1948 kembali Tilhang menghibur rombongan Wakil Presiden RI, Drs. Moh. Hatta yang juga datang berkunjung ke Huta Gurgur di Balige.

Tahun 1952, kesenian Batak yang diusung Tilhang berganti nama menjadi Panca Ragam Tilhang, dengan jumlah anggota sebanyak 70 orang. Grup musik ini tidak berlangsung lama sebab Tilhang diangkat menjadi anggota DPRI di Jakarta.

Masa jabatan Tilhang sebagai anggota DPR hanya setahun sehingga ia kembali aktif lagi untuk memimpin kesenian Batak. Tahun 1955 grup musik Panca Ragam Tilhang diganti menjadi Seni Ragam Indonesia (Serindo). Ruang lingkup kegiatan Serindo kini telah mencapai tingkat Nasional.

Dengan berbagai upaya sudah dilakukan oleh Tilhang Oberlin Gultom dan luasnya kehidupan dan penghidupannya membuat ia layak dikategorikan sebagai seorang Seniman, Komponis dan Pahlawan Daerah.

Sebagai seorang seniman dapat dilihat dari upaya yang dilakukannya sejak kecil sampai dewasa yang mana bakat seni yang tertanam dalam kalbunya berkembang dan sangat potensial

Sebagai seorang Komponis, Tilhang sudah mampu mengubah lagu sebanyak 124 buah dan mengarang drama sebanyak 15 buah, kemudian 10 buah tari daerah beserta 12 tumba.

Sebagai seorang pahlawan kebudayaan daerah dapat dikatakan bahwa Tilhang lah satu-satunya orang yang pertama pendiri opera Batak. Dengan mengambil cerita lewat "*Siboru umbaga*". Tilhang mampu mengubah sikap masyarakat Batak yang selalu mempertahankan adat istiadat yang terasa merugikan sebelah pihak.

Dengan upaya yang dilakukan oleh Tilhang, sudah sepantasnya ia mendapat penghargaan. Oleh sebab itu pada tahun 1964 Panitia Peringatan Wafatnya Pahlawan Nasional Sisingamangaraja ke XII memberikan Bintang Jasa kepada Tilhang Oberlin Gultom. Panitia menganggap bahwa ia sebagai pelopor budaya Batak dan penggali kesenian Batak.

Tahun 1971, setelah Tilhang wafat kembali ia menerima anugerah seni dari Pemerintah RI/Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan Nomor 0157/1971 tanggal 17 Agustus 1971. Pemerintah menganggap bahwa Tilhang adalah sebagai tokoh dan pembina musik rakyat Batak.

Espita Riama

Daftar Bacaan

Siahaan K, E drs, *Tilhang Oberlin Gultom, Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Proyek IDSN 1980-1982.

TO'ET

To'et adalah penyair, masyarakat pendukungnya, masyarakat Gayo menyebutnya Ceh, Ceh didong. Didong adalah seni tradisional yang telah hidup mengakar didalam masyarakat Gayo, Aceh Tengah.

To'et adalah nama julukan, nama sebenarnya adalah Abdul Kadir. Ia dilahirkan pada tahun 1925 di kampung Kemeli Takengon, Aceh Tengah.

Perhatian To'et pada seni didong telah tampak pada masa kanak-kanak dan dapat menunjukkan kebolehanya sewaktu ia duduk di kelas tiga sekolah tingkat dasar. Karena kebolehanya dalam vokal tersebut maka To'et mendapat kepercayaan dari guru Banta Cut, guru To'et untuk memimpin bernyanyi di depan kelas.

Dengan seni didong, To'et terus mengumandangkan kemerduan suaranya dan ini sekaligus sebagai pemberitahuan kepada khalayak ramai, bahwa ia untuk mengangkat seni didong sebagai seni budaya Gayo. Bersamaan dengan gema lagunya itu ia menghimbau supaya seni didong mendapat tempat serta dukungan yang lebih luas dari masyarakat.

Kemerduan suara ini telah mendorong To'et untuk meninggalkan kampung halamannya dan mengembara dari kampung ke kampung lain. Pengembaraan ini telah memaksa To'et untuk mencari dan merenungi keajaiban-keajaiban alam. Kesemua itu telah menjadi bahan berharga untuk mengubah susunan kedalam bait-bait syairnya. Kemudian dipublikasikannya lewat gerak dan lagu-lagunya yang memikat.

Pengembaraan To'et dimulai dari kampung Pegasing dan terus berlanjut di kampung-kampung seputar danau Laut Tawar yang diantaranya adalah kampung Kebayakan, Bintang, Toweran dan kampung Kenawat. Dengan menempatkan diri sebagai orang yang berbudi bahasa halus, maka di setiap kampung yang didiaminya To'et telah mendapat ibu angkat dan saudara. Begitu juga dalam pergaulan, To'et dapat menjalin persaudaraan yang akrab. Hal tersebut dibuktikannya ketika ia

tinggal menetap di kampung Kenawat, ia sangat akrab dengan Abu Bakar dan menganggap Tok Guru, orang tua Abu Bakar sebagai orang tuanya sendiri.

Dengan kemampuan vokal yang semakin sempurna pada tahun 1939, dalam usianya ke 15 To'et telah berhasil memperkenalkan dirinya sebagai penyair atau ceh didong yang disenangi. Gubahan-gubahan telah menampakkan corak dan warna yang sempurna. Lagu-lagunya telah diminati oleh masyarakat luas di tanah Gayo. Sehingga nama To'et bukan saja menjadi pujian kaum remaja, tapi juga oleh kaum tua-tua. To'et telah banyak berbuat dan berjasa dalam menghidupkan seni didong sebagai penambah kekayaan budaya bangsa.

Kehadiran Jepang dengan segala perangkat kerasnya, tidaklah menghambat seni didong yang telah dipopulerkan To'et. Bersamaan dengan itu To'et terus mengibarkan keberadaan seni didong. Meskipun ia terpaksa turut kerja paksa (rodi) untuk membuka ruas jalan antara Takengon-Blangkejeren, yang ditujukan untuk kepentingan perang, tetapi To'et masih berkesempatan memperdengarkan suaranya yang merdu lewat didong. Sehingga serdadu Jepang yang memakai pedang panjang (komandan) yang terkenal galak itu, juga manusia, tetapi hatinya luluh juga mendengar senandung yang dibawakan To'et.

Menyimak akan didong yang dilantunkan oleh To'et, sebenarnya isinya adalah sebuah cerminan penderitaan rakyat yang dipaksa bekerja dengan segala kekurangannya, kampung halaman yang ditinggal selalu dalam kerinduan, singkat kata adalah derita. Akan tetapi serdadu Jepang yang tidak mengerti tentang bahasa anak negeri (Gayo), tetapi hatinya tertarik karena kemerduan dan kelenturan tubuh To'et dalam membawakannya. Sehingga komandan yang berkuasa dalam melaksanakan pekerjaan itu mengacungkan jempol dengan kata pujian, bahwa To'et bagus.

Karena itu dengan maksud dapat menghayati apa yang akan disenandungkan oleh To'et, komandan itu memberikan

kata-kata bahasa Jepang untuk dilagukan. Meskipun To'et tidak mengerti akan kata-kata tersebut, tetapi dengan vokalnya yang sempurna dapat melaksanakan dengan baik. Sehingga karenanya To'et menjadi perhatian dan sebagai imbalannya ia dibebaskan dari kerja keras. Tugas utamanya sekarang adalah sebagai penghibur. Dan hiburan ini pada galibnya bukan saja ditujukan kepada serdadu Jepang, tetapi juga kepada para pekerja rodi. Karenanya para pekerja yang tertekan dalam berbagai penderitaan, baik lahir maupun batin dapat sedikit terobati.

Kebolehan To'et dalam olah vokal tersebut, bukan saja telah membebaskan dia dari kerja keras, tetapi juga yang paling menguntungkan adalah dengan suaranya itu ia mendapat upah berupa uang dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Karena itu untuk menambah kekayaan seni didong dalam waktu-waktu yang senggang dimanfaatkannya untuk menggubah syair dan mengarang lagu-lagu. Sehingga pada masa itu lagu-lagunya yang lahir lebih condong pada kisah-kisah penderitaan rakyat, khususnya rakyat Gayo dalam masa pendudukan Jepang.

Dalam periode 1945--1960 To'et terus mengibarkan seni didong dengan mengemas baik dalam *bukutan* didong. Untuk lebih mengukuhkan kedudukan seni didong, dengan dukungan masyarakat setempatnya dibentuklah klub didong yang kemudian dinamakan "Sinar Pagi". Dalam periode ini To'et dan klubnya menjadi pujaan dan lagu-lagunya menyebar luas, sehingga anak kecilpun dapat mendendangkan lagu-lagu To'et dengan sempurna.

Agaknya patut menjadi perhatian, karena pada masa itu banyak lirik-lirik dari didong To'et yang tumbuh melembaga menjadi pribahasa Gayo dan ini berarti telah memperkaya khasanah budaya Gayo. Selain itu To'et lewat seni didong telah beramal karena dengan suara emasnya telah dimanfaatkan untuk mencari dana dalam pembangunan masjid, madrasah dan sekolah.

Mencermati seni didong yang dilakukan To'et para pengamat seni mengatakan, bahwa To'et adalah pemilik seni

asli yang tumbuh dan hidup di alam pedesaan. Syair-syair yang diungkap, ditangkapnya dari alam dan pengalaman. Keindahan alam seperti, gunung, tanaman, bunga, kesederhanaan hidup petani menjadi nafas dan nada adri syair-syairnya. Sedang pengalaman hidup yang dirasakannya telah memperkaya wawasan untuk mencipta baik suka maupun duka.

Berperan sebagai ceh (penyair), penampilan To'et memikat. Ia tidak rela membiarkan suasana seram berlarut-larut, ia dapat menukar suasana dengan menebarkan senyum dan memainkan kelenturan tubuhnya. Untuk mengubah keceriaan ia kadang-kadang mampu mengeluarkan bunyi-bunyian yang khas dari mulutnya atau kadang-kadang untuk mensemarmatkan suasana ia dapat memainkan rebana atau alat apa saja. Sehingga membuat penonton terkesima.

Meskipun ia dapat memainkan alat-alat musik, tetapi ia tidak menghambakan diri pada musik. Alat-alat tersebut baginya hanya sebagai pelengkap saja, sedang pertunjukkan To'et bertumpu pada kekuatan vokalnya saja.

Kekuatan puisi-puisi To'et yang paling memikat adalah pada karakter penyampaiannya. Karena puisi-puisi yang dirangkainya adalah rekaman hidup dari petani yang sederhana. Sedang iramanya adalah keindahan bunyi.

Dalam membawakan lagu-lagunya To'et mampu melakukan gerak tari dan nyanyian yang merdu. Dengan melakukan gerak tubuh yang lentur, kadang-kadang ia berdiri dengan menghentak-hentakkan kaki, kadang-kadang duduk dengan tangan menggapai. Gerakannya bebas mengikuti kehendak lagunya, sehingga semakin menghidupkan puisi-puisinya.

Keistimewaan To'et sebagai penyair atau ceh didong, semua puisi yang telah dikarangnya hafal luar kepala. Selain itu dalam membawakan lagu-lagunya ia mampu berimprovisasi dan ia dapat menyusun lirik-lirik baru secara spontan dengan tidak merusak keindahan susunannya.

Demikianlah To'et, yang telah memiliki 30 orang cucu, 12 anak dari 5 isteri dan tiga telah meninggal terus menggeluti seni didong. Ia tidak jemu-jemunya mempublikasi seni didong

sampai lintas batas masyarakatnya, masyarakat Gayo. Untuk keperluan seni itu ia telah meninggalkan kampung halaman dan memperlihatkan kebolehannya dalam berseni didong di kota-kota besar seperti Banda Aceh, Medan, Jakarta, Bandung dan Yogyakarta.

M. Ibrahim

TRISUTJI JULIATI KAMAL

Musisi

Trisutji Juliati, wanita yang berdarah ningrat. Ia lahir di Jakarta 22 November 1936. Ayahnya bernama Djulham Surjowijoyo, seorang pemain biola ulung dan bertugas sebagai dokter di Kesultanan Langkat Sumatera Utara. Sedangkan ibunya Nedina Kusmarkiyah Sridanarti adalah cucu dari Pakubuwono X dari Kraton Kesunanan Surakarta. Djulham sebagai ayah telah menumbuhkan suasana kehidupan musik yang sangat sehat dilingkungan masa kecil Trisutji. Karena lingkungan inilah yang merangsang minat Trisutji untuk mulai mencipta karya musik. Pada umur tujuh tahun Trisutji mulai menciptakan komposisi musik atas dorongan ibunya. Karena itulah karya-karyanya kemudian sebagian besar dipersembahkan kepada sang ibu yang merupakan pendengar yang setia.

Kecintaan orang tuanya begitu besar terhadap dunia musik, akhirnya Trisutji yang berbakat musik ini diizinkan untuk merintis karier di dunia musik secara profesional. Ketika Trisutji berumur 19 tahun ia melanjutkan ke sekolah musik *Amsterdam Conservatory*. Keputusan orang tuanya mengirim Trisutji ke luar negeri ketika itu cukup mencengangkan bagi mereka yang berasal dari lingkungan kraton saat itu. Dari pemikiran kedua orang tuanya yang sangat progresif itulah Trisutji akhirnya menempati posisi yang sangat menonjol dalam dunia musik kontemporer, ia menjadi seorang komponis wanita Indonesia yang paling produktif dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini.

menulis tiap hari. Tapi ia melihat dan memperhatikan banyak para musisi yang enggan mencipta, karena menunggu datangnya inspirasi.

Sekembalinya Trisutji dari Eropa, ketika itu ia masih berumur 31 tahun, ia mulai mengembangkan kariernya sebagai pianis dan komponis di dua kota yaitu Medan dan Jakarta, dua poros kehidupan musik klasik dan kontemporer di Indonesia. Ketika itu di Jakarta dengan Taman Ismail Marzuki (TIM) mulai tumbuh menjadi pusat kegiatan seni kontemporer Indonesia. Di TIM yang berdiri tahun 1968 inilah berkumpul para tokoh musik yang kemudian hari sangat berjasa dalam mengembangkan dunia musik kontemporer Indonesia, antara lain Frans Haryadi, seorang komponis dan etnomusikolog yang mendirikan jurusan musik dan mengajar komposisi di Institut Kesenian Jakarta. Trisutji sendiri pada tahun 1969 mendapat kesempatan untuk menulis sebuah karya musik yang dipergelarkan dalam ulang tahun TIM yang pertama. Karya yang ditulis untuk instrumen perkusi ini diberi judul "*Dari Celah-Celah Kehidupan*" (1969). Pada tahun itu juga Trisutji mengawali kariernya sebagai komponis musik film, "*Apa Yang Kau Cari Palupi*" (karya Asrul Sani) adalah film pertama yang ia garap musiknya. Pada periode ini selain ia aktif mencipta ia juga mengajar dan memberikan konser.

Karya-karya Trisutji ditulisnya sangat kaya dengan warna musik pentatonis gamelan. *Gunung Agung* yang ditulisnya untuk musik ballet adalah salah satu contoh yang menarik. Gagasan menulis karya "*Gunung Agung*" berawal dari letusan Gunung Agung yang dahsyat pada tahun 1963. Ketika itu ia berada di Roma Italia. Berdasarkan renungannya terhadap peristiwa itu, Trisutji ingin menciptakan kisah tentang cinta, harapan dan kehidupan. Ketika ia kembali di Indonesia ia segera menggarap karya tersebut. Ia pergi ke Bali untuk mengamati adat istiadat dan kehidupan masyarakat Bali secara langsung. Akhirnya tercipta kisah musikal tiga babak *Gunung Agung*. Cerita ini baru selesai tahun 1970.

Babak pertama mengisahkan tentang cinta, digambarkan pertemuan antara pemuda dan pemudi yang jatuh cinta.

Selanjutnya mereka menikah dan hidup bahagia sebagai pasangan suami isteri. Dalam babak ini Trisutji ini menggambarkan bahwa hidup adalah indah dan penuh harapan.

Dalam babak kedua ia bercerita tentang firasat sang istri akan datangnya bencana. Ketika itu para dewa gunung sedang menyiapkan semua bencana. Gunung Agung pun meletus dan merenggut nyawa sang suami. Itulah akhir babak kedua, intinya adalah perjuangan manusia dengan alam, yang pada gilirannya manusia itu tak berdaya. Akhirnya Babak kedua diberi judul "*Takdir*".

Babakan ketiga dengan judul *Ngaben* menceritakan si istri yang ditinggal suami ditimpa kesengsaraan. Ketika prosesi upacara pembakaran mayat dilakukan, disaat menyulut api, sang istri seakan-akan melihat suaminya memanggilnya. Si istri mencoba menjatuhkan diri ke api mengikuti suaminya. Tapi roh suaminya mencegah dan berharap meneruskan kehidupannya, karena istrinya telah hamil. Akhirnya si bayi lahir dan memberikan kebahagiaan bagi si istri, sehingga kehidupan normal kembali.

Itulah kisah mitologis tentang Gunung Agung yang baru dipentaskan pertama kali pada awal tahun 1979. Pada awal September yang lalu "Gunung Agung" dipentaskan lagi dalam acara tour "*Trisutji Kamal Ensemble*" ke Thailand, tour yang disponsori oleh Dinas Pariwisata DKI itu dilaksanakan untuk menyambut Sea Games ke-19. Selama tour tersebut mereka tampil di beberapa tempat antara lain *Small Hall*, dan *Thailand Culture Centre* di Bangkok dan *Kad Centre* di Chiang May. Dalam pertunjukkan itu Trisutji telah menampilkan beberapa karya diantaranya; ciptaan Raja Thailand Bhumibhol Adulyadej: *Love Story*, *Falling Rain*, *Aloft* dan *Lulaby*. selain itu juga menampilkan karya Schubert dan karya-karya Trisutji sendiri.

Ensambel Trisutji ini didirikan pada tahun 1994 yang terdiri dari dua piano dan perkusi Bali. Ensambel ini telah bermain ke

beberapa negara, mereka telah tampil \pm 20 kali di luar negeri yang berawal dari Skandinavia, Spanyol, Maroko, Mesir, Thailand dan Malaysia. Sedangkan di Indonesia "*Trisutji Kamal Ensemble*" baru tampil tiga kali. Menurut Trisutji bukan berarti mereka enggan bermain di negeri sendiri. "Sayapun ingin main lebih banyak di dalam negeri" kata Trisutji. Selanjutnya ia mengatakan, dengan pentas di luar negeri kami telah mengenalkan Indonesia ke negara lain.

Dalam perkembangan terakhir Trisutji yang kini telah menghasilkan \pm 300 karya ini, memasukkan nafas agama Islam kedalam karya-karyanya seperti para empu dimasa silam, agama bagi Trisutji telah menjadi sumber inspirasi musikal yang tak pernah habis. "Ini sesuai dengan perkembangan spiritual saya" kata Trisutji.

Kehadiran Trisutji Kamal sebagai figur komponis musik kontemporer dalam momentum baru perkembangan kehidupan beragama masyarakat Islam di kota-kota besar seperti Jakarta nampaknya akan menjadi peristiwa yang penting dalam lembaran sejarah musik kontemporer Indonesia. Dalam konteks inilah Trisutji tampil sebagai pemusik wanita yang berjasa dalam membuka cakrawala, kemungkinan baru dalam dinamika kehidupan sosial dan budaya bangsa ini.

Julinar Said

UMAR KAYAM

Budayawan

Umar Kayam yang dikalangan teman dekatnya biasa dipanggil UK, ia lahir di Ngawi Jawa Timur, tepatnya 30 April 1932. Ia telah mengabdikan masa mudanya dengan banyak berkecimpung dalam dunia kesenian.

Pendidikan SLP dan SLA di tempuhnya di Solo, Yogyakarta dan Semarang, Ketika di sekolah menengah Umar Kayam telah banyak menulis cerita pendek yang dimuat di beberapa

majalah. Begitu juga kesusasteraan dan bentuk seni lain semakin erat digelutinya.

Tabun 1951 ketika ia menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra jurusan Paedagogik dan Filsafat di Universitas Gajah Mada, Umar Kayam ikut aktif mengisi sandiwara radio di RRI Yogyakarta. Ia menyutradarai banyak pementasan teater, yang boleh dikatakan punya andil pada perjalanan karier dramawan kampion WS Rendra.

Pada tahun 1961 Umar Kayam mendapat tugas belajar di New York di *University of New York* dan berhasil memperoleh gelar master dalam bidang Pendidikan dan penerbitan (1961). Dan pada tahun 1965 dari *Cornell University* Umar Kayam memperoleh gelar PhD dalam bidang Pendidikan Masyarakat dan Sosiologi dengan tesisnya yang berjudul "*Aspects of Interdepartemental Coordination Problems in Indonesia Community Development*" Sebagai Guru Besar diraihnya dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada pad 19 Mei 1989, dengan pidato pengukuhan ini diwarnai keluasan disiplin ilmunya, yang dibayangi ilmu sejarah sosiologi, sastra/kesenian. Sebagai seorang budayawan, Umar Kayam telah melahirkan cerpen yang dianggapnya sebagai karya seriusnya yang pertama. Cerpen itu berjudul "*There Goes Tatum*". Sedangkan cerpen-cerpennya pada masa dibangku SLA dan menjadi mahasiswa dianggapnya sebagai periode latihan. Sedangkan periode New York dapat dikatakan sebagai periode produktif Umar Kayam. Sebanyak enam buah Cerpen Sastranya lahir disela-sela kesibukannya belajar, menyusun tesis dan hidup berumah tangga dinegeri orang. Diantaranya: *Seribu Kunang-Kunang* di Manhattan yang kemudian mendapat hadiah penghargaan sebagai cerita paling baik yang dimuat di majalah *Horizon* tahun 1968; *Sybil*; *Theif Siting Bull*; *Secangkir Kopi dan Sepotong Donat*.

Dan dari referensi pengetahuannya yang begitu luas dibidang ilmu-ilmu sosial dan budaya, Umar Kayam telah mengambil inisiatif dalam penulisan buku : "*The Soul of Indonesia; A Cultural Journey* (1985) dan edisi bahasa Indonesiannya berjudul, "*Semangat Indonesia Suatu Perjalanan Budaya*", (1985). Untuk mempersiapkan buku ini Umar Kayam

menjelajahi sejumlah etnik di Indonesia, antara lain Aceh, Nias, Minangkabau, Dayak, Bugis, Betawi, Jawa, Bali, bahkan suku Asmat di Irian Jaya.

Dari perjalanannya menjelajahi suku-suku yang ada di Indonesia itulah ia dapat memetik pengetahuan dan pengertian yang lebih lengkap mengenai bangsa dan negara Indonesia, yang sedang mengalami proses modernisasi.

Sebagai modernis yang menyelami kehidupan masyarakat dan budaya bangsanya, bahkan langsung menjadi pelaku yang mendukung modernisme, Umar Kayam tidak pernah berhenti berpikir dan merenung. Renungan-renungannya dan buah pikirannya banyak menjadi referensi dan ilham generasi muda Indonesia, di dalam memandang dari membuat refleksi mengenai kehidupan bangsanya.

Kini sebagai seorang budayawan ia sering diundang untuk berceramah. Dalam salah satu ceramahnya mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia masih sering dipahami melalui bingkai-bingkai regional. Terdapatnya konsepsi dikotomi kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Prof. Dr. Umar Kayam menunjukkan masih sering dipahaminya kebudayaan dalam pengertian bingkai itu. "Seolah-olah kebudayaan itu punya pigura" katanya. Umpamanya kebudayaan daerah selalu dilihat sebagai dikotomi yang hirarkis dan saling berhadapan satu sama lain. Kayam memberikan contoh konsep *adiluhung* dalam kebudayaan. Kebudayaan ini lahir dari sistem feodal yang menyangganya dari ekspresi kesenian dan tata krama politik yang feodal.

Menyoroti tentang sistem pendidikan, Umar Kayam berpendapat bahwa sistem pendidikan kita paling dasar yang belum dilaksanakan di Indonesia adalah yang menyiapkan anak didik sebagai manusia demokratis. Sistem pendidikan yang kita punyai sekarang masih menekankan pada pengajaran. Dan sayangnya pengajaran itupun disandarkan pada dasar-dasar yang kadaluarsa, ketinggalan Zaman.

Menurut Umar Kayam, pendidikan itu adalah sesuatu yang integrated, terpadu dan total. Satu tingkatan kepengajaran lain,

mesti harus ada sambungannya. Mulai dari SD, SMP, SMA, itu harus merupakan sesuatu kesatuan yang mendidik anak dalam tingkat-tingkat pengetahuan. Atau tingkat kondisi, baik jasmani maupun mental si anak sampai dewasa, janga hanya fisiknya saja.

Karena bidang perhatiannya yang luas diberbagai kegiatan ilmiah dan kebudayaan, seringkali menyita waktunya, sehingga hasrat “lamanya untuk menulis karya sastra sering tertunda-tunda. Padahal umar Kayam dikenal penulis cerpen yang mempunyai gaya bahasa yang indah, bahasanya sangat efektif dan mampu menyiratkan kebudayaan khusus nilai budaya Jawa. Bahkan sejumlah peneliti asing sering menggunakan cerpen-cerpennya sebagai referensi awal dalam mengenali sosiologinya orang Jawa.

Pada ulang tahunnya yang ke-60 terbit karya sastranya yang berbentuk novel yang berjudul “*Para Priyayi*” Novelnya ini yang pertama sesudah puluhan tahun dikenal sebagai penulis fiksi. Novel itu dikerjakan dalam masa *tetirah* di New Heaven, AS selama satu tahun. Novel yang menceritakan tentang perjalanan hidup priyayi Jawa turun-temurun, sejak zaman Belanda sampai pada pasca G 30 S/PKI. Sebagai penulis sastra, Umar Kayam telah menulis 11 cerpen dan sebuah novel. Ia mengatakan “Saya memang tidak banyak menghasilkan fiksi tapi kalau boleh sombong fiksi saya dianggap punya makna dalam dunia sastra”. Cerpennya diterjemahkan dalam berbagai bahasa antara lain Inggris, Belanda, Perancis, Rusia, Jepang dan Jerman, Italia, Cina dan Junani. Prof. Dr. Umar kayam yang kini telah menjadi haji menikah dengan Roosliana Hanoum pada 1 Maret 1959 dan dikaruniai dua orang putri, yang sulung Sita Aripurnami dan sibungsu Wulan Anggraeni dan telah memberinya cucu.

Julinar Said

Daftar Pustaka

1. *33 Profil Budayawan*, TVRI Yogya, Penerbit Sinar Harapan, 1990.
2. *Kompas*, 3 Mei 192.
3. *Republika*, 2 Agustus 1995 dan 20 Agustus 1995.

WIM UMBOH A.S.

Wim Umboh adalah salah seorang pejuang perfilman Indonesia, demikian kata orang-orang film menyebutnya. Ia seorang yang paling gigih memperjuangkan dan memperhatikan nasib perfilman nasional yang kini kian memperihatinkan.

Wim Umboh yang sejak masuk agama Islam (1983) bernama Wim Umboh Akhmad Salim dilahirkan di Watulinei, Minahasa Selatan pada 26 Maret 1933. Ia merupakan anak bungsu dari sebelas orang bersaudara. Ketika Wim masih berumur 7 tahun ibu yang dicintainya meninggal dan setahun kemudian menyusul pula ayahnya sehingga Wim sejak berumur 8 tahun sudah yatim piatu. Pada umur 10 tahun, ditahun 1943 Wim menjadi anak angkat Dr. Liem dan diberi nama Liem Yau Yung. Wim Umboh di sekolahkan sampai bisa hidup mandiri. Ketika di SMP Wim sudah mengenal dunia seni peran dan di SMA telah berani membuat lakon sandiwara. Pernah dari hasil lakon sandiwara itu ia dapat membiayai pembuatan jembatan yang menghubungkan desa kelahirannya Watulinei dengan Tababo.

Tahun 1952 Wim Umboh pindah ke Jakarta dan mulai bekerja di *Golden Arrow Studio*. Di sanalah ia meniti karier film pertama kali (1953), milik Chok Chin Hsin. Kemudian studio itu disebut Wim sebagai Akademi Sinematografi, karena di sanalah ia dididik sehingga menjadi sutradara. Meskipun ia pernah belajar sinematografi di Akademi Internasional Sinematografi di Paris (1961-1962), tetapi Wim mengatakan "Guru Saya adalah Mr. Chok Chin Hsin", katanya.

Karena kepintarannya berbahasa Cina juga mempermudah Wim untuk belajar dan menuntut ilmu kepada gurunya Chok dan Hu, sutradara utama dari Golden Arrow, yang banyak menghasilkan film jenis 1001 malam. Demikianlah berkat ketekunan Wim kariernya menanjak dari tukang sapu, ke tukang lampu, penata suara, hingga menjadi asisten sutradara. Ia selalu mengatakan bahwa ia terjun ke dunia film dimulai dari pekerjaan kasar sebagai tukang sapu studio. Pada tahun 1955 Wim baru muncul sebagai sutradara melalui film *Sepiring Nasi, Di Balik Dinding, dan Terang Bulan Terang di Kali*.

Perjalanan karier Wim Umboh mulai dikenal, ketika pada tahun 1960 bersama Ani Mambo, ia mendirikan perusahaan film yang bernama *Aries Film*. Ketika itu Wim Umboh sudah berprofesi sebagai sutradara, editor film, penulis cerita, dan skenario serta sekaligus sebagai produser. Hasilnya antara lain *Bintang Kecil* (1963), *Macan Kemayoran* (1965). Sebagai orang film, Wim Umboh, yang oleh para juniornya dipanggil Oom Wim ini, tercatat merupakan orang pertama yang mempelopori penggunaan teknologi baru dalam bidang perfilman pada tahun 1965. Pada tahun 1966 Oom Wim menggunakan film berwarna pertama kali di Indonesia untuk produksi film layar lebar dengan judul *Sembilan* dan pada tahun 1971 Oom Wim telah menggunakan film berukuran 70 mm dengan suara stereofonik pertama kali untuk produksi film *Mama*.

Wim Umboh memang orang yang selalu ingin sebagai orang pertama, yaitu pertama membuat film berwarna, pertama menggunakan layar lebar dengan suara stereofonik enam jalur dan melakukan pengambilan lokasi syuting di luar negeri.

Salah satu penyebab tingginya apresiasi film nasional di tahun 70-an adalah karena kreativitas dari Wim Umboh, kata Sophan Sophian. Ia itu sutradara yang lebih populer dari bintang filmnya. Selanjutnya Roy Marten mengatakan bahwa Wim Umboh adalah editor yang sangat brilian, genius sekali. Ia hafal dialog dari awal sampai akhir. Pemain jangan coba-coba mengakali ia akan tahu semuanya. Walaupun Roy Marten sering dimarahinya, karena orangnya otoriter, tidak demokratis. Menurut Widyawati, Oom Wim itu adalah sutradara yang penuh ide, tak pernah lamban dan sangat memperhatikan penghayatan pemain. Widyawati dan Sophan Sophian telah membintangi film-film karya Wim Wumbob yang bertema cinta antara lain *Pengantin Remaja*, *Perkawinan* dan *Disini Cinta Pertama Kali Bersemi*. Dan karena jasa Oom Wimlah Widyawati akhirnya menikah dengan Sophan Sophian, sehingga kini mereka menjadi pasangan yang ideal.

Wim Umboh tidak saja berhasil mencetak film-film terlaris dengan film cintanya, tetapi Wim juga telah berhasil mencari bakat-bakat baru. Di kalangan orang-orang film dan para sineas lainnya, Wim terkenal sebagai sutradara pencetak bintang.

Beberapa aktor dan aktris terkenal hasil garapannya antara lain: Sophan Sophian Widyawati, Tatik Tito, Drg. Fadli, Meriam Belina, Yenny Rachman, Tanti Yosefa, Roy Marten dan lain-lainnya.

Selain itu, menurut SM Ardan sahabat dekat Wim mengatakan bahwa sebenarnya Wim suka menggarap film-film pinggiran. Karena pengalamannya bertahun-tahun sebagai orang bawah, membuat Wim merasa lebih berarti ketika membuat jenis film pinggiran. Film *Pengemis dan Tukang Becak* yang dibintangi Christin Hakim adalah salah satu yang disebut Wim sebagai karya puncaknya. Lewat film ini ia meraih tiga piala citra tahun 1979. Dalam menggarap film inilah kemudian Wim jatuh sakit dan sempat koma. Sehingga penyelesaian film itu kemudian dilanjutkan oleh rekannya Lukman Hakim Nain.

Sejak peristiwa itu Wim kondisi kesehatannya terus merosot, walaupun ia tidak berhenti berkarya dalam perfilman nasional. Ia mengatakan filmlah satu-satunya yang membuat ia merasa hidup. Kata-kata itu diucapkannya ketika bulan November 1981, ketika ia sedang mempersiapkan film "*Putri Seorang Jenderal*". Padahal ia belum sehat betul, jalannya saja tertatih-tatih. Setelah itu Wim Umboh masih membuat 19 film lagi sebagai sutradara, dua film sebagai editor dan satu film sebagai pemain. Walaupun dalam keadaan kurang sehat selama 15 tahun terakhir ia menyutradarai 22 film. Padahal sepanjang kariernya sejak tahun 1955 Wim Umboh telah menghasilkan 28 film, berarti dalam keadaan sehat menghasilkan 28 film sedangkan 22 film dalam keadaan sakit, ia sama produktifnya.

Film-film hasil karyanya yang diakui sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) adalah: *Perkawinan; Senyum Di Pagi Bulan Desember* dan *Cinta*. Sedangkan film yang memperoleh penghargaan dalam Festival Film Asing (FFA) yaitu *Pengantin Rejama, Perkawinan dan Pengemis dan Tukang Becak*. Penghargaan yang diperolehnya selama berkarier antara lain "*Penghargaan Djamiluddin Malik*" dari Dewan Film Nasional (DFN) pada tahun 1990; "*Seni Sinema*" dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud)

pada tahun 1990 serta "*Bintang Kesetiaan Profesi*" dari wakil Presiden RI pada tahun 1993. Film telah membuat Wim Umboh merasa hidup. Ia rasa hidup kalau membuat film, karena diluar itu baginya hidup tak ada artinya. Ternyata film juga yang kemungkinan besar membuatnya meninggal. Ia meninggal pada hari Rabu 24 Januari 1996 yang lalu sekitar pukul 4.45 di R.S. Husada Jakarta Pusat, karena menderita diabetes dan darah tinggi. Almarhum Wim Umboh AS dimakamkan di Pemakaman Umum Jeruk Purut Jakarta Selatan.

Tahun 1991 adalah tahun kejayaan terakhir film Indonesia, karena sejak itu merosot dengan sangat tajam dan tinggal film-film seks dan kekerasan yang dibuat dengan gampang, murahan dan menginjak-injak estetika sinema yang antara lain telah diperjuangkan dan dikembangkan Wim Umboh.

Seperti juga kebanyakan orang film lainnya, Wim Umboh pernah beralih ke televisi membuat sinetron "*Pahlawan Tak Dikenal* dan *Apsari*". Tapi film televisi tampaknya hanya sekadar agar ia bisa bertahan hidup, karena ternyata sakitnya juga membuat perusahaan dan keuangannya berantakan. Ia hanya bisa menghuni sebuah rumah sederhana di Perumnas Depok Utara yaitu Jalan Cengkeh 93.

Wim Umboh telah tiada, tapi jasa dan karyanya tetap abadi yang dipersembahkan untuk bangsanya. Ia meninggalkan istri tercintanya Inne Ermia Chomid yaitu istri ketiganya yang dikaruniai seorang anak William Umboh Ikhsan Salim (9 tahun) dan dua orang cucu dari anak istri pertamanya RO. Unasih yang dinikahnya tahun 1955. Sedangkan istri keduanya Paula Rumokoy yang dinikahnya tahun 1974 dengan tidak memberikan keturunan dan cerai tahun 1982.

Julinar Said

Daftar Pustaka

- Suara Karya*, 25 Januari 1996
- Kompas*, 25 Januari 1996
- Republika*, 25 Januari 1996

WIWIEK WIDYASTUTI

Penari

Wiwiek Widyastuti yang kini berusia 45 tahun, namanya identik dengan tari-tarian lepas khas Betawi, walaupun tak banyak orang yang tahu, kecuali mereka yang berkecimpung dibidang senitari. Senitari telah menjadi bahagian dari hidupnya. Sejak kecil ia telah belajar tari terutama Jawa, Bali dan Sunda, tapi ia kemudian mendalami tari-tarian Betawi, yang merupakan proses penyesuaian dirinya dengan kota dimana ia bertempat tinggal. Selain itu Wiwiek ingin memajukan tari Betawi, karena seni tari Betawi tidak semaju tari Jawa atau Bali katanya. Jadi ia merasa tertantang untuk mengembangkannya, karena masih kurangnya perhatian orang kepada tarian Betawi.

Wiwiek memang berbakat sekali menjadi penari, kakeknya adalah salah seorang pencipta tari pada masa Hamengku Buwono VII. Begitu juga keluarga ibunya ada yang menjadi penari keraton. Walaupun orang tuanya sendiri tidak berkecimpung di dunia seni, namun Wiwiek anak ketiga dari sembilan bersaudara ini sejak di kelas IV SD telah belajar tari di Bengkel Tari Bagong Kussudiardjo. Selain itu, ibunya sering mengajaknya melihat pertunjukkan tari di keraton, tapi ia mengaku tidak tertarik dengan tarian keraton.

Semakin remaja peran Wiwiek sebagai penari semakin berkembang. Semula ia lebih banyak memainkan “peran pembantu”, setelah ia duduk di SMA ia telah menjadi salah seorang penari inti. Di Bengkel Tari Bagong Kussudiardjo ia tetap belajar kemudian sebagai penari Wiwiek dipercaya menjadi pengajar. Bahkan Bagong memberinya bea siswa untuk melanjutkan sekolahnya ke Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta. Ketika ia belajar di ASTI itu ia menyenangi pelajaran komposisi dan kreativitas. Tamat dari ASTI Wiwiek melanjutkan ke Institut Kesenian Jakarta (IKJ) selama dua tahun. Setelah ia pindah ke Jakarta, ia mulai mencipta tari yang ia tekuni adalah tari Betawi. Sebagai pencipta tari namanya mulai dikenal masyarakat, bahkan ia ikut lomba karya tari. Pertama kali ia mengikutkan tari Tapak

Tangan dan berhasil meraih juara pertama. Kemudian tahun berikutnya Tari Ronggeng Blantek, juga meraih juara pertama.

Sebagai pencipta tari, Wiwiek mengatakan bahwa pada mulanya ia di Jakarta sulit sekali mencari penari peraga yang bisa mewujudkan gerak tari yang ia ciptakan. Ketika itu ia banyak dibantu untuk mendapatkan penari penari dari rekan-rekan sesama pencipta tari. Begitu juga agar tari ciptaannya dapat dinikmati penonton mancanegara, Wiwiek tidak segan-segan berkeliling kota Jakarta mencari sponsor. Tetapi sekarang tanpa harus mencari sponsor tak jarang Wiwiek diminta untuk mengisi berbagai festival tari, baik dalam maupun luar negeri. Wiwiek yang beberapa kali mengikutsertakan tarian ciptaannya ke berbagai festival tari di luar negeri, antara lain Italia, Jerman, dan Austria. Antara tahun 1979-1980 untuk mendapatkan penari sulit. Wiwiek kini mengajar sekitar 150 orang penari. Walaupun kini jumlah penari yang dilatihnya cukup banyak namun Wiwiek masih mengeluh, karena sedikitnya penari yang benar-benar mau menari yang betul-betul dari hati sanubarinya. Artinya menari itu bukan sekadar olah tubuh tetapi gerak tubuh yang dilandasi penjiwaan dari hati sanubari. Selain itu, kesulitan yang dirasakan sebagai pelatih tari adalah ketika penari yang “ditempanya” telah berhasil ternyata tak lama kemudian penari itu menikah lalu sibuk dengan kehidupan rumah tangganya. Banyak penari-penari yang sebenarnya bagus tapi kemudian berhenti menjadi penari, karena urusan rumah tangga atau urusan kantor. Akhirnya mereka berhenti sebagai penari dan kehilangan lagi penari yang telah susah payah didik.

Wiwiek sendiri mengaku mengakhiri kariernya sebagai penari bukan karena pilihannya, tapi ia mengaku dalam perjalanan hidupnya ia dihadapkan pada pilihan untuk menjadi pengajar tari. Karena ia menemui kesulitan untuk mendapatkan penari peraga yang bisa mewujudkan tari ciptaannya. Jadi ia harus menjadi pengajar tari supaya bisa mendapatkan penari peraga. Walaupun kini ia tidak lagi menjadi penari, namun Wiwiek masih sering meninggalkan rumah bila ia ikut mendampingi anak didiknya menari di luar kota atau di luar negeri.

Sebagai seniman tari, Wiwiek berpendapat bahwa menjadi seniman tari berbeda dengan seniman musik. Tidak mudah bagi seorang penari, pelatih tari atau koreografer untuk dikenal namanya. Berbeda dengan seni musik, di bidang seni musik paling tidak ada nama pengarang lagu yang dinyanyikan itu. Tetapi dalam seni tari hanya disebutkan nama tariannya saja, tanpa diikuti nama penciptannya. Ini tidak hanya terjadi di pagelaran atau pertunjukkan saja, tapi juga di brosur atau produk cetak lainnya. Wiwiek Widyastuti kini menjabat Kepala Seksi Tari Pusat Latihan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Disamping itu ia menangani Laboratorium Tari Indonesia. Selain itu ia melatih penari-penari, dan juga ia harus selalu siap bila diminta untuk menangani tari-tarian massal untuk berbagai acara seperti untuk acara Pembukaan PON, Asean Games, Pekan Raya Jakarta dan sebagainya.

Menurut Wiwiek di kota-kota besar umumnya tidaklah sulit untuk mencari tempat untuk berlatih tari, seperti sanggar, tempat les atau gelanggang remaja. Bahkan tidak jarang pula ada keluarga yang memanggil guru tari ke rumah untuk belajar tari. Namun dari sekian banyaknya anak-anak yang belajar, berlatih tari tersebut ternyata hanya sedikit sekali yang menekuni dunia tari sampai dewasa. Bahkan kini sebagian orang tua masih beranggapan bahwa menari itu adakah kegiatan sampingan pada masa kanak-kanak saja. Dan menari itu ditujukan untuk anak perempuan dan tidak untuk anak laki-laki. Sebahagian orang tua umumnya tidak menghendaki anak laki-lakinya belajar menari. Mereka khawatir anak laki-lakinya menjadi terlalu luwes alias menjadi banci. Padahal menurut Wiwiek, dalam gerak-gerakan tarian tradisional Indonesia itu, baik tari Jawa, Sunda, Bali dan Betawi atau tarian Sumatera, selalu ada tari-tarian gagah. Artinya tarian itu memang diciptakan untuk ditarikan penari pria.

Pandangan sebagian masyarakat itulah antara lain yang menyebabkan sulitnya mencari penari pria di Indonesia. Bagaimana kita akan mendapatkan penari pria yang baik, kalau bibit-bibitnya saja sudah susah di dapat. Padahal jelas pandangan semacam itu adalah salah besar, contohnya kini kita mengenal nama-nama seperti Sentot S dan Sardono W Kusumo

dan sebagainya. Selanjutnya Wiwiek berpendapat bahwa untuk melatih seseorang menjadi penari paling ideal sudah di mulai sejak anak berusia sekitar 8--11 tahun. Dan bila anak itu mau terus menerus berlatih besar kemungkinan setelah duduk di SMA ia akan menjadi penari yang handal. Kalau sejak kecil anak itu sudah dilatih mendengar musik pengiring gerak-gerik tarian, maka anak itu akan mampu menghayati gerak-gerik tarinya.

Berdasarkan pengalamannya sendiri Wiwiek mengatakan kebiasaan mendengarkan musik membuat tubuh seakan "bergoyang" sendiri mengikuti irama musik. Dengan demikian ketika anak itu diajarkan gerakan-gerakan tari, dengan sendirinya gerakan yang keluar adalah gerakan yang disesuaikan dengan irama musik pengiringnya. Untuk mencari penari yang benar-benar menjiwai gerak tarinya itu memang sulit, dapat di katakan hanya satu dari puluhan anak yang belajar menari.

Untuk mendapatkan bakat menari itulah Wiwiek mengatakan pentingnya dikembangkan sistem pengajaran tari dengan terlebih dulu mengenalkan si anak didik kepada irama musik pengiringnya. Selain itu anak itu harus juga mempunyai apresiasi terhadap irama musik, ia juga belajar kreativitas karena dengan irama yang didengarnya ia bisa membuat berbagai gerakan. Menari itu meskipun secara fisik setiap murid mendapat pelajaran yang sama, namun hasilnya tergantung pada masing-masing individu.

Julinar Said

Sumber

Kompas, 13 April 1997

WISRAN HADI

Penulis Drama

Wisran lahir pada 27 Juli 1945 di Padang, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Haji Darwas Idris dan disingkat menjadi

Hadi. Nama Hadi inilah yang kemudian ditambahkan dibelakang nama Wisran menjadi “Wisran Hadi”.

Pendidikan yang ditempuh Wisran setelah menamatkan SD dan SMP ia masuk SGA karena ingin menjadi guru. Tetapi cita-citanya ini gagal karena tidak diterima di IKIP, kemudian ia berangkat ke Yogya dengan harapan dapat masuk sekolah musik, tapi gagal lagi. Di Akademi Musik Indonesia di Yogya ia diterima sebagai calon mahasiswa dengan persyaratan harus mampu memainkan tiga jenis alat musik yaitu: tiup, gesek dan petik. Sedangkan Wisran hanya mampu memainkan piano dan akordion. Akhirnya Wisran melanjutkan sekolahnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, sehingga tamat tahun 1969.

Kemudian cita-citanya ingin menjadi pelukis pun gagal, karena ketika ia kembali ke Padang untuk mencari bahan-bahan untuk melukis pun susah. Akhirnya ia pilih menjadi penulis sastra dalam bidang menulis naskah drama. Sebagai penulis naskah drama, Wisran tercatat sebagai penulis drama yang paling setia untuk mengikuti lomba penulisan naskah yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Wisran merupakan penulis drama yang produktif. Sejak menulis naskah di tahun 1975 sampai kini hasil karyanya telah menghasilkan \pm 60 naskah drama dan beberapa buah novel serta kumpulan cerita pendek.

Sebagai penulis naskah drama, namanya dikenal dari lomba penulisan yang ia ikuti, selama 10 tahun, dari tahun 1975 sampai tahun 1985 Wisran selalu tercatat sebagai pemenang. Bahkan pernah dalam setahun dua naskah dramanya keluar sebagai pemenang. Naskah-naskah yang pernah meraih kemenangan dalam lomba yang diadakan DKJ antara lain: *Gaung* (1975); *Ring* (1976); *Cindramata* (1977); *Malin Kundang* (1978); *Imam Bonjol* (1980); *Penyeberangan* (1984); dan *Senandung Semenanjung* (1985). Selain itu naskah yang berjudul “*Jalan Lurus*” (1991) memperoleh hadiah sebagai naskah terbaik pada Bulan Bahasa 1991 dan memenangkan hadiah sastra dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara IX dan Pertemuan Sastrawan Indonesia (PERSI) 1997 di Sumatera Barat.

Ketika Sumatera Barat menjadi tuan rumah Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) IX dan Pertemuan Sastrawan Indonesia (PERSI) 1997 yang diadakan dari tanggal 6 sampai 11 Desember 1997, Wisran Hadi tercatat sebagai Sekretaris Panitia. Sedangkan A.A. Navis sebagai Wakil Ketua Pelaksana, ini membuktikan bahwa Wisran Hadi selalu menjadi “adik bungsu” dari A.A. Navis.

Menurut Wisran Hadi, membanding-bandingkan kepengarangan seseorang hanya dipandang dari sudut kepopuleran dan kesenioran, sesungguhnya bukan sesuatu yang etis. Karena bisa saja kita dianggap telah melegitimasi adanya pengarang senior dengan kualitas karya nomor wahid, serta pengarang junior dengan kualitas karya yang masih hijau, hingga perlu banyak menimba ilmu dari pengarang senior.

Kini Wisran Hadi setelah lebih dari 10 tahun menekuni bidang drama dengan menghasilkan karya sekitar 60 naskah itu, tiba-tiba ia ingin berhenti. Tentu menjadi sesuatu yang amat tragis bagi seorang sastrawan. Pasalnya tidak seorang pun pernah diangkat secara resmi ataupun pensiun menjadi sastrawan.

Wisran mengatakan ia capek saja, karena belakangan ini banyak sekali terjadi pelecehan sastra oleh drama. Dan itu menjadi ciri perkembangan drama yang cukup menonjol dewasa ini. Selanjutnya ia mengatakan bahwa belakangan ini naskah drama atau lakon sebagai salah satu bentuk karya sastra telah ditolak secara nyata. Naskah tidak lagi menjadi bagian terpenting dalam drama, bahkan naskah direnggutkan dari drama dan dipurukkan kedalam laut tak bertepi yang dinamakan seni pertunjukan suatu bentuk kesenian yang berupa tari, musik, sastra, teater, seni rupa, instalasi, multimedia, menjadi satu wajah baru. Sedangkan naskah drama yang berbobot menjadi mati, sastra itu seakan tidak punya kaitan lagi dengan drama. Sepertinya drama menghabiskan ketergantungannya kepada sastra, kata Wisran. Penolakan terhadap sastra dalam drama menurut Wisran telah dilakukan pada saat-saat penulisan naskah drama yang sastra itu mengalami kemunduran, karena para penulisnya telah

berangkat ke dunia lain. Mereka pindah dari dunia naskah ke dunia naskah. tetapi akhirnya Wisran mengatakan bahwa ia tidak berhenti bersastra, hanya akan beralih dari menulis drama ke novel.

Menurut Umar Junus seorang kritikus sastra mengatakan bahwa dunia drama kita akan kehilangan seorang penulis Wisran Hadi, yang disebut sebagai dramawan yang selalu berangkat dari pemikiran mitos. Ditangan Wisran Hadi kedudukan Mitos selalu terganggu dan dipungkiri, kata Umar Junus.

Julinar Said

Sumber

Kompas, 16 Desember 1997

YAZEED DJAMIN, DR

Komponis

Yazeed pria kelahiran Jakarta 21 Desember 1950, ayahnya bernama Mr. Datuk Djamin yang berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat, sedangkan ibunya asli Betawi. Sejak Yazeed berusia tiga tahun ia sudah bisa memainkan piano. Ia belajar hanya dengan melihat kakaknya Dewi bermain piano. Disamping itu ibunya memberi pengaruh kuat dan mendorong untuk menekuni musik. Hal ini kebetulan ibunya menyenangi musik klasik Barat. Pendidikan musik secara formal pertama kali dimulai ketika ia baru usia sembilan tahun, Yazeed masuk Yayasan Pendidikan Musik (YPM) dengan mendalami piano. Selama sembilan tahun ia belajar musik antara lain gurunya adalah Tahir Ibrahim, Rudi Laban dan Sutarno Sutikno. Tamat dari YPM, Yazeed meneruskan pendidikan musiknya ke Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (sekarang Institut Kesenian Jakarta) untuk jurusan piano dan komposisi dengan pembimbingnya Sutarno Sutikno dan Frans

Haryadi. Kemudian Yazeed melanjutkan ke Baltimore Amerika untuk belajar komposisi dan conducting di *Peabody Conservatory of Music* sampai mendapat gelar *Bachelor of Art*. Setelah ia dapat memenangkan kompetisi di konservatory tersebut ia dapat bea siswa. Selanjutnya Yazeed bersekolah di Catholic University of America di Washington DC, untuk meraih gelar MA (1980) dan PhD di tahun 1988 bidang piano performance, juga mendapat biaya dari beasiswa yang dimenangkannya disana. Sebelum tahun 1988 Yazeed pernah pulang ke Indonesia dan memimpin Orkes Simponi Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta.

Setelah Yazeed menyelesaikan pendidikan doktornya barulah ia memimpin orkes kamar Nusantara Chamber Orchestra (NCO) yang didirikan Yayasan Nusantara Jaya pimpinan mantan Menteri Luar Negeri Mochtar Kusumaatmadja. Pada awal berdirinya NCO, Yazed yang seniman musik dibawa oleh Ibu Irvati Sudiarso bertemu dengan Bapak Muchtar Kusumaatmadja yang ketika itu ingin mendirikan orkestra, yang akhirnya Yazeed diserahkan sebagai pimpinan NCO.

Dalam mendirikan NCO ini Pak Muchtar Kusumaatmadja sangat besar sekali jasanya baik mengenai moril maupun materil. Ia tidak segan-segan dengan uang sendiri membelikan peralatan musik dan pakaian untuk para pemain. Ketika itu anggota NCO baru 17 orang, tapi sekarang sudah mencapai 70 orang.

Kini *Nusantara Chamber Orchestra* (NCO) sudah tumbuh menjadi satu-satunya penunjang kehidupan musik klasik di Indonesia dengan tampil teratur dan konsisten sejak berdirinya Agustus 1988. NCO juga telah berhasil menarik peminat dari kalangan menengah keatas dan perusahaan besar untuk mensponsori pertunjukkan musik klasik Barat disini. Yazeed sebagai seorang seniman musik memiliki keahlian yang sangat jarang dimiliki orang lain yang juga mendalami musik.

Peneliti musik Franki Raden mengatakan bahwa Yazeed sebagai orang yang memiliki kemampuan seimbang sebagai

pianis, komponis dan dirigen. Piano adalah instrumen primadona abad ke-19 sehingga repertoarnya sangat luas. Untuk bisa memainkan karya empu dari naskah yang tersedia perlu penguasaan teknik dan musikalitas yang tinggi. Komposisi adalah satu-satunya bidang musik yang bergerak di wilayah kreativitas, untuk itu perlu kemampuan total senimannya. Sedangkan menjadi dirigen berhubungan dengan lembaga paling canggih dalam budaya musik barat yaitu orkestra. Meskipun Dr. Yazeed Djamin telah menguasai piano dengan baik, tetapi ia lebih suka dirinya disebut sebagai komponis. Sudah puluhan karya dihasilkannya. Karyanya yang pertama diciptakannya ketika ia masih berumur tujuh tahun. "Tetapi tidak terarah karena tidak punya guru dan kesulitan menuliskannya," kata Yazeed. Setelah tahun 1966 barulah karya-karyanya ada yang berhasil ditulis, tetapi sebagian besar untuk piano dan sering dimainkan di TVRI.

Pada tahun 1969 lahir karya Yazeed yang menggambarkan jatidiri. Karya yang diberi judu *Srikandhi* ini diperdengarkan untuk pertama kali kepada pianis Irvati Sudiarso. Setelah itu lahir karya-karya Yazeed, terutama setelah ia kembali dari Amerika. Karya-karya itu antara lain: *My Home Work* (1974), *Music for Brass* (1976), konserto untuk piano dan orkestra (1977), ciptaan-ciptaan untuk Maryland Ballet Company (1976-1983), empat (4) *Overture* untuk orkestra (1980-1983), Sarenande untuk alat musik dawai (string) 2 buah (1991-1992), *Malin Kundang Symphonie Poem* yang berdasarkan cerita Malin Kundang (1993-1994), *Golden Year Overture* (atas permintaan ASEAN Composer Association (1995), *Nyi Ronggeng* (1988) yang menceritakan suka duka kehidupan ronggeng dan memenangkan hadiah pertama dalam International Music Festival 1995 di Sydney, Australia.

Sebagai seorang seniman musik namanya lebih terkenal luas di negara tetangga, Kuala Lumpur bila dibandingkan ditanah kelahirannya Jakarta. Karena bidang yang ia tekuni sebagai pianis, komponis, pengaransemen sekaligus dirigen orkestra di kota metropolitan Jakarta ini penggemarnya hanya segelintir saja. Sedangkan di negara tetangga Malaysia sudah sejak tahun 1994 Yazeed diminta menjadi resident *composer/*

arranger untuk Orkes Kebangsaan Malaysia. Setiap sebulan sekali Yazeed pergi ke Malaysia ± 4-5 hari untuk membuat aransemen musik untuk Orkes Kebangsaan. Selain itu Yazeed datang untuk melatih pemainnya. Lagu-lagu Malaysia seperti *Bahtera Merdeka*, *Getaran Jiwa* dan *Bunga Melor* sudah dibuatkannya aransemennya dan dimainkan pada Orkes Kebangsaan dalam memperingati hari kemerdekaan Malaysia 31 Agustus yang lalu.

Selain itu Yazeed sering pergi keluar negeri untuk menjadi dirigen di orkes beberapa negara, antara lain Selandia Baru di Auckland dan Wellington, ke Amerika menjadi dirigen untuk “*Kansas Orchestra*” ke Los Angeles. Ia mengatakan bahwa ia punya agen diluar negeri yang mengatur jadwal kegiatannya. Dalam memimpin suatu orkes, problem yang sering dihadapi antara lain ia mengatakan bahwa keterampilan pemain yang tidak merata. Pemain kita bukan pemain profesional yang dibayar ratusan juta setahun seperti di Malaysia. Menurut Yazeed seorang pemain orkes hanya bisa mendapatkan pengalaman kalau pernah main dalam sebuah ensemble. Dan seorang pemain individu yang hebat belum tentu bisa bermain bersama dalam sebuah ensemble.

Selanjutnya kata seniman musik yang sampai kini masih sendiri (membujang) ini mengatakan bahwa problem lain yang kita rasakan adalah tidak adanya gedung pertunjukkan dengan akustik yang bagus. Sedangkan di Jakarta banyak orang asing katanya kota internasional, tetapi tidak memiliki gedung yang memadai untuk sebuah konser musik. Walaupun kini ia telah berhasil dalam bidang musik, namun ia masih mempunyai cita-cita untuk bangsanya, ia ingin agar di Indonesia ada “musik camp” seperti perkemahan pramuka tetapi khusus untuk musik. Pesertanya dari seluruh dunia. Selain itu Yazeed menginginkan agar orkes NCO menjadi profesional dan menjadi nomor satu di ASEAN.

Sumber

Kompas, 24 Agustus 1997

Yulinar Said

YUSUF DENDABRATA

Seniman

Nama lengkapnya Pangeran Haji Dendabrata. Ia dijuluki seniman serba bisa. Hal ini karena ia dapat menguasai berbagai cabang kesenian, teristimewa yang menjadi obsisinya adalah seni tari topeng, batik dan seni ukir.

Yusuf Dendabrata dilahirkan pada 1 September 1940 di Cirebon. Ia masih berdarah bangsawan, karena ia termasuk keturunan ke XV dari Sunan Gunung Jati. Dalam kekerabatan kesultanan Cirebon Jusuf termasuk orang nomor dua. Dan sebagai bangsawan ia dipanggil "*Elang*".

Dalam mengikuti bidang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan atas (SMU) diselesaikannya di kota Cirebon. Berhubung karena masih kurang tingkat kesadarannya, maka waktu mengikuti pendidikan tingkat lanjutan atas Jusuf sering pindah-pindah sekolah. Ia pernah juga mengikuti pendidikan sekolah guru (SPG), tetapi dengan alasan tidak mampu mengikuti mata pelajaran bahasa Sunda, setelah dua tahun ia keluar.

Dalam menggeluti bidang seni, sebenarnya Jusuf adalah otodidak. Untuk memperdalam berbagai bidang seni itu ia mengunjungi Amerika Serikat, Swiss, Jerman, Jepang, Hongkong dan Australia. Dengan pengamatan-pengamatan yang dilakukannya ia semakin mengerti dan dapat melakukan dengan sempurna.

Keahlian dalam seni patung umpamanya, Yusuf tidak pernah mendapat atau mengikuti pendidikan khusus. Bermula ia lakukan karena bertolak dari hobi saja. Akan tetapi hatinya makin terketuk dan sejak tahun 1972 perhatiannya semakin melekat.

Pada awal geraknya ia tertarik dan mencoba membuat wayang. Formatnya diambilnya dari wayang kulit. Kemudian wayang hasil pekerjaannya yang telah sangat sempurna itu diserahkan ke Kraton Kacirebonan untuk menambah

kekayaan hiasan dinding. Akan tetapi belakangan, tanpa sepengetahuan Yusuf wayang tersebut berpindah tangan. Dari penyelidikan yang dilakukannya, rupanya karena wayang tersebut sangat menarik bagi peminatnya maka terjadilah transaksi jual beli secara syah. Karena kekecewaan akan peristiwa tersebut, maka Yusuf tidak mau lagi membuat wayang.

Pada masa-masa berikutnya penyaluran rasa seninya disalurkan lewat seni pahat. Medya yang menjadi objeknya adalah pintu, lemari, dipan dan perlengkapan rumah tangga. Mengamati akan karya-karyanya itu, maka kelihatan pahatannya mencerminkan seni khas Cirebon. Ciri utamanya adalah wadisan dan gunung.

Perhatiannya yang lain adalah terhadap kereta kraton. Gagasan untuk membuat kereta tersebut setelah Yusuf mendapat saran dan anjuran dari Herman Vost, seorang ahli Belanda yang bekerja di Museum. Vost menganjurkan supaya Yusuf memperhatikan pembuatan kreta kraton. Hal ini Vost mengingatkan, karena pada suatu saat orang akan lebih tertarik terhadap barang-barang kuno.

Mengikuti akan anjuran tersebut, Elang Yusuf mulai menekuni pembuatan replika kreta kraton. Kreta tersebut merupakan lambang kebesaran raja (Sultan) dan sudah jarang dipergunakan, kecuali pada hari-hari tertentu saja. Karena ini dapat dipahami, bahwa barang yang bernilai sejarah ini, terus mengalami kerusakan baik oleh usia maupun oleh tangan-tangan yang jahil.

Adapun kereta sebagai kekayaan dan kebanggaan kraton adalah Kereta Nagapaksi. Kereta ini merupakan peninggalan leluhur dari Sumedang, Jawa Barat. Wujud kereta tersebut telah lebur dipereteli oleh tentara Belanda sewaktu masa pendudukan tahun 1947-1949. Dan sebagian besar alat perangkatnya telah dibakar oleh sedadu Belanda sebagai pemanas pada malam hari. Sedang Kereta Jurumudi milik kraton Kacirebonan yang berharga lainnya, sejak tahun 1930 sudah tidak dapat diketahui dimana rimbanya. Kereta lainnya

adalah pedati Gede Pekalangan dan kereta ini hampir tidak ada sisa-sisanya. Pada hal kereta tersebut merupakan lambang kemakmuran dan kebesaran Kesultanan Cirebon dan kereta ini dibuat dalam tahun 1371 H pada masa pemerintahan Pangeran Cakrabuana.

Mengenai nama Pekalangan, sebenarnya diambil dari nama Ki Gede pengalang-alang, sebagai mertua Pangeran Cakrabuana. Kereta ini merupakan alat transportasi yang penting dan sekaligus sebagai kepentingan dakwah Islamiyah atau penyiaran Islam di wilayah Kesultanan Cirebon. Pedati ini beroda delapan dengan diameter 2,2 meter, ukuran panjang sejak bagian depan hingga belakang mencapai 15,5 meter, lebar 3 meter dan tinggi 3,5 meter.

Menyadari akan arti pentingnya akan peninggalan sejarah, maka Yusuf sebagai salah seorang ahli waris merasa bertanggung jawab untuk mengabadikannya dan dapat dipertontonkan kepada generasi selanjutnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, Yusuf membulatkan tekad untuk mengembalikan wujud dari kereta-kereta keraton yang telah tiada.

Dengan berpegang pada tradisi yang kuat, maka sebelum memulai pekerjaan pembuatan kereta tersebut, Yusuf melakukan tirakat guna untuk mendapat petunjuk darah Allah SWT, dan juga sekaligus untuk minta izin kepada pembuat dan pemilik kereta. Hal ini mengingat karena kereta Nagapaksi yang akan dibuat replikanya hampir tidak meninggalkan bekas atau gambaran sama sekali. Agaknya doa Yusuf dikabulkan oleh Allah SWT ketika ia menunaikan ibadah haji tahun 1994. Petunjuk batin itu datang, maka secara diam-diam di penginapan ia membuatkan sket kepala kereta di atas buku hariannya dan jadilah. Kemudian ia menelpon putra sulungnya. I Gusti Iblaludin di Cirebon dengan pesan supaya membuatkan roda kereta, sedang yang lain nanti setelah ia ke tanah air.

Dan alhamdulillah dalam tempo satu tahun pembuatan replika kereta Nagapaksi dapat diselesaikan oleh Yusuf.

Agaknya adalah suatu keajaiban, karena ketika sedang dalam tahap penyelesaian kereta tersebut, wakil Gubernur Jawa Barat. HM. A. Sampurna sepulangnya berobat dari negeri Belanda membawa foto Kereta Nagapaksi, dan ternyata rekayasa dan rancang bangun kereta tersebut sama dengan foto dari neger Belanda itu.

Agaknya patut dicatat, bahwa Yusuf Dendabrata telah dapat melakukan karya besar karena ia telah menyelesaikan dengan baik semua kekayaan kraton yang hilang. Pedati Pekalongan diselesaikannya dalam waktu 10 bulan, kereta Jurumudi dapat diselesaikan dalam waktu 8 bulan, sedang Kereta Nagapaksi diselesaikan dalam waktu satu tahun. Sehingga ketiga Kereta tersebut dapat ditampilkan dalam Festival Kraton Nasional II yang berlangsung pada 1-7 Juli 1997 di Cirebon.

Demikianlah Yusuf Dendabrata tiada henti-hentinya berkarya dan mencipta. Pada waktu belakangan ini ia mencurahkan perhatiannya pada seni pahat kuburan yang juga diangkatnya dari seni ukir Cirebon. Karyanya ini pada mulanya berupa ornamen pada makam anaknya dengan menatahkan ragam hias Cirebon. Sehingga ragam hias tersebut sudah menjadi semacam mode, terutama pada makam keluarga terpandang dan salah satu adalah orang tua dari Ny. Pertiwi Hasan.

Muchtaruddin Ibrahim

